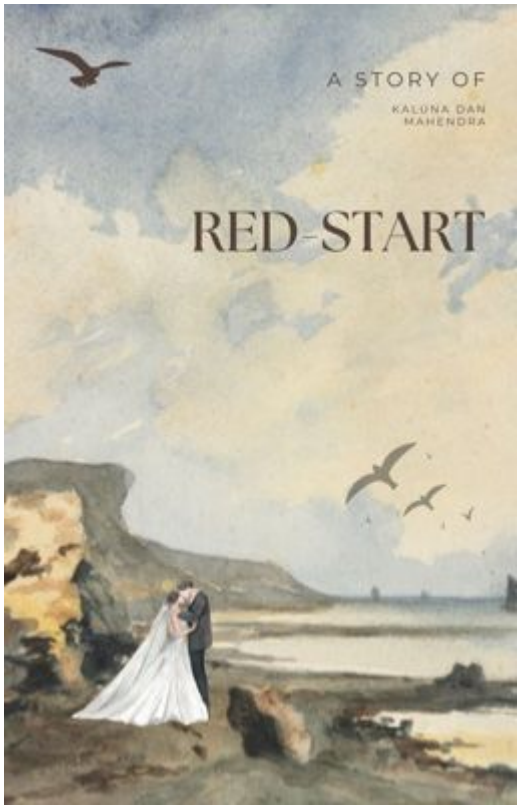
A STORY OF
KALUNA DAN
MAHENDRA
RED-START

Red-Start-00|Blurb

Pagi hari biasanya selalu membawa mood yang baik bagi Kaluna. Entah kenapa, rasanya pagi adalah awal dari segala hal yang positif. Bangun, minum segelas air putih, lalu bersih-bersih dan bersiap ke kantor—itu rutinitas yang nyaris selalu sama setiap hari. Kadang biarpun malam berantakan karena harus lembur atau pikiran yang terlalu penuh, tapi setidaknya pagi selalu berhasil membuat Kaluna merasa segar kembali.

Tapi pagi ini rasanya berbeda. Kepalanya berdenyut pelan, nyeri, dan tubuhnya terasa kaku seperti baru habis dipaksa olahraga semalaman. Semua sendi rasanya pegal, berat, dan malas diajak kompromi. Bahkan untuk membuka mata pun, Kaluna merasa ragu. Rasanya ingin tetap tenggelam di balik selimut, kembali menyelam dalam mimpi. Tapi begitu ingat ada rapat penting dengan PM siang ini, Kaluna terpaksa menyeret diri bangun dari tempat tidur. Dan Kaluna dibuat terpekik oleh kehadiran seseorang.

Dia sedang duduk disofa yang tak jauh dari *bed*, dengan setelan yang rapi-kemeja terkancing sempurna, lengkap dengan dasi yang melingkar dileher, warnanya senada dengan kemeja abunya, sedang menyeruput kopi dengan santai dan satu tangannya yang bebas sedang menggulir *ipad*, tampak fokus tak teralihkan sedikitpun dengan kehadiran Kaluna. Diam, tenang, dan seolah keberadaannya memang wajar di sana. Padahal jelas-jelas tidak.

Karena tentu saja tidak wajar saat dua orang yang tidak memiliki hubungan berada dalam satu kamar yang sama, kan? Dan-*sial!* Kaluna refleks menahan napas saat tersadar mengetahui bahwa tubuhnya yang terbungkus selimut ternyata tidak memakai sehelaipun pakaian. Kepanikan langsung menyeruak-dan laki-laki itu akhirnya menoleh kearah Kaluna, tatapan mereka bertemu, tapi tatapan laki-laki didepan sana terlalu tenang untuk situasi yang begitu *absurd* ini.

"Sudah Bangun?"

Dan Kaluna langsung tersadar bahwa dia adalah Mas Mahen-Mahendra Adira Suripto-adalah PM yang harusnya bertemu dengannya siang nanti pada saat rapat bukan dipagi hari dalam keadaan dirinya yang hanya memakai sehelai selimut sebagai penutup badannya. Mas Mahen harusnya pagi ini tidak berada dikamar ini, dia seharusnya berada di *Site* atau *Office* bukannya malah berdiri menjulang menatap kearahnya.

"Kalu?" Mas Mahen berjalan mendekat kearah Kaluna, tatapan matanya tertuju pada Kaluna, menanti jawaban. "Mau minum?" Mas Mahen mengambil segelas air putih yang berada diatas nakas disamping tempat tidur. "Ada yang sakit?" Lalu dia mengangsurkan segelas air putih itu yang langsung Kaluna terima dengan cepat.

"Pusing?" Mas Mahen kembali bersuara, Kaluna ingin membuka mulut rasanya, ingin bicara, protes, atau sekadar menjerit, tapi tak ada satupun suara yang keluar dari bibirnya. Hanya jantungnya yang berdetak tak karuan, dan pikiran yang terus memutar kemungkinan: apa yang terjadi semalam? Kenapa dia ada disini? Dan kenapa semua pakaiannya tak ada satupun yang menempel dibadannya?

"Kamu mau ngapain?" Akhirnya Kaluna bisa mengeluarkan suara saat tangan Mas Mahen dengan lancangnya mendekat kearah dadanya. "Mas?" Kaluna kembali terpekik saat dengan santainya dia menaikan selimut didada. "Apa-apaan sih kamu, Mas? Sopan memangnya pegang-pegang selimut aku?"

Alisnya terangkat sebelah, "Apa lebih sopan kamu yang pagi-pagi sudah memamerkan dada?" Reflek Kaluna menunduk dan melihat dadanya yang sedikit terbuka karena selimut yang tak sepenuhnya menutupi. Tentu dua buah payudaranya jadi terlihat menyembul diantara selimut yang kini semakin erat dipegang.

"Aku gak pernah pamer ya, Mas! Kamu yang gak sopan!" Dengan tertatih Kaluna memundurkan diri untuk bersandar pada kasur, karena ternyata denyut nyeri pada pusat tubuhnya semakin terasa saat Kaluna bergerak. "Kamu bisa jelasin situasi yang kita alami ini, Mas?"

Mas Mahen mengangguk, perlahan berjalan mendekat dan duduk disisi kasur. Gerak tangannya perlahan mengelus pahanya sendiri, rupanya dia juga sedikit gugup?

"Seperti yang kamu lihat, semalam kita tidur bersama." Mas Mahen berdehem pelan, "Tidur dalam artian saling melepas baju-"

Kaluna buru-buru menyahut, "Oke stop, Mas." Tentu dirinya sangat paham situasi yang sedang terjadi, tapi harus banget dia menjelaskan seperti itu? "Semalam aku mabuk, dan aku gak sadar apa yang terjadi. Kamu mabuk juga kan, Mas?" Tidak mungkin kan dia dengan sengaja mengambil kesempatan saat aku mabuk?

"Saya juga mabuk. Jujur saya juga sama kagetnya sama kamu saat terbangun tadi. pakaian kita berceceran," Kaluna reflek menoleh ke penjuru lantai, dan Mas Mahen menyadarinya, "Tentu sudah saya bereskan." Kaluna mengangguk mengerti, mencoba kembali mendengar penjelasannya.

"Tapi setelah membersihkan diri, saya mengingat semuanya, tentang kejadian semalam yang luar biasa-maksud saya luar biasa mengejutkan." Mas Mahen buru-buru menjelaskan saat Kaluna menatap sinis kearahnya, luar biasa katanya?

Kaluna menghela napas panjang. Antara ingin tertawa karena sialnya situasi ini, atau menampar pipinya sendiri agar terbangun dari mimpi buruk ini.

"Kaluna..." suara Mas Mahen merendah, serius. "Saya minta maaf untuk kejadian semalam, saya enggak pernah berniat bahwa ini semua akan terjadi, dan saya tahu ini salah, walau memang kita sama-sama dipengaruhi oleh alkohol, tapi kita sudah melakukan hal yang seharusnya tidak kita lakukan sebagai dua orang rekan kerja."

Kaluna mengangguk menyetujuinya, ini beneran sangat salah, gak seharusnya mereka melakukan hal gila ini. Ini semua bermula dari pesta perayaan yang dilakukan oleh teman-teman kantor, dan tentu alkohol sialan itu juga berperan dalam kegilaan yang sudah dia perbuat.

"Saya gak bisa menyalahkan apa yang udah terjadi. Karena ini semua

memang udah terjadi. Jujur saya menyesal karena melakukan hal yang gak seharusnya saya lakuin ke kamu. Tapi menyesal juga gaakan ngebuat hal ini untuk gak terjadi kan? saya beneran minta maaf sama kamu, dan kamu mau saya bagaimana? Kamu mau saya bertanggung jawab?"

Kaluna langsung menatapnya, menyipit. "Tanggung jawab dalam arti...?"

Mas Mahen diam sejenak. Wajahnya tegang, seperti sedang memilih kata dengan sangat hati-hati. Lalu dia berkata, pelan, tapi tegas, "Saya akan bertanggung jawab atas diri kamu, mungkin kebutuhan kamu atau finansial?" Mas Mahen menggantung ucapannya, matanya masih menatap kearah Kaluna dalam diam, "Tapi bukan berarti kita harus menjalin hubungan atau semacamnya kan? Dan saya akan jujur ke kamu bahwa saya sudah memiliki tunangan di Jakarta."

Kaluna luar biasa terkejut, rasanya kayak ditampar keras-keras di tengah pagi yang sial ini. Dan, *seriously* dirinya sudah tidur dengan tunangan orang?

Kaluna tertawa. Bukan karena lucu—tapi karena perasaan kesal yang menyelimuti perasaannya. "*What the fuck, Mas!* aku udah tidur dengan tunangan orang? Dan kamu masih membicarakan soal tanggung jawab? *Wow!!*" Kaluna tertawa sambil menatapnya sinis, rasanya ingin sekali menggampar mukanya, bahwa dia gak cuma bersalah kepada dirinya, tapi juga bersalah kepada tunangannya sendiri.

Dia diam, wajahnya menegang. Tapi Kaluna masih belum berhenti. "Dan Mas pikir aku bakal meminta pertanggung jawaban dengan lelaki tunangan orang? Mas pikir aku wanita gila dan gak berperasaan?!"

Kaluna bangkit dari tempat tidur, menarik selimut menutupi tubuhnya serapat mungkin. Harga dirinya terasa rontok. Hancur. Dan sekarang lelaki yang bahkan bukan siapa-siapanya—yang bahkan punya tunangan!—bicara soal tanggung jawab?

"Mas Mahen, satu hal yang perlu Mas tahu. Aku bisa tanggung jawab atas diriku sendiri. Aku enggak butuh pertanggung jawaban kamu,

apalagi dari orang yang bahkan berani tidur dengan wanita lain." Karna jujur perasaan marah kembali memuncak, tidur dengan laki-laki yang sudah memilikki tunangan membuat harga diri Kaluna jatuh sejatuh-jatuhnya.

"Kamu pakai kondom kan semalam?"

Mas Mahen menatap kearah Kaluna dan mengangguk. "Ada dua kondom yang tercecer dilantai saat saya terbangun. Saya asumsikan bahwa semalam saya pakai kondom."

Kaluna memejamkan matanya, lalu mengangguk mengerti, tapi masih tak habis pikir, dua kondom katanya? Memangnya berapa kali mereka melakukan sampai dua kondom itu tercecer dilantai? Orang mabuk bisa ya melakukan lebih dari satu kali?

"Oke." Kaluna terdiam sejenak, walau dipikirannya berkecamuk banyak hal, dengan kemungkinan yang terjadi dirinya bisa hamil? Orang mabuk mana yang akan memakai kondom dengan benar, dan bagian terburuknya bisa jadi dia mengandung anak dari pria yang sudah memiliki tunangan? *Bangsat!* "Aku gaakan minta tanggung jawab kamu, sekalipun nanti aku hamil. Tapi kamu gak usah khawatir karna ini bukan masa subur aku dan seperti yang kamu bilang bahwa kamu menggunakan pengaman. Seharusnya kehamilan gaakan terjadi." Tapi perasaannya dirundung cemas, sungguh ini benar-benar gila! Semua yang dia bicarakan nyatanya gak bisa menenangkan kekhawatiran dalam dirinya sendiri. Sungguh dia sangat mengutuk pelakor dan pria yang berselingkuh! tapi sekarang bahkan dirinya sendiri sudah tidur dengan tunangan orang?

"Saya akan tanggung jawab seandainya kalau kamu hamil."

Kaluna tertawa mendengarnya, kembali berjalan mendekat kearah Mahendra "Dengan cara menikahi aku? Gak mungkin terjadi kan, Mas? Dan siapa juga yang mau menikah dengan kamu? Pokoknya aku gaakan hamil, jadi kamu tenang aja."

"Kalau begitu kamu menjadi tanggung jawab saya sampai kamu dinyatakan tidak hamil." Mas Mahen berdiri, masih menatap Kaluna. "Saya ada rapat jam sepuluh dengan atasan dan saya harus pergi." Mas Mahen menatap arloji dipergelangan tangannya, kemudian

mengambil kacamata yang tergeletak dimeja dekat sofa. "Kamu jangan menghindari saya, dan ingat kamu masi dalam pengawasan saya."

Dia tuh gila ya? Bukannya Kaluna sudah bilang bahwa dia sama sekali gak butuh pertanggung jawaban? Kenapa masi ngotot bertanggung jawab sih?

"Kamu punya tunangan, Mas!"

Mas Mahen mengangguk. "Masalah ini akan segera saya seleseikan." Mas Mahen berjalan mendekat arah pintu setelah meneteng jasnya, kemudian berbalik kearah Kaluna. "Mungkin kamu berpikir saya laki-laki brengsek. Tentu saya brengsek apalagi buat tunangan saya karena sudah meniduri wanita lain, tapi biarkan kali ini saya menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, setidaknya untuk anak saya nanti."

Dia beneran gila! Siapa juga yang akan mengandung anaknya? Dan kenapa tiba-tiba bahas anak?!

Red-Start-01|Seperti tidak terjadi apa-apa

Siang ini lumayan terik, apalagi hari ini sangat kacau. Bangun dalam keadaan pusing dan pegal akibat alkohol sialan. Belum lagi urusannya dengan Mahen yang masih terasa belum selesei, karena dia masih merasa perlu bertanggung jawab, yang Kaluna rasa gaada gunanya karena dia sama sekali tidak meminta pertanggung jawaban.

Belum lagi tubuh yang luar biasa terasa pegal, area pusat tubuhnya yang terkadang berdenyut nyeri kalau dirinya terlalu banyak gerak. Dan siang yang sangat kacau saat dia tahu bahwa alat mogok, tiga *dump truck* dalam kondisi mogok yang bisa menghambat tercapainya target.

Jadi setelah drama panjang dirinya dan Mahen yang belum terseleseikan, Kaluna harus buru-buru membersihkan diri dan langsung ke *site tambang*. Dia perlu mengecek secara langsung kondisi alat kalau gak mau dimakan hidup-hidup oleh Mahen. Jangan lupakan Mahen adalah *Project Manager* (PM) yang menyebalkan-yang sangat Kaluna kutuk diam-diam tapi takdir malah membuatnya harus tidur dengan laki-laki paling menyebalkan.

Menjadi *site engineer* bukan perkara gampang, gak cuma nyusun Rencana Kerja Harian (RKAB) tapi juga harus secara langsung memantau kegiatan produksi di *Pit* dan berkoordinasi langsung dengan *Operator, Mekanik dan Foreman*. Sungguh ini pekerjaan yang sangat melelahkan, Mimanya bahkan melarang Kaluna melakukan pekerjaan ini, namun apa daya dirinya adalah lulusan teknik, yang memang pekerjaan gaakan jauh-jauh dari lapangan. Dan sejauh ini Kaluna masih merasa *enjoy* dalam menjalaninya.

"Pagi, Pak Doni. "Kaluna menyapa Senior Operator DT saat ia tiba disite. "*Dump Truck* 4001, 4005 dan 4007 katanya mogok sejak pagi

ya pak?"

Pak Doni yang sedang memegang HT ditangannya mengalihkan diri kearah Kaluna. "Betul Mbak, pagi tadi udah mogok. Dari kemarin sebenernya udah sempat ngadat, tapi maksa jalan karena perintah langsung dari Mas Mahen. Dan tadi pagi akhirnya gak mau hidup lagi."

Kaluna menarik napas panjang, memijat pelipisnya yang kembali didera pening. Sebenarnya dia sudah cukup emosi dengan perkataan Pak Doni karena tetap memaksa *Dump Truck* jalan disaat kondisinya udah buruk, kalau udah mogok begini waktu perbaikannya akan lebih lama lagi dan deviasi semakin membengkak, dan siapa yang akan disalahkan kalau bukan dirinya? Tapi jauh dari rasa marahnya dengan Pak Doni, dia lebih merasa marah kepada Mahen yang selalu memikirkan target, efisiensi, *cost loss* tanpa mau tau kondisi lapangan secara langsung.

"Udah diinfoin ke mekanik kan, Pak? Kok sampe sekarang masi belum ada tanda-tanda selesei? Harusnya bisa lebih cepet, kalau kaya gini terus target hari ini bisa jeblok banget." Kaluna masih sibuk mencoret-coret data target hari ini, bisa jadi hari ini dia akan didamprat lagi.

"Udah dimekanik sih Mbak, tapi ya gatau bisa lama kenapa. Ini juga area *pit* masi becek banget karena hujan semalam yang baru berhenti jam sepuluh tadi."

Tangan Kaluna kembali terkepal dan mencoret kasar data target *diipadnya*. "Tolong dikondisiin yang di *Pit* ya, Pak? Kalau bisa sekalipun gak sampe target tapi ya jangan banyak-banyak juga, soalnya hari ini data harus segera masuk ke pimpinan."

Pak Doni mengangkat dua jempolnya, "Diusahain ya, Mba. Aman-aman." Lalu izin kembali ke Pit.

Kini hanya Kaluna sendiri yang masih sibuk mengotak-atik *ipadnya*. Sungguh kacau, realisasi siang ini sangat jauh dari target. Alat Mogok, Pit becek adalah kombinasi yang sangat menyebalkan.

"Kemana aja lo kok baru ke site jam dua belas siang?" Devina dan

Akbar berjalan mendekat kearah Kaluna. "Dateng siang, muka kok udah cemberut aja?" Devina itu adalah rekan tim sesama *site engineer* yang akrab dengan Kaluna.

"Kacau ya, Kal?" Akbar ikut menyahut, saat ini Akbar bekerja sebagai Mekanik yang dulunya pernah menjadi operator walau hanya sebentar.

"Mekanik gimana kerjanya sih, Bar? Udah berapa jam alat belum selesei diperbaiki? Kalau kaya gini gue yang bisa didamprat PM."

Akbar tertawa sambil bertepuk tangan, "Wah, siang-siang bolong gue udah diocehin aja?"

Kaluna menatap sinis kearah Akbar, "Jadi gimana update kondisi *Dump Truck* yang mogok? Kapan bisa selesei?"

"Kalau cuaca tadi bersahabat dan *part-nya* turun dari langit mungkin udah selesei dari dua jam yang lalu sih, Kal."

Muka Kaluna kembali tidak bersahabat, mukanya kembali menunjukan ekspresi tegas. "Apa gue keliatan sedang bercanda, Bar?"

Akbar tertegun, sedikit merasa segan oleh ekspresi yang ditunjukan Kaluna. "Oke, *Sorry*. Tadi *dispatch* udah minta *part-nya* dikirim, lagi proses pasang. Karena hujan bikin semua alat susah gerak jadi delay dua jam dari seharusnya. Mungkin setengah jam lagi kelar."

"Oke, Tolong lo infoin ke tim lo buat segera. "Kaluna menoleh kearah Devina sebentar, lalu kembali fokus menggulir ipadnya. "Dev, data yang kemarin udah masuk semua?"

Devina mengangguk, membuka layar ipad ditangannya."Udah, produksi turun dua puluh persen dari target."

Kan! Gimana Kaluna gak pusing karena dua hari ini produksi gak pernah mencapai target karena emang cuaca yang lagi gak mendukung ditambah lagi beberapa alat ada yang sedang perbaikan.

"Lo udah infoin ke PM?"

Devina menggeleng sambil tertawa pelan. "Belum berani gue, dari

kemarin Mas Mahen mukanya kusut mulu, tapi dirapat nanti juga pasti kita didamprat abis-abisan sih."

Kaluna menyetujuinya, Mahendra memang cukup brengsek kalau prihal pekerjaan, eh-dalam urusan cinta lebih brengsek lagi?

"Dia bukan tipe yang mau denger alasan sih, dia cuma mau hasil, tercapai target dan efisiensi biaya." Kaluna sengaja membuat hening sejenak, "Kadang gue bingung, ini proyek atau ajang *survival?"*

"Emang ada yang bilang kalau ini *ajang survival*?" Mereka bertiga terperanjat oleh kehadiran seseorang yang tidak diundang sekaligus tidak mereka harapkan kehadirannya disiang hari ini, siapa lagi kalau bukan Mahendra?

"Eh-Mas kok udah disini aja?" Devina tersenyum kikuk, mungkin karena merasa kaget pembicaraannya didengar oleh Mahen.

"Mau cek langsung lapangan, Dev. Nanti kalau saya marah karna deviasi yang membengkak saya dibilang gak melihat kondisi lapangan secara langsung." Walau perkataannya menjawab ucapan Devina, tapi matanya menoleh kearah Kaluna.

Sial! Mahen jelas menyindir Kaluna, karena dua hari yang lalu saat rapat Kaluna balik mendebat semua perkataan Mahen. Lagian siapa juga sih yang mau kerjaan gak terealisasi? yang ada capek karena ribet, lebih pening belum lagi harus dengerin omelan dari atasan.

"Hari ini sama kacaunya ya sama kemarin?" Belum sempat ketiganya merespon ucapan Mahen, kini Mahen balik bertanya. Entah pertanyaan kali ini membuat amarah Kaluna kembali memuncak.

"Mas Mahen harusnya tau kalau dua hari ini *Site* diguyur hujan." Ini jawaban Kaluna yang dia tahan mati-matian untuk tidak terdengar sarkas.

"Oh tentu tau, Hujan dan Alat yang Mogok kan? Apa karena hujan dan alat yang sedang perbaikan bisa menjadi alasan buat saya lapor ke pimpinan, Kal?"

Sinis banget dia?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beda banget sama ucapannya tadi pagi. Gini ya cowo kalau abis ada maunya dan enggak tuh.

"Saya pastikan realisasi hari ini gak akan jauh dari target."

"Gak perlu, kayanya realisasi siang ini aja udah sangat tertinggal dari target."

Kan? Menyebalkan! Sok superior!

"Bakal kita *push* disore dan malam harinya kok, Mas. Opt juga udah bilang akan menyanggupi." Kali ini Devina yang menjawab, karena dia tahu kalau Kaluna yang menjawab maka sumpah serapah akan keluar dari mulutnya.

"Saya gak mau dengar alasan" Mahen kembali berbicara, tatapan matanya kembali mengarah pada Kaluna. "Saya butuh solusi, sore ini semua harus *on-track*, kalau perlu saya yang turun langsung buat koordinasi."

Kaluna mengatupkan rahangnya, "Kita semua disini udah berusaha maksimal, Mas. Kita kerja dengan alam bukan dengan pabrik. Semua orang dilapangan juga udah tau harus mengejar target, kita juga kerja dengan tenaga bukan cuma mantra." Kalimat itu keluar terlalu cepat, terlalu tajam. Bahkan Devina sempat melirik panik, seolah ingin mengintervensi sebelum Kaluna dan Mahen saling ledak. Karena Kaluna yakin, kalau Mahen yang turun koordinasi langsung, yang ada semua orang akan mengeluh karena sifat superior dan perfeksionisnya Mahen dalam merealisasikan target akan menyusahkan semua orang.

Mahen menghela napas pelan, tapi keras, seperti sedang menahan emosi. "Saya gak butuh pembelaan seperti itu. Saya butuh hasil. Dan saya gak akan ngasih laporan ke atasan yang isinya *'karena hujan, karena alat rusak'.* Mereka gak akan peduli. Dan saya yakin, kamu juga tahu itu, Kal."

Kaluna tersenyum miring, pahit. "Mas Mahen, kadang saya lupa... siapa kita sebenarnya di proyek ini. *Engineer? Problem solver*? Atau cuma *bumper* buat segala tuntutan atasan?"

Mahen tak menjawab. Matanya mengunci pada Kaluna beberapa detik sebelum akhirnya ia menoleh ke Devina. "Dev, siapkan data update jam empat nanti. Saya mau cek ulang sebelum rapat."

"Iya, Mas," jawab Devina cepat, hampir seperti reflek.

Mahen berbalik, dan sebelum benar-benar pergi, ia sempat menambahkan, tanpa menoleh, "Kal, saya butuh kamu waras hari ini. Jangan terlalu sinis ke saya. Kita semua di bawah tekanan yang sama."

Loh?

Yang sinis bukannya dia?

Yang memancing perdebatan juga dia?

Begitu sosoknya menjauh, Kaluna menatap langit yang kembali mendung di atas kepala mereka. "Waras, katanya? Bukannya dia yang keliatan gak waras?"

Celetukan Kaluna disambut gelak tawa Devina dan Akbar yang masih setia menemaninya berdebat kusir dengan laki-laki yang gak jelas.

Dan Mahen benar-benar brengsek, setelah tadi pagi membual soal tanggung jawab, kini dia mendamprat Kaluna habis-habisan. Dan memang sudah tabiat lelaki, seperti tidak terjadi apa-apa.

Red-Start-02|Saya Minta Maaf

"Pesen dua nasi goreng kambing, satu indomie kuah sama es tehnya tiga ya, Mak." Devina berteriak kearah dapur kecil yang berdiri seadanya di pojok mess area. Kantin Mak Juna, satu-satunya penyelamat logistik dimalam hari ditengah dinginnya angin malam, yang akan ramai dikunjungi oleh pekerja tambang dimalam hari yang mungkin merasa kelaparan, suntuk atau sekedar untuk memesan kopi dan mengobrol ringan.

Tiga meja kayu panjang penuh dengan para pekerja yang sedang menikmati waktu istirahat. Bising. Tapi hangat. Kaluna duduk di pojok, menopang dagu sambil memandangi layar HP-nya yang sudah dari tadi tidak bergetar karena waktu kerjanya sudah habis dan dia sengaja mengaktifkan mode *sleep* agar *notification* tidak muncul dihapenya.

"Gue beneran mikir buat kabur cuti minggu ini. Sekalian menghindar dari PM, pusing banget kalau keadaan kacau gini, deviasi makin gede, target ga tercapai, biaya terus bertambah, belum lagi harus nahan omelan PM berjam-jam. Sumpah kepala gue rasanya mau gue copot aja sangking peningnya." keluh Devina, sambil duduk di sebelah Kaluna.

Kaluna tersenyum kecut menanggapi keluhan Devina yang seratus persen adalah keluhannya juga. "Kalau lo cuti, gue bisa mati *ngehandle site* sendirian." *site engineer diproyek* ini sebenernya ada lima, Kaluna, Devina, Mas Pram, Bang Huda dan Bang Ruki, cuman karena ada *problem* di *proyek* lain yang juga dikerjakan oleh kantornya menyebabkan Bang Huda dan Mas Pram harus gabung ke proyek sebelah, sedangkan Bang Ruki sedang dalam masa cuti karena kecelakaan kerja. Jadi saat ini hanya benar-benar Kaluna dan Devina saja.

Devina menyenggol bahunya pelan. "Lo kan udah terbiasa kerja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dibawah tekanan, Kal. Solo juga bisalah."

Sontak Kaluna menoleh, tatapannya menusuk. Tapi sebelum sempat membalas, Akbar datang sambil menyeret bangku.

"Udah pada *order*? Gue tadi nguping Mas Mahen masih di *office* tuh, kirain bakal istirahat juga."

"Yaelah, dia mah hidupnya kayak robot. Gak makan juga gak mati," celetuk Kaluna teramat santai.

"Lo dendam banget kayanya sama Mas Mahen?"

"Lo masih tanya setelah dia dengan sengaja memprovokasi gue disetiap harinya?"

Mau Akbar dan Devina sama-sama tertawa kencang. Kali ini terhenti karena Mak Juna datang mengantarkan pesanan. "Tumben Mbak Kaluna kelihatan, beberapa hari ini mak perhatikan jarang kesini."

Mendengarnya Kaluna terkekeh sungkan, Belum sempat menjawab, Akbar sudah lebih dulu menjawab. "Sibuk banget dia, Mak. Apalagi tiap hari sekarang harus denger omelan Mas Mahen."

"Emang Mahen galak banget?"

Dengan cepat Devina mengangguk, "Aduh mak, jangan ditanya. Galaknya ngelebihin mak-mak yang lagi marahin anaknya pokoknya."

"Memang saya terlihat seperti itu?"

Meja panjang yang dihuni oleh tiga orang itu menjadi hening sejenak. Kali ini membuat Devina sampai harus menutup mulut karena syok dengan kehadiran seseorang yang lagi-lagi sangat tidak mereka harapkan.

Mahendra berdiri dengan rompi yang masi melekat dibadan, HT yang masih berada dalam genggamannya dan helm proyek yang baru saja dia lepas saat berhasil duduk disebelah Kaluna. "Boleh kan saya gabung? Meja lain penuh soalnya." Meja lain memang penuh diisi oleh para pekerja yang kelaparan mungkin? Setelah hari ini *dipush*

gila-gilaan oleh orang yang dengan santainya duduk disebelah Kaluna.

"Boleh, Mas, Gabung aja. Kosong kok." Ini suara Akbar yang berhasil menjawab pertanyaan Mahen, Devina masi terdiam syok sedangkan Kaluna merasa tidak perduli dengan kehadiran sosok lelaki disebelahnya.

"Pesen kopi hitam satu ya, Mak."

"Oke. Bos Galak." Suara Mak Juna yang menjahili ketiganya berhasil membuat nyali Devina makin menciut, karena dia merasa panggilan tersebut berasal dari ucapannya sendiri.

"Gak pesen makan, Mas?" Akbar dengan sikapnya yang gampang akrab dengan orang lain kembali mencairkan suasana, Akbar dan Mahen juga sebenarnya lumayan akrab kok selama ini.

"Belum laper." Mahen menjawab singkat, tatap matanya beralih kearah Kaluna yang tak sedikutpun terusik dengan kehadirannya. Kaluna terlalu sibuk menyantap nasi goreng kambing yang diam-diam membuat rasa lapar menggerogoti perutnya.

"Gimana kabar *Operator 47*? Udah balik kerja?" tanya Mahen tiba-tiba, tatapannya mengarah ke Kaluna.

Kaluna menghela napas, lalu menunduk, pura-pura sibuk mengaduk makanannya, dia hanya merasa malas sekali membahas kerjaan disaat jam kerjanya udah usai, dan Kaluna berharap baik Devina dan Akbar mau menjawab pernyataan Mahen agar ia tak perlu repot-repot menanggapi ucapan Mahendra.

"Kal?"

Oh, sial! Mahendra benar-benar mengganggu dirinya!

"Besok pagi mulai *shift* lagi," jawab Kaluna pendek.

Mahen mengangguk mengerti. "Bagus," kemudian Mahen membalas tanpa ekspresi. "Nasi goreng kamu kelihatannya enak sekali karena kamu lebih memilih menatap nasi goreng saat menjawab pertanyaan saya."

Wah?

Kaluna mengangkat pandangan dan menatap tajam kearah Mahendra. "Besok. pagi. udah. mulai. *shift*. mas." Kaluna mengucapkannya tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya kearah Mahendra.

Mahendra sontak terkekeh santai, berbeda dengan Devina dan Akbar yang masih kaget dengan respon yang diberikan Kaluna yang menurut mereka terlalu berani untuk diucapkan kepada atasan. Kaluna masih ingat kan kalau Mahen adalah *PM diproyek* ini?

"Besok pagi temui saya dulu di *office* sebelum kamu ke *site*."

"Oke."

Mahendra tidak langsung pergi. Padahal kopi hitamnya sudah habis dua tegukan lalu. Ia masih duduk, sesekali memutar HT di tangannya.

"Kalau kamu terus nunduk gitu, saya jadi curiga kamu lagi nyari cara biar bisa cuti mendadak tanpa *approval*."

Kaluna mendongak perlahan, menatapnya sinis. "Kalau bisa mah, saya udah *teleport* ke Jakarta dari tadi."

Devina menyembunyikan tawa di balik gelas es teh. Akbar nyengir. Oke, ini mulai menarik.

Mahendra menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi kayu itu, matanya tak lepas dari Kaluna. "*Teleport*? Kirain kamu tipe yang lebih suka kabur pake *dump truck*."

"*Dump truck-nya* kan rusak semua, Mas. Benerin dulu, baru bisa kabur." balas Kaluna tajam, tapi nada suaranya sedikit melembut. Mungkin karena lelah, atau mungkin terlalu malas menanggapi?

"Sarannya dicatat ya, Mas," seloroh Akbar, "Siapa tau nanti Kaluna betulan kabur pake unit."

"Kalau dia kabur, saya yang nyusul. Gak seru kerja kalau yang suka protes gak ada." Mahen menjawab tanpa jeda, sambil tetap menatap

© iPerpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna.

Kaluna mengangkat alis. "Suka protes? Bukannya selama ini Mas Mahen yang lebih ngaco? Tanpa mempertimbangkan kondisi lapangan tapi selalu *push* produksi. Oke emang target kita, tapi kan gak setiap hari kondisi oke buat produksi sesuai target, Mas? Kalau ada *problem* mau terus digas aja memangnya?"

Mahen membalas dengan senyum kecil. "Namanya juga kerja tambang, Kal. Kalau nunggu semua ideal, kita gak bakal produksi sebulan penuh. Hujan, alat mogok, operator ngambek, itu semua bagian dari lapangan. Makanya saya *push*, supaya ada yang gerak."

"Mas ngomong gampang karena gak tiap hari ngadepin alat *breakdown* di *pit*. Yang ketemu lumpur, ban selip, atau antrian *loading* panjang itu bukan Mas."

Mahen terkekeh pelan. "Makanya saya takjub sama kamu. Bisa ngatur semua itu sambil tetap punya tenaga buat marahin saya."

Apa ada orang takjub dengan perkataan dan ekspresi seperti itu? Bukannya itu lebih kesindiran?

"Saya gak marahin, Mas. Saya cuma ngomong fakta yang ada dilapangan, kalau saya diem, nanti dikira saya yang gak kerja dengan benar."

"Saya gak pernah bilang kamu gak bekerja dengan benar."

"Tapi selalu ngebuat seolah-olah apa yang saya kerjain gak bener."

Jujur Kaluna juga terkejut dengan ucapannya, dia tak menyangkan bahwa dia telah terpancing dengan ucapan Mahen, dan mengeluarkan isi hati yang sebenarnya.

"Besok kita doakan semoga cuaca baik dan kondisi alat gaada yang rusak lagi, biar produksi bisa nutupin deviasi kita beberapa hari ini." Kali ini Akbar terpaksa ikut menyahut agar suasana kembali mencair, pasalnya baik Kaluna dan Mas Mahen sama-sama saling terpaku dan diam yang membuat suasana menjadi tegang.

"Betul itu, Mas bisa percayakan semuanya ke kita kok. Kita selalu

berusaha melakukan yang terbaik buat *proyek* ini." Devina ikut menimbrung setelah terdiam cukup lama menyaksikan perdebatan Kaluna dan PMnya yang berakhir memanas.

"Gue cabut duluan ya, Dev bayarin makanan gue." Kaluna menyerahkan uang seratus ribu pada Devina.

Kaluna merasa dia memang kelewatan kadang, tapi bukannya dia juga punya perasaan ya? Kaluna juga lelah, sungguh dia lelah. Dua bulan bergabung dalam proyek ini membuat dia merasa tertekan, ternyata memang kerja dilapangan gak semudah keliatannya kok.

Apa dia menuruti ucapan Mimanya? *Resign* dari kantornya dan mencari pekerjaan yang tidak memerlukan tenaga fisik terlalu banyak? Karena proyek ini gak cuma fisik yang harus dikorbankan tetapi juga pikirannya yang terus-terusan berada dalam tekanan agar produksi sesuai dengan target.

Bahkan liat, warna kuku tangannya sudah memudar, tidak semulus dulu saat dia masi bekerja dijakarta. Kapan terakhir kali dia mencatok rambutnya? Bahkan perawatan yang dia lakukan diproyek ini benar-benar seadanya. Rambutnya tidak sebagus dulu, kukunya tidak secantik dulu dan kulit badannya kini semakin lebih gelap walau dia rajin menggunakan *sunscreen*?

Apakah semua yang dia korbankan setimpal dengan apa yang dia dapatkan?

"Kaluna..."

Suara panggilan dari belakang membuat Kaluna terhenti sejenak, namun saat dia mengetahui pemilik suara dia kembali melanjutkan langkahnya.

"Saya mau bicara sebentar."

Bukannya tadi sudah banyak bicara?

"Kaluna.."

Kali ini Kaluna menoleh perlahan. Wajahnya datar, tidak ada senyum, tidak juga tatapan tajam. Hanya lelah.

"Apa lagi, Mas?" ucapnya, suara tenang tapi cukup jelas menunjukkan bahwa ia sudah ingin menutup hari ini.

"Saya minta maaf." Suara Mahen pelan namun cukup tajam. "Saya gak pernah bermaksud untuk membuat seolah pekerjaan kamu gak benar. Saya akui, kamu cukup *profesional* dalam pekerjaan ini. Kamu bisa *menghandle site* dengan baik. Saya minta maaf kalau sudah kelewatan menyinggung kamu."

"Saya gak masalah kok, Mas. Saya memang belum cukup mampuni dalam menghadapi persoalan ini. Saya ngerti tekanan dari pimpinan ke Mas Mahen juga seperti apa, saya berusaha maklumi semua ini. Tapi kita ini satu tim, Mas. Seenggaknya bisa gak kamu jangan terus-terusan memojokan saya seolah-olah saya gak becus dalam mengurus ini?"

"Saya gak memojokkan, Kamu." Mahen menatap mata Kaluna cukup lama. "Saya minta maaf, mungkin memang selama ini saya kelewatan, Maaf ya. Saya akui saya salah, dan kamu benar, karena kita satu tim seharusnya kita mencari solusi bersama."

Kaluna terdiam, perkataan Mahen sebenernya cukup membuat dia merasa lebih lega, dan membuat emosi yang sempat dia rasakan kembali sirna.

"Hari ini saya sibuk sekali, maaf belum sempat menanyakan kondisi kamu. Gimana kondisi kamu hari ini, badan kamu ada yang sakit?"

Kaluna menggeleng. "*It's okay*, Mas. Seperti yang saya bilang tadi pagi, lupakan masalah semalam dan anggap semua itu tidak pernah terjadi."

Karena Kaluna merasa, dirinya juga terlibat didalam kesalahan ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-03|Kamu menyakiti saya

Pagi ini lumayan terik, hari yang cerah dan cuaca yang bagus untuk menambah produksi. Untungnya Operator cukup bisa diandalkan, mereka bisa memanfaatkan hari yang cerah untuk menambah produksi yang terganggu saat cuaca sedang tidak bersahabat.

Kaluna berjalan menyusuri lorong mess, lima belas menit yang lalu dia dikabari oleh Devina bahwa ada pekerja yang mau menampung dirinya dan Devina untuk ke *Pit*. Kaluna memang sedikit terlambat pagi ini, karena semalam dia harus lembur mengirim data ke PM yang kemudian dikirim ke atasan. Maklum lah, sektor pertambangan kaya gini ga main-main, segala hal harus diurus dengan baik, termasuk urusan mencapai target. Atasan mana tau kalau ujan, *Pit* akan menjadi becek, sehingga menghambat *hauling* dan *loading* kedalam *dump truck*. Yang mereka tau bahwa *proyek* harus berjalan sesuai target, hasil sebanyak-banyaknya, lupa kalau kita juga hanya manusia biasa.

Satu panggilan masuk dari hape Kaluna yang langsung diangkat. "Lo dimana Kal? Ayoo buruan, yang lain soalnya pada buru-buru mau ke *Pit*." Suara Devina yang sedang mengomel membuat Kaluna mempercepat langkahnya.

"Ini gue udah keluar mau keluar Mess, nah gue udah ngeliat lo." Kaluna melambaikan tangannya yang langsung disambut lambain balik oleh Devina.

"Lama banget, ke *pit* aja *make up* cetar banget." Kaluna udah gak kaget lagi dengan sapaan Devina yang sedikit menyindirnya.

*Make upny*a pagi ini gak gimana-gimana kok, dia hanya merapihkan alis dengan pensil alis, memakai maskara (kalau ini memang biasanya enggak, tapi karena tadi Kaluna pikir hari ini dia sudah

terlanjur tertinggal mobil kantor, jadi sekalian aja memakai maskara) dan mungkin yang dibilang cetar oleh Devina adalah warna bibirnya yang lumayan menyala, biasanya Kaluna memakai lipstik berwarna cokelat, tapi hari ini dia mengganti warna menjadi *rouge dior* yang lumayan cukup mencolok namun menurutnya masih oke untuk dipakai.

"Gue ngerasa buluk banget padahal, rambut gue rasanya kasar banget." Kalune manjawab sambil membuka pintu mobil. "Pengen cepet ke Jakarta deh."

"Mau ngapain?"

"Eh?-" Kaluna cukup terkejut mendengar ucapan dari seseorang-yang tak lain dan tak bukan adalah Mahendra yang sedang duduk dikursi *driver*.

"Mau ngapain ke Jakarta?"

"Perawatan lah, Mas!" Devina menyahut cepat sambil menutup pintu mobil disebelah Kaluna. "Kita sebagai perempuan tuh lumayan berat juga Mas kerja begini, mau tampil cantik terus, kulit terawat tapi setiap hari harus berada *dipit*, panas-panasan, becek-becekan, kulit jadi kering bahkan semakin gelap." Devina menarik napas panjang. "Tapi apa daya Mas, kita juga butuh cuan."

"Betul loh itu Mas." Kali ini Mika-Michel atau siapa namanya, Kaluna lupa, yang Kaluna ingat dia dari tim legal-yang mengurusi segala perizinan tambang dan hal lain yang Kaluna tak begitu tahu. "Aku yang kerja sering di *office* aja ngerasa suntuk banget, apalagi disini jauh banget dari apa-apa. Ke pusat kota di *sintang* aja harus mengemudi lima jaman, belum kalau ujan bisa sampe tujuh jaman, gila aja kalau mau ke salon harus berkendara sejauh itu, mending tidur dimess sih."

"Mas-mas PM mana ngerti, Mik." Devina tertawa, "Mana masih sebulan baru bisa cuti ke Jakarta." Devina kembali melanjutkan, "Apa gue kerja *baking* ditempat Nyokap gue aja ya? Gimana menurut lo Kal?

"Yah terserah lo. Nyokap gue juga tiap malem lagi gencar-gencarnya

promosiin kantor bokap."

Devina tertawa, "Selain gencar cari jodoh buat anaknya, sekarang si tante juga berusaha cari kerjaan buat anaknya?"

"Kantor bokap lo emang bergerak dibidang apa, Kal?" Mika menoleh, matanya menatap kearah Kaluna, merasa tertarik dengan pembicaraan ini.

"*Real Estate*, orang kaya dia mah." Devina lagi-lagi mewakilkan Kaluna menjawab pertanyaan Mika. "Gue juga heran, padahal tinggal minta jabatan direktur atau CEO juga pasti langsung dikasi."

"Gue gak mau otak-atik kantor Bokap, ada adek gue juga yang bakal nerusin kerjaan bokap."

"Adek lo yang baru masuk kuliah itu? Liat geh Mas, Kaluna ini bener-bener menyia-nyiakan *privilage* yang dia punya."

Kaluna tak sengaja melihat kearah kaca yang ada pada *sun visor,* dia melihat Mahendra menatap kearahnya lewat kaca tersebut.

"Mungkin dia *happy* dengan kerjaannya yang sekarang?" Mahendra menggantung ucapannya sambil terus menatap kearah kaluna lewat kaca pada *sun visor,* "Semua orang selalu ingin melakukan apa yang dirinya inginkan kok, bukan berarti Kaluna menyiakan *privilage* yang dia punya."

Kaluna membuat muka saat Mahen tak berhenti menatapnya.

"Gue lagi memikirkan untuk berhenti juga kok, nanti setelah pekerjaan ini selesei." Karena Kaluna yakin PM itu akan mengamuk kalau dirinya tiba-tiba mengajukan *resign.*

"Wah, kenapa tiba-tiba?" Devina menghadapkan tubuhnya kearah Kaluna, berusaha menyimak jawaban yang akan Kaluna berikan.

"Ya kalau gue punya anak gak mungkin tiap hari kerjaan gue ke site kan? Eh-" Kaluna menghentikan ucapannya saat Mahendra mengerem mobil secara mendadak, tubuh mereka juga sedikit terdorong kedepan karena mobil yang berhenti secara mendadak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu punya anak?"

Itu ucapan Mahen yang langsung membuat Kaluna memejamkan matanya. Mereke bertiga-Mahen, Mika dan Devina memusatkan perhatiannya kearah Kaluna, ini dia yang salah bicara atau lawan bicaranya yang salah paham?

"Maksudnya, kalau gue nikah dan punya anak gak mungkin gue masih kerja *disite*." Kaluna menjawab sambil mendorong kepala Devina yang terlalu dicondongkan kearahnya, "Apasih, gini aja kok diseriusin." Kaluna menoleh kedepan. "Mobilnya gak kamu jalanin, Mas? Mau sampai kapan kita disini?"

Mahen berdehem pelan, menarik gas dan kembali menjalankan mobil.

"Lagian ngomong setengah-setengah, kita panik dengernya ege." Devina menatapnya sinis, "Gak ada yang tau lo kemakan rayuan laki-laki hidung belang yang butuh kasih sayang disini."

Mika tertawa lebar, "Banyak banget sih laki-laki yang tiba-tiba jadi *single* pas disini."

Oh dia menyindir laki-laki yang berada disampingnya itu ya?

Diam-diam Kaluna tertawa puas mendengar celetukan Mika yang terasa seperti lemparan sarkasme halus namun sangat tepat sasaran. "Gue sih banyak nemuin hal gitu disini," Mika melanjutkan sambil menyilangkan kaki dan melirik Kaluna dari sudut matanya. "Tapi kalau pacar gue yang kerja di tambang dan tiba-tiba jadi '*lupa status*', gue udah siap lempar helm proyek ke mukanya sih."

Devina ngakak keras. "Gue rasa lo lebih cocok kerja di operasional, Mik, bukan legal. Aura petarung lo terlalu kuat buat di depan laptop."

"Legal juga bisa garang, asal gak melanggar hukum." Mika mengedip santai.

Sementara itu Mahendra diam, tapi tangan kirinya mencengkeram setir sedikit lebih kuat dari biasanya. Kaluna memperhatikan itu dengan ekor matanya. Entah kenapa, ada sedikit rasa puas dalam

dirinya. Ia sendiri tidak tahu, apa puas karena Mika seolah menyindir Mahendra?

"Cowo kenapa kalau lagi jauh sama pasangan berasa lupa status sih, Mas?" Devina kembali membuka suara.

Mahendra berdehem pelan, matanya kembali melihat kearah kaca pada *sun visor*, dimana Kaluna juga menatap kearahnya, namun kali ini tatapan matanya seolah mengejek? "Nggak semua cowok gitu, Dev. Tapi, kalau lo tanya kenapa bisa lupa status, mungkin karena gak kuat nahan kesepian."

"Kesepian?" Mika menaikkan satu alisnya, skeptis. "Itu alasan atau pembenaran?"

Mahendra mengangkat bahu. "Ya, realitas aja. *Site* kayak gini tuh keras. Rutinitas, tekanan, jauh dari rumah, dari pasangan. Ada yang kuat, ada yang gak. Gak semua bisa nahan kesendirian tanpa jadi bego."

Devina mengangguk pelan, lalu menyenggol Kaluna. "Kal, menurut lo, cowok yang 'jadi bego' di *site* kayak gitu bisa dimaafin gak?"

Kaluna tersenyum simpul, menatap lurus ke depan. "Kalau gue sebagai pasangannya sih ya enggak? selingkuh itu penyakit, dimaafin juga bakal diulangin lagi kok." Tepat setelah mengatakannya, Kaluna bisa melihat Mahendra mencengkram kemudi lebih kuat, rahangnya mengetat, kesindir ya dia?

"Yoi!" Mika menepuk lututnya, "Gue setuju banget. Jangan kasih panggung buat cowo-cowo yang doyan selingkuh. Najis banget."

Mobil berhenti, mereka telah tiba di Pit. Banyak *dump truck* yang sedang standby, beberapa terlihat sedang melakukan proses *loading*, sementara yang lain berbaris menunggu giliran. Debu tipis beterbangan di udara, suara bising dari alat berat berpadu dengan suara klakson dan radio komunikasi yang bersahut-sahutan.

Kaluna turun lebih dulu, tangannya menahan topi helm agar tidak terlepas tertiup angin. Sinar matahari pagi mulai terik, menyilaukan, tapi aktivitas di *Pit* justru semakin menggeliat. Operator alat berat

sibuk bekerja; ada yang mengoperasikan *excavator*, ada pula yang mengatur posisi *dump truck* agar efisien saat proses *loading*.

"Bisa bicara sebentar." Kaluna menoleh kearah Mahen yang sedang memasang rompi ditubuhnya, sedikit kesulitan karna tangannya sibuk dengan HT yang ia arahkan ditelinga, "Gue baru sampe, ntar gue langsung cek ke sisi timur, baru setelahnya langsung ke *monitoring tower*." Mahen sibuk berbicara dengan lawan bicaranya di HT yang Kaluna tidak ketahui.

"Kal, bisa bantu?" Kaluna menatap kearah Mahen, tangan kirinya sedikit kesulitan masuk kedalm rompi. Dengan sedikit terpaksa Kaluna membantu memasangkan rompi ke tubuh Mahen. Saat tangannya tak sengaja memegang lengan Mahendra, Kaluna bisa merasakan betapa otot-otot Mahendra yang keras-bukan keras sekadar karena tubuh tinggi besar, tapi karena terbentuk oleh kebiasaan kerja fisik dan disiplin yang ketat. Bisepnya terasa padat, otot lengan atas itu menegang sedikit saat Mahendra mengangkat tangan untuk merapikan kerahnya sendiri.

Kaluna menarik napas dalam, pura-pura santai, meski sebenarnya jantungnya berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya. Tangannya dengan cekatan merapikan sisa bagian rompi, lalu ia mundur satu langkah, menjaga jarak.

"Udah." Kaluna melipat tangannya di depan dada. "Ngomong aja Mas, aku bisa dengar sekarang."

Mahendra menatapnya sebentar, lalu meletakkan HT di saku rompinya. "Saya enggak suka cara kamu ngomong tadi di mobil."

Kaluna menaikan sebelah alisnya, "Tentang apa maksud kamu?"

"Kamu seakan-akan memojokan saya dengan pembicaraan kamu yang terkesan menyudutkan bahwa saya pria yang berselingkuh."

"Lho? aku gak pernah bilang kamu selingkuh?"

Mahendra maju selangkah, kini jarak mereka semakin mendekat, "Kamu tahu bahwa kejadian malam itu diluar kendali saya. Saya mabuk Kaluna, kalaupun waktu bisa diputar saya gak akan mau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mabuk malam itu, saya juga tidak akan meniduri kamu sehingga membuat kamu menilai bahwa saya laki-laki yang brengsek, tukang selingkuh."

Lho?

Mahen kembali melanjutkan, "Saya gak suka penilaian kamu ke saya seperti itu."

Kaluna menyilangkan lengannya, "Aku gak pernah bilang kamu selingkuh lho Mas? Aku juga gak menyudutkan kamu? Yang bahas tentang masalah ini kan Devina dan Mika, aku cuma jawab pertanyaan mereka, kenapa kamu marahnya ke aku?"

"Kamu menyakiti saya." Mata Mahen menatap kearah Kaluna, matanya sedikit memerah, Dia marah ya? Dan setelah mengatakan kalimat tersebut, Mahen mundur selangkah dan berbalik meninggalkan Kaluna tanpa menoleh lagi.

Lho dia beneran marah? Kenapa yang dimarahi cuma Kaluna aja?

hai vote dong yang banyak, biar semangat nulisnya

Red-Start-04|Masih Marah?

Ruang rapat yang tidak terlalu besar ini masih cukup panas walau hanya diisi oleh beberapa orang, tim Mekanik, Opt, *Foreman*, dan HSE sudah berada didalam ruang rapat saat Kaluna dan Devina datang sambil menenteng *ipad* ditangannya.

"Siang Pak." Kaluna menyapa saat dirinya berdiri disamping Pak Doni-senior Operator mereka, Kaluna menghubungkan *ipadnya* ke *proyektor* dan duduk disamping Pak Doni.

Tak lama muncul Mahendra dan Bang Faris-HSE didalam ruang rapat, Mahen hadir dengan kasual hari ini setelah beberapa hari Kaluna merasa Mahendra menghindarinya untuk alasan yang sama sekali tidak dimengerti olehnya. Mahen datang melepas kacamata hitamnya, keningnya sedikit berkeringat, ia duduk memimpin rapat siang ini.

Mahendra duduk bersandar, tangannya menyilang, dan matanya fokus menatap kearah grafik *hauling* mingguan di layar yang sedang Kaluna tampilkan.
"Kita mulai rapat siang ini. Kita bahas deviasi minggu lalu dulu. Dev, kamu udah siap?" Mahen menatap kearah Devina yang duduk disamping Kaluna,

"Udah, Mas. Produksi turun 12% dari target. Penyebab utama masih sama, hujan, terus alat berat *breakdown*, terutama unit 38 dan 42."

Mahendra mengangguk pelan, tangannya sesekali mengelap pelipisnya. "Breakdown paling lama hari Rabu, ya?"

Kaluna mencoba membantu menjawab, suaranya ia buat setenang mungkin mengingat hubungannya dengan PMnya kini sedang tidak jelas. "Iya, Mas. *Pit* tergenang waktu itu. Posisi alat juga susah dijangkau. Saya udah sempat-"

Mahendra langsung menoleh ke Akbar, memotong ucapan Kaluna dengan halus, "Bar, status alat 38 sekarang gimana?"

Oh dia masih menghindari Kaluna ya? Kaluna menarik napasnya panjang, berusaha tak terpengaruh oleh sikap Mahen yang terlihat kekanakan.

"Udah *running* lagi. Tapi *injector-nya* sempat soak. Kita ganti total. Saran saya, jangan diforsir dulu, Mas."

"*Noted*. Dev, kamu bantu kontrol unit ini."

Devina menoleh kearah Kaluna, sedikit terkejut karena biasanya ini menjadi tugas Kaluna, saat matanya bersitatap dengan Kaluna yang sedang memberi isyarat agar Devina mengiyakan seluruh perintah Mahendra untuk saat ini.

Dengan pasrah devina mengiyakan. "Siap, Mas."

Pak Doni mengangkat tangan, "Mas, kita butuh tambahan orang untuk *shift* malam buat timbunan jalan. Soalnya masih becek banget di titik-titik *hauling*."

Kaluna mengangguk kecil. "Tim jalan udah saya kontak kok, Pak. *Dumping material* mulai sore ini, Pak"

Mahendra hanya mengangguk kecil, tak menatap langsung ke Kaluna.

Kaluna menggeser *slide* pada monitor, memperlihatkan laporan teknis lanjutan, Kaluna menatap kearah Mahen yang juga menatapnya sebelum matanya beralih menatap dokumen yang berada ditangannya itu.

"Untuk akses *hauling* sisi timur, kami sudah turunkan dua unit *grader* dan satu *vibro roller* sejak kemarin. Tapi kondisi tanahnya masih terlalu lembek, terutama di KM 3 sampai 3,8. Saya usul kita tambahkan material timbunan di area itu, Mas."

Mahendra menatap meja sebentar, diam dan terlihat menghindari tatapan Kaluna, lalu mengalihkan pandangannya ke Devina.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Devina, material timbunan-nya sudah *ready* berapa ton?"

Devina sedikit terkejut mendengar pertanyaan dari Mahen, masalahnya yang mengurusi laporan teknis ini adalah Kaluna. Dan Devina sedikit kesulitan menjawab pertanyaan dari PMnya, namun dengan tanggap Kaluna memberikan kertas berisi data kepada Devina.

"Per tadi pagi, batu sirtu sisa sekitar 180 ton, Mas. Tapi masih cukup buat dua hari kalau cuaca gak hujan terus."

Kaluna berdehem sebentar sebelum bicara, nadanya lebih pelan, ada getir yang berusaha ia tahan. "Saya juga sudah minta operator untuk buka jalur alternatif lewat sisi utara. Meskipun lebih panjang 300 meter, tapi kemungkinan lebih stabil."

Mahendra tidak menjawab langsung. Ia malah menoleh ke Akbar. "Akbar, kalau jalur itu dipakai, *fleet* bisa ikut *shifting* ke utara?"

Akbar mengangguk, "Bisa sih, Mas. Tapi harus ada tandu arah baru. Takutnya nanti operator bingung."

Pak Dani ikut angkat suara, "Asal tandunya jelas dan terang, kita bisa adaptasi, Mas. Tapi mohon dicek juga kontur jalannya. Kalau terlalu miring, bisa rawan tergelincir."

Mahendra mengangguk mengerti, "Oke. Dev, kamu atur penandaan jalur itu. Minta tim *safety* cek kontur juga. Koordinasi sama Kaluna."

Devina melirik Kaluna sebentar. "Siap, Mas."

Dan rapat mingguan ini berakhir, dengan Devina yang masih terheran dengan sikap Mahen yang terkesan tidak menganggap keberadaan Kaluna, padahal sebelumnya ruang rapat selalu berisi perdebatan mereka.

"Lo ada masalah apa sama Mas Mahen?"

Kaluna menoleh kearah Devina sambil tangannya tetap menggulung kabel *charger* laptopnya. "Gak ada tuh, biasa aja."

"Sikap Mas Mahen ke lo gak kaya biasanya."

Semua orang juga pastinya sadar sih, gimana sikap Mahen yang sangat berubah. Apa ini karena perkataannya dimobil waktu itu? Kenapa Mahendra harus marah kepada Kaluna saat Kaluna merasa dirinya sama sekali gak bermaksud menyudutkan Mahendra. Bukankah seharusnya dia juga marah kepada Devina?

"Mungkin lagi males berdebat sama gue."

Devina menggeleng yakin, "Gak mungkin, pasti udah terjadi sesuatu antara lo dan Mas Mahen kan?" Devina menyipit curiga yang langsung Kaluna berikan helaan napas panjang.

"Dia lagi marah sama gue."

"Tuhkan! Gue udah curiga dari dua hari yang lalu karena dia gak berusaha nyariin kita, ngomelin kita. Kenapa btw?" kini Devina memusatkan perhatiannya terhadap Kaluna.

Kaluna menatap kabel *charger* di tangannya, lalu menyandarkan tubuh ke kursi. Meja rapat sudah mulai kosong, hanya tersisa mereka berdua didalam ruang rapat ini.

"Masalah waktu di pit."

Devina mengangkat alis. "Yang mana?"

Kaluna berpikir apakah dia harus menceritakan masalah antara dirinya dan Mahendra?

"Waktu itu gue suruh alat untuk gak jalan dulu tanpa persetujuan dia." Oke-Kaluna memutuskan untuk tidak menceritakan dulu, pasalnya dia juga masih ragu dengan hubungan canggung mereka? Bukankah lebih baik Mahen yang marah karena urusan pekerjaan saja? Dibanding harus marah untuk hal-hal yang gak seharusnya harus diambil hati sesama rekan kerja.

Ingatkan Kaluna bahwa ini semua terjadi akibat kebodohannya malam itu. Minum alkohol berlebihan memang membuat petaka. Dan sialnya kini Kaluna harus berhadapan dengan petaka itu.

***

"Lo udah cek ke tim *safety*, Dev?"

Kaluna berjalan kearah kubikel Devina, office mereka yang berada di Kalimantan ini memang tidak sebagus Kantor pusat yang berada di Jakarta, tapi setidaknya fasilitas mereka sudah lebih baik.

"Udah gue hubungin Bang Faris, katanya aman aja sih, udah koordinasi sama Operator juga."

Kaluna mengangguk paham, kemudian duduk dikubikelnya yang berada disamping Devina, "Lo udah hubungin Akbar soal alat 38 itu?"

Devina menoleh kearahnya sebentar, kemudian melanjutkan mengetik dikomputernya. "Belum, tadi Akbar masi anter Mas Mahen ke klinik sih."

Kaluna terdiam sebentar, tangannya berhenti menggerakan mouse. "Memangnya Mas Mahen kenapa?"

"Ambruk dia, tadi hampir pingsan diruangannya. Untung Akbar lagi ada diruangannya, jadi tadi beberapa anak bawa Mas Mahen ke klinik. Kaget kan lo?" Devina menoleh, "Gue juga kaget Mas Mahen bisa ambruk, padahal fisiknya yang paling oke diantara yang lain."

Kaluna mengernyit, rasa khawatir mulai merayapi pikirannya yang dia juga tidak mengerti kenapa harus khawatir? Apa karena masalah pertengkaran mereka yang membuat dirinya menjadi memikirkan Mahendra akhir-akhir ini?

"Dia kenapa emangnya? Kelelahan atau emang sakit?"

Devina mengangkat bahu pelan. "Kurang tau juga sih gue, tapi tadi sih katanya pusing banget, kayanya emang drop aja, mungkin kecapean kali ya, kerjaannya belakangan padet banget."

"Hmm..." Kaluna menggumam sambil bersandar di sandaran kursi, matanya menatap layar monitor tapi pikirannya melayang. Ada rasa tak nyaman yang ia sendiri enggan akui.

"Eh, jangan-jangan karena lo juga?" goda Devina setengah berbisik, alisnya terangkat penuh arti menatap kearah Kaluna.

Kaluna menoleh cepat. "Apaan sih lo, jangan mulai."

Devina terkikik pelan. "Yah sejak pertengkaran kalian, langsung sakit tuh orangnya."

"Kok jadi gue sih?"

Percakapan mereka berhenti karena diujung pintu ruangan ini Mahendra muncul dengan langkah sedikit pelan, wajahnya tampak lebih pucat dari biasanya. Kemejanya yang biasanya rapi kini sedikit kusut, lengan bajunya tergulung, dan *ID card-nya* menggantung longgar di leher. Matanya sempat menyapu ruangan sebelum akhirnya berhenti pada Kaluna yang membeku menatap kearah Mahen.

Devina ikut menoleh terkejut akan kehadiran Mahen, "Loh, Mas Mahen kok udah disini lagi? Gak istirahat dulu, Mas?" Devina menyapa dengan cepat, mencoba mencairkan suasana.

"Masi ada kerjaan, mau ngirim laporan dulu ke kantor pusat."

"Memangnya kamu gak bilang kalau kamu sakit?" Kaluna menyela cepat, memang dasarnya laki-laki kaya Mahen tuh terlalu menggilai pekerjaan. Padahal kan tinggal bilang kalau lagi sakit, atasan juga pasti ngerti kok.

"Saya sudah terlanjur janji kirim hari ini." Mahen menjawab pelan, sesekali meringis sakit kerena pusing kembali mendera kepalanya.

"Semua orang juga tahu kamu orang yang bertanggung jawab, Mas. Tapi jangan karena tanggung jawab gini kamu ngorbanin keadaan kamu sendiri."

Devina menyenggol lengan Kaluna, sedikit khawatir karena ucapan Kaluna terdengar sedikit kasar.

Mahendra tetap berdiri di depan kubikel, kedua tangannya menyentuh tepian meja, menopang tubuhnya yang jelas terlihat lelah.

"Saya gak kenapa-kenapa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Semua orang juga tahu kalau kamu lagi sakit, kamu pucet banget loh, Mas."

Mahendra akhirnya menarik napas panjang, lalu menghela pelan. Ia menyandarkan tubuh ke kursi, tangannya memijit pelipis. "Laporannya penting, harus dikirim hari ini."

Kaluna menarik napas panjang, kalau dia khawatir hari ini memang dikarnakan murni rasa empatinya yang terlalu tinggi, Kaluna merasa sedikit khawatir dengan keadaan Mahen yang terlihat cukup lemas, matanya sedikit merah, dan pelipisnya terus berkeringat.

"Kamu kirim aja data mentahnya ke aku, biar aku yang buat laporannya, nanti aku kirim di email, kamu tinggal *approve* aja."

Lagi-lagi Devina menyenggol lengannya, kali ini sedikit lebih keras. Kaluna pun merasa ada yang aneh dari sikapnya, apa karena perasaan bersalah kepada Mahendra? Atau murni empati karena PMnya itu terlihat pucat dan lemas?

"Gue yakin hubungan lo sama Mas Mahen gak hanya pertengkaran biasa, komunikasi kalian cukup aneh untuk seorang bos dan bawahan." Devina mengucapkan saat Mahen sudah masuk keruangannya, dan Kaluna hanya diam mendengar ucapan Devina, karena dia pun tak mengerti dengan sikapnya akhir-akhir ini.

Red-Start-05| Setidak-penting itukah saya?

"Ini laporan yang udah aku buat." Kaluna muncul dari balik pintu ruang kerja milik Mahen, kemudian duduk tepat dihadapan laki-laki yang kini menatapnya dengan sorot sayu menyiratkan kelelahan.

Jelas dia sangat lelah, beberapa hari ini site lumayan kacau. Produksi menurun karena cuaca terus menerus hujan, jalanan becek dan beberapa alat rusak total. Memang masalah kaya gini tuh wajar banget, cuman ya tetap aja buat pusing, terlebih lagi buat Mas Mahen yang beberapa hari ini lumayan kelimpungan, makanya bisa kelelahan dan berujung sakit. Mau sekuat apapun fisik kita, kalau pikirannya ga kuat ya fisik juga bakal kalah.

Kaluna menyerahkan *ipadnya* kearah Mahen, "Mau kamu liat dulu, Mas? Kamu cek aja dulu, nanti aku revisi kalau ada yang perlu direvisi." Setelah menyodorkan *ipadnya* kepada Mahen, kini tangannya beralih mengambil gelas berisi air hangat yang sempat ia bawa dan *pantry* kantor. Kaluna sengaja membawanya karena dia merasa Mahen pasti membutuhkan air hangat untuk menghangatkan isi kepalanya.

"Minum air hangat dulu, muka kamu pucet banget. Emang dokternya gak bilang kalau kamu harusnya istirahat dulu?"

Mahen menerima gelas dari tangan Kaluna, "Makasih" Ia meminum airnya sampai tandas, kemudian tangannya kembali menggulir *ipad* milik perempuan yang akhir-akhir ini selalu memenuhi isi kepalanya.

Mahen merasa perempuan didepannya ini membawa banyak *impact* dihidupnya, sejak insiden malam itu, Mahen jelas berpikir banyak. Tentang hubungannya dengan Kaluna yang tak akan sama lagi walau sebagai atasan dan bawahan. Hubungannya dengan tunangannya yang cukup kacau karena ulahnya sendiri. Mereka bertengkar hebat,

Mahen mengajukan putus namun ditolak mentah-mentah, dan itu yang membuatnya semakin bingung, perasaannya dengan Kaluna dan Cassie-Tunangannya.

"Kirim aja di email, gak perlu direvisi. Makasih ya udah bantu *handle*."

Kaluna mengangguk, mengambil *ipad* dari tangan Mahen, harusnya dirinya pergi meninggalkan ruangan ini kan? Tapi kenapa perasaannya menyuruhnya untuk tetap berada disini, memperhatikan kondisi Mahen yang sedang sakit, wajahnya yang tak semangat biasanya, senyumnya yang perlahan memudar dan tak seceria biasanya.

Walau mereka kerap kali berdebat urusan pekerjaan tapi Kaluna cukup jelas mengenal Mahendra. Laki-laki yang satu tahun lalu bergabung dikantornya, laki-laki yang pernah ia temui dimasa kuliahnya dulu-mungkin Mahen lupa, tapi buat Kaluna tidak. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana senyum Mahen saat itu, saat pertama kali dia masuk ke kelas Kaluna sebagai asisten dari dosen yang mengajar dikelasnya.

Senyumnya hangat, dan Kaluna merasa bahwa Mahen bisa membawa energi positif untuk orang-orang disekitarnya. Sampai ia tahu sifat Mahen lebih banyak lagi saat menjadi PM diproyek yang sedang ia kerjakan, bagaimana menyebalkannya sosok laki-laki didepannya kini. Bagaimana bisa laki-laki yang menjengkelkan ini pernah tidur dengannya, mereka berbagi kehangatan bersama, menyatu menjadi satu.

Dan yang lebih menyakitkan dari itu semua adalah keputusan yang harus Kaluna ambil, bahwa semua yang terjadi adalah sebuah kesalahan dan mereka harus segera melupakannya, bahwa tidak pernah terjadi apa-apa diantara mereka.

"Kamu masih marah ya Mas?" Kaluna membuka suara saat Mahen tetap mempertahankan keengganannya untuk bicara dengan Kaluna. "Dua hari ini kamu menghindar dan kamu sama sekali gak profesional Mas. "

Kaluna mendesah panjang, kembali mengingat pekerjaannya yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jadi tambah repot karena dia harus meminta Devina untuk berkomunikasi dengan Mahen karena Mahen dengan sengaja menutup komunikasi dengan dirinya.

"Jujur sikap kamu kaya gini cukup merepotkan buat pekerjaan yang harusnya lebih mudah, cuma karena kamu enggan berkomunikasi sama aku."

Mahen menatapnya sebentar, kemudian tangannya kembali membuka dokumen yang sedang ia genggam, "Saya lagi gak mau berdebat sama kamu."

"Aku gak ngajak kamu berdebat kok. Aku cuma mau bilang kalau memang aku salah ke kamu ya aku minta maaf. Tapi kamu harus profesional, Mas. Cuma karena kamu lagi marah sama aku bukan berarti kamu harus mengabaikan aku disini, pekerjaan aku lumayan *hectic* banget, banyak yang butuh *acc* dari kamu, kalau aku gak minta konfirmasi ke kamu yang ada kamu bakal ngomel, sedangkan kamu sendiri ogah berinteraksi sama aku."

"Selama ini bukannya kamu sering melakukan tindakan tanpa konfirmasi langsung?"

Kaluna terpengarah, jujur ia kaget akan penuturan dari Mahen. Dari semua upaya yang ia coba lakukan untuk berdamai dengan laki-laki itu, namun kini dirinya harus dituduh melakukan pekerjaan sesuka hati.

"Kamu memang lagi sakit, gak seharusnya aku bicarain semua ini ke kamu." Kaluna bangkit, gak mau terlalu memperpanjang perdebatan mereka.

"Jangan pergi dulu." Mahen kembali bersuara saat Kaluna akan beranjak dari kursinya, tatapan Mahen kini beralih sepenuhnya kearah Kaluna. "Saya minta maaf." Mahen meletakan gulungan kertas dimeja, kini tangannya menggenggam sebelah tangan Kaluna.

"Mungkin ini terdengar kekanakan buat kamu. Tapi jujur, saya gak suka penilaian kamu terhadap saya. Bukan berarti dimata kamu saya adalah lelaki tukang selingkuh."

Lho?

"Penilaian aku yang mana sih, Mas? Aku gak pernah bilang kamu tukang selingkuh lhoo.."

Kaluna merasa gemes juga lama-lama, memangnya sudah keluar kalimat *'tukang selingkuh'* itu dari mulutnya kah?

"Kamu bilang laki-laki yang selingkuh akan terus selingkuh."

"Ya memang bener kan? Aku ngomongnya *general* loh, kamu memangnya merasa kalau kamu udah selingkuh? Sama siapa juga?"

"Sama kamu."

Gila!

"Kalau saya selingkuh berarti cuma sama kamu."

Dia beneran gila.

Kaluna geleng-geleng kepala. "Aku udah bilang berkali-kali kalau kejadian malam itu anggap gak pernah terjadi."

"Tapi kamu seakan menyudutkan saya pria yang berselingkuh."

Kaluna harusnya melempar gulungan kertas didepannya ini kepada Mahen, bukan malah menarik napas dan menghembuskannya dengan perlahan, walau kini benaknya dipenuhi kedongkolan.

"Kamu udah punya tunangan Mas."

"Dan kamu udah tidur dengan tunangan orang."

Sumpah ya?

Kapan Mahen gak memancing emosinya sih?

"Oke-aku salah." Kaluna menatap Mahen dengan serius, "Aku tidur sama kamu-tunangan orang. Oke kita sama-sama salah. Dan perlu aku garis bawahi, sekalipun kamu gak selingkuh, tapi dengan tidur bersama wanita lain kamu juga udah sangat bersalah sama tunangan kamu, Mas."

Mahen terdiam cukup lama, jemarinya yang tadi menggenggam tangan Kaluna kini terlepas perlahan. Ia menunduk, seolah kalimat yang diucapkan oleh Kaluna menancap tepat di bagian yang selama ini ia hindari untuk diakui.

"Dan itu yang ngebuat saya menghindari kamu. Saya bener-bener merasa bersalah sama Cassie, saya bisa gila beneran saat melihat dia menangis karena saya. Justru karena perasaan bersalah ini ngebuat saya semakin marah ke diri saya sendiri. Saya mengecewakan banyak orang, termasuk kamu." Mahen mengelus tangan Kaluna pelan. "Maaf, berkali-kali saya katakan maaf untuk kamu, tindakan yang kita lakukan malam itu benar-benar sangat merugikan kamu. Dari banyaknya dampak yang kita dapatkan, tapi kamu yang lebih banyak. Dan itu yang ngebuat saya merasa cemas, saya takut kamu hamil-" Mahen buru-buru menggeleng, "Bukan karena saya pengecut Kaluna, tapi saya tidak ingin anak saya harus terlahir dari sebuah kesalahan, saya tidak ingin anak saya gak bisa mendapatkan nasab dan waris dari ayahnya sendiri."

Kaluna terdiam, sungguh dia belum bisa mencerna semua ucapan Mahen, semua kata-katanya memenuhi isi kepalanya.

Jadi selama ini, Mahen menanggung rasa bersalah yang sangat besar terhadap dirinya?

Dia mengkhawatirkan Kaluna? Dan anaknya?

Kaluna tersenyum kecut, sembilan puluh sembilan persen dia yakin bahwa dia gak hamil.

"Mungkin ini terdengar brengsek buat tunangan saya, tapi saya beneran mengkhawatirkan keadaan kamu. Maaf telah mengambil yang bukan seharusnya menjadi milik saya."

Kaluna tersenyum hangat, jadi Mahen tau kalau malam itu adalah hal pertama bagi Kaluna saat mereka melakukannya.

"Kalau kamu merasa bersalah sama aku, tolong lupakan kejadian malam itu. Kamu gak perlu bertanggung jawab, sekalipun harus, aku gak mungkin minta tanggung jawab dari tunangan orang kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahen kembali diam, mungkin dia kehabisan kata, atau terlalu bingung dengan keadaan yang harus ia alami.

"Mas?" Kaluna menanti jawaban, jujur Kaluna lelah sekali, kalau Mahen terus-terusan mencampur adukan hubungan pribadi mereka kedalam pekerjaan maka yang repot jelas Kaluna sebagai bawahan.

"Aku beneran gaakan hamil, *okay*? Kamu tuh harusnya tenang karena aku gak minta tanggung jawab, kenapa malah kamu gak seneng gini sih? Bukannya kebanyakan lelaki akan senang?"

"Apa saya termasuk laki-laki yang akan senang?"

Ouh.

Suaranya kembali sinis. Harusnya sakitnya udah sembuh kalau bicaranya kembali sinis begini.

"Kamu itu aneh banget," Kaluna melepas genggaman tangannya dari Mahen yang ia baru sadari bahwa sedari tadi tangannya berada dalam genggaman Mahen. "Harusnya kamu tenang toh aku gak minta tanggung jawab dari kamu kan?"

Mahen semakin terlihat risau, matanya kini menatap Kaluna lekat-lekat, "Justru itu yang membuat saya sedih," Suara Mahen terdengar berat. "Dengan kamu bilang begitu menandakan bahwa kamu gak memercayai saya. Kamu sama sekali gak merasa terpengaruh oleh keaadan kita, seolah-olah memang kamu gak pernah menganggap saya ada, setidak-penting kah saya dimata kamu?"

Hah?

guys, cerita suka gak? komen dong vote juga yaa!!!! biar aku rajin updateny□□

Red-Start-06|Gak seganteng saya..

Kaluna melepas helm proyek saat dia tiba dikantor, dari pagi tadi memang dirinya sudah pergi ke *pit* untuk memantau kondisi *pit* secara langsung, yang mana hari ini cuacanya sangat bersahabat untuk menambah produksi mencapai target.

Proses *hauling* berjalan cepat karena lubang *pit* tidak becek, pokoknya Kaluna senang sekali hari ini karena dengan begitu laporan hariannya akan lebih mudah dibuat, *progress ceklis, target tercapai.*

"Cerah banget senyumnya, abis ngapain tuh." Suara Devina diujung ruangan kembali terdengar, dia sedang berdiri menanti kertas yang sedang ia print. Hari ini memang Devina absen untuk ke *pit* karena pekerjaannya lumayan banyak dihabiskan dikantor.

"Memangnya apalagi yang ngebuat mba mba *site engineer* tersenyum lebar disiang hari selain hari yang cerah dan kondisi pit yang bagus untuk produksi?" Kaluna menjawab sambil melepas sepatu *bootnya* dan mengganti dengan *flat shoes* hitam yang sengaja ia tinggalkan dikantor.

Devina bertepuk tangan, ikut bergembira. "Gue udah optimis banget laporan hari ini bakal melampaui target."

Kaluna mengangguk setuju, "Untung kondisi alat juga bisa diajak kompromi." Karena memang percuma kalau hari cerah tapi kondisi alat ada yang rusak, target pasti gaakan tercapai.

"Malem ini gak lembur dong?" Devina menggantung ucapannya, senyumnya kembali merekah namun Kaluna hapal dengan senyum yang mencurigakan itu. "Ikut makan malem anak-anak mekanik yuk, Kal. Katanya mereka mau makan diluar, kita butuh udara seger juga ga sih? Apa-apa di...

Alphatoon.com | Tempat yang Tepat untuk Baca Komik Gratis No. 1 di Indonesia

dan *pit*, itu-itu terus..."

Kalun terdiam, berpikir sejenak. "Gue kayanya gabisa deh." Ia berkata sambil menghidupkan komputer didepannya.

"Kenapa? Padahal gue mau kenalin anak mekanik baru, kata Akbar ganteng loh, Kal."

Kaluna berdecak malas, "Kan lo sendiri yang bilang jangan tergoda sama laki-laki *disite,* karena disini mereka pake nafsu bukan pake hati." Kaluna teringat ucapan Devina saat mereka pertama kali tiba dikalimantan, "*pokoknya jangan tergoda sama cowo disini ya kal, jangan mau kalau diajak aneh-aneh, tidur bareng dengan alasan fun, pokoknya jangan, mereka itu disini cari cewe pake nafsu bukan pake hati kal*."

Beberapa laki-laki *disite* memang begitu kok, ini gak *general* ya karena Kaluna sudah cukup trauma, soalnya nanti ada laki-laki yang bakal marah kalau *digeneralkan*.

Devina tertawa lebar, dia menghampiri Kaluna setelah semua kertas telah berhasil diprint, "Bener sih," Devina duduk disebelah kubikel Kaluna, "Tapi gue juga bilang kan kalau setidaknya masih ada satu persen lelaki yang normal disini?"

Kaluna menggeleng tak yakin, pasalnya dia sudah sering kali pernah didekati oleh laki-laki disini, ada yang mengaku *single* padahal sudah punya pasangan bahkan isteri, ada yang terang-terangan hanya mengajak untuk senang-senang, tetapi tenang Kaluna belum pernah termakan bujuk rayu mereka.

Sampai, laki-laki yang menjadi PMnya itu berhasil menidurinya, walau mereka sama-sama dalam keadaan mabuk malam itu.

Kaluna jadi berpikir, jadi Mahendra termasuk kedalam golongan laki-laki yang mana?

"Laki laki yang normal disini kebanyakan masuk ke golongan pria stia kepasangannya." Tangan Kaluna sibuk mencoret-coret ipadnya, "Nih ya Dev," Kaluna memiringkan kepalanya kearah Devina, menatap mata Devina lamat-lamat. "Kalau pun ada, pasti mereka adalah laki-laki yang tiap hari harus mengabari pacarnya *sedang apa,*

lagi dimana, kaya itu tuh." Telunjuk Kaluna menunjuk kearah laki-laki yang baru masuk kedalam ruangan ini.

Disana berdiri laki-laki yang masih memakai rompi, dengan sebelah tangannya menggenggam ponsel untuk didekatkan ditelinga. Yang tak lain dan tak bukan adalah Bang Faris dari tim *HSE* yang terkenal *greenflag* dikalangan penggemarnya *disite*, yang mana mereka harus merasakan patah hati saat mengetahui bahwa laki-laki *greenflag* itu sudah memiliki pacar.

"Siang, *gurls*" Bang Faris menyapa setelah memasukkan hape kedalam kantong celananya. "Pada sibuk ngapain nih?" Suaranya memang terdengar ramah, Bang Faris itu tipe laki-laki *extrovert* yang bisa memecahkan suasana dimanapun tempatnya.

"Biasa bang, buat laporan biar gak diomel sama PM nih." Devina menjawab sambil menyengir tak sungkan.

"Anak-anak sekarang udah pada berani nyindir bos didepan bosnya langsung ya, Hen?" Bang Faris dengan suaranya yang dramatis itu berusaha menepuk nepuk bahu Mas Mahen yang berdiri disebelahmya, seakan-akan menguatkan, padahal mah memang lebay aja!

"Gapapa, udah terbiasa." Mas Mahen menjawab kalem, tatap matanya kembali memperhatikan Kaluna yang tadi hanya menatapnya sebentar namun setelahnya kembali sibuk dengan layar monitor didepannya.

Semenarik itukah layar monitor dibanding dirinya ini?

"Sudah pada makan?" Bang Faris kembali bersuara, "Bos kalian yang baik hati mau traktir makan siang katanya nih." Bang Faris menunjuk ke arah Mas Mahen, "Ya kan, bro?"

Mas Mahen menatap kearah Kaluna sebentar kemudian mengangguk, "Boleh aja,"

Bang Faris menepuk tangan heboh, "Nah pumpung lagi ditraktir sama bos yang baik hati, bagaimana kalau kita makan siang diluar? Cari makanan yang enak dan... mahal?"

***

"Sini.."

Kaluna menoleh kearah Mahen yang sedang berdiri tak jauh darinya.

"Kamu geser kesini, panas Kal." Karena tak ada respon, tangan Mahen mengambil sebelah tangan Kaluna untuk dibawa bergeser kearahnya.

Saat ini mereka memang hanya berdua, menunggu Bang Faris dan Devina mengambil mobil diparkiran samping.

"Udah kan? Lepasin dong tangannya, Mas.."

Mahen seakan tersadar saat tangannya masih menggenggam tangan Kaluna.

"*Sorry*," Mahen melepaskan tangan Kaluna kikuk, tapi kini jarak mereka semakin dekat setelah Kaluna bergeser. "Kamu gak bales chat saya."

Kaluna menoleh sesaat, teringat pesan dari Mahen semalam yang mengajaknya makan malam bersama. Sebenernya karena hal ini Kaluna menolak ajakan Devina untuk makan malam bersama tim mekanik.

"Hmm.. Iya lupa." Suara Kaluna berubah pelan, sungkan dan terdengar malu?

"Jadi balasannya apa? Kamu belum kasi tau saya-"

"Mereka dateng tuh, Mas!" Kaluna memotong cepat, jelas dirinya masih enggan menjawab pertanyaan Mahen, dia juga bingung harus mengiyakan atau menolak.

"Yuk naik.."

Mahen dan Kaluna naik kedalam mobil, Kaluna dan Devina dibelakang sedangkan Mas Mahen dan Bang Faris didepan.

"Kal, denger-denger lo lagi deket sama anak Mekanik ya?" Bang Faris kembali membuka suara, kali ini membuat Kaluna menyipitkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

matanya.

"Gak tuh, Bang. "

"Adnan ya, Bang?"

Kaluna dan Devina menjawab secara bersamaan, dimana setelahnya Kaluna langsung memberikan delikan tajam pada Devina yang sama sekali gak dihiraukan.

"Mereka memang lagi deket sih, *weekend* ini mau *ngedate* ke sintang katanya, ya kan Kal..?"

Kaluna menatap sinis kearah Devina yang tersenyum mengejek kearahnya, *udah buka rahasia orang, gak merasa bersalah pula! Emang dasar Devina gak bisa dipercaya!!*

"Gue mau nebeng bukan mau jalan ya, Nyet!"

"Alasan itu bang."

Monyet!

Devina ini memang cukup akrab dengan Bang Faris, makanya ceplas ceplos banget kalau ngomong sama Bang Faris, tapi gak harus mengorbankan temennya sendiri kan?

Bang Faris tertawa lebar, "Gapapa kali Kal, Adnan orangnya baik kok. Dulu adik tingkat gue waktu kuliah."

Devina menyahut dengan cepat, "Tuhkan, Kal! Apa gue bilang, Adnan dari tampangnya aja udah keliatan cowo baik-baik kok."

"*Don't judge a book by it's cover"*

Devina berdecih mendengar jawaban Kaluna, "Bang lo *approve* Kaluna sama Adnan kan?"

Bang Faris lagi-lagi tertawa lebar, kali ini sampai memukul-mukul stirnya pelan.

"*Approve* kok." Katanya cengengesan, "Doi baik, ramah, anak mamah

banget. Berbakti sama orang tua banget pokoknya."

"Tuh!" Devina kembali berteriak heboh, seakan kalau tidak heboh Kaluna tidak bisa mendengar suaranya. "Mas, lo *approve* juga kan?" Devina menatap kearah Mahen.

Mahen menurunkan hape yang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya, walau telinganya dengan tajam ia pusatkan untuk mendengar semua obrolan mereka. Bagaimana telinganya menjadi sangat sensitif saat mengetahui perempuan yang jarang sekali membalas chatnya itu, kini sedang deket dengan seseorang?

Mahen menoleh kearah Kaluna yang juga menatap kearahnya penuh arti, dan sebenernya menunggu jawaban yang akan Mahen berikan. Karena Kaluna merasa Mahen sebagai laki-laki yang sudah tau seluk beluk tubuhnya, apakah mampu memberikan penilaian yang baik terhadap laki-laki yang sedang mendekatinya itu.

"Enggak."

Terlalu singkat, padat dan misterius.

"Loh kenapa?" Kini Devina dan Bang Faris sama-sama menoleh kearah Mas Mahen.

"Gak seganteng saya soalnya."

Mereka semua tercengang mendengar jawaban *membagongkan* yang Mahen berikan, terlebih kini Kaluna tersenyum singkat.

Bisa-bisanya Mahen sepede itu ya?

"Tampang gak sepenuhnya jadi kriteria kok, yang baik juga bisa mengalahkan yang ganteng." Kaluna kembali bersuara, rasanya malas sekali membiarkan Mas Mahen yang terlampau pede itu.

"Memangnya kamu mau setiap bangun tidur melihat laki-laki yang gak ganteng? Setiap pagi kamu harus bangun tidur melihat wajah laki-laki yang gak kamu inginkan, Menikah itu lama banget lo Kal."

"Siapa yang bilang kalau aku akan menikah dengan laki-laki yang gak aku inginin? Kalau udah menikah ya harusnya udah menerima kan?"

Mahen berdecak, suaranya kembali terdengar galak. "Ya makanya saya bilang cari laki-laki yang ganteng, Adnan mah terlalu biasa-biasa aja buat kamu."

Mereka kompak terdiam setelah mendengar ucapan Mahen.

Kaluna merasa terpengarah mendengar ucapan yang dilontarkan, maksudnya terlalu biasa buat kaluna tuh gimana ya? Kok Kaluna jadi merasa ambigu?

"Oh, Kaluna memang cantik banget ya, Mas?" Devina kembali menimbrung, walau ia juga masi mencerna seluruh ucapan Mahen, dan dibenaknya merasa ada kejanggalan diantara hubungan Kaluna dan PMnya.

"Iya, cantik."

Kaluna kembali terdiam beberapa saat, jujur dia sedikit *ngefreeze* saat mendengar ucapan Mahen yang terdenger geli ditelinganya, namun mampu membuat kupu-kupu berterbangan diperutnya.

Sungguh Kaluna mual dan dia merasa dirinya lebay karna tersipu ucapan Mahen yang tiba-tiba itu.

Bang Faris menepuk-nepuk pundak Mas Mahen, "Bro, udah-udah.., kasian anak orang ntar baper." Bang Faris menoleh kearah Kaluna, mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum lebar.

Mahen terdiam, namun matanya sesekali menatap kearah Kaluna lewat kaca di *sun visor*.

"Mas Mahen diliat-liat emang jago banget sih mainnya, awas ya Mas main-main sama Kaluna." Devina kembali bersuara walau kini benaknya jadi dipenuhi banyak tanya.

Mahen tersenyum penuh arti, mereka semua tidak tahu bahwa Mahen bahkan sudah tidur dengan Kaluna...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

alasan aja sih mas mas PM satu ini...
Jangan lupa vote dan komen guyss😔😔

Red-Start-07|Sama tunangan saya.

Rumah makan itu terletak di pinggir jalan besar, sekitar tiga puluh menit dari *site*. Dari luar, bangunannya sederhana, tapi bagian dalamnya jauh lebih rapi dibanding warung-warung yang biasa mereka singgahi, ada AC yang cukup dingin, meja kayu mengilap, dan deretan kursi empuk yang membuat siapapun ingin duduk lebih lama.

Di sudut ruangan, ada aquarium kecil dengan ikan arwana yang berenang malas, sementara aroma gurih masakan menggoda begitu pintu terbuka.

Mereka memutuskan duduk di meja dekat jendela. Lampu gantung di atas memantulkan cahaya hangat di kulit mereka. Kaluna meraih buku menu, tapi matanya sesekali melirik Mahen-dia terlihat fokus pada layar ponsel, entah membaca pesan atau pura-pura sibuk.

Pelayan datang, mencatat pesanan, mereka memesan gurame asam manis porsi jumbo, ayam bakar, olahan *seafood* dan sayur cah kangkung.

"Kok gue gatau ya ada resto sebagus ini dideket *site*?" Devina membuka suara, matanya kembali melihat sekitar kemudian bibirnya mengeluarkan decak kagum.

"Gue juga baru tau." Kaluna ikut menyahut, selama ini dia memang kerap keluar sih untuk jalan-jalan, yah kali ini Kaluna akui kadang ia pergi bersama laki-laki yang sedang mendekatinya.

"Gurame asam manisnya paling top disini." Bang Faris meletakan hapenya dimeja. "Dijamin bakal ketagihan."

"Gue biasa makan yang diarah barat itu bang, bareng anak-anak

kantor juga. *cozy* juga kok ada karokenya."

"Dan deket hotel?" Faris mendengkus, hapal betul kebiasaan anak-anak kantor yang kalau ada acara selalu diadakan di resto yang disebutkan Devina, atau resto dihotel tersebut.

Devina tertawa, "Bener lagi, Kaluna tuh udah nyobain hotelnya."

Kaluna terkejut, matanya melotot kearah Devina, pasalnya dia sedari tadi sibuk membalas chating dari Mimanya, kenapa tiba-tiba jadi bahas dia? Dan kenapa harus bahas hotel?

Kaluna saat itu memang menceritakan kepada Devina, tentu ceritanya telah diedit sedemikian rupa dan dibumbui sedikit banyak kebohongan, intinya hari itu dia bercerita kepada Devina tentang dirinya yang telat masuk kekantor karena harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, dia berkata bahwa Kaluna harus menginap dihotel karena makan malam kantor yang dia hadiri ternyata jauh lebih lama, dan untungnya saat itu Devina tidak bisa hadir diacara makan malam, sehingga Kaluna bisa menggunakan alasan itu.

"Ya kan, Kal?" Devina menoleh sebentar kearah Kaluna, "Bagus kata Kaluna tempatnya, pemandangannya dari atas indah, kasurnya nyaman."

Kaluna terdiam, walau giginya gemeletuk, dan gugup setengah mati, sesekali dia melirik kearah Mahen yang masih sibuk dengan hapenya, Mahen gak denger kan ya? dia sibuk dengan hapenya kan?

"Bagus kok, saya juga pernah kesana."

Sinting!

Itu suara Mahen yang menjawab!

Kini Mahen menatapnya penuh arti, karena tempat duduk mereka yang saling berhadapan membuat Kaluna sulit untuk membuang tatapan dari laki-laki didepannya ini.

"Wih, sama *someone* pasti ya, Mas?" Devina langsung pasang senyum penuh tuduhan, sambil melirik penuh gosip.

Sedangkan Mahen terlampau santai setelah membuat orang lain jadi berpikiran liar tentang dirinya, dia hanya menaikkan satu sudut bibirnya, tipis. "*Maybe*?" Setelahnya dia kembali tersenyum, kali ini lebih lebar.

"Bener itu berarti." Faris ikut menimbrung, "Ntah *meeting* sama orang, atau *bobo with someone*" Kemudian Faris tertawa kencang, kali ini beneran mampu membuat Kaluna ingin menendang kedua laki-laki dihadapannya ini.

Mahen menggeleng-gelengkan kepalanya, walau masih memperlihatkan senyum yang cukup misterius, "Gak usah dipercaya yang kedua.."

"Ah, emangnya iya, Mas? Maaf ya nih, Mas, tau gak sih beberapa anak kantor ada yang gosipin tentang hubungan Mas Mahen?"

Ucapan Devina kali ini mampu menghilangkan senyum misterius Mahen yang sedari tadi ia tampilkan, "Hubungan saya dengan siapa?" Saat mengatakannya ia sempat melirik kearah Kaluna yang menatap balik kearahnya dengan ekspresi datar.

"Jangan bilang Mas Mahen gak tau ya kalau Mas Mahen punya penggemar dikantor?"

"Siapa?"

Faris dan Devina berdecak gemas, Faris kembali menyahut, "Ah, masa gak tau? Lo sering digosipin kali. Tuh anak *Finance* kan ada yang terang-terangan deketin lo?"

Mahen menyipitkan matanya, mengingat-ngingat siapa yang dimaksud oleh Faris, karena sejauh ini memang banyak sih yang sudah menyatakan perasaan kepada dirinya "Gina maksud lo?"

Faris mengangguk sambil bersedekap dada, "Suka sama lo kan dia?"

Mahen diam, enggak menjawab juga. Kalau Gina memang benar suka dengan Mahen, satu bulan lalu Gina *confess* kepadanya, tentu Mahen menolak, saat itu dia tidak terlalu menganggap penting masalah cinta, toh dia juga sudah punya tunangan-walau kini hubungan mereka sudah di ujung tanduk.

@ Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pantes sikap Mba Gina ke Mas Mahen tuh beda banget, udah keliatan sih. *So sorry to say*, tapi capernya keliatan banget?"

"Lagian anak orang dibaperin, sih!"

Mahen menatap Faris tak terima, "Gue gak ngebaperin."

"Tapi selalu nganterin setiap mau ke pusat kota."

Wah?

Mahen brengsek juga ya ternyata?

Kaluna berdecak malas, sudah dia duga sih, laki-laki yang tampangnya cakep belum tentu sikapnya ikutan bagus.

Jadi, Mahen udah terbiasa baperin orang, ya? Atau jangan-jangan udah banyak yang dia tidurin juga? Dan pura-pura perduli seolah sangat merasa bersalah atas perbuatannya?

Ck, Basi banget!

Harusnya dari awal Kaluna udah menduga, kalau semua laki-laki memang brengsek!

"Dia nebeng gue, gak berarti gue nganterin. Kadang memang sesekali gue nganterin, tapi ya emang niat gue juga mau ke Sintang kok. Gak melulu berdua juga, kadang sama yang lain." Mahen berusaha menjelaskan dengan jelas, agar mereka tidak salah paham, terlebih kepada Kaluna yang tadi sempat menatapnya dengan tatapan meremehkan.

"Laki-laki kalau udah klarifikasi panjang, tandanya apa guys?"

Devina tertawa mendengar ucapan Faris, walau setelahnya dia mengangguk kearah Mahen, pura-pura mengerti. "Iya paham kok, Mas..." Karena walau mereka sudah cukup akrab begini, Mahen tetap menjadi atasannya juga kan?

"Terus yang sama Admin kantor, si Mika tuh gimana?" Faris kembali membuka suara, sekaligus membuka ruang untuk bergosip secara terang-terangan.

"Gue gak ada hubungan sama siapa-siapa."

Kaluna mengarahkan pandangannya kearah Mahen, matanya menyipit tipis, bibirnya tertekuk membentuk garis datar, dan nada suaranya terdengar tegas tapi dingin. "Udah deh, gausah bahas hal-hal yang gak penting, mau Mas Mahen jalan sama siapapun, bukan urusan kita, kan?"

Faris dan Devina langsung saling pandang, merasakan hawa tipis yang berubah di meja itu. Devina hendak membuka mulut, tapi Mahen malah menyandarkan tubuhnya ke kursi, jemarinya mengetuk meja dengan pelan.

"Saya bilang gini biar *clear* aja, saya gak masalah digosipin sama siapa aja, berhubung kalian tanyanya langsung sama saya makanya langsung saya jawab, hak kalian mau percaya atau enggak."

Pesanan mereka tiba dan menghentikan obrolan mereka. Gurame yang terlampau besar itu sudah tersaji dimeja, seakan akan sudah siap untuk disantap. *Seafoodnya* juga sangat menggoda, ada kepiting dengn ukuran yang besar, beberapa jenis udang (ada yang kecil dan besar), sotong yang lumayan besar ukurannya, beberapa jenis kerang dan juga jagung, benar-benar membuat perut langsung menjadi lapar.

Mereka semua mengambil nasi yang disediakan dalam satu bakul nasi ukuran kecil, saat Kaluna kesulitan memotong daging gurame, dengan sigap Mahen membantu.

"Yang gede biar kamu kenyang." Mahen menyerahkan sepotong daging gurame yang berhasil ia potong kearah Kaluna yang menatap kearahnya kaget.

"Aku bisa sendiri kok."

Mahen berdehem, "Iya, tau kamu bisa sendiri, tapi gapapa kok sesekali menerima bantuan."

Tuh, suaranya kalem sekali, begitu lembut ditelinga, lupa kalau tadi dia sudah membuat huru-hara dalam obrolan mereka.

"Kepitingnya mau sekalian?"

Devina dan Faris saling pandang, walau mereka berusaha untuk bersikap biasa aja, namun perasaan mereka merasakan ada keganjilan dalam hungan Mahen dan Kaluna yang sebentar-sebentar berantem, berdebat tapi nanti ujungnya baikan dan sweet.

"Gak usah, Mas. Aku gak bisa makan *seafood*." Kaluna memang alergi makan *seafood*, dulu waktu kecil badannya langsung menjadi merah dan gatal-gatal bahkan kalau terlalu parah ia bisa sesak napas. Dan Kaluna pernah alerginya kambuh parah karena tak sengaja makan *seafood*, sangking parahnya dia sampai kejang-kejang, Mimanya sampai nangis berjam-jam karena melihat anaknya seperti itu, sejak itu Mima menjadi sangat *protective* terhadap semua yang dimakan oleh Kaluna.

Dari SD sampai SMA bahkan Kaluna selalu membawa bekal sendiri, menghindari makanan yang terbuat dari olahan *seafood*, Mimanya benar-benar sangat menjaganya sekali.

"Alergi? Kenapa gak bilang? Kita bisa cari tempat yang lain tadi, disini emang terkenal makanan *seafoodnya*."

"Iya kal, seharusnya lo bilang biar tadi bisa nambah pesen menu yang *non seafood*." Devina ikut meringis, mungkin tak enak hati, padahal ya gapapa? Kaluna juga merasa biasa-biasa aja.

Kenapa? Karena dirinya sudah terlampau lelah menjelaskan. Dan dia sudah malas mendengar respon lebay orang-orang, cukup Mimanya aja yang *protective*, yang lain gak perlu.

"Ini kan ada guramenya," Kaluna menunjuk gurame didepannya dengan jari lentiknya, walau tanpa *nailart* atau *kutek*, karena dia tidak sempat melakukannya, tapi dia selalu rajin membersihkan dan mengikir kuku agar kukunya selalu terlihat bersih dan mengkilap.

"Saya pesankan menu lain," Mahen hendak berdiri namun buru-buru Kaluna tahan,

"Udah deh, Mas. Aku tuh gapapa, kamu lebih baik makan, kamu belum menyentuh makanan kamu." Karena sedari tadi Mahen sibuk memisahkan daging gurame dari tulangnya untuk Kaluna, yang kemudian Kaluna bagikan kepada teman-temannya agar mereka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak terlalu curiga dengan sikap Mahen terhadap dirinya.

Akhirnya dengan berat hati Mahen kembali duduk, dan memulai menyantap makanannya.

"Jadi gimana, Kal, lo ntar malem jadi ikut makan malam bareng anak-anak mekanik, kan?"

Kaluna menoleh kearah Devina yang duduk disebelahnya, sebenernya Mahen mengajaknya makan malam sih, tapi berhubung Mahen juga suka sekali kayanya mengajak dinner perempuan-perempuan lain, ya buat apa dia mengiyakan? "Hmm, Kayanya bisa-"

"Makan dimana?" Mahen ikutan menjawab, walau kini Kaluna memberikan delikan tajam kearahnya, sikapnya yang kaya gini tuh yang mengundang banyak tanya buat orang-orang.

"Di luar, Resto kayanya, Akbar belum kasi tau lokasinya sih. Mau gabung, Mas?"

Kaluna buru-buru menatap kearah Mahen, memberikan gelengan agar Mahen tidak ikut, toh dia juga gak diajak.

"Gak bisa, saya udah ada janji makan malam."

Kaluna bernapas lega, untungnya Mahen paham akan kode yang diberikan.

Tapi tunggu..., Kaluna kembali menatap kearah Mahen yang sudah sibuk dengan makanan dipiringnya,

Dia mau makan malam dengan siapa?

Bukannya Mahen mengajaknya *dinner*? Lalu sekarang sudah ada janji dengan orang?

What the fuck!, dia mengajak banyak orang untuk makan malam?

Siapa aja yang diajak? Gina? Atau Mika?

"Sama cewe, Mas?" Devina menatap dengan penasaran, sedangkan Mahen hanya tersenyum simpul... dan mengangguk dalam diam.

"Iya, sama tunangan saya."

Bangsat!

Mahen bajingan!

Dan kenapa jawaban Mahen kali ini mampu membuat Kaluna merasa sedih?

jujur sedih ngeliat cerita ini gak begitu banyak yang baca. tapi yah gapapa, semoga kalian suka sama tulisan ini. vote dan komen guys!!!

Red-Start-08|Tunangan kamu cantik btw...

Restoran ini tidak begitu besar, tidak jauh juga dari *site* tempat Mahen bekerja, tapi resto ini cukup unik, memiliki pencahayaan hangat dan musik akustik pelan yang mengalun di latar. Dari luar, kaca besar memantulkan lampu-lampu jalan, sementara aroma rempah dan daging panggang memenuhi udara. Cassie duduk di sudut dekat jendela, menatap gelas air di depannya sambil memutar sendok dengan ujung jari.

Suara langkah sepatu terdengar mendekat.
"Cassie," ucap Mahen pelan saat perempuan itu sedari tadi sibuk melamun.

Cassie tersenyum tipis saat melihat kedatangan Mahen, senyum yang tidak sepenuhnya sampai ke matanya. Ia mengenakan *blouse* putih yang dipadu celana panjang hitam, rapi dan sedikit formal.

"Kamu masih sama aja. Duduk sambil mikir, sampai lupa lihat sekitar." Mahen mendekat dan menarik kursi didepan perempuan yang kini masih menatapnya dengan senyum hangat.

"Kapan sampai?"

"Tadi sore. Langsung ke penginapan. Resto ini dekat dari tempat kamu kerja, kan?" Cassie bersuara, merapikan tali pada bagian depan *blousenya*. "Aku sengaja pilih yang gak jauh, biar kamu gak bisa pakai alasan sibuk."

Mahen menghela napas pendek, memberi isyarat pada pelayan untuk datang. "Aku memang sibuk, tapi bukan berarti gak mau ketemu."

Mereka memesan makan, Cassie memilih salmon panggang dan Mahen memesan nasi goreng *seafood*. Sepanjang menunggu obrolan

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mereka terasa hati-hati, seperti dua orang yang sedang mencari nada yang tepat.

"Kamu apa kabar?" Cassie menautkan kedua tangannya pada meja, "Lama banget gak membalas pesan aku."

Mahen tersenyum sungkan, bukan berarti ia sengaja tak membalas. Semua itu ia lakukan karena tak ingin terus menyakiti perempuan yang telah ia khianati ini.

"Maaf, aku gak balas pesan kamu. Kamu tau sendiri kalau kita seharusnya-"

"Mengakhiri hubungan ini?" Cassie tersenyum simpul, terlihat tatapan matanya berubah menjadi sendu. "Kamu tau sendiri aku udah memaafkan kamu, kamu gak sengaja malam itu, kamu mabuk. Aku udah maafin, aku terima kamu, kenapa kamu terus *keukeh* untuk putus? Hubungan kita sudah berjalan dua tahun, kamu mau mengakhiri semuanya begitu saja?"

"Aku bersalah Cassie, aku udah jahat sama kamu. Aku gak pantas buat kamu, kamu berhak dapat yang lebih baik dari aku."

Cassie menggeleng, kini tangannya berhasil menggenggam tangan Mahen, laki-laki yang dua tahun ini telah menghiasi harinya.

"Cuma kamu yang nerima aku apa adanya. Harusnya aku bisa nerima kesalahan kamu juga kan?"

"Kamu perempuan yang luar biasa begitu baik, kamu wanita hebat, kamu cantik, aku udah bilang ini berkali-kali kan? Kamu berhak dan layak untuk dicintai-"

Lagi lagi Cassie menggelengkan kepalanya, kali ini satu tetes air matanya terjatuh. "Gak ada yang bisa menerima aku, gak ada yang bisa menerima anak dari seorang narapidana, pelaku kdrt, seorang pembunuh-"

"Cassie!" Mahen menaikan suaranya lebih tinggi, setiap kali Cassie membicarakan tentang keluarganya, rasanya hatinya selalu ikut terluka.

"Cuma Ibun satu-satunya yang gak menilai aku dari latar keluargaku, Mahen..., Kamu tahu seberapa besar rasa sayangku ke Ibun." Cassie tersedu, tangisnya pecah, dia memang akan sangat mudah menangis bila berbicara tentang Ibun, Ibu dari Mahendra yang teramat tulus baik dengan dirinya, yang sama sekali gak pernah menghakimi keluarganya, yang mau menerima dengan hangat dikeluarganya.

"Aku cuma punya kamu, punya Ibun dan Papa..."

Mahen bangkit, mendekat kearah Cassie kemudian memeluk wanita itu. Sungguh dirinya sangat bersalah dengan Cassie.

"Maafin aku..."

Cassie menangis tersedu dalam dekapan laki-laki yang amat sangat ia cintai, kalau bukan karena Mahen mungkin dia sudah mengakhiri hidupnya sejak lama. Cuma Mahen satu-satunya laki-laki yang tak memandanganya hina, tulus menerimanya dan memberikan cintanya.

"Aku terima kamu, aku maafin kesalahan kamu, tapi tolong jangan tinggalin aku, sayang."

Oh, Brengsek sekali Mahen!

Sekalipun dirinya menyesali, semua yang dia lakukan akan tetap terjadi, dia menyakiti Cassie begitu besar, teramat besar sampai ia tak mampu menatap kedua mata indah milik wanitanya ini, tak mampu membalas pesannya karena membendung perasaan yang amat bersalah.

Namun bagaimana dengan Kaluna? Dia juga tidak bersalah, semua kekacauan ini tidak akan terjadi kalau malam itu Mahen bisa mengendalikan dirinya.

"Cassie, aku gak bisa mempertahankan hubungan kita." Mahen melepas pelukannya, kini kedua matanya menatap manik mata Cassie yang tersirat pedih.

"Kenapa?"

"Aku gak bisa terus menyakiti kamu, mungkin sekarang kamu bisa memaafkan, tapi bagaimana dengan perasaan kamu yang terluka

karena aku? Aku gak mau semua perasaan itu menumpuk dihati kamu, dan pada akhirnya yang akan tetap terluka adalah kamu."

Cassie tersenyum singkat, mengarahkan pandangannya kepada Mahen, "Kamu menyukai wanita itu?"

***

"Gue perhatiin sedari di mobil lo udah asik ngelamun, kenapa?" Tanya Devina sambil merapikan rambutnya begitu turun dari mobil.

Lampu neon resto yang cukup terang memantul di kaca mobil, membuat suasana malam itu terasa agak hangat meski udara diluar dingin.

Kaluna menutup pintu mobil pelan, menyembunyikan ekspresi lelahnya di balik senyum tipis. "Nggak, gue cuma mikirin kerjaan aja," jawabnya singkat sambil berjalan ke arah pintu masuk.

"Pokoknya malam ini harus *fun*, Kal! Inget kerjaan bisa besok, malem ini kita *happy-happy* aja." Akbar menyahut, langkahnya menyeretnya untuk segera masuk kedalam resto dimana tempat mereka akan makan malam bersama.

Begitu pintu kayu itu terbuka, aroma gurih langsung menyambut. Tapi langkah Kaluna mendadak melambat. Di sudut ruangan, di meja dekat jendela, ia melihat Mahen, duduk berhadapan dengan seorang perempuan berambut hitam panjang, rapi dalam balutan *blouse* berwarna putih. Mereka sesekali tertawa kecil, suasananya... terlihat hangat.

Kaluna terdiam sepersekian detik. Dadanya terasa aneh, seperti ada sesuatu yang menegang di sana.

Devina yang mengikuti arah pandangnya ikut melirik, lalu berbisik, "Eh... itu Mas Mahen, kan? Sama siapa tuh? Cantik banget, ya."

"Loh, Mas Mahen!" suara Akbar memecah ketegangan. Ia melambaikan tangan dari dekat meja. "Wih, ketemu disini ternyata."

Mahen tersenyum tipis, mengangguk singkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makan malam juga?"

Tatapannya kembali mengarah kearah Kaluna yang menatapnya sebentar lalu terlihat sibuk membenahi letak rambutnya yang membuat Mahen terdiam seperkian detik.

Rambut Kaluna itu bagus sekali, tebal, jatuh sempurna, dan Mahen hapal betul wanginya. Mahen suka caranya bergerak saat ditiup angin, suka kilau samar yang muncul ketika terkena cahaya lampu.

"Iya Mas, bareng anak-anak mekanik dan kebetulan aja makan di sini."

Kaluna memalingkan wajah saat Mahen kembali menatapnya, pura-pura fokus mencari meja kosong. Tapi entah kenapa, bayangan tatapan Mahen tadi terus membuntuti pikirannya.

"Bareng temen, Mas?"

Akbar bodoh!

Tidak bisa membaca situasi!

Tidak bisakah dia sesekali menutup rapat rasa penasarannya itu?

Mahen tersentak, menoleh kearah Cassie, "Oh ya kenalin, ini teman-temen kerja aku disini." Kemudian berbalik menatap kearah mereka, "Ini Cassie.."

Cassie tersenyum hangat, dan terlihat cantik. Dari wajahnya terlihat wanita yang sangat kalem dan tidak neko-neko.

"Hai semua, kenalin aku Cassie, Tunangan Mahendra.."

Mereka semua terkejut kecuali Kaluna yang sudah menebak dari awal.

"Wah salam kenal Mba, Saya Akbar rekan Mas Mahen dibagian Mekanik, ini Devina." Akbar menoleh kearah Devina,

Baik sekali Akbar repot-repot mengenalkan ya?

"Dia salah satu *site engineer* diproyek yang lagi kita kerjakan, dan ini Kaluna." Akbar menarik Kaluna agak kedepan agar terlihat oleh Cessie. "Sosok *iconic* diproyek, kalau gaada Kaluna *site* kayanya sepi banget." *karena cuma Kaluna yang berani berdebat dengan PMnya sendiri...* Akbar melanjutkan dalam hati.

Berbeda dengan Devina dan Akbar, kali ini Cassie mengulurkan tangannya kearah Kaluna. "Senang sekali bisa berkenalan dengan sosok *iconic* di site ya?" Senyumnya terlihat biasa saja, namun Kaluna bisa merasakan aura ketidaksukaan dari senyuman itu.

"Kaluna." Kaluna membalas dengan sopan santun yang sengaja ia berikan, toh ia tak akan gentar dengan senyuman yang Cassie berikan.

"Kita duduk disana aja," Akbar membuka suara, mereka bertiga memang datang lebih dulu dibanding anak-anak mekanik lainnya, karena mereka bertugas memesankan menu yang akan dipesan.

"Duluan ya, Mas." Akbar dan Devina berjalan lebih dulu, diikuti Kaluna yang berjalan agak lambat, ia harus melepas *leather* jaketnya dulu sebelum berjalan, ntah dia merasa malam ini sedikit lebih..gerah?

"Cakep banget ya tunangan Mas Mahen."

Kaluna menatap kearah Devina sebentar, "Biasa aja, masih cakepan juga gue." Nada suaranya terdengar biasa aja kok, gak merendahkan juga, memang lebih cantik dirinya.

"Senyumnya manis." Akbar ikut menanggapi, "Orangnya lemah lembut banget kayanya, tipe menantu idaman. Mas Mahen kayanya sayang banget ya? Liat aja gimana tatapan Mas Mahen ke cewenya.."

Kaluna melongos, luar biasa menyebalkan malam ini. Dan memang harus Kaluna akui, tatapan Mahen terlampau lembut saat menatap tunangannya, berbeda saat menatap dirinya yang lebih sering tajam dibanding tatapan lembut, karena memang hari-hari mereka selalu dilengkapi perdebatan.

Seolah merasakan tatapan yang Kaluna berikan, Mahen menoleh.

Mata mereka bertemu. Sekejap saja, tapi cukup membuat dada Kaluna terasa aneh, hangat bercampur perih. Mahen terlihat kaku sepersekian detik, lalu buru-buru memalingkan wajah, meraih gelas minumnya.

Laki-laki yang bicara soal tanggung jawab, apa memangnya yang bisa dia kasih selain uang?

Emang Kaluna serendah itu sehingga dirinya bisa dinilai dengan uang?

"Gue pesenin makanannya dulu." Kaluna beranjak berdiri setelah mereka memilih beberapa menu, berjalan kearah kasir untuk memberikan pesanan dan membayar makanan mereka.

Sebenernya Kaluna cukup suka dengan resto ini, ruangannya rapih, wanginya seperti aroma kayu dan buku-buku tua, makananya juga banyak.

"Kamu gak kedinginan?"

Kaluna menoleh kaget, disampingnya kini berdiri Mahen sambil mengeluarkan dompetnya.

"Kamu gaada tunai kan tadi? Pake ini aja." Mahen menyerahkan dompetnya pada Kaluna, tadi siang memang Kaluna sempat bilang kalau dia kehabisan uang cash, itupun dia bilang saat makan siang bersama, bukan pada Mahen.

"Pake uang Akbar."

"Jaketnya dipake.."

Kaluna menoleh, menatap tidak suka kearah Mahen yang menatapnya dengan santai. Bajunya oke kok, dia pake kaus putih, yang ditutup dengan *leather* jaket berwarna cokelat yang sudah dia lepas karena malam ini rasanya gerah sekali. Kaluna memadukannya dengan *jeans cutbray, high heels* yang *heelsnya* cuma tiga cm berwarna hitam, dan tas *lady dior* yang akhir-akhir ini sering ia gunakan saat keluar.

"Ngapain kamu disini?" Kaluna kembali melanjutkan makannya, enak

Kaluna pun bingung dengan sikapanya yang terlampau aneh.

"Maaf ya, tadi pagi saya ajak kamu makan malam tapi saya malah makan malam dengan orang lain."

"*No proble* kok, Tunangan kamu memang lebih penting." Tatapannya dingin, tapi ada getar tipis yang ia tahan mati-matian. Kaluna kembali mengangguk meyakinkan Mahen.

"Tunangan kamu cantik btw.."Ia sempat menatap Mahen lekat, ada nyala kecil di sana yang sulit dibaca, namun cukup merubah *moodnya* menjadi lebih buruk.

Kemudian Kaluna melangkah pergi meninggalkan Mahen yang masih menatapnya termenung.

gimana perasaan kalian baca part ini?

Red-Start-09|Memangnya hubungan mana yang harus dibicarakan?

Mahen menghentikan mobilnya tepat di penginapan Cassie akan menginap, Villa ini memang milik keluarganya, dulu dibangun Papanya saat *Proyek* mereka telah berhasil dan berkembang di Kalimantan, tujuannya untuk memudahkan disaat Ibun datang mengunjungi Papa.

"Ibun chat aku tadi, Ibun suruh bujuk aku biar kamu pake villanya dibanding tinggal di *Mess*."

Mahen menoleh setelah berhasil mematikan mesin mobilnya, "Di *mess* juga nyaman, bilang ke Ibun gak perlu khawatir, aku makan dengan teratur." Karena kalau di villa ini ada sepasang suami isteri yang menjaga dan membersihkan villa, tentu Ibunnya akan lebih lega jika ada yang mengurus Mahen disini, memasak makanan yang sehat dan mengurusi segala keperluan anaknya.

Cessie diam sejenak, walau deru mobil sudah berhenti dan suasanya menjadi hening, namun tak ada satupun dari mereka yang beranjak turun.

"Perempuan tadi, Kaluna namanya?" Cassie menoleh, tatapan matanya kembali nanar, dia hapal betul kebiasaan Mahen, tatapan mata dan gerak-gerik yang Mahen lakukan. Dan saat perempuan itu dateng, prilaku Mahen berbeda, tatap matanya sering kali mengarah kepada perempuan itu.

Dan untuk pertama kalinya, Cassie melihat tatapan sama yang selalu Mahen berikan pada dirinya, ada pada tatapan Mahen saat menatap wanita itu.

"Dia yang kamu maksud kan?"

Mahen gak langsung menjawab, napasnya kembali ia hembuskan dengan perlahan, menoleh kearah Cassie lembut, bukan salah Cassie kalau dia akan marah, memang semua ini adalah salahnya.

"Kaluna gak salah apa-apa."

Cassie tersenyum getir, tebakannya memang sudah seharusnya benar, dia mempunyai insting yang tajam. Dua tahun menjadi pacar Mahendra membuat instingnya gak pernah salah.

"Kamu suka sama dia?"

"Hubungan kita gaada sangkut pautnya dengan Kaluna. Sekalipun berakhir itu karena memang murni kesalahan aku dan aku udah bilang ke kamu bahwa dia sama sekali gak minta pertanggung jawaban dari aku."

"Dan kamu tau itu, tetapi kamu masih ingin hubungan kita berakhir?"

Mahen menarik napas panjang, kini kepalanya menjadi pusing, kerjaannya banyak yang belum beres dan kini harus berhadapan dengan permasalahan pada hubungan percintaannya sendiri.

"Kenapa memilih membiarkan diri kamu tersakiti?"

"Kenapa kamu gak janji aja ke aku bahwa ini ada kesalahan terakhir kamu?"

Mahen kembali diam, jujur dia bingung dengan perasaannya sendiri, dia merasa bukan hal yang baik untuk tetap melanjutkan pertunangannya, dan ntah kenapa dia merasa bertanggung jawab atas Kaluna yang sangat teramat besar?

"Udah malam, kamu masuk aja. Permasalahan kita biar aku sendiri yang bilang ke Ibun,"

"Kenapa?" Cassie kembali menatapnya, "Kamu takut kalau aku yang bilang ke Ibun ceritanya bakal aku lebih-lebihin sehingga ngebuat Ibun gak suka sama Kaluna?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu berlebihan, Cassie.." Mahen sedikit tersinggung, melepas sabuk pengamannya, "Udah malam, kamu lebih baik kamu tidur, aku antar kedalam." Kemudian Mahen membuka pintu mobilnya dan melangkah keluar, meninggalkan Cassie yang termenung dengan satu tetes air mata yang kembali mengalir.

***

"Lo bareng gue aja, Kal." Adnan menawarkan diri, tadi dia sempat membawa mobil operasional kantor karena memang ada alat mesin yang harus dibeli, makanya dia datang sedikit terlambat karena harus mampir ke bengkel lebih dulu.

"Iya kal, gapapa gue sama Akbar bareng yang lain." Sialnya mobil yang mereka tumpangi mogok, dan mau tak mau harus menebeng dimobil lain.

"Gue dapet tebengan guys!" Akbar berlari cepat kearah mereka, kalau aja mobilnya gak pas-pasan mungkin mereka tidak akan repot kesana kemari mencari tumpangan.

"Siapa?" Kaluna membuka suara, kalau memang muat lebih banyak Kaluna memilih bersama Akbar dibanding harus satu mobil dengan Adnan, alasannya karena Adnan bersama teman-teman satu timnya dan semuanya cowok, makanya Kaluna agak ragu saat Adnan menawarkan. Dia takut kurang nyaman bersama mereka.

"Mas Mahen, dia lagi deket sini makanya mau puter balik buat jemput kita."

Sial!

"*Better* mobil Mas Mahen gak sih Kal? Lebih luas dan longgar?" Devina buka suara, mengingat Mobil *Ford Ranger* warna hitam milik Mas Mahen memang lebih layak ditumpangi dibanding mobil Operasional kantor mereka.

"Tapi kalau lo mau bareng Adnan juga gapapa, sih."

Kaluna dilema, dia merasa kurang nyaman bilang menebeng adnan, tapi dia juga sangat malas bila harus bertemu Mahendra.

"Gaada taksi ya disini?"

Devina meringis, membuat Kaluna tersenyum getir, Begini jika berada disite, jauh dari apa-apa, tidak apa-apa, pantas Mimanya selalu gencar untuk mempromosikan kantor Yandanya.

"Tuh mobil Mas Mahen," Akbar menunjuk tepat pada mobil hitam yang masuk kepekarangan resto, kemudian pemilik mobilnya keluar dengan senyumnya yang sangat ramah.

Rapih sekali ya? Kemejanya masih terkancing sempurna walau lengannya sudah digelung sampai siku, sepatunya senada dengan kemeja berwarna hitamnya, dia bahkan merapihkan rambutnya.

Memang harus effort ya kalau ketemu tunangan?

"Malam, Mas.." Mereka semua menyapa, walau mereka cukup dekat dengan Mahen tapi mereka tak lupa kalau Mahen tetaplah atasannya dikantor.

"Malam, Mobil lainnya aman?"

"Aman kok, Mas." Adnan buka suara, "Tadi pake mobil site karena ada alat yang harus dibeli."

Mahen mengangguk mengerti, "Gapapa, dipake aja kalau ada keperluan." Karena ya dirinya paham betul, mereka semua tidak memiliki kendaraan secara pribadi disini, makanya ia memperbolehkan memakai mobil operasional kalau untuk sekedar makan malam bersama tim.

"Yang bareng saya siapa aja, Bar?"

Akbar menoleh, menunjuk kearah Devina dan Kaluna, "Nih cewe-cewe *site engineer* yang butuh tumpangan, Eh, tadi Kaluna mau bareng Adnan ya?"

Ck!

Kaluna bersungut dalam hati, malam ini luar biasa menyebalkan sekali, "Gue bareng lo aja," Suaranya pelan namun terdengar ketus, bodoamatlah! Dia berjalan lebih dulu kearah Mobil Mahen.

Perasaan tadi dirinya enggan? Kenapa kini menjadi penumpang pertama?

"Mobilnya buka, Mas!"

Oh, ketus sekali ya dia?

Bodoamatlah!

Harinya sudah terlanjur buruk.

Mahen berjalan mendekat, membuka pintu mobil lewat kuncinya, "Udah.."

Kaluna membuka pintu bagian depan, dan masuk lebih dulu, kini tubuhnya sudah disapu dinginnya Ac mobil yang kontras dengan udara dingin diluar.

"Pake sabuk pengamannya." Mahen menyusul naik, duduk pada kursi penumpang, tangannya memakainkan sabuk pengaman pada dirinya, gerakannya tenang, namun matanya sempat melirik singkat ke arah Kaluna sebelum ia memiringkan tubuhnya.

"Mau ngapain, Mas?" Kaluna refleks menahan napas, karena kini jarak Mahen pada dirinya hanya sejengkal tangan, Kaluna bahkan bisa merasakan deru napas milik Mahen, aroma parfum Mahen yang segar khas *aquatic* dan *citrus* menguar dihidungnya, Kaluna berusaha mundur dan menyembunyikan suara detak jantung yang terdenger lebih cepat, tapi punggungnya sudah tertahan sandaran kursi.

Tangan Mahen bergerak, mengambil sabuk pengaman di sisi Kaluna. Ujung jarinya bersentuhan dengan tangan Kaluna yang masih diam di pangkuannya. Sentuhan ringan itu seperti aliran listrik singkat, tapi berhasil meninggalkan efek yang sulit untuk diabaikan.

"Pakein sabuk pengaman kamu." Mahen menjawab santai, nada suaranya datar tapi ada tarikan halus di sudut bibirnya

Kaluna mencoba mengambil alih, "Aku bisa pake sendiri." Suaranya terdengar agak serak, dan ia membenci fakta itu.

"Terlanjur," jawab Mahen singkat, matanya tetap fokus pada

tugasnya, memasangkan sabuk pengaman milik Kaluna. Ia menarik sabuk pengaman perlahan, sengaja tidak tergesa, hingga punggung tangannya kembali menyentuh lengan Kaluna lagi.

Klik. Sabuk terkunci di tempatnya.

Kaluna bernapas lega.

Mahen kembali duduk tegak, dan baru saat itulah Akbar dan Devina masuk ke dalam mobil.

Malam itu mereka melaju dalam keheningan, hanya deru napas milik masing-masing yang saling bersahutan, sesekali Mahen menoleh kearah Kaluna yang sedari tadi menatapnya dengan tajam, sinis dan tatapan tidak suka.

"Makasih ya Mas tumpangannya." Mereka semua telah sampai di Mess, Devina dan Akbar turun lebih dulu disusul Kaluna dan Mahen.

"Sama-sama, istirahat ya kalian." Mereka kompak mengangguk, "Kalu, boleh kita bicara sebentar?" Kaluna menoleh kearah Mahen, diikuti tatapan penasaran Akbar dan Devina.

"Saya mau tanya soal *Pit* hari ini," Mahen kembali buka suara saat Kaluna hanya terdiam.

"Gak bisa besok aja, Mas?"

Mahen menggeleng, "Sekarang," Jawabnya tegas, kemudian mengarahkan tatapannya kepada Devina dan Akbar, "Kalian masuk aja gapapa."

Akbar dan Devina kompak mengangguk dengan semangat, tentu tak ada yang mau membahas pekerjaan dijam sepuluh malam gini, lebih baik mereka cepat masuk kedalam Mess sebelum Mahen kembali menahan mereka.

"Kamu mau tanya apa?" Kaluna bertanya setelah kini di perkarangan Mess hanya tersisa mereka berdua.

"Kita mau bicara disini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu mau bahas apa, sih?"

"Kita bicara diluar aja, ya? Saya gak nyaman kalau disini."

Kaluna menarik napas panjang, jujur dirinya sudah letih sekali ditambah moodnya hancur berantakan. Dan kini Mahen mengajaknya bicara, dan soal pekerjaan?

Luar biasa sekali PMnya ini!

"Aku capek banget loh, Mas.." Kaluna sengaja memelankan dan melembutkan suaranya agar Mahen mengasianinya dan membiarkannya kembali ke mess.

Toh ini bukan waktunya membahas pekerjaan lagi?

Mahen mengangguk mengerti, "Kamu cuma tinggal duduk, saya yang nyupir."

Sial!

Kaluna terlanjur tidak bisa menolak.

***

"Kamu gila, Mas?!" Kaluna berbicara dengan nada tinggi, dia syok saat Mahen membawanya ke hotel? Mau bicara apa coba dihotel, malam-malam begini?

"Mau ngapain kita kesini? Jangan aneh-aneh kamu, Mas!" Siapa yang akan berpikiran positif saat dirinya dibawa hotel malam hari begini?

Mahen menoleh santai, tatap matanya tak gentar, cukup tenang seolah menenangkan Kaluna yang menatapnya dengan risau.

"Kamu yang tadi bilang capek, kan?"

"Ya gak harus ke hotel juga?"

Mahen menghembuskan napasnya letih, menghadapi dua perempuan sekaligus dalam sehari membuat energinya terkuras habis.

"Saya juga capek, "Keluhnya lagi, yang langsung diberikan delikan

tajam oleh Kaluna, "Kita bicara didalam secara baik-baik, saya gak akan macam-macam tanpa izin kamu, kita cuma bicara, oke?"

Ya siapa juga yang akan mengizinkannya untuk macam-macam?

Karena Kaluna yang terus diam, Mahen kembali membuka suara, "Kita pesan dua kamar, malam ini tidur dihotel saja, saya gak punya tenaga untuk menyupir lagi."

Ya kalau cape kenapa repot-repot mengendarai mobil sampai ke hotel, sih?

"Kalau cuma bicara soal pekerjaan, kita bisa bahas dimobil."

Mahen menggeleng, "Kita gaakan bahas soal pekerjaan, saya mau bicara soal hubungan...kita."

Dan mau tak mau Kaluna kembali menurut, Mahen seperti memiliki kendali atas dirinya, yang membuatnya susah untuk menolak.

Dan membicarakan hubungan ya katanya?

Memangnya hubungan mana yang harus dibicarakan?

nih updatenya cepet, spesial buat kalian yang suka nungguin cerita ini, jangan lupa komen dong, gue suka bacain komen kalian, kalau mau next chapternya cepet, 20 komen bisa dongggg, yok bisa yok□□□□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-10|Saya boleh cium kamu, lagi?

"Kamu mau bersih-bersih dulu atau kita langsung bicara?"

Mendengar ucapan Mahen, Kaluna lantas memberikan delikan tajam, bersih-bersih dulu katanya? Memangnya mereka mau mengobrol santai setelahnya? Apa hubungan mereka udah berkembang sejauh itu?

"Kita langsung bicara." tekan Kaluna, setengah lelah dengan sikap Mahen yang terus-terusan menyusahkan perasaannya.

"Yasudah," Mahen kembali pasrah, matanya menatap sekitar, "Mau bicara dikamar kamu atau saya?"

"Kamu." Dengan cepat Kaluna mengambil *key card* ditangan Mahen,

"Bukan yang itu," Mahen memberi isyarat Kaluna untuk mundur setelah dirinya salah mengambil *key card*, "Kamu gak sabaran banget."

Hah?

Ya mikir aja dong, ini sudah jam berapa? Seharian dia bekerja setelahnya harus pergi keluar untuk makan dan kini harus meladeni laki-laki didepannya.

Pintu terbuka, Kaluna sudah pernah bilang kan kalau dia pernah kesini? Yah betul, sama siapa lagi kalau bukan laki-laki ini, kini dia harus mengulang hal yang sama, tentu bagian tidur bersamanya tidak.

"Kamu duduk aja dulu, saya bersih-bersih sebentar, ya? Saya gak nyaman kalau belum bersih-bersih diri."

Ya, ya, ya!

Serah, deh!

Mahen itu memang orangnya rapi sekali, Kaluna jarang melihat pakaian Mahen yang kusut, Sepatunya yang kotor, rambutnya yang berantakan. Pokoknya Mahen itu tipe laki-laki yang menjaga kebersihan, kerapihan dan keindahan dalam dirinya.

"Jangan lama-lama!"

Awas aja kalau sampai lama!

Kaluna sudah merindukan kasur, pinggangnya pegal sekali, punggungnya sudah tak sabar untuk disandarkan dikasur hotel yang empuk, setidaknya malam ini Kaluna harus tidur nyenyak agar besok bisa *fit* dalam bekerja.

"Iyaa, cuma sebentar." Kata Mahen sambil menentemg *paperbag* yang dia bawa dari mobil, Kaluna sudah menebak kalau itu adalah baju salinan yang sering disediakan Mahen dimobil setiap harinya.

Sepeninggalan Mahen, kaluna membuka tasnya, mengambil ponsel yang sudah lama belum ia buka, ada dua panggilan tak terjawab dari Mimanya sepuluh menit yang lalu. Kaluna memang sengaja mengaktifkan mode *sleep* diponselnya jika malam, biar tak ada satupun panggilan telepon yang akan masuk dihapenya.

Kaluna mendial kontak Mimanya, pumpung Mahen masih mandi, jadi dia bisa meluangkan waktu sebentar buat Mimanya.

"Hai, sayang.."

Suara Mima diujung sana membangkitkan senyum merekah milik Kaluna, rindu sekali dengan Mimanya, mereka sudah tidak bertemu hampir dua bulan lamanya.

"Hai, Mima.., Kangen banget aku, Mim."

"Kangen tapi gak pernah telepon Mima.."

Kaluna tertawa setelahnya, ia memang belum sempat menelepon

Mima akhir-akhir ini, pekerjaannya lumayan padat, pulang ke *mess* pun kadang harus kembali bekerja atau langsung tidur karena kelelahan.

"Iya ini telepon," Sangkal Kaluna cepat, walau gak merubah fakta bahwa ia menelepon karena panggilan dari Mima yang tak terjawab, "Mima udah makan? Yanda mana, Mim?"

"Udah, Mima tadi dinner sama Yanda diluar, ini baru pulang juga. Yanda lagi dikamar mandi."

"Makin tua makin romantis aja."

Mimanya tertawa diujung telepon, "*Dinnernya juga sama Adek, Kakak sih jauh, kapan sih kak pulangnya? Proyeknya kapan selesei? Kamu gak bisa kerja di Jakarta aja?"*

Kaluna meringis mendenger runtutan pertanyaan Mima yang kerap susah untuk dia jawab. Dua tahun Kaluna telah bekerja dan dua tahun inilah dia sudah jauh dari keluarganya. Mungkin pulang pada saat cuti, atau hari libur atau pada saat dia kembali ditempatkan di kantor pusat walau itupun tak pernah lama.

"Dua minggu lagi aku ke Jakarta Mim, pas kan sama ulang tahun Nena?"

Karena kalau tidak pulang, Kaluna yakin orang tuanya akan menyuruhnya untuk *resign* saat itu juga. Karena bagi mereka, wajib hukumnya membagi waktu untuk keluarga. Dan dua minggu lagi, Nena-Mama dari Yandanya itu akan berulang tahun yang ke tujuh puluh dua tahun. Biarpun sudah tua tapi Nena masih menjaga pola hidup sehat, rajin *check up* rutin ke dokter, masih bisa mengurus kantor hukumnya dan panti asuhan yang lima tahun lalu dibangun oleh Nena sebagai hadiah ulang tahun Mima.

Dulu Mima seorang pekerja keras, Kaluna kecil jarang sekali berbagi waktu dengan Mima yang super sibuk, *weekend* pun kadang Mima harus bekerja, tapi semua itu berubah saat Adiknya lahir ke dunia, Mima berhenti bekerja dan menyerahkan pekerjaan kepada Tantenya, walau sekarang Mima sudah kembali bekerja, semenjak anak-anaknya sudah dewasa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nena mau ngerayain ulang tahun di villanya yang di Bandung, Kak. Karena adek juga kebetulan libur, jadi kita sekalian liburan disana, ya kak?"

Kaluna menjawab dengan anggukan kepala, terlihat senyum Mimanya yang tak pernah luntur saat berbicara dengannya. Kata Mima, Kaluna adalah permata hatinya yang tak akan pernah bisa membuat senyum Mima luntur.

"Kamu tadi makan apa, Nak? Kok Mima baru ngeh ini bukan Mess kamu, lagi dimana memangnya?"

Oyaya?

Mereka kan melakukan panggilan video, jelas sekali Mima sangat hapal dengan Mess tempatnya tinggal.

"Aku lagi dihotel, Mim-" Kaluna menghentikan suaranya tepat saat matanya menangkap sosok Mahen yang baru keluar dari kamar mandi, memakai kaus putih yang menempel pas ditubuhnya, dan jeans pendek diatas lutut, rambutnya berantakan seperti baru disibak handuk, tetes-tetes air menetes pelan dirahangnya yang begitu kokoh, tajam dan ... *sexy?*

what the fuck!

Kaluna buru-buru memalingkan wajahnya, tergagap karena tak sengaja tertangkap basah oleh Mahen karena memperhatikan tubuhnya dari atas sampai bawah.

Ia menggigit bibir, berharap Mima tak curiga melihat matanya yang sempat membesar beberapa detik lalu.

"Kenapa Kak kok tiba-tiba ke hotel?" tanya Mima lagi, tatapannya di layar mulai menyipit.

Ya karena, laki-laki gajelas ini, Mam!

Tentu Kaluna tidak mengucapkannya, ia hanya menjawab dalam hati, bisa histeris Mimanya disana, dan kemungkinan terburuknya dia akan disuruh pulang ke Jakarta saat ini juga.

"Tadi ada *Meeting* di hotel, Mim. Karena udah kemaleman jadi sekalian *check in* aja." Jawab Kaluna sekenanya dan sepenuhnya berbohong.

Ia mencoba tersenyum tipis. Tapi senyum itu buyar ketika dari ekor matanya, ia melihat Mahen berhenti di dekat meja tak jauh darinya, menatapnya dengan alis sedikit terangkat.

Kenapa? Dia mau tertawa karena Kaluna sudah berbohong?

Siapa memangnya yang menyebahkan Kaluna harus berbohong?

Mahen berjalan mendekat. Ia melewati Kaluna, cukup dekat hingga aroma sabun mandinya menyusup masuk ke indera penciuman Kaluna.

Lalu, dengan nada santai yang dibuat-buat, Mahen kemudian berucap, "Siapa?"

Reflek Kaluna menahan perut Mahen saat dirinya ingin mendekat kearahnya, *Gila ya dia?*

"Mima, besok aku telepon lagi ya, Kakak udah ngantuk mau tidur."

Mima mengangguk, masih memperlihatkan senyumnya yang begitu manis, "Iya sayang, selamat istirahat ya nak."

Kaluna mengangguk dan buru-buru mematikan teleponnya, kini matanya menatap tajam kearah Mahen,

"Bisa gak sih liat sikon, Mas? Aku lagi telepon sama Mima, kamu mau ngapain coba? Mau buat kita *kegep* malem-malem gini di hotel?"

Mahen menaikan sebelah alisnya, "Saya mau ambil *hair drayer* dibelakang kamu."

Sial!

Malu sekali dirinya, terlampau pede!

Dengan cepat Kaluna mengambil *hair drayer* dinakas belakangnya. "Nih," Tekannya lagi, menyerahkan pada Mahen "Kamu bisa cepetan

gak? Aku udah ngantuk!" Kini dia sudah tak bisa lagi mengontrol sikapnya yang begitu sinis.

"Saya lama kalau pake *hair drayer*, kalau mau cepet ya pakein."

Sinting!

Emangnya harus banget ngeringin rambut sekarang?

"Kamu tuh ya, Mas, Nyebelin banget!"

Mahen tertawa lebar sampai matanya terlihat menyipit, entah kenapa senyum kali ini mampu membuat jantungnya berdebar kencang.

"Jadi mau dipakein atau engga?"

Tanpa sepatah kata pun Kaluna berdiri, merebut *hair drayer* ditangan Mahen dan berjalan kearah Meja hias, "Buruan, aku keringin!"

Mahen tersenyum senang, lantas mendekat kearah Kaluna. Saat melewati tubuh Kaluna dia baru sadar bahwa Kaluna tanpa sepatu dan *heels* terlihat mungil sekali, bahkan tingginya hanya sebatas dagunya.

Kaluna menghidupkan *hair dryer*, suara berdesisnya langsung memenuhi ruangan. Hembusan angin hangat mengenai rambut Mahen yang masih basah, membuat beberapa helai menari liar.

Kaluna berdiri sedikit condong, tangan kirinya menyibak rambut Mahen agar kering merata. Tatapannya fokus ke helai demi helai rambut itu, tapi sudut matanya tak sengaja menangkap wajah Mahen yang menatapnya dengan santai, sambil tersenyum hangat.

"Gak usah liatin aku kaya gitu!" Gumamnya ketus, pura-pura kesal, padahal bagian dalam dadanya justru mulai tak karuan.

Mahen tersenyum samar tanpa melepas tatapan matanya, "Saya cuma liat gimana cara kamu keringin rambut saya"l."

Alasan! Jelas-jelas matanya menatap wajah Kaluna, kok!

Kaluna mendengus pelan, tapi jemarinya justru bergerak lebih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lembut, menyapu rambut Mahen dengan sentuhan hati-hati, dan sentuhan inilah yang membuat Kaluna teringat pada kejadian malam itu, saat dirinya menyentuh rambut Mahen, bedanya saat itu dia menjambak rambut Mahen untuk menenggelamkan desahannya saat Mahen bahkan mencium payudaranya yang-*Sial!*

Kaluna buru-buru memejamkan matanya, tak mau fokusnya terganggu dengan pikirannya yang menjadi kotor.

"Kok diem? Kamu kenapa?"

Kaluna tersadar, saat *hair drayernya* telah salah ia arahkan.

"Enggak!" Kaluna kembali mempercepat gerakan tangannya.

Saat ia mematikan *hair dryer*, Mahen menatapnya lekat-lekat. "Udah?"

"Udah.."

Sial! Kenapa dirinya harus tergagap?

"Makasih ya.." Mahen berdiri, kini mereka saling berhadap-hadapan.

"Kamu jadi pucat, Kamu sakit?"

Iya yang sakit otak Kaluna karena terus-terusan membiarkan kejadian malam itu kembali berputar diotaknya.

"Kaluna?"

Mahen kembali mendekat, mempersempit jarak mereka, bahkan kini wajah Kaluna tepat berhadapan dengan dada bidang milik Mahen.

"Pipi kamu merona.."

Sial!

Kaluna buru-buru memalingkan mukanya, namun kalah cepat dengan tangan Mahen yang kini telah menahan kedua pipinya untuk terus menatapnya.

"Bener, Merah..." Mahen menunduk sedikit untuk memeriksa wajah Kaluna, jarak wajah mereka kini hanya sejengkal.

Jemari Mahen yang hangat menempel di kulit pipi Kaluna, membuatnya tak punya ruang untuk menghindar.

Kaluna bisa merasakan detak jantungnya sendiri berdetak sangat kencang, dan sialnya, ia yakin Mahen juga bisa merasakannya lewat getaran halus yang merambat ke telapak tangan laki-laki itu. Napas Mahen teratur, tapi hangatnya menyapu wajah Kaluna, mengacaukan pikirannya.

"Mas..." suara Kaluna nyaris tak terdengar, Kaluna bahkan tidak mampu mengkondisikan suaranya yang terdengar seperti mendesah?

Mahen tersenyum tipis, sorot matanya tajam seolah ingin membaca sesuatu di balik tatapan Kaluna.

"Kamu mikir apa?"

Kaluna menggelengkan kepalanya, "Lepas!Aku gak mikir apa-apa." Namun gagal, karena mata Kaluna bahkan tak mampu menatap balik mata Mahen.

Mahen menyipitkan matanya, mencari kebohongan pada mata indah milik Kaluna,

"Yakin?" Suaranya lebih rendah, kini sebelah tangannya bahkan memeluk pinggang ramping milik Kaluna.

"Bukan mikir ini?" Lalu dengan singkat Mahen menyatukan bibir mereka, hanya mengecup sebentar, namun mampu membuat seluruh tubuh Kaluna meremang.

"Kal?" Napas Mahen memburu cepat, Kaluna merasakan sapuan napas Mahen pada wajahnya. "Saya boleh cium kamu, lagi?"

Sial!

hmch, panas brooo!!! takut banget sama Mahen asal cium-cium!!!

kalian mau double update? tembus 30 komen malam ini double update!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-11|Kamu cantik banget...

haiii, updatenya lama karena lagi sibuk sekali, komen juga gak tembus dan jujurly gue agak maju mundur banget buat lanjutin cerita ini dengan cepet, mungkin update dua hari sekali deh💪 💪 tapi kalau rame gue bakal semangat kok dan rajin update

happy reading!

.

Pagi ini super kacau, Kaluna sampai harus mandi terburu-buru kalau tidak mau ditinggal Mahen, iya! laki-laki yang membuatnya bangun dengan telat, mengacaukan paginya dan membuatnya tidak bisa tidur itu kini membrondongnya dengan telepon beruntun.

Kaluna bisa gila!

"Kamu gak bisa sabar ya, Mas?" Kaluna menjawab telepon sambil meraih tissue untuk menepuk-nepuk wajahnya yang masih basah.

Kan! padahal belum ada lima menit lalu dia menelepon!

"Aku didepan pintu kamu, ini baju kamu udah aku bawa."

Kaluna melirik kearah pintu, terdengar ketukan pelan.

Ck!

Kaluna masi memakai *bathrobe*, rambutnya yang baru saja kering itu kini ia sampirkan di bahu, bajunya kotor, basah karena kelakukan Mahen.

Sumpah ya? Dia itu nyebelin banget pokoknya!

Malamnya bener-bener kacau karena laki-laki ituuu!!!

"Taruh aja didepan, nanti aku ambil."

"Saya udah terlanjur check out dari kamar, saya tunggu dikamar kamu aja."

Kaluna memejamkan mata, rahangnya mengeras menahan emosi yang mulai memuncak lagi. Dengan gerakan cepat tapi hati-hati, ia merapikan dan mengencangkan tali *bathrobe* di pinggangnya, lalu melangkah ke pintu.

Begitu pintu terbuka terlihat Mahen sudah berpakaian rapi, kemeja putihnya yang sangat licin, celana bahan berwarna hitamnya yang tergosok dengan rapih dan klimis sekali, rambutnya sudah tersisir rapi, pokoknya udah siap banget buat kekantor, walau jas dan dasi masi tersampir dilengannya, satu tangannya membawa dua *paperbag*, satu diserahkan kepada Kaluna saat dia melangkah masuk dengan *santai*..

Sekali lagi, dengan santai...

Seolah memasuki kamar Kaluna bukanlah hal yang salah dan biasa.

"Kemeja kamu aku beli dibawah, celananya kata kamu gausah kan?"

Kaluna mengangguk, yang basah cuma kemejanya aja kok, dan Kaluna terlanjur malas untuk mencucinya semalam.

Langkah Kaluna mengikuti langkah Mahen untuk masuk kekamar. Ia masih berusaha beradaptasi dengan keberadaan laki-laki yang dengan santai berkeliaran di kamar miliknya.

Mahen duduk disofa dekat jendela, meletakan *paperbag* dan jasnya yang ia sampirkan disandaran sofa.

"Nih.."

"Apa?"

Kaluna mengangkat alis, matanya menyipit curiga, tak paham akan maksud laki-laki yang kini sedang menyerahkan dasi kearahnya.

"Latihan jadi isteri yang baik, pakein dasi suami sebelum berangkat kerja."

Kaluna berdecih, bola matanya memutar cepat, saat Mahen menatapnya dengan senyum dan tanpa rasa bersalah sedikitpun, seolah kata-kata yang ia ucapkan adalah hal yang wajar untuk ia sampaikan kepada Kaluna.

Tengil banget ya dia?

"Kita gak lagi main jadi suami isterian." ucap Kaluna ketus, nada suaranya sedikit meninggi dan justru hal ini yang membuat senyum mahen semakin merekah.

"Justru saya mau bantu kamu, biar kamu terbiasa nanti saat jadi isteri, sekarang *trainingnya* sama saya dulu."

Training apa modus maksudnya, tuh?

"Aku lagi gak butuh *trainer* cuma untuk pasang dasi!" Kaluna melipat tangan di dada, *bathrobe-nya* ikut sedikit terangkat dibagian dada, membuat Mahen memalingkan wajahnya saat tak sengaja melihat lipatan pada bagian dada *bathrobenya*.

"Kalau gitu saya bantu kamu belajar jadi isteri yang baik." Mahen mengucapkannya sambil tersenyum santai, dagunya sedikit terangkat, seperti sengaja memancing reaksi yang akan Kaluna berikan.

"Gak ada yang mau belajar dari kamu!" Kaluna mundur meletakan *paper bag* dikasur, "Kamu kalau mau ganggu silahkan, biar kita berangkat ke *sitenya* lebih lama lagi."

"Oh jadi saya pengganggu?"

Mahen mencondongkan tubuh sedikit ke depan, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, tatapannya menantang, tapi ada kilatan geli di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna memutar bola matanya, mengangkat sebelah alis dengan ekspresi *ya, jelas lah!*

Emangnya dia gak nyadar?

"Emangnya ada ya penganggu yang dicium oleh orang yang diganggu?" Senyum Mahen melebar, nada suaranya sengaja dibuat pelan namun tajam, seperti anak kecil yang baru saja menemukan kartu *truf* untuk menang.

Kaluna sontak menegakkan tubuhnya, matanya membelalak, dan wajahnya langsung memerah.

"Aku gak cium kamu!"

Suara Kaluna meninggi setengah oktaf, kini ia langsung memalingkan muka, berharap pipinya yang memanas tidak terlalu terlihat.

Mahen terkekeh kecil, menyelipkan tangannya keluar dari saku dan mengangkatnya seolah menyerah.

"Oh berarti yang semalam itu saya yang cium kamu?" Tatapan nakalnya membuat darah Kaluna semakin naik ke wajah.

"IYA! Aku yang cium kamu! puas kamu?!"

Mahen tersenyum lebar, mengingat kejadian semalam yang begitu luar biasa, konyol dan lucu.

"Saya bolen cium kamu, lagi?"

Kaluna terdiam, lima detik berlalu tanpa jawaban.

"Kaluna..."

Mahen semakin mendekatkan wajahnya kearah Kaluna, melihat wanita yang dengan pasrah menatapnya dengan sayu, membuat sebagian dalam dirinya terasa membuncah, seakan aliran darah dalam tubuhnya siap untuk dikeluarkan.

Hidungnya kini telah menempel pada hidung milik Kaluna.

Apa dia sedang berpikir?

"Kalu..."

Suara desisan Mahen membuat Kaluna memejamkan matanya, hidung mereka kini telah bergesekan, membuat aliran darah pada tubuh Kaluna bergerak cepat.

Pasalnya laki-laki dihadapannya kini, yang nyaris tak berjarak pada tubuhnya, bahkan hidung mereka sudah saling menempel, haruskah masih meminta izin padanya?

Kaluna hanya merasa bingung, napasnya mulai terasa berat, dadanya naik turun dengan cepat.
Pipinya sudah memanas, bukan hanya karena jarak mereka nyaris hilang, tapi juga karena tatapan Mahen yang menusuk-tajam sekaligus lembut, membuatnya ingin mundur tapi juga... tidak mau.

Bibirnya bergerak kecil, seolah hendak mengatakan sesuatu, namun suaranya tertahan di tenggorokan.

Mahen, masih dengan senyum tipis yang nyaris tak terkendali, memiringkan kepalanya sedikit. Tatapannya turun, berhenti tepat di bibir Kaluna.

"Jadi saya harus mundur?"

Reflek Kaluna melotot, setelah berhasil membuat darahnya berdesir kencang, ototnya melemas dan jantungnya yang berdetak tak karuan, dia mau mundur?

Saat Mahen hendak memundurkan wajahnya, Kaluna reflek mencengkram kaus Mahen dengan cepat, rasanya dia enggan menarik diri, tapi tak mau juga terlampau terlalu menginginkan.

"Jadi? Saya harus maju atau mundur?"

Sial! sial! sial!

"Saya butuh consent dari kamu, Kaluuu..." Mahen kembali mendekatkan wajah mereka, kini mulai berani mencium pipi kaluna, hidung kaluna dan kini turun mengecup rahang Kaluna yang nyaris membuat Kaluna

meluruh sangking lemasnya.

"Hmm.."

"Hmm?" Mahen mengangkat alisnya, "Kalau kamu gak jawab bisa saya anggap iya?"

Ouch! Brisik sekali laki-laki ini!

"Do it, sekali, no repeat." Kaluna menjawab pelan, nyaris tak terdengar kalau saja mereka tidak dalam jarak sedekat ini.

"Thanks, God."

Dan dengan cepat semuanya terjadi begitu saja, Mas Mahen menempelkan bibirnya pada Kaluna, mulanya hanya mengecup, berusaha memberi jeda agar Kaluna mulai terbiasa dengan bibirnya.

Kemudian Mahen mencengkram pinggul Kaluna bersamaan dengan bibirnya yang mulai mencium Kaluna lebih dalam, melumat, mencecap bibir Kaluna dengan pelan, perlahan tapi mampu membuat tubuh Kaluna nyaris tak bertenaga, rasanya seperti tenaganya disedot habis.

Damn him, ciuman Mahen sungguh memabokkan, Kaluna gak pernah menyangka kalau ciuman dengan pria yang sangat menyebalkan ternyata bisa seenak ini.

Eh, enak?

Mahen kembali meremas pinggul Kaluna, membuat Kaluna secara alami memeluk leher Mahen dan membuat tubuh mereka nyaris menyatu, Kaluna nyaris kehilangan akal sehat saat dengan kesadaran penuh Kaluna menekan leher Mahen lebih dalam seakan tak membiarkan ciuman ini berakhir dengan cepat.

Hal yang sama Kaluna rasakan Mahen menekan pinggulnya lebih dalam, Kaluna bahkan bisa merasakan bagian menonjol milik Mahen membengkak pada perut bawahnya, membuat detak jantung Kaluna semakin cepat dan rasanya ia ingin meledak...

"Mass.."

Sial?! Kenapa suaranya terdengar mendesah!

Mahen kembali mengusap lengan Kaluna, meremasnya, menenangkan sekaligus membuat Kaluna menikmati ciuman mereka.

Mahen menggigit bibir Kaluna, menggeram dan membuat Kaluna membuka bibirnya, mempersilahkan Mahen untuk masuk dan mengusai bibirnya.

Lidah mereka bertemu didalam mulut Kaluna, menyesap dengan lihai dengan lidahnya yang panjang. Seakan sangat berpengalaman, mahen benar-benar membuat Kaluna melayang tinggi, dan saat tangannya beralih keleher Kaluna dan ibu jarinya mengelus daun telinga Kaluna, mengantarkan sengatan listrik pada pusat tubuhnya, gerakan yang langsung membuat Kaluna mendesah dan tak bisa berkata apapun, hanya tangannya yang semakin memeluk Mahen dan tubuhnya yang semakin erat ia dekapkan pada tubuh milik Mahen.

Lidah mahen membelit lidah Kaluna dengan gerakan memutar, bahkan lidahnya mengabsen satu persatu gigi milik Kaluna, tangannya menangkup rahang Kaluna yang kebas oleh gairah.

Damn, he is so hot!

Mahen lagi-lagi meremas pinggul Kaluna dan merapatkan tubuh mereka, Kaluna bisa merasakan seks Mahen semakin membengkak-yang luar biasa juga menyiksa untuknya. Saat Mahen menggesekkan tubuh mereka, membuat Kaluna mendesis dalam pejaman matanya, berusaha menahan gairah yang nyaris meledak.

"Mass...Please..."

Please apa, Kalu???

Kaluna bahkan tak tahu apa yang dia inginkan, hanya tubuhnya yang nyaris meledak dalam genggaman Mahen, rasanya kalau tak dipeluk mungkin Kaluna sudah meluruh bagai jelly.

Mahen melepaskan ciumannya, ia bisa melihat bibir Kaluna yang membengkak karena ulahnya, lipstiknya sudah memudar, berantakan namun menggairahkan disaat bersamaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu cantik sekali, Kaluu.."

Dan tak butuh waktu lama bagi Kaluna untuk menjijitkan tubuhnya dan kembali memeluk leher Mahen, mencium rahang Mahen sekali...

Dua Kali...

Tiga Kali...

Mahen mendesis, menahan letupan gairah dalam dirinya, dia dengan cepat mengangkat tubuh Kaluna, mencengkram pinggul Kaluna dan membaringkannya disofa.

Mahen kembali memperdalam ciuman mereka, melumat dengan rakus seakan tak pernah puas, bibirnya sesekali tersenyum senang saat melihat Kaluna berusaha menahan desahnya yang disebabkan oleh dirinya.

Mahen merasa senang dan puas saat Kaluna dengan pasrah berada dalam kendalinya.

Kaluna yang terlihat berantakan sungguh sangat cantik, hot... dan luar biasa menggairahkan.

Mahen menurunkan ciumannya, mengecup rahang Kaluna dengan rakus, turun pada leher Kaluna, mengecap dengan lama, menikmati leher jenjang milik Kaluna, membuat tanda kepemilikan dirinya disana...

"Mas.. Stop! Please..."

Kaluna mencengkram kaus Mahen, napasnya tak karuan, kemejanya sudah berantakan, kancing kemejanya sebagian terbuka, entah kapan mahen membukanya...

"Kasi aku napas pleasee.."

Mahen tersenyum, melepaskan ciumannya, tapi bibirnya masih bertengger pada leher Kaluna, seakan tak ingin jauh dari leher Kalunaya-yang sialanya sangat sexy.

"Jangan cium dulu, Mass...!" Kaluna berdesis, berusaha menahan napas saat dengan santai Mahen mengecup lehernya berkali-kali.

"Kamu wangi sekali, saya sukaaa..."

Oh, Gila!

Gairahnya kembali terpancing!

Kaluna mencengkram kerah kemeja milik Mahen, kali ini Kaluna mengambil kendali, dia memeluk leher Mahen, mengecap bibirnya, membalikkan tubuh mereka agar bertukar posisi, namun sial lengan Mahen tak sengaja menumpahkan air pada gelas dan mengenai kemeja Kaluna, yang langsung membuat Kaluna tersadar akan perbuatan gila yang baru saja dia lakukan bersama bosnya!

Gila, bahkan hampir seluruh kancing kemejanya telah terbuka!

Oh, pasti setan-setan sedang menari dan bergembira menyaksikan mereka!

"Maaf.." Mahen sedikit memundurkan tubuhnya untuk melihat seberapa banyak air tumpah pada kemeja milik Kaluna,

Namun sial- Kaluna malah menamparnya, saat tangannya tak sengaja memegang payudara milik Kaluna, yang sebenarnya sedari tadi sudah menantang dirinya untuk menyentuh.

Dia hanya tak sengaja memegang, karena ingin memeriksa kemeja Kaluna?

"Kamu megang apa, Mas?!" Kaluna telah seratus persen sadar, matanya melotot sinis kearah Mahen, mencengkram dan merapatkan kemejanya.

Mahen tercengang, pasalnya mereka sudah bertukar saliva?

Dan apakah Kaluna lupa, bahkan dirinya sudah pernah merasakan seluruh tubuh milik dirinya?

"Ngapain kamu senyum-senyum?"

Suara ketus milik Kaluna menyadarkan Mahen dari pikirannya yang kotor, ia tergagap saat Kaluna menangkap basah dirinya sedang memikirkan ciuman panas mereka.

"Saya sedang berpikir," Mahen berjalan mendekat kearah Kaluna, tangannya berusaha merangkul pinggang Kaluna, walau setelahnya ia harus menerima protes dan pelototan dari mata cantik milik Kaluna, "Kamu cantik banget... "Kini tangannya sudah memeluk pinggang ramping Kaluna, sorot matanya menatap sayu pada Kaluna, menganggumi betapa cantik ciptaan tuhan didepnnya kini.

"Apalagi saat berada dibawah saya."

Dan gak butuh waktu lama buat Kaluna untuk menonjok perut Mahen!

Kaluna sumbu pendek, meledak-ledak sedangkan mahennya modus terusssss!! udahlah cocok?

guys komen yang banyak dong, biar guenya samangat nulisnya, rajin updatee dan biar kalian gak terlalu penasaran. kalau komennya dikit jujur gue agak males-malesan buat update...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-12|PM Kantor...

"Abis delay apa gimana, siang amat datangnya." Akbar menghampiri Kaluna saat dia baru tiba di area pit menebeng mobil operasional yang kebetulan mau ke pit juga siang ini.

Tentu Kaluna cukup waras untuk tidak menebeng Mobil Mahen sampe pit, bisa-bisa semua orang akan curiga dengan mereka yang datang secara bersamaan dan kebetulannya lagi sama-sama datang kesiangan.

Tadi Kaluna minta diberhentikan di Mess, toh walau dia telah mengganti kemeja dan branya,

Sekali lagi bra...

Kaluna sampai bingung harus menyembunyikan wajahnya dimana, karena Mahen ternyata membelikan kemeja sekaligus bra, dan yang lebih gila lagi, ukurannya sangat pas ditubuh Kaluna, ntah kebetulan atau memang Mahen mengetahui ukurannya...

Walau pengakuan dari orangnya, dia hanya mengambil secara acak...

Oke! Lupakan kalau tidak mau wajahnya kembali memerah dan menahan malu.

"Gue dapet laporan *dump truck* 07 macet?" Kaluna langsung membuka percakapan begitu turun ke area pit, tanpa menoleh ke Akbar yang sempat menyapanya. Jemarinya lincah menggeser-geser layar iPad, wajah serius, keringat menetes di pelipisnya., "Terus, *Dump truck* 23 terjebak dijalan utara karena bannya gak bisa gerak?"

Akbar menyusul langkah cepat Kaluna untuk mendekat kearah Basecamp mereka selama di Pit, "Iya, yang kejebak udah mulai didorong smaa anak-anak operator, Sekarang lagi dicoba ditarik pakai *dozer*. Yang macet 07 juga udah diangkat ke sisi, biar gak

ganggu jalan."

Mereka tiba di Basecamp. Beberapa operator duduk beralas kayu, ada yang menghisap rokok, ada juga yang mengipasi wajah dengan kertas HSE karena kipas angin cuma muter-muter tanpa hasil. Bau oli, debu, dan asap rokok bercampur jadi satu.

Kaluna menahan napas sejenak, lalu mendesah berat. "Bar, gue minta tolong banget, dump truck yang kemarin mogok itu harus cepet beres. Gue gak mau masalah ini ketahan lebih lama." Ia meletakkan *iPad* yang sudah penuh coretan laporan harian di meja panjang.

Akbar mengangguk, walau wajahnya agak ragu. "Udah masuk proses perbaikan, Kal. Bengkel udah turun tangan. Kalau normal, paling cepet besok selesai, paling lambat lusa."

Kaluna langsung menghentikan gerakannya, menoleh cepat ke arah Akbar. "Besok, Bar. Gue butuh semua unit jalan besok. Kalau nggak, Mas Mahen bisa ngomel-ngomel lagi. lo tau sendiri kan, kalau target produksi ketahan gara-gara alat?" Nada suaranya meninggi, jelas terlihat panik.

Adnan yang sedari tadi duduk sambil merokok, ikut nimbrung. "Kalau mau dipaksa besok, berarti anak-anak bengkel harus *standby* lembur dari sore ini. Alatnya gak cuma ganti *sparepart*, ada yang harus dibongkar habis. Risiko molor tetap ada."

Kaluna menggigit bibir, pikirannya berputar cepat. Ia melirik ke arah Akbar yang terlihat mengangkat bahu, tanda setuju dengan ucapan Adnan.

"Gue ngerti, Mas." Kaluna menoleh kearah Adnan, yang satu bulan belakangan ini gencar mendekatinya. Adnan baik kok, cuman ya memang hubungan kan butuh waktu, gak harus langsung klik kan?

"Tapi coba deh atur biar minimal dua unit bisa selesai besok. Satu lagi terserah, yang penting gak kosong semua." Kaluna kembali melanjutkan ucapannya.

Devina tiba-tiba muncul dari arah belakang dengan helm masih terpasang, wajahnya berkeringat karena habis jalan inspeksi. "Eh,

Kenapa nih rame-rame?" tanyanya sambil menaruh botol minum di meja.

"*Dump truck* lagi rewel semua, Dev," jawab Akbar sambil menghela napas panjang. "Kalunanya lagi pusing takut diomel Mas Mahen."

Devina terkekeh kecil, lalu menepuk bahu Kaluna. "Yaelah, Lun. Tenang aja, Mas Mahen tuh ngomel doang, abis itu juga kelar. Kita kan emang udah terbiasa, cuman ya kasi penjelasan lebih detail aja, tadi gue juga diomel sih, tapi yaudah dengerin aja."

Kaluna melotot ke Devina, wajahnya jelas tidak setuju dengan ucapan Devina, jelas-jelas omelan Mahen kepada dirinya itu sangat berdeda dengan Devina, Mahen itu kalau sama dia lebih galak, sinis dan mulutnya super pedas kalau bahas kerjaan,

Manisnya kalau ada maunya aja...

"Mas Mahen kalau ngomel ke gue jauh lebih parah gila."

Belum sempat Devina membalas, suara berat yang sangat familiar terdengar dari arah pintu Basecamp.
"Kenapa dengan omelan saya?"

Semua kepala refleks menoleh. Mahen berdiri di ambang pintu, helm di tangan, kemeja kerja sudah basah keringat tapi masih rapi. Tatapannya menusuk ke arah Kaluna, membuat ruangan langsung hening.

Kaluna terdiam, ekspresinya campur aduk antara kaget, deg-degan, dan... panik.

"Yang lain udah pada istirahat?" suara Mahen terdengar lebih tenang, meski matanya masih menatap Kaluna lekat-lekat. Ia sengaja mengubah topik, seperti tidak ingin memojokan Kaluna di depan semua orang.

Karena lebih seru, memojokan Kaluna di dinding atau sofa- eh?

"Udah kok. Mas. Ini udah mau kerja lagi, cuma Kaluna doang yang baru dateng."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahen mengangguk mendengar jawaban Akbar, "Tadi Kaluna sudah izin ke saya kalau datengnya telat, ya kan Kal?"

Kaluna spontan mengerjapkan mata, kaget dengan ucapan Mahen.

Ya memang mereka pagi tadi sedang bersama sih,

Dan yan memang gara-gara Mahen juga Kaluna berangkat kesiangan, jadi bukan salah dia kan?

"Iyaa,"

"Kal, ikut saya ke *office* aja ada yang perlu kamu kerjain bareng saya." Mahen kembali bersuara, tatap matanya menatap kearah Kaluna, kali ini lebih tenang dan sedikit ... lembut?

***

"Maaf ya, Mas, aku baru sempet konfirmasi ke kamu perihal kondisi alat. Besok aku usahain semua alat yang mogok udah bisa jalan lagi."

Mereka tiba dikantor dan kini berada diruangan Mahen, tadi Mahen memintanya untuk melaporkan kondisi alat yang mogok.

Mahen mengangguk dengan santai, tatapan matanya lembut, tidak ada ekspresi kesal atau marah sedikitpun, tangannya masih lincah mengetik dikomputernya, dan beberapa detik kemudian menoleh kearah Kaluna.

"Iya, gapapa. Tadi Akbar juga udah konfirmasi ke saya.."

Hah?

Kaluna gak salah denger kan?

Iya katanya?

Iya gapapa...?

Kenapa dia gak mengeluarkan omelan dan amukan yang super tajam seperti biasa?

Apa ini berkaitan dengan perubahan hubungan mereka akhir-akhir ini?

"Kamu udah makan?" Mahen menghentikan jarinya yang sedang mengetik, matanya kini beralih kearah Kaluna

"Mau makan sesuatu?"

Hah?

Kaluna menggeleng bingung, "Enggak, aku belum lapar."

"Salad sayur atau buah mau? saya beberapa kali liat kamu suka makan salad."

"Memangnya disini ada yang jual, Mas?"

Karena biasanya Kaluna akan membelinya diresto, lumayan agak jauh dari site. Kalau di area pit, makanan siang mereka ya diantar dari kantin mess, sistemnya disini pekerja dikasi makan catering dua kali sehari.

"Saya bisa minta buatkan Bude di Villa." Melihat tatapan Kaluna yang semakin bingung, Mahen kembali menjelaskan. "Orang tua saya punya Villa gak jauh dari *site*, papa saya yang ngebangun buat saya dan ibun saat beliau masi kerja dilapangan,"

Kaluna mengangguk-angguk paham, "Papanya Mas sekarang masi kerja disini?"

Oh, Mahen lupa dia sengaja menutup akses keluarganya, toh dia juga bekerja diperusahaan Papanya mulai dari bawah banget sampai sekarang jadi PM.

"Enggak, udah di *office*, gak ngurusin lapangan lagi, Papa saya sudah tua, fisiknya gak memungkinkan untuk turun lapangan lagi."

Kaluna mengangguk paham, "Ya sih, Mas juga sudah tua pasti papanya tua juga."

Mahen menyipitkan matanya, sedikit tidak terima dibilang tua?

Mahen bahkan umurnya masih dikepala tiga?

Emang dia terlihat seperti om-om dimata Kaluna?

"Emang saya setua itu dimata kamu?"

"Yakan udah tiga puluhan, Mas? Berapa sih, tiga lima? tiga tujuh?"

Sontak mahen geleng-geleng kepala, "Tiga puluh dua." Mahen sengaja mengucapkan dengan penuh penekanan, agar Kaluna ingat, setidaknya Kaluna harus tau beberapa hal tentang dirinya.

"Kita bahkan sudah bertukar saliva tapi kamu belum tau umur saya?" Senyumnya miring, separuh mengejek, separuh benar-benar kesal.

Kaluna terperangah, pipinya langsung panas. "Loh memangnya Mas tau umur aku berapa?" balasnya cepat, berusaha menutupi rasa malu dengan sikap defensif.

"Dua puluh enam, *right*?" jawab Mahen datar tapi mantap, matanya menatap lurus.

Kaluna nyaris tersedak napasnya sendiri.

Hah? Kok bener?

Ia melongo, keningnya berkerut, "Kok kamu tau, Mas?"

Mahen menyeringai, mencondongkan tubuh ke arah Kaluna, sedikit menghapus jarak diantara mereka. "Coba kamu tanya apapun tentang kamu, pasti saya tahu." Nada sombongnya terdengar jelas, ditambah tatapan penuh percaya diri.

Kaluna mendecak, matanya berputar ke langit-langit, mana mungkin dia percaya ucapan Mahen, gak mungkin dia mengetahui semua hal tentang Kaluna.

Tapi, baik-Kaluna akan coba.

"Saya berapa bersaudara?"

"Satu, kamu punya adik." Jawaban Mahen meluncur tanpa ragu, bahkan ekspresinya tetap santai seolah sedang menjawab soal anak SD.

Kaluna membeku sebentar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oke... benar.

Matanya menyipit, kali ini lebih serius. "Saya lahir bulan apa?"

Mahen tersenyum miring, matanya menyipit santai. "Maret, sepuluh maret persis ulang tahun Ibun saya. *Zodiac* kalian *pisces*, sama-sama penyayang, sama-sama baik dan sama-sama... cantik?"

Fuck!

Kaluna refleks membeku, matanya melebar. Otot wajahnya kaku, seperti tak siap menerima ucapan itu langsung dari bibir Mahendra.

Mahendra udah gila...

Maksudnya ini dia lagi mendeklarasikan diri ke Kaluna secara terang-terangan kalau ia sedang *flirting*?

Atau-

"Karena perempuan tentu cantik.." Mahen menambahkan, senyumnya tipis, matanya masih menatap Kaluna lekat-lekat.

Bajingan! Setelah diterbangkan kini ia langsung dihempaskan begitu saja?

Kaluna menipiskan senyumnya, mencoba menguasai diri. Rahangnya mengeras, matanya menyipit penuh sindiran., "Iya, semua perempuan cantik kan dimata kamu?"

Alis Mahen terangkat, meneliti ekspresi Kaluna. "Kenapa nada bicara kamu jadi terdengar kecewa?"

Kaluna membalas dengan angkuh "Loh aku emang cantik, Mas. Gak butuh validasi dari kamu juga aku udah tau kalau aku cantik." Mungkin Kaluna terlampau percaya diri, tapi ya memangnya kenapa? Kaluna memang cantik kok, dia mewarisi gen Mima dan Yandanya, tentu dia harus pede?

Mahen menghela napas pelan, lalu tersenyum, kali ini tanpa ekspresi nakal, lebih tulus, lebih dalam.

"Iyaa, cantik, kamu cantik sekali..." ucapnya lirih, matanya tak

berkedip menatap Kaluna.

Kata-kata itu meluncur begitu saja, tanpa ada selingan bercanda. Suara Mahen terdengar rendah, berat, dan... jujur.

Senyum angkuh yang Kaluna coba pertahankan tiba-tiba runtuh. Wajahnya panas, dadanya terasa sesak. Tangannya refleks mengepal *iPad* di pangkuannya, seolah itu satu-satunya pegangan biar tidak kehilangan kendali.

Matanya buru-buru berpaling, pipi merahnya jelas mengkhianati sikap defensif yang ia coba pertahankan.

"Oke, stop bercandanya, Mas.."

Mahen menganguk-angguk, walau ia tak terima dibilang bercanda, toh Kaluna juga tak akan langsung percaya, saat ini hubungan mereka terlalu rumit, tapi anehnya Mahen merasa mendekati Kaluna adalah sesuatu yang harusnya memang ia lakukan.

Bukan hanya tentang ketertarikan fisik, jelas Mahen akui Kaluna sangat cantik, bahkan setelah ia pernah berada dalam tubuh kaluna, ia merasa Kaluna bahkan lebih cantik dari itu.

Tapi ini bukan tentang fisik, apa lagi soal rasa, karena setelah hubungan satu malam mereka, Mahen merasa dirinya terhubung dengan Kaluna, ia selalu ingin tau tentang Kaluna, ingin selalu berada dekat dengan Kaluna, dan perasaan semakin tumbuh, seolah ia ingin selalu melindungi Kaluna?

***

Today

Kaluna
Makasi saladnya Mas, enak banget btw. Budenya pinter banget buatnya.
Next, kalau kamu butuh sesuatu bilang aja, nanti aku bantu.

PM kantor
send a picture
Saya lagi makan malam, tapi sendirian.
Besok mau nemenin saya makan malam, Kaluu?

WKWK mahen tuh keliatan banget ya makin kesini makin kecintaan, mana suka modus?
tapi kasian banget kontaknya cuma disave sebagai PM kantor, hahah sebatas itu dimata kaluna...

Sabar ya, Mas Mahen...

Btw, manis-manis dulu, sebelum diterpa hujan dan badai□□□□ □□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-13| Bisa, Mas?

guys sorry lama banget update, gue abis keluar kota dan setelahnya tbtb demam jadi yang emang lama.

kalau mau cepet update tembusin 50 komen dong!! karena aku suka banget baca komenan kalian..

happy reading.....

.....

"Lo mau kemana, kok make up banget?" Devina menyipitkan mata, menatap Kaluna dari kepala sampai ujung kaki.

Make up banget yang dimaksud Devina itu karena hari ini Kaluna tampil lumayan paripurna, *bereffort* lebih dalam memoles wajahnya yang memang sudah rupawan menjadi lebih rupawan lagi, *eyeliner* tipis tapi tegas, *blush on* yang memberi kesan segar, dan bibir yang dipoles lip tint cokelat natural. Kaluna bahkan menata rambutnya lebih rapi, beberapa helai sengaja dibiarkan tergerai lembut di sisi wajahnya.

"Mau ke pit apa mau jalan sih?" Lagi-lagi Devina sibuk memindai Kaluna dari atas kebawah, tatapnya kembali menaruh curiga, "Akhir-akhir ini lo keliatan lebih...centil?"

Melihat tatapan yang diberikan Devina, Kaluna hanya tersenyum lebar. Senyumnya manis, tapi terkesan menyembunyikan sesuatu, membuat Devina spontan memicingkan matanya kembali,

"Pake *eyeliner* dan *blush on* ke pit tuh agak berlebihan, gak sih?" Devina melipat tangannya diatas dada, alisnya terangkat tinggi.

Kaluna semakin hanya terkekeh dan tersenyum semakin lebar, "Gue

biasa aja kok, lagi pengen aja kelihatan cantik."

Devina memiringkan kepalanya ke arah Kaluna, tatapannya semakin tajam,

"Gue curiga beneran sama lo," Devina mengetuk-ngetuk dagunya. "Lo lagi mengincar seseorang di Pit?"

Kaluna spontan mendelik tajam, "Mengincar?" Kaluna mengulang ucapan Devina dengan nada tak terima, kemudian tersenyum pongah sambil menegakkan dagu,

"Ngapain mengincar kalau udah banyak yang tergila-gila sama gue!"

"Sombong!" Devina berdecih, "Cowo mana lagi yang jadi sasaran lo kali ini?"

Sebenarnya Kaluna juga bingung dengan kepedeannya yang meningkat pesat akhir-akhir ini, dia semakin senang menyombongkan kecantikannya, apalagi bisa membuat laki-laki menoleh dua kali kearahnya.

"Gue lagi gak tertarik sama siapa-siapa, udah gue bilang kalau gue dandan untuk diri gue sendiri."

Mau tak mau Devina mengangguk percaya, badannya kini mengikuti arah pandang Kaluna yang sedang memakai *lotion* ditangannya.

"Lo udah denger belum, kantor pusat bakal kirim satu *site engineer* lagi kesini," Devina kembali buka suara, pasalnya sejak kemarin dia sudah mencuri dengar pembahasan *site engineer* baru yang akan dikirim kantor pusat.

"Belum," Kaluna menggeleng, "Harusnya kalaupun bener, kita udah diinfoin?" Karena bisa jadi *site engineer* yang dikirim itu baru dan seorang *fresh graduate* yang baru memulai bekerja, dan mau tak mau Kaluna dan Devina harus melatihnya, kan?

"Gue denger dari Bang Faris kemarin, infonya malah dari Mas Mahen langsung."

Mahen, ya?

Sudah berapa lama dia tak bertegur sapa dengan laki-laki yang katanya dua hari ini harus ke Jakarta karena urusan pekerjaan.

Dan yang membuat Kaluna sebal, sudah dua hari ini dia sama sekali tidak berkomunikasi dengan Mahendra, lelaki yang akhir-akhir ini berhasil membuat Kaluna berpikir banyak tentang perubahan didalam hubungan mereka.

"Coba lo tanya Mas Mahen aja, lo kan yang akrab banget sama doi, ya lo tanya basa-basi aja."

Kaluna menggeleng, tangannya kembali sibuk meratakan *lotion* ditangannya, "Mas Mahen lagi di Jakarta gue males ganggu, ntar kerjaan gue ditambah-tambah."

Karena bagi Kaluna ada bagusnya Mahen jauh dari site, setidaknya tidak ada yang akan mengomelinya, yang entah kenapa akhir-akhir ini malah berakhir menggodanya...

"Nah justru itu, info dari Bang Faris kalau Mas Mahen hari ini dateng sama *site engineer* yang baru."

Oh jadi Mahen hari ini sudah berada di Kalimantan ya?

Jadi, sebentar lagi mereka akan bertemu?

***

Di pit gak kalah kacau, klakson *dump truck* bersahut-sahutan, suara mesin menderu tanpa henti, dan HT yang bersahut-sahutan secara bersamaan. Jalur *hauling* timur macet parah, lumpur akibat hujan tadi malam membuat beberapa unit kesulitan naik ke tanjakan.

"Mbak Kaluna! Jalur timur *stuck* parah!" Pak Rian-salah satu operator berteriak diatas kabin, suaranya hampir tenggelam oleh deru mesin. "Unit 19 sama 22 gak bisa jalan karena licin, Mbak!"

Kaluna menoleh dengan cepat, napasnya sedikit memburu setelah melihat sendiri kekacauan di pit pagi ini.

"*Sial*..." Gumam Kaluna pelan, tangannya memijit pelipis dengan cepat sebelum memberi komando melalui HT yang tergantung

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis Bio. Ilmi Indonesia

dirompinya, "*Copy*, Saya ke lokasi sekarang, pastikan Jalur aman, stop semua unit yang mau keluar jalur itu."

Akbar muncul dari arah belakang, membawa tablet *tracking*. "Kal, dua unit itu diem di titik yang sama udah lima belas menit. Kalau gak cepat ditarik, antrian bakal numpuk sampai ke *front* barat."

"Dan itu artinya target produksi hari ini bablas," balas Kaluna ketus, langkahnya semakin cepat.

Mereka sampai di jalur macet, pemandangan yang tersaji membuat kepala Kaluna makin pening. Unit 24 sedikit tergelincir ke bahu jalan, sementara Unit 19 berhenti total di belakangnya. Sopir Unit 19 melambai-lambaikan tangan, panik. *Foreman* berteriak-teriak memberi aba-aba agar unit lain menghentikan perjalanan, tapi debu dan kebisingan membuat suasana semakin ricuh.

"Kenapa belum ditarik?!" suara Kaluna meninggi saat mendekat ke salah satu foreman.

"Winch-nya belum sampai, Mbak! *Loader* juga masih di perjalanan!" jawab *foreman* itu cepat, keringat mengucur deras di wajahnya.

Kaluna mengusap wajahnya kasar. "Tolong dipercepat ya, Pak, jangan sampai hujan turun lagi!"

Belum sempat Kaluna menekan tombol HT lagi, suara mesin mobil berhenti tak jauh dari Kaluna berdiri, Semua mata otomatis menoleh ketika mobil *ford ranger* berhenti tepat di jalur aman. Dari kabin depan turun Mahendra, dengan helm putih khas PM yang sudah berdebu, kacamata safety menempel di topi. Di belakangnya, turun seorang laki-laki lain-posturnya tinggi, tapi tak lebih tinggi dari Mahen, dan tunggu-

Wajahnya tak asing...

Langkah Kaluna otomatis terhenti. Napasnya tercekat.

Didepan sana berdiri Bayu, mantan pacar Kaluna dua tahun lalu, yang telah berhasil mencampakkannya hanya karena wanita lain.

Ya, Kaluna pernah diselingkuhi...

"Kal,"

Mahen berjalan dekat kearah Kaluna, berbicara dengan tegas saat Kaluna terlihat hanya diam dan termenung lama menatap bayu-*site engineer* baru dari Jakarta, dan seolah sadar mengenai perbedaan atmosfer di sekitar mereka yang mendadak mengeras, Mahen kembali berdehem,

"*Update* jalur timur."

Kaluna mengedip cepat, mencoba mengendalikan ekspresi kagetnya. "Unit 22 *slip*, Unit 19 *stuck*. *Loader* belum sampai. Kalau gak cepat ditarik, antrian bisa *chaos* sampai ke barat, Mas." Suara Kaluna terdengar datar, tapi tangannya dingin menggenggam HT ditangannya.

Bayu, yang berdiri tak jauh dari Mahendra, tersenyum tipis. Senyum itu-senyum yang dulu sangat Kaluna sukai, tapi kini terasa asing dan mengusik.

"Hai, Kal..." suaranya rendah, seolah ingin menguji reaksi yang akan Kaluna berikan.

Akbar yang berdiri di belakang Kaluna hanya mengangkat alis, tersenyum mengejek kearah Bayu, bibirnya melengkung sinis.

"Kuat juga nyali lo buat kesini, Bay..."

Kaluna, Bayu dan Akbar memang berasal dari jurusan dan universitas yang sama, dan Akbar cukup dekat dengan Kaluna, sehingga ia mengetahui lumayan banyak tentang hubungan mereka.

Kaluna mengerjap cepat, wajahnya berusaha netral. "*Site Engineer* baru yang dimaksud itu dia, Mas?" Nada bicaranya datar, matanya menatap kearah Mahen lalu beralih menatap Bayu sekilas.

Mahen berdiri tak jauh darinya, ekspresinya sulit ditebak, rahangnya mengeras sedikit sebelum akhirnya menjawab dengan nada tenang, hampir dingin.

"Kamu udah kenal sama Bayu?"

"Oh ya kenal dong, Mas! " Kali ini Akbar yang menjawab, suaranya sengaja dinaikkan, bibirnya terangkat membentuk senyum mengejek,tatapannya menusuk ke arah Bayu tanpa ampun. "Gimana bay, jadi nikah sama cewe yang ngaku hamil anak lo itu?"

Sial!

Kepala Kaluna mendadak pening, perutnya seperti diremas dari dalam. Bau tanah basah dan solar bercampur menjadi satu, membuat rasa mualnya semakin menjadi. Masa lalu yang selama ini ia kubur rapat-rapat kini menyeruak begitu saja, tanpa aba-aba, tanpa pertahanan.

Bayu hanya tersenyum kecut, bola matanya sedikit menggelap tapi bibirnya tak mengucapkan bantahan. Atmosfer di sekitar mereka mendadak menegang, seakan semua suara alat berat mendadak meredup.

Mahendra menarik napas pelan, rahangnya mengencang. Tatapannya dingin, menusuk ke arah Bayu lalu beralih ke Kaluna yang masih mematung.

"Focus ke jalur," potong Mahen singkat, nadanya tajam, dingin, berbeda dari biasanya. "Bar, koordinasi *loader*. Kal, monitor HT, koordinasi arus *dump truck* dan *loader* sampai area belakang *clear*. Bayu, ikut saya ke area belakang. Kita cek situasi."

Kaluna mengangguk cepat, menunduk untuk menghindari tatapan siapa pun. Tangannya sedikit bergetar saat meraih HT, suaranya tercekat ketika ia memberi instruksi ke operator di jalur *hauling.*

Sementara Bayu, dengan langkah tenang namun berat, berjalan ke sisi lain pit, seolah memahami bahwa kehadirannya barusan membuat atmosfer kerja mendadak kacau.

Mahendra tidak menoleh ke arah Kaluna lagi. Ia berjalan mendahului Bayu, bahunya sedikit tegang, napasnya dalam. Dari sudut mata, Mahen melirik Kaluna, tahu betul bahwa Kaluna butuh waktu untuk menata dirinya.

***

"Udah makan?" Tanpa basa-basi Mahen mendekat disebelah Kaluna, saat ini mereka telah berada di kantor, dan berada di *pantry* yang memang disediakan untuk para pekerja, tidak begitu besar namun sering digunakan.

"Buat kopi?" Mahen kembali mengulang pertanyaan, nadanya lembut, tapi penuh tekanan halus. Tatapan tajamnya tak lepas dari Kaluna yang hanya menatap sekilas sebelum kembali menunduk, pura-pura sibuk mengaduk kopi.

"Kamu baik-baik saja?"

Apa Kaluna terlihat baik-baik saja?

Setelah semua hal yang berusaha ia kubur baik-baik, kini malah dibuka secara paksa.

Kaluna hanyalah perempuan yang saat itu mencintai dengan begitu besar pasangannya, mereka menjalin hubungan selama tiga tahun, namun semua itu kandas saat ada perempuan yang mengaku mengandung anak dari Bayu-laki-laki yang selama ini ia percayai, sayangi dan cintai...

"Kamu mau kopi, Mas?"

Kaluna menyerahkan kopi yang baru saja ia buat, toh dia juga memang tak berniat membuat kopi, hanya berusaha mencari kesibukan yang bisa memecah isi pikirannya.

Mahen menerima cangkir itu tanpa melepas tatapannya."Kamu udah makan?" Mahen maju selangkah, menghapus jarak diantara mereka dan membuat tubuh mereka semakin berdekatan, bahkan Kaluna bisa mencium wangi maskulin dari parfum yang sering Mahen gunakan.

"Ada sesuatu yang lagi pengen kamu makan?"

Mahen menggertakkan rahangnya, entah mengapa melihat Kaluna yang hanya menatapnya dalam diam justru membuat perasaan Mahen kembali gundah, jantungnya berdetak cepat, kekhawatirannya pada Kaluna semakin besar.

"Enggak."

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf, " Ucap Mahen tiba-tiba, suaranya rendah. dan cukup pelan. "Aku minta Maaf..."

Kaluna tersentak kaget mendengar ucapan maaf yang terlontar dari mulut Mahen, matanya melebar, menatap Mahen tak percaya.

Apa katanya...?

Aku?

Mahen tadi menyebutkan dirinya aku?

"Buat apa kamu minta maaf?"

Mahen menatapnya lama, sorot matanya penuh penyesalan."Bayu, aku yang minta buat kerja disini, dia sepupuku, dan kami cukup akrab. Aku gak tahu kalau dia sudah selingkuh dari kamu..."

Kaluna menarik napas panjang, dunia benar-benar sempit, terlalu sempit bahkan, sampai membuatnya terjebak dalam skenario yang paling ia hindari.

Bagaimana bisa Bayu adalah sepupu dari Mahen?

"Mas..." Kaluna menatap Mahen, sorot matanya tajam namun juga bergetar. Ada luka dan amarah dari sorot matanya. "Kalau aku hamil anak kamu, berarti aku sama aja kaya perempuan selingkuhan Bayu?"

Mahen seketika terdiam, tubuhnya membeku. Napasnya tertahan. Mereka saling pandang, mata bertemu mata, seakan waktu berhenti sesaat.

"Aku sama aja seperti perempuan yang merebut pasangan orang lain?" Suara Kaluna bergetar, matanya berkaca-kaca, menahan luapan emosi yang mengancam pecah kapan saja.

"Kal..."

"Aku sama aja seperti pelakor diluar sana?"

Mahen menatapnya lekat-lekat, rahangnya mengeras, entah mengapa

dirinya tak terima spekulasi yang Kaluna berikan.

Tentu Kaluna bukan perempuan seperti itu..

Mahen lah yang bersalah dalam hal ini.

"Aku yang salah, aku mintaa maaf. Kamu sama sekali bukan pelakor, kamu gak pernah berniat merebut aku dari awal, kamu mabuk saat itu, aku yang salah udah bikin kamu terjebak dalam hubungan aku."

Kaluna mengangguk, matanya menatap Mahen dengan berkaca-kaca, "Kalau begitu bisa kamu jauhin aku, Mas? Anggap semua yang udah terjadi pada kita gak pernah ada... Aku mau kita profesional dalam bekerja, kamu sebagai atasan aku, dan aku sebagai bawahan kamu, bisa kan, Mas...?"

Red-Start-14|Pertengkaran pertama

Suasana ruang rapat terasa tegang, pendingin ruangan berdenging pelan, tapi tak cukup mampu mengusir hawa panas dan raut masam dari semua orang yang hadir dirapat hari ini. Pada layar proyektor menampilkan dengan jelas grafik produksi harian yang menukik jauh kebawah sejak kemarin.

Mahendra berdiri diujung meja, kemeja hitamnya sedikit kusut, lengannya tergulung sampai siku, sorot matanya tajam, rahangnya mengeras dan jelas menahan emosi yang hampir meledak.

"Kenapa sampai jalur *hauling* ke block C berhenti total hampir lima jam?" suaranya berat, nyaring, membuat semua kepala di ruangan itu menunduk.

Bang Rega, salah satu *foreman* lapangan, langsung angkat bicara. "Mas, *dumptruck* DT 19 dan 22 mogok di tanjakan, posisi persis di jalur utama. Hujan deras bikin kondisi jalan licin, *recovery* unit baru bisa masuk setelah hujan agak reda."

Mahen menggeser pandangan ke arah Bang Rega, ekspresinya tetap datar dan menusuk. "Berapa kali saya bilang, lakukan pengecekan unit sebelum *start hauling? Pre-start check* bukan formalitas. Kalau telat ngeh sama kondisi unit, beginilah jadinya."

Bang Rega menelan ludah, tatap matanya kembali menciut. "Iya, Mas. Itu kelalaian kami."

Kaluna, yang duduk di sisi kiri meja dengan laptop terbuka di depannya, berusaha menunduk, *fidgeting* dengan bolpoin berada ditangannya. Ia tahu kemarahan Mahen bukan cuma karena masalah produksi. Kekacauan di pit dan kemarahan yang sempat ia limpahkan kepada Mahen kemarin, seperti ada chasing Gratis Not to be sold laki

itu menjadi jelek.

"Kal," suara Mahen memanggil tiba-tiba, tegas dan juga dingin. "Koordinasi kontrol radio kemarin di mana? Kenapa *loader* dan *operator* nggak langsung dialihkan ke jalur alternatif?"

Kaluna tersentak, kepalanya terangkat cepat. Tatapan Mahen menusuknya, bukan hanya sebagai atasan, tapi juga sebagai... Mahendra yang sedang menahan kecewa kepadanya

Kaluna menarik napas, berusaha terdengar tenang. "Mas, kemarin komunikasi agak terhambat. HT sempat *delay*, sinyal nggak stabil. Koordinasi ke *loader* dan *operator* memang molor."

"Berapa menit?" Mahen mendengus sinis, tatap matanya tak gentar, seolah tak pernah terjadi apapun diantara mereka, kedua tangannya bertolak pinggang. "Beberapa menit di lapangan itu bisa bikin kita rugi ratusan juta, Kal. Kamu paham nggak konsekuensinya?"

Suasana semakin menegang. Akbar yang duduk tak jauh dari Kaluna meliriknya dengan khawatir, ingin menyela tapi memilih diam karena tahu percuma.

"Jalur alternatif kan sudah ada SOP-nya. Kenapa nggak langsung dialihkan?"

"Mas..." Kaluna akhirnya angkat bicara, nada suaranya lebih pelan, menahan emosi yang ingin keluar. "Aku sudah lakukan koordinasi ulang begitu radio nyala lagi. Tapi jalur alternatif nggak langsung *clear* karena... hujan. Semua unit harus jalan pelan."

"Harusnya kamu lebih sigap!" Suara Mahen meninggi, tangannya mengepal di atas meja. "Kamu udah tau konsekuensi kerja di sini. Hujan itu risiko, bukan alasan!"

Ya semua orang juga tahu...

Semua orang disini juga tahu,

Tapi, siapa yang bisa memprediksi produksi akan merosot jauh dari target sih?

Siapa juga yang ingin?

Kerjaan gak selesei, berantakan, target gak tercapai itu benar-benar tidak mengenakan, Kaluna yakin semua orang juga akan merasakan hal yang sama.

Kaluna menggigit bibirnya, menahan diri agar tidak terpancing. Rasanya ingin menangis, dibentak dan dipojokan oleh Mahen saat rapat hari ini cukup menyakitinya.

"Aku gak lagi beralasan... Mas Mahen liat sendiri bagaimana kekacauan kemarin di pit seperti apa, itu diluar prediksi kami semua, Mas. Gak ada satu pun dari kami bahkan yang sempat beristirahat, kami semau sibuk memperbaiki, mempercepat *recovery*, kami semua sudah berusaha, Mas..."

Kaluna menarik napas panjang, kali ini gagal menghentikan air matanya yang menetes,

Rasanya, luar biasa melelahkan...

Semuanya kacau, perasaannya kacau, pekerjaannya kacau.

"Gak ada yang menyalahkan kamu disini..." Mahen menjawab setelah terpaku beberapa saat melihat air mata Kaluna menetes, apa ia sudah keterlaluan?

Tapi bukankah Kaluna sendiri yang menginginkan semua ini?

Sedangkan diujung ruangan, Devina dan akbar saling berpandangan, merasa perubahan interaksi antara Mahen dan Kaluna yang sangat berbeda dari sebelumnya.

"Besok," lanjut Mahen, nadanya masih tajam, "Saya gak mau dengar alasan yang sama! Pastikan kontrol radio *standby! backup frekuensi* kalau perlu. *Foreman* dan operator koordinasi *recovery* harus lebih cepat. Saya gak peduli hujan, kita nggak bisa berhenti produksi cuma karena dua unit mogok."

"Siap, Mas," Mereka semua menjawab serentak dan pelan.

Mahen mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, mengunci

tatapan pada Kaluna sedetik lebih lama dari seharusnya. Mereka saling memandang dalam diam, tatapan itu begitu dingin, tapi ada sesuatu yang bergejolak di baliknya, amarah, kecewa, juga... luka.

Bisa-bisanya wanita itu mempermainkannya...

Menganggap dirinya tidak penting, sehingga bagi Kaluna sangat mudah melupakan apa yang sudah terjadi diantara mereka.

"*Meeting* selesai. Semua kembali ke pekerjaan masing-masing. Siapkan laporan tertulis sebelum jam enam sore."

Semua orang segera bangkit. Suara kursi berderit dan kertas-kertas berdesir memenuhi ruangan.

Sementara Kaluna tetap duduk sejenak, jari-jarinya mengepal erat di atas pangkuannya. Ia tahu, kemarahan Mahen bukan hanya soal pekerjaan...

***

"Kal, *are u okay*?"

Akbar dan Devina berjalan mendekat kearah Kaluna yang sedang termenung, Kaluna duduk di kursi pojok *pantry*, kedua tangannya meremas gelas kopi yang sudah dingin. Pandangannya kosong, seolah menatap tembus ke dinding. Suara mesin *genset* dari luar terdengar samar, sesekali diselingi suara *HT* di meja yang berderak memanggil kode unit.

Kaluna mengangkat wajah, tersenyum tipis yang justru terlihat lebih menyakitkan. "gue baik-baik aja, Dev.."

Akbar mendengus, lalu menarik kursi dan duduk di sampingnya. "Boong. Gue liat sendiri tadi pas rapat lo kaya mana, biasanya kalo Mas Mahen marah lo paling bawel nimpalin. Tapi tadi lo lebih milih diem dan gak kaya biasanya..."

Kaluna tersenyum miring, tapi tak membalas. Jemarinya mengetuk pelan gelas kopi, berusaha menahan gemetar.

Devina menarik napas, mencondongkan tubuhnya ke arah Kaluna

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kal... ini gara-gara Bayu, ya?"

Kaluna terdiam, menelan ludah. Ada getar halus di bahunya saat ia mencoba menggeleng. "Nggak kok, gue cuma... capek. Kerjaan rasanya gaada yang beres dan itu buat gue pusing."

Akbar menatap kearah Kaluna, lalu mencondongkan tubuh ke depan, suaranya lebih serius. "Kal, lo nggak harus pura-pura kuat, ngerti nggak? Gue tau persis gimana lo sama Bayu dulu gimana, gue ngerti."

Pandangan Kaluna mulai buram, matanya berkaca-kaca tapi masih ia tahan. "Bar... jangan bahas ini, *please*. Gue nggak mau ngerasa makin jelek dari yang udah gue rasain sekarang."

Devina meraih tangannya, menggenggam erat. "Kal, denger... kita disini ada buat lo. Dan lo nggak sendirian, oke?"

Suara pintu *pantry* berdecit pelan, membuat ketiganya sontak menoleh, langkah sepatu beradu dengan lantai, diikuti aroma khas parfum maskulin yang sangat familiar bagi Kaluna.

Mahen berdiri di ambang pintu, wajahnya tetap dingin seperti saat rapat tadi. Di belakangnya, Bang Faris, ikut masuk sambil membawa map tebal berisi laporan inspeksi harian.

Pandangan Mahen langsung menangkap Kaluna yang masih duduk dengan mata sedikit sembab, Devina yang menggenggam tangannya, dan Akbar yang duduk bersandar di kursi dengan rahang mengeras.

"*Briefing* unit tambahan jam empat sore," suara Mahen terdengar datar, meski tatap matanya tak bisa beralih dari Kaluna. "Semua harus *ready*."

Bang Faris menepuk map ke meja, nadanya lebih santai. "Iya, Bro. Tapi sebelum itu, kita perlu bahas soal jalur *hauling* yang masih setengah lumpuh. *Loader* sama *DT* nggak akan aman kalau nggak ada perbaikan cepat." Faris menyadari situasi yang mendadak tegang terjadi di *pantry*, "Kal, gue bawa nih orang yang buat lo nangis, kalau disini bebas kok mau lo apain." Kemudian Bang Faris tertawa keras, dan duduk disebelah Akbar.

Mahen melirik sebentar kearah Kaluna, matanya sedikit sembab,

habis menangis, atau baru menangis?

Kenapa?

Karena dirinya? Perkataanya tadi?

Jujur Mahen merasa bersalah, dia telah kelewatan dirapat tadi.

Dia hanya merasa marah dan kecewa kepada Kaluna yang meminta Mahen untuk menjauhinya. Sama sekali gak *make sense*, padahal Mahen sudah merasa hubungan mereka sudah lebih baik.

"Lo mau gue wakilin ya, Kal?" Faris kembali bersuara, "Mau dicincang atau dibelah-belah, Kal?"

Kaluna sedikit mengangkat senyumnya, sedangkan Akbar dan Devina tertawa lumayan keras.

"Mahen tuh ya, Kal, emang galak banget kalau lagi marah, dia stress banget dapet tekanan dari kantor pusat, makanya kebawa emosi tadi, ya kan Bro?"

Mahen hanya mengangkat sebelah alisnya menanggapi ucapan konyol dari Faris.

"Kalau *gentle* minta maaf, dong." Faris menyenggol lengan Mahen sambil menatapnya penuh makna, seakan sengaja memprovokasi.

"Gue ada rapat sama pimpinan lewat *zoom* bentar lagi," Mahen berdiri sambil berbicara pelan, enggak menanggapi Faris lebih lanjut, kemudian menoleh kearah Akbar dan Devina "Makan malam kantor nanti saya yang traktir bilang ke yang lain juga, terserah kalian mau makan dimana." Kemudian Mahen melangkah meninggalkan *pantry*, tanpa sedikitpun menoleh kearah Kaluna.

***

"Makasi ya, Mas. Buat makanannya." Anak-anak kantor perlahan bubar dari resto tak jauh dari *site* yang mereka pilih untuk makan malam bersama. Mahen menuntaskan janjinya malam ini untuk mentraktir makan malam seluruh anak kantor, perkataan Kaluna saat dirapat tadi berhasil menamparnya, bahwa memang semua orang

sedang berusaha sebaik mungkin mengerjakan pekerjaannya.

"Bro," Faris menepuk lengan Mahen cukup kencang dari belakang, membuat pria itu sedikit condong ke depan. "Gue rasa lo harus balik ke mess dulu, istirahat. Muka lo udah kayak *zombie*."

"Yang lain udah pada balik?"

Faris mengangguk, "Tinggal beberapa orang aja didalam."

"Kaluna?"

"Masih ada di dalam." Diam-diam Faris tersenyum, temannya ini memang cukup gengsi menanyakan perempuan secara terang-terangan.

"Balik sama siapa dia?"

"Mungkin bareng Akbar dan Devina, atau mau lo aja yang antar?"

Kali ini Mahen menggeleng, dia tak ingin terus-terusan menyakiti Kaluna dengan keberadaannya, pasti perempuan itu tak mau melihatnya, dan kini Mahen mati-matian berusaha memenuhi keinginan tak masuk akal dari Kaluna untuk... menjauhinya.

"Lo aja yang anter," Mahen menyerahkan kunci mobilnya kepada Faris, "Bawa mobilnya gak usah ngebut-ngebut, pastiin Kaluna aman sampai mess, gue balik bareng anak-anak kantor aja."

Kali ini Faris tersenyum mengejek, bibirnya terangkat sebelah, Faris yakin seratus persen bahwa temannya kini telah takluk pada perasaannya sendiri...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gais makasi banyak ya buat support kalian untuk cerita ini, jujur aku terharu banget baca komentar kalian, semua komen kalian aku bacain kok... makasi banyak ya..

vote yang banyak, komen yang banyak, nanti updatenya juga aku cepetin, haha.

Red-Start-15|Memang ada kamu dibalik alasannya...

Makan malam kantor hari ini sedikit membosankan, Kaluna merasa sedikit kosong, entah pikirannya atau perasaannya, walau banyak hal berkecamuk dikepalanya, namun tak ada satupun yang berhasil ia uraikan.

Permasalahannya dengan Mahendra, laki-laki yang mengabulkan keinganannya untuk menjauh dari hidup Kaluna, terbukti dengan besarnya kemarahan Mahen pada rapat hari ini.

Kaluna bisa merasakan tatap kecawa yang Mahen perlihatkan malam itu, Mahen marah, Kaluna tahu itu, tapi bagaimana lagi? Kaluna juga tak berdaya..

Hubungan mereka bukanlah hal yang baik, Kaluna menyakiti banyak pihak jika memang hubungan mereka terus dibiarkan berjalan. Kaluna tak ingin menyakiti perasaan tunangan Mahen, walau akhir-akhir ini Mahen kerap berkata bahwa hubungannya telah kandas. Tapi justru itu, Kaluna merasa dirinya ikut andil dalam kandasnya hubungan mereka. Dan itu menyakitinya, menyakiti harga dirinya...

Dan Kaluna tak mau terus-terusan berada di dalam hubungan mereka, entah itu telah selesei atau tidak, Kaluna tak ingin menjadi bagian perempuan yang berbahagia atas berakhirnya hubungan orang.

Kaluna juga perempuan, ia pasti akan merasakan hal yang sama seperti yang tunangan Mahen rasakan, sakit hati, kecewa dan marah... Kaluna pernah merasakan rasa sakit itu, rasa sakit dikhianati oleh orang yang amat ia cintai, bagaimana sebuah kabar bisa membuat detak jantungnya terhenti, sakit yang amat tak terkirakan, seperti jantungnya dipaksa berhenti saat itu juga.

laki-laki yang amat ia sayangi, telah menghamili wanita lain...

Dan kini bahkan Kaluna menjadi orang jahatnya, ia tidur dengan tunangan wanita lain.

Dan Kaluna berharap ia tak hamil-tidak akan...

"Bang Faris telepon, katanya mau nebengin kita." Devina berjalan kearah Kaluna dan Akbar, saat tadi sempat mengobrol dengan tim lain gak jauh dari mereka.

"Tumben inget kita-kita." Akbar menyahut, sedangkan Kaluna menarik napas panjang, karena kalau mereka menebeng Bang Faris tentu ia akan bertemu Mahen.

"Gue bareng yang lain aja."

"Loh, justru Bang Faris tadi nanyain lo, katanya dia mau nganter lo, Kal. "Devina menjawab cepat, "Aneh banget ga sih, masa tadi tiba-tiba dia nanyain lo mulu,"

Kaluna mengangkat alisnya sebelah, tak mempercayai ucapan Devina, "Ngapain dia nanyain gue?"

Devina mengangkat bahunya, "Mungkin mau pedekate!"

"Gak mungkinlah, doi tipe yang setia sama pacarnya, udah punya pacar juga, berapa tahun, Bar?" Kaluna menoleh kearah Akbar yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya.

"Tiga tahun."

Kan!

Kata orang-orang, jangan mau memiliki hubungan dengan seseorang yang telah pacaran lama dengan masa lalunya. Karena kebanyakan akan kembali bersama, atau paling tidaknya kalian akan dibandingkan dengan masa lalunya.

"Tuh, denger Dev!"

Devina hanya cengengesan dan tak lama panggilan telepon kembali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masuk, kali ini dari Bang Faris.

"Bang Faris udah nunggu didepan, yuk keluar. Kal lo ikut ya, kata Bang Faris kalau lo gak ikut kita gajadi ditebengin."

Kaluna hanya bisa menghela napas panjang, matanya menatap kosong ke arah ponselnya yang ia genggam. Jujur saja, perasaan berat langsung memenuhi dadanya. Kalau ia menebeng Bang Faris, berarti kemungkinan besar dia akan melihat Mahen.

"Kal, ayo!" Devina menepuk lengan Kaluna pelan, sedikit tak sabar.

Kaluna mendongak, menatap Devina yang kini memutar bola matanya dramatis. "Gue... ya udahlah," jawabnya akhirnya, suaranya terdengar datar. "Tapi jujur gue males banget ketemu PM malem ini."

Akbar mendecak sambil memasukan ponselnya ke saku. "Yang penting kita balik mess, Kal. Lagian nggak mungkin juga Faris sama Mahen marah-marah lagi malam ini, semua orang udah capek banget!"

Langkah mereka bertiga melambat begitu keluar resto. Angin malam menerpa lembut wajah Kaluna, tapi sama sekali tidak menenangkan pikirannya yang penuh riuh.

Begitu sampai di area parkiran, mata Kaluna langsung tertuju pada sosok Bang Faris yang berdiri menyandar di mobil hitam yang sangat ia kenal. Mobil Mahen..

"Lah..." Devina melirik Kaluna cepat, kemudian menatap Faris yang melambaikan tangan.

"Yo!" Faris berseru sambil mengangkat kunci mobil. Senyumnya lebar, seperti biasa. "Buruan naik, jangan banyak tanya ya adik-adik. Gue sopirnya malam ini."

Kaluna menghentikan langkahnya. Jantungnya berdegup lebih kencang, walau ia tak melihat keberadaan Mahen disini, tapi entah mengapa perasaannya kembali gundah. Kenapa rasanya serba salah? Dia tak mau Mahen dekat dengannya, tetapi jika saling menghindar seperti ini kenapa perasaannya menjadi kosong?

Akbar, yang sama sekali tidak menangkap ketegangan yang Kaluna rasakan, berjalan santai ke arah mobil. "Tumben lo baik banget, Ris, mau nebengin kita-kita."

Faris terkekeh sambil membuka pintu kemudi. "Tumben gimana? Emang gue nggak pernah baik, Bar? Tapi bener sih, ini bukan murni inisiatif gue." Faris melirik sekilas ke arah Kaluna yang berdiri terpaku beberapa langkah dari mobil. "Ini titahnya si bos besar. Disuruh pastiin anak-anak buahnya balik mess dengan selamat. Titip pesen gitu tadi."

Kaluna spontan mendongak menatap Faris, namun buru-buru mengalihkan pandangannya lagi, membuang muka.

"Masa sih?" Suara Devina meninggi, jelas dibuat kepo. "Anak buah mana yang dimaksud, Bang?"

Faris mengangkat bahunya santai, tapi nada bicaranya sengaja dibuat agar memancing rasa penasaran. "Pokoknya anak buah, pesannya, harus pulang aman, ga boleh ngebut, "Faris menyeringai sambil menoleh kearah Kaluna yang juga sedang menatapnya ,"*Gue nggak mau dia kenapa-kenapa*. Gitu pesennya pak bos." Kemudian Faris tertawa kencang.

Sedangkan Kaluna hanya terdiam, namun perasaannya menahan malu. Kaluna yakin seratus persen, Bang Faris sedang meledeknya! Bukannya Kaluna kepedean, ya emang siapa lagi disini selain dirinya? Devina jelas tidak mungkin!

Tapi, perasaan Kaluna sedikit menghangat, jika yang diucapkan Bang Faris itu benar, kenapa Mahen seolah terlihat peduli dengannya?

Emang Mahen sebegitu peduli kepadanya?

Bukannya dia baik pas ada maunya aja, ya?

"Tau sih, gue." Devina menyenggol lengan Kaluna keras, sambil berbisik dengan suara nyaris tak terdengar."Lo utang banyak cerita sama gue!"

***

Pagi ini lumayan cerah, panas matahari mulai menyengat tubuh Kaluna, pagi ini ia agak siang tiba di Pit. Kaluna harus membereskan beberapa laporan yang Mahen minta lewat email. Biasanya Mahen akan mengiriminya pesan, namun semenjak malam itu, malam dimana Kaluna meminta Mahen untuk menjauhinya, komunikasi mereka terputus. Mahen hanya menghubungi jika menyangkut pekerjaan, dan itupun lewat email.

Tak ada lagi sapaan pagi atau spam chat yang Mahen sering lakukan saat dia tak membalas chatnya.. Ntah itu soal pekerjaan atau chat-chat tidak penting lainnya.

"Kaluna..."

Kaluna menoleh kearah sumber suara, tatap matanya kembali membeku sesaat. Dihadapannya berdiri laki-laki yang pernah menjadi bagian dari cerita hidupnya.

"Aku mau bicara sebentar." Bayu berdiri didapannya, memakai kemeja hitam berlengan pendek dengan rompi ditubuhnya. Helm proyeknya sedikit miring, namun tak mengurangi kadar ketampanannya.

Jangan salah paham, tentu dulu Kaluna tak akan mau sama Bayu kalau Bayu tak tampan, kan?

Kaluna gak akan berbohong, dia akui bayu itu cukup tampan, bahkan sekarang dengan wajah yang lebih dewasa dan badan yang sangat atletis menambah kadar ketampanannya.

Kaluna yakin, Bayu rajin *ngegym*...

"Soal kerjaan langsung koordinasi ke Devina aja." Karena Kaluna tak sudi banyak berkomunikasi dengannya.

Bayu menggeleng, tatap matanya menatap Kaluna dengan sangat sungkan, "Bukan soal kerjaan, aku mau bicara tentang hubungan kita."

"Hubungan kita?" Kaluna membalas cepat, tak terima dengan pernyataan yang bayu ucapkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dulu... " Bayu dengan cepat meralat, "Hubungan kita yang tidak berakhir baik."

Kaluna reflek tertawa kencang, sorot matanya meremehkan Bayu, "Dan dari apa yang sudah kamu lakukan, kamu berharap hubungan kita berakhir baik? Maksud kamu, aku harus legowo saat mengetahui pacar aku tidur dengan wanita lain? Aku harus bersikap santai saat mengetahui perempuan itu hamil anak kamu? Apa itu adalah sebuah kabar baik yang dengan senang hati akan aku terima begitu saja?"

"Kamu gak pernah dengerin penjelasan aku,"

Kaluna memotong cepat, "Penjelasan kamu itu semuanya gak ada gunanya! Dengan kamu berpaling dari aku aja, itu tanda hubungan kita berakhir."

"Kamu gak pernah mau."

Hah?

"Kamu gak pernah mau aku ajak tidur bersama!"

Bugh!

Dengan waktu singkat, bayu telah tersungkur ditanah, celananya kotor terkena cipratan genangan air yang tergenang, sedangkan telapak tangannya mengepal marah.

Dan Kaluna hanya terpaku diam, tatap matanya kosong, apa katanya? Gak pernah mau tidur bersama?

Apa otak laki-laki itu isinya hanya selangkangan, saja?

Kasih sayangnya, waktu yang selalu ia berikan, keperduliannya, apa tak pernah cukup untuk mengutarakan cinta yang begitu besar?

"Maksud lo apa, Mas?!" Bayu berteriak kencang, beberapa pekerja di pit menoleh kearah kami.

Mahen berdiri dengan sorot mata marah, tangan kanannya masih mengepal setelah ia menonjok wajah Bayu.

"Gak usah bertingkah kalau lo mau terus ada disini!" Suara Mahen terdengar meninggi, tatap matanya memerah, "Jangan buat gue nyesel kasi kerjaan buat lo disini. Gue minta lo profesional, hubangan lo sama Kaluna udah selesei, kalau lo ngerasa bersalah sama dia lebih baik lo jauhin Kaluna sekarang!"

Bayu berdiri, tatap matanya meremehkan Mahen, kemudian dia tertawa lumayan kencang. "Justru gue ada disini buat ngawasin lo, bangsat! Menurut lo kenapa Ibun sampe mindahin gue kesini kalau Ibun gak tau lo selingkuh sama orang lain! Gak usah sok suci lo, Mas! Gue tau tingkah lo itu gimana!" Dengan marah bayu meluapkan emosinya, matanya memperlihatkan emosi yang sedang ia pendam.

"Dan sekarang gue paham siapa orang yang udah merusak hubungan lo." Bayu menoleh kearah Kaluna, "Tadinya aku mau minta maaf, tapi kayanya gak perlu ya? Ngerasa bangga kamu, Kal? karena udah merusak hubungan orang-"

"Gue bilang berhenti!" Mahen mendesis marah, "Bukan urusan lo mencampuri urusan gue. Kaluna bukan selingkuhan gue, dia berbeda sama lo yang jelas-jelas selingkuh. Kaluna gak pernah merusak hubungan siapapun disini! Dan kalaupun ada yang disalahkan, itu gue, bukan Kaluna!"

"Gak usah sok suci, Mas! Lo juga sama-sama selingkuh."

"Seenggaknya gue gak sebangga lo." Mahen menoleh kearah Kaluna, mendekat dan menarik tangannya untuk dia genggam.

Kaluna membeku, jemarinya terasa dingin ketika Mahen menggenggamnya erat, seolah takut jika ia akan lari begitu saja. Sorot mata Mahen penuh dengan kemarahan, tetapi di balik itu ada kegelisahan, ada ketakutan yang berusaha ia sembunyikan.

"Seenggaknya..."suara Mahen bergetar menahan amarah, "Gue nggak sebangga lo, Bay. Lo bisa hina gue, lo bisa hina cara gue ngejaga orang yang gue sayang, tapi jangan pernah-gue ulang, jangan pernah lo bawa nama Kaluna lagi."

Bayu menyipitkan mata, napasnya memburu karena emosi. "Orang yang lo sayang? Lo bahkan sadar nggak sama apa yang lo lakuin

sekarang? Lo bahkan terang-terangan mengakuinya sekarang?"

Kaluna menatap Bayu, hatinya terasa tercabik. Kata-kata itu seperti tamparan keras. Ia ingin bicara, ia ingin menyakalnya, ingin mengatakan sesuatu untuk membela diri, tetapi suaranya seolah tertahan di tenggorokan. Napasnya tersengal, dan matanya mulai berkaca-kaca.

Mahen mendekat, berdiri hanya beberapa langkah dari Bayu. Bahunya tegang, rahangnya mengeras menahan emosi yang nyaris meledak. "Kaluna nggak salah, Bay," ucapnya, nada suaranya lebih pelan namun mengandung ancaman. "Kaluna nggak pernah ngerusak hubungan gue. Dia sama sekali gak seperti yang lo kira. Tolong jangan sakiti dia dengan kalimat lo yang bahkan lo gatau apa-apa tentang permasalahan ini. Gue minta lo gak usah ikut campur."

Tepat saat mengatakannya, Mahen kembali mendekat kearah Kaluna, mengambil tangan Kaluna kemudian menggenggamnya untuk ia ajak pergi dari hadapan Bayu.

"Gue bakal bilang semuanya ke Ibun!"

Mahen tak menghiraukan ucapan Bayu dan terus melangkah bersama Kaluna yang hanya terpaku diam sejak tadi. Mahen yakin, Kaluna terpukul, dia ingin menyangkal tapi tak bisa, karena bahkan Kaluna sendiri telah lebih jauh menyalahkan dirinya.

Ini semua memang salah Mahen, salah dirinya yang tak mampu menahan perasaannya kepada Kaluna. Seandainya ia tak menyeret Kaluna pada hubungannya yang belum selesei saat itu, seandainya ia tak main-main dengan Kaluna, mungkin Kaluna tidak akan mendengar ucapan sampah dari Bayu dan kembali menyalahkan dirinya sendiri.

"Kamu jangan dengerin Bayu. Kaluna dengar," Mahen menghentikan langkahnya, kini ia berdiri berhadapan dengan Kaluna, sebelah tangannya kembali menggenggam tangan Kaluna. "Berapa kali aku bilang, kamu gak merusak hubungan aku. Hubungan aku berakhir karena kemauan aku, bukan karena kamu. Sekalipun memang ada kamu dibalik alasan aku mengakhirinya..."

gue baca komen banyak yang bilang mahen redflag, brengsek dll. ya memang? lo berharap apa dari lelaki? semua lelaki kan emang brengsek, kalau pun enggak ya itu belum keliatan aja.

tapi gue akui, mahen cukup gentle. pertama dia jujur ke pasangannya tentang apa yang sudah terjadi, dia jelas merasa bersalah, tapi ya harusnya rasa bersalah juga dia berikan ke Kaluna kan? kedua. dia mau mengakui kesalahannya. sifat mahen emang begini kok, walau dia brengsek banget, tapi seenggaknya dia gak pernah bohong sama perasaannya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-16|Benteng yang tinggi?

Kaluna duduk di kursi *pantry* kantor dengan kedua tangannya menutupi wajah. Bahunya bergetar pelan, bukan sepenuhnya karena menangis, tapi sedang berusaha menahan ledakan emosi yang sejak tadi mengisi dadanya. Suara bisik-bisik dari luar ruangan masih terdengar samar menusuk telinganya.

Devina duduk di sampingnya, mencondongkan tubuh sambil menatap Kaluna penuh iba.

"Lo udah oke, Kal?" tanya Devina pelan. Suaranya lembut, tapi tetap terdengar tegas. Ia tahu pertanyaan itu terdengar *klise*, tapi ia harus memastikan keadaan Kaluna yang kini tampak tidak baik-baik saja.

Kaluna menurunkan tangannya, memperlihatkan wajah yang lelah. Matanya sembab, bulu matanya sedikit basah, bibirnya bergetar menahan kalimat yang hampir pecah. "Gue oke, kok," Kaluna menjawab, singkat, berusaha terdengar kuat.

Bagaimana tidak? Semua orang di kantor sedang membicarakan Kaluna yang terlibat *skandal* dengan bossnya sendiri.

Berkat pertengkaran Mahen dan Bayu, semua orang jadi tahu permasalahan mereka...

Bagaimana kini pandangan orang terhadapnya?

Apakah ia akan dicap sebagai wanita perebut? pelakor? pelacur? atau apa?

Devina menarik napas dalam, menatap sahabatnya itu lama, sambil berusaha menenangkan dan meyakinkan, "Lo gak usah khawatir sama yang lain, Mas Mahen pasti bisa *handle* mereka."

Devina justru sangat salah, Mahen mungkin bisa membungkam mereka semua karena Mahen bossnya disini, gak mungkin mereka berani membicarakan bosnya...

Namun, bagaimana dengan dirinya?

Apakah semua orang akan terang-terangan membicarakannya?

"Yang bisa dia *handle* ya cuma omongan orang buat gak ngebicarain dia." Kalimat itu keluar pelan, tapi penuh luka. Suara Kaluna pecah di akhir. Kaluna menunduk, menatap lantai yang mulai kabur karena genangan air di matanya.

Iya kan? Memangnya Kaluna siapa disini? Dia bukan siapa-siapa, dan emang dirinya telah bersalah.

Kaluna akui dia salah...

Tapi semua ini sama sekali bukan hal yang dia inginkan.

Justru Kaluna juga korban disini, tapi itu semua gak akan pernah bisa membuat orang lain memahami apa yang telah Kaluna alami.

Tidak akan...

"Gue percaya sama lo, Kal. Gue tahu banyak kesalapahaman disini, yang cuma bisa urai benang kusutnya ya cuma lo dan Mas Mahen. Lo harus bicarain semuanya ke Mas Mahen, jangan lo kira gue gatau lo lagi jauh-jauhan sama Mas Mahen."

Kaluna terdiam untuk beberapa saat, jujur ia pun bingung dengan keadaannya, tapi demi tuhan... Kaluna sama sekali tak berniat merusak hubungan siapa pun.

"Gue salah, Dev. Gue salah ke diri gue sendiri, ke tunangan Mas Mahen, ke Mas Mahen, ke semua orang yang terlibat. Tapi gue bener-bener gak berniat buat merusak hubungan mereka. Gue mabuk saat itu, Dev. Gue bahkan gak inget apa yang terjadi malam itu, gue gak inget apa yang udah Mas Mahen lakuin ke tubuh gue, gue sama sekali gak inget. Tapi kenapa harus hal pahit yang gue dapatkan? kenapa harus gue yang menanggung rasa sakitnya! Kenapa cuma gue yang dicap sebagai perebut hubungan orang?"

Devina mengelus lengan Kaluna, menenangkan amarah yang coba Kaluna luapkan, sungguh Devina belum pernah melihat Kaluna sekalut ini.

"Lo perlu ngobrol sama Mas Mahen, Kal. Gak ada gunanya lo terus-terusan ngehindarin dia. Kalau memang dia cowo yang baik, pasti dia akan bertanggung jawab sama apa yang dia lakuin ke lo, seenggaknya dia bisa kasi solusi buat masalah lo kali ini."

***

Kaluna menatap Mahen dengan mata yang masih sembab. Tangannya ia lipat di dada, seolah membuat jarak yang tak bisa ditembus siapa pun. Hatinya bergejolak, tapi bibirnya tetap tersenyum getir.

Tadi setelah Devina bicara kepada Kaluna bahwa Mahen sedang menunggunya diluar *pantry*, Kaluna akhirnya luluh pada bujukan Devina untuk bicara berdua dengan Mas Mahen.

"Masih marah sama aku, Kalu?" Suara Mahen terdengar rendah, nyaris bergetar. Ada lelah, ada ketakutan, dan ada sesal yang ia coba sembunyikan.

Kaluna menoleh pelan, menatapnya dengan tatapan yang menusuk.

"Marah? Mas, semua orang kantor mungkin lagi gunjingin aku. Tau nggak rasanya gimana? Gak adil banget ya? Kamu yang dapet enaknya, aku yang dapet gunjingannya." Suara Kaluna terdengar serak, tapi jelas penuh luka. Baru kali ini ia dihadapkan oleh situasi yang memalukan sekaligus menyakitkan.

Mahen menarik napas panjang, pikirannya semakin penuh. "Mereka salah paham."

Kaluna langsung terkekeh miris, matanya memerah lagi. "Ya bakal terus salah paham, Mas. Karena bukan kapasitas aku disini buat klarifikasi. Aku siapa sih disini? Penjelasan yang aku berikan pun, Orang bakal nganggep itu cuma pembelaan diri. Sedangkan kamu? Kamu PM mereka, mereka segan sama kamu, mereka takut sama kamu. Dan akhirnya yang jelek ya cuma aku."

© Perpustationcom | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Hening sejenak. Mahen mengusap wajahnya, frustasi, rambutnya

berantakan karena jemarinya terus menarik rambutnya ke belakang. Tatapan matanya penuh cemas.

"Aku minta maaf, aku yang salah. Maafin aku kalau ternyata dengan kehadiran aku membuat hidup kamu jadi berantakan kaya gini." Mahen berbicara dengan sangat pelan, nyaris tak terdengar, suara bergetar, serak, dan dia...nangis?

"Aku bakal selesain masalah ini. Kamu gak perlu risau, ada aku disini, kamu gak sendirian." Mahen mengarahkan pandangannya pada Kaluna, matanya merah, tatapan matanya terlalu dalam sampai Kaluna terhenyuk senjenak.

"Kamu dari tadi bilang aku yang dapet enaknya, kamu yang dapet susahnya. Kamu pikir aku gak sedih? Gak punya perasaan? Perasaan bersalah aku ke kamu begitu besar, Kalu... Setiap harinya aku merasa bersalah sama kamu... Aku minta maaf kalau dari masalah ini cuma kamu yang dirugiin, aku berusaha tanggung jawab atas apa yang sudah aku lakuin, Kaluna. Walau emang tanggung jawabku gak melulu adil dikedua belah pihak. Tapi aku sedang berusaha, Kaluna. Aku berupaya memulihkan nama baik kamu, berupaya memperjuangkan kamu. Aku memutuskan tunangan aku, karena rasa bersalah yang sangat mendalam, aku ingin dia mendapat lelaki yang gak sebrengsek aku, sejahat aku. Tapi bukan berarti kamu lebih buruk dari dia, aku yang salah karena menempatkan kamu disini, maaf kalau perasaan aku ngebuat kamu di situasi yang sama sekali gak kamu inginin."

Kaluna menahan napas, mencoba menstabilkan emosi yang makin mengguncang. Mendengar ungkapan rasa bersalah yang Mahen ucapkan, entah mengapa membuat rasa marah Kaluna meluruh.

Kaluna menunduk, kedua tangannya ia kepalkan erat di pangkuan. Napasnya terasa berat, seperti ada beban berton-ton yang menekan dadanya. Sementara Mahen, berdiri kaku dengan wajah penuh perasaan bersalah.

"Aku gak menyalahkan kamu..."Suara Kaluna terdengar lirih, serak, nyaris pecah. Ia mengangkat wajahnya perlahan, menatap Mahen yang kini benar-benar tampak rapuh. "Aku cuma... aku cuma gak siap, Mas. Semua orang ngomongin aku, semua mata ngeliat aku

kayak aku perempuan murahan."

Air matanya akhirnya jatuh, satu, dua, lalu makin deras. Kaluna buru-buru menyeka dengan punggung tangannya, tapi semakin ia usap, semakin deras alirannya. "Aku benci sama keadaan ini. Aku benci sama diriku sendiri. Tapi aku juga benci karena aku gak bisa benci sama kamu."

"Kal..." suara Mahen parau, bergetar. Ia ingin mengulurkan tangan, memeluk tubuh ringkih milik perempuan yang kini selalu mengisi pikirannya, tapi lagi-lagi ia ragu, takut Kaluna menolak. "Aku bakal perbaiki semuanya kembali seperti semula, aku janji."

"Semula itu berarti hubungan aku dan kamu jauh dari ini semua, Mas. Semula yang aku inginin itu, aku yang tiap hari kerjaannya kesel sama kamu karena pekerjaanku yang selalu kamu riwehin, kerjaan aku yang gak pernah bener dimata kamu, kita yang selalu berdebat soal pekerjaan. Semula yang aku maksud itu, harusnya hubungan kita hanya sebatas pekerjaan. Semula yang aku inginin yang kaya gini, Mas."

Mahen terdiam, sudut matanya berair, tatapan matanya lesu menatap kearah Kaluna, dan Kaluna bisa melihat kesedihan dari matanya, kekhawatiran, ketakutan dari sorot matanya. "Aku gak mau yang kaya gitu, hubungan kita udah jauh berkembang lebih baik. Kalau kamu suruh aku memulai semuanya dari awal lagi, bukankah itu gak adil buat aku?"

Kaluna menggeleng dengan cepat, "Aku gak akan ngebiarin orang semakin salah paham, ngomongin aku dibelakang, Mas. Aku akan membela diriku sendiri. Kamu hanya perlu menjauh, tolong jangan dekati aku dan ngebuat orang semakin berpikir yang tidak-tidak tentang aku..."

"Kal-"

"Hapus perasaan kamu buat aku, Mas. Kita gak akan pernah bersama. Hubungan kita hanya akan sebatas rekan kerja, dan.. tidak akan pernah lebih dari itu."

Mahen terdiam sejenak, rahangnya mengeras, matanya merah

menahan emosi. Napasnya tersengal, ia seperti berusaha menahan sesuatu yang menyesakkan di dada. "Sedikitpun..." Suara Mahen terdengar lebih pelan, lebih serak dan lebih dalam, "Sedikitpun, perasaan kamu buat aku gaada?"

Kaluna terdiam.

"Gaada, sedikitpun, ya?" Mahen kembali mengulang pertanyaan yang sama sekali gak bisa Kaluna jawab.

Kaluna bahkan tidak bisa menempatkam perasaannya, terlalu gamang, membingungkan dan menyakitkan.

Kaluna menelan ludah, dadanya terasa sesak. Tatapan Mahen begitu dalam menusuk ke matanya, membuatnya ingin berpaling, tapi tubuhnya justru terkunci di tempat.

"Mas.."

Mahen mengangguk dengan pelan, senyumnya pahit, getir, penuh luka. Senyum itu hanya sebentar, sebelum berganti dengan tatapan yang semakin pedih "Gak papa, kalau gak ada juga, gapapa.."

Bukan-

Bukan gitu, yang Kaluna maksud...

"Kaluna, perasaan aku itu milik aku. Kamu gak berhak ikut campur, gak berhak ngatur aku harus gimana. Gak berhak sedikitpun kamu nyuruh aku untuk hapus perasaan aku ke kamu. Yang tau perasaan aku ya cuma aku."

Kaluna menatap Mahen dengan mata berkaca, suaranya tegas meski bergetar, "Mas...Kamu tau sendiri, hubungan yang dibangun dengan kesalahan gak akan pernah berakhir dengan baik. Kalau pun ujungnya tetap dipertahankan, ini semua pada akhirnya akan tetep membuat aku semakin jatuh..."

Dan ya, buat apa?

Lebih baik memupus harapan semu, daripada ujungnya menoreh luka
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Begitu, ya?" Mahen mengangguk, berusaha memahami jalan pikir Kaluna yang sama sekali gak masuk akal, sama sekali gak adil buat dirinya.

"Padahal selama ini aku berusaha memperlihatkan perasaan suka aku ke kamu, tapi gak kelihatan ya?" Mahen tersenyum kecut, kini perasaannya terlalu sesak. "Atau kamu yang dari awal udah bangun benteng tinggi? yang sama sekali gak ngizinin aku buat masuk kedalamnya?"

wkwk SADboy🕳️🤦‍♀️🕳️🤦‍♀️
sedih sih jadi mereka, mungkin ya, perasaan itu gak bisa kita prediksi, jatuh cinta lagi sekalipun. tapi selingkuh juga tuh adalah hal paling bejat...

Red-Start-17| Susah ya?

Rapat mendadak sore ini membuat Kaluna merasa canggung. Rasanya seolah semua tatap mata sedang mengarah padanya, meski Kaluna tak bisa menafsirkan maksud di balik semua tatapan mereka. Ada yang tampak acuh tak acuh, ada pula yang terang-terangan menatap sinis. Kaluna mencoba mengabaikan semuanya, berusaha meyakinkan diri bahwa masalah ini tak akan berlangsung lama.

Kaluna berusaha mensugesti dirinya sendiri bahwa masalah ini aka segera selesei, bahwa nanti orang-orang mungkin akan melupakan permasalahan ini. Fokusnya kini hanya pada rapat yang tiba-tiba diadakan oleh PM mereka. Kemungkinan besar agendanya tentang evaluasi mingguan, produktivitias unit yang kian menurun, pasti menjadi alasan Mas Mahen mengadakan rapat secara mendadak,

Atau, apakah ada hal lain yang akan disampaikan?

Kaluna duduk di sebelah Akbar. Di seberang mereka, Devina terlihat sibuk menatap layar laptop, jemarinya lincah mengetik seolah tak peduli pada sekitar. Sementara itu, Kaluna sendiri baru saja menyelesaikan laporan tertulis, meski kini konsentrasinya tak sepenuhnya utuh.

Di sela bunyi kipas AC yang berdengung, telinganya justru menangkap suara bisik-bisik dari beberapa kursi belakang. Suara itu samar tapi cukup jelas untuk mengusik perhatiannya. Ada yang menyebut namanya setengah berbisik, lalu diikuti tawa kecil yang terdengar menusuk.

Kaluna menggenggam pulpen lebih erat, berusaha menahan ekspresi wajahnya agar tetap datar. Ia tidak ingin terlihat goyah, apalagi di hadapan Mahendra yang sebentar lagi akan memulai rapat.

Pintu ruangan terbuka dengan suara decit halus. Mahendra masuk, langkahnya mantap, sorot matanya tajam menyapu ruangan.

Seketika, suasana mendadak hening, bisik-bisik terputus, dan semua mata beralih ke depan.

Kaluna bisa merasakan dadanya ikut mengencang, perasaannya dipenuhi banyak hal, hatinya sedikit sakit saat melihat Mahen yang sama sekali tak menatap kearahnya, walau ia tahu memang seharusnya begini. Memang sudah seharusnya mereka memutus hubungan yang gak seharusnya dilakukan. Memang sudah seharusnya Mahen bersikap kepadanya hanya sebatas atasan dan bawahan, sudah seharusnya Mahen bersikap superior dan acuh kepadanya...

Mahendra meletakkan map biru di atas meja dengan suara *thud* yang membuat semua orang sedikit tersentak. Tatapannya berkeliling, seolah menimbang apa yang akan dikatakan. Dari sorot matanya, Mahen bisa melihat Kaluna yang sedang menunduk dalam diam, sorot hangat matanya memudar, garis senyum manisnya menghilang, dan satu satunya penyebab itu semua sudah pasti dirinya. Rasanya ingin sekali memberikan pelukan hangat, membisikan kata-kata ditelinga Kaluna, yang akan menenangkan sedikit gundah dihati Kaluna, tapi sayang sekali semua itu tidak bisa dia lakukan.

"Baik, kita mulai." Suara Mahen terdengar berat, tenang, tapi menyimpan tekanan. "Produktivitas minggu ini turun signifikan. Alasannya selalu klasik, hujan, alat mogok, apa tidak ada alasan lain selain itu?"

Hening. Semua menunduk, pura-pura sibuk dengan catatan atau layar laptop. Devina menggigit bibir bawahnya sambil mengetik cepat, Akbar berpura-pura membolak-balik berkas.

Kaluna merasa detak jantungnya semakin keras. Mahendra tidak menatapnya langsung, tapi Kaluna bisa merasakan aura sorot itu, dingin, menusuk, dan entah kenapa mampu memporak-porandakan hatinya.

"Ada laporan yang sudah masuk?" tanya Mahendra kemudian, nada suaranya berubah tajam.

Mau tak mau Kaluna menegakkan badan, membuka map di depannya. "Sudah, Mas. Saya sudah rekap laporan produksi unit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk minggu ini." Suara Kaluna pelan, terdengar lebih datar dari yang ia bayangkan, dan sedikit bergetar di ujung.

Mahendra menoleh cepat, matanya kini tepat menembus Kaluna. "Rekap saja tidak cukup, seharusnya analisis sudah turut disertakan. Kenapa bisa drop segini? Apa rencananya minggu depan? Kalau hanya menyajikan angka, semua orang di ruangan ini juga bisa."

Beberapa kepala mendadak menoleh ke arah Kaluna. Bisik-bisik yang tadi ia dengar seperti menemukan alasan untuk kembali hidup dalam hati mereka.

Kaluna menghela napas pelan. "Ada beberapa faktor teknis, Mas Mahen." Kali ini suaranya memelan, terlampau lelah untuk kembali ribut dirapat sore ini. " Beberapa unit sempat *down* karena kerusakan *hydraulic pump*, dan curah hujan tiga hari terakhir cukup memengaruhi *hauling*. Saya sudah koordinasi dengan mekanik untuk jadwal perbaikan, juga-"

Mahen memotong ucapan Kaluna, "Akbar tolong kooridinasi dengan OPT," Menoleh ke arah Akbar, "Saya mau disini masing-masing divisi punya inisiatif, tolong jangan terus-terusan mengandalkan *site engineer*. Saya mau semua pihak ikut andil menyelesaikan masalah."

"Intinya, saya tidak mau minggu depan kita ulangi hal yang sama," Mahendra akhirnya menutup pembahasan. Suaranya kembali keras, seolah menutupi jeda yang sempat tertadi. "Target tetap target. Alasan tidak akan menambah tonase produksi kita."

Ruangan kembali sunyi. Semua hanya mengangguk patuh. Kaluna ikut mengangguk, meski tangannya di bawah meja menggenggam erat pulpen hingga ujungnya hampir patah.

Sebelum menutup mapnya, Mahendra sempat kembali melirik ke Kaluna. Kali ini hanya sekilas, tapi mampu membuat Kaluna merasakan kehangatan dari tatapannya. Kenapa hanya Kaluna disini yang terlihat jahat? Sedangkan Mahen masih bersikap baik kepadanya, setelah banyak hal yang sudah ia lakukan, kenapa Mahen terlampau baik untuk menuruti keinginannya?

Mahen berdehem, menggeser map biru ke arah samping, kini tatap

matanya mengarah kepada semua pasang mata yang juga sedang menatap kearahnya, menunggu kelanjutan dari pembahasan yang akan Mahen angkat.

"Mengenai situasi pit yang berakhir tidak kondusif, banyaknya berita yang tidak benar yang beredar, saya ingin menjelaskan kesalapahaman yang terjadi akhir-akhir ini." Mahen terdiam, sesekali menoleh kearah Kaluna yang masih sibuk dengan laptopnya, bersikap tidak perduli, namun Mahen hapal betul bahwa kini Kaluna sedang menunggu kelanjutan ucapannya.

Mahen menatap kearah Bayu yang sedang menyeringai kearahnya, tatap matanya menunjukan perasaan puas setelah membuatnya diomeli abis-abisan oleh Ibunnya.

"Hubungan saya dan Kaluna hanya sebatas rekan kerja." Mahen terdiam, setelah ujung matanya menatap kearah Kaluna yang mengangkat pandangan kearahnya.

Ini kan yang Kaluna inginkan?

Kalimat sederhana yang ia ucapkan dari bibirnya, namun mampu menusuk relung hatinya. Ucapan yang sangat bertolak belakang dari apa yang ia rasakan.

Kalimat sederhana yang mampu memupus habis harapannya...

"Saya tidak mentoleransi berita yang tidak benar tentang saya, berita yang mencemarkan nama baik saya dan.. Kaluna. Tolong jangan libatkan Kaluna dalam hubungan saya. Saya dan Kaluna memiliki hubungan yang sangat baik sebagai rekan kerja, Kaluna sama sekali tidak terlibat dalam hubungan saya. Hubungan saya dan tunangan saya yang berakhir murni karena kehendak kami, bukan karena pihak manapun, termasuk Kaluna. Sebagai PM disini, saya berusaha menciptakan lingkungan kerja yang baik, kondusif, hangat untuk pegawai disini, saya tidak mau hanya karena berita yang tidak benar, lingkungan kerja disini berubah menjadi mencekam, saling mengejek dan lainnya. Kita sudah dewasa disini, tolong jangan campur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. "

Mahen menarik napasnya panjang, tatap matanya memindai satu

persatu orang, menandai orang-orang mana yang sudah terang-terangan membicarakan Kaluna, mungkin Mahen bisa menggunakan *privilegenya* sebagai PM disini...

"Tolong jangan buat tempat kerja ini menjadi tidak nyaman dengan berita yang tidak benar. Saya mohon dengan sangat, setelah rapat sore ini, saya sudah tidak ingin mendengar ucapan yang buruk lagi, tatapan menghina atau mencemooh lagi." Mahen menatap tegas mereka, sorot matanya kembali tajam.

"Jika ingin mencaci atau mencemooh silahkan lakukan pada saya saja." Mahen berdiri, kursinya berderit kencang, karena dengan sengaja ia menghempaskan kursinya dengan kasar. "Rapat sore ini saya tutup, silahkan kembali bekerja."

Mahen beranjak, sebelum melangkah ia sempatkan menoleh kearah Kaluna yang kebetulan juga sedang menatapnya, walau hanya seperkian detik, karena setelahnya Kaluna kembali menunduk, membuang pandang.

Setidakingin itukah Kaluna melihat kearahnya?

Dan, sudah begini saja hubungan mereka berakhir?

***

"Mas Mahen termasuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi, loh. Menurut gue dia *gentle,* nih ya, Kal, dengar." Devina menarik kursi didepan Kaluna, mereka sedang lembur dikantor, hanya saja karena sudah malam, beberapa orang sudah pulang dan beberapa lainnya sedang makan malam dikantin, sehingga hanya menyisakkan mereka berdua diruangan, untuk mengbrol leluasa tanpa takut didengar orang.

"Mas Mahen emang brengsek, brengsek banget malah. Dia salah sama tunangannya tapi tetep ninggalin gitu aja, dia yang berbuat salah tapi kenapa harus tunangannya yang ditinggalin? Ya emang kalau dari sisi tunangannya Mas Mahen tuh brengsek banget!"

Kaluna yang sedang mengotak-atik layar pcnya, yang sedang menampilkan grafik target produksi bulan ini terdiam mendengar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semua ucapan Devina, ia sengaja membiarkan Devina berbicara sesukanya.

"Kalau gue jadi tunangan Mas Mahen mungkin dia udah gue maki-maki, udah gue jambak-jambak-" Devina buru-buru menggelengkan kepalanya, setelah Kaluna menatap tajam dan datar kearahnya. "Gue gak ngomongin lo, Gila!" Devina buru-buru mengklarifikasi ucapannya, takut Kaluna salah paham.

"Gue sama sekali gak menganggap lo pelakor disini, makanya dengerin omongan gue sampe selesei dulu, Kaluna. *Please*, jangan berikan gue tatapan tajam dulu!"

Kaluna diam, lagi dan lagi, Devina terlalu heboh untuk pembicaraan yang hanya diisi oleh dua orang.

"Kan gue masi melihat pov dari tunangannya Mas Mahen, ya. Sekali lagi gue tegesin, mungkin kalau gue jadi tunangan Mas Mahen, mungkin udah gue lempar bom tuh ruang kerjanya, ibaratnya ya, Kal, Cowo tuh kenapa ya selalu bersikap semaunya? Kalau udah gak ada rasa dia mau buang gitu aja hubungannya?"

Kaluna kembali diam, gak mau menanggapi lebih jauh tentang hubungan Mahen dan tunangannya itu.

"Tapi ya,..." Devina memberi jeda ucapannya, kini tangannya mencengkram tepi meja untuk lebih dekat menghadap Kaluna, "Kalau povnya ke lo, gue bakal mengakui kalau Mas Mahen cukup *gentle*. Walau dari awal lo udah bilang gak butuh pertanggung jawaban dari Mas Mahen, tapi menurut gue dia laki-laki yang bertanggung jawab. Dia mau memperbaiki hubungan kalian yang sudah terlanjur terjalin lebih dalam. Mungkin Mas Mahen berpikir, dari banyaknya hal tolol yang udah dia lakuin ke kalian berdua, lo lah yang paling banyak jadi korban." Devina memundurkan tubuhnya kembali setelah kini Kaluna mengarahkan fokusnya kepada Devina.

"Pernah gak sih lo ngeliat dari sisi itu, Kal? Mas Mahen tuh emang buruk banget sikapnya ke tunangannya, tapi dia bersikap sangat tanggung jawab ke lo, karena dia tau lo yang paling banyak dirugiin dari hubungan kalian?"

...

"Mas Mahen perduli ke lo, buktinya selama disini dia lebih jauh perhatian ke lo dibanding yang lain."

Kaluna berdecak malas, gak sepenuhnya setuju dengan ucapan yang diucapkan oleh Devina.

Mahen perduli dengannya dibanding yang lain, ya karena memang cuma Kaluna yang tidur dengannya, Kan?

"Dengan dia bersikap tegas dirapat sore tadi, dia udah termasuk jadi laki-laki yang bertanggung jawab atas apa yang dia lakuin ke lo, coba lo bayangin," Devina mencondongkan dirinya lagi kepada Kaluna, "Kalau memang dia itu acuh ke lo *after accident,* dia gak perduli lo udah tidur dengannya atau enggak, mungkin dia gak akan bersikap baik ke lo, dan malah bersikap kurang ajar karena udah melupakan semuanya gitu aja. Memangnya ini yang lo inginin, Kal?"

Kaluna menghentikan kursor dipcnya, gerak tangannya terhenti, pikirannya kembali melayang pada sikap Mahen akhir-akhir ini kepadanya..

Ya, memang Mahen baik, Kaluna akui Mahen adalah pria yang baik-kalau saja dia tidak memiliki tunangan...

Kaluna akui sikapnya ke Mahen gak konsisten, kadang ia ingin Mahen menjauh dari hidupnya, malupakan semua yang udah terjadi, berpura-pura tidak mengingat apa yang sudah mereka lakukan bersama.

Tapi terkadang, Kaluna menikmati sikap baik Mahen yang ditujukan padanya, dadanya berdesir kencang atas semua perlakuan manis yang Mahen berikan, hatinya menghangat atas semua kasih sayang yang berusaha Mahen berikan untuknya.

Tapi bukankah perasaan itu seperti air yang mengalir? Perasaan itu berubah dan gak pernah konsisten? Perasaan itu bisa tumbuh?

Salah kalau Kaluna menikmati apa yang Mahen berikan kepadanya?

Kenapa tidak dibalik saja, Kaluna yang jadi korban disini, Kaluna

yang paling dirugikan disini, kenapa ia tak diperbolehkan sedikitpun merasakan kebahagiaan disini?

Dan kalau Kaluna adalah perempuan yang jahat, mungkin dia sudah mengambil Mahen dari tunangannya, dia akan memanfaatkan situasi yang terjadi, dan pumpung... Mahen juga suka kepadanya, Kan?

Tapi kenyataannya tidak?

Kaluna sama sekali gak berpikir kearah sana, ia pernah merasakan jadi tunangan Mahen, walau kasus mereka jelas berbeda.

Bayu dan Mahen sama sekali gak bisa disamakan.

Mereka berbeda...

"Tapi gue mengerti perasaan lo, gue paham banget yang lo rasain, Kal. Perasaan serba salah, antara membela perasaan lo atau perasaan bersalah. Gue akui lo juga keren disini, lo udah sangat baik karena tidak mau ikut campur terlalu jauh dihubungan mereka. " Devina menarik napas panjang, mencoba berhati-hati dalam bicaranya, "Tapi, Kal. Apa hal ini yang diinginin oleh perasaan lo?"

Dan perkataan Devina cukup keras menampar dirinya...

Kaluna tersentak, apa karena selama ini dia memikirkan perasaan orang lain, omongan orang lain, dia jadi lupa dengan dirinya sendiri? Keinginan hatinya?

"Coba sekali aja, lo liat dari sisi Mas Mahen, Kal..."

Tepat setelah Devina mengatakannya, ponsel Kaluna bergetar, menampilkan satu *notification* yang masuk.

Dari Mas Mahen.

PM Kantor
Malem ini aku ke Jakarta.

Lalu? Kenapa harus memberi-tahunya?

Kaluna melirik sebentar, tak ada niatan untuk membalasnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PM Kantor
Laporan besok dan seterusnya kirim ke email aja.

Oh, soal pekerjaan, ya?

PM Kantor
Aku ke Jakarta karena ada rapat internal sama atasan, bukan untuk menghindari masalah yang sedang terjadi.
Kalau ada apa-apa hubungi aku, Kalu..

Kaluna berdecih membaca chat dari Mahen, mana yang katanya mau profesional setelah ini?

Susah, ya? Atau emang gak bisa, Mas?

Sorry lama banget updatenya, next bakal cepet, aku bacain semua komenan kalian dipart sebelumnya, dan dipart ini dan seterusnya, pelan-pelan Mahen dan Kaluna sendiri yang bakal kasi tau alasan dibalik sikap mereka🙆□♂□🙆□♂□

Red-Start-18|Perasaan gundah

"Jadi... lo tertarik sama tawaran gue atau enggak?"

Kaluna menatap Adnan, matanya setengah terbelalak, napasnya bergetar sedikit. Setengah jam terakhir terasa seperti lelucon, mendengarkan semua ucapan Adnan yang menurutnya tidak masuk akal. Setengah jam lalu, Adnan menelepon Kaluna, memintanya bertemu di depan mess wanita dan kini, ia harus menghadapi pria itu secara langsung.

"Penawaran gue nggak cuma menguntungkan buat gue aja," kata Adnan sambil menyilangkan tangannya di dada, pandangan matanya tajam menembus mata bening milik Kaluna.

"Kalau lo terima, skandal lo sama Mahen bakal ilang. Orang-orang nggak bakal mikir hal buruk soal lo lagi."

Kaluna menahan tawa sinis, menepuk dahi sendiri, dan menghela napas panjang.

"Jadi maksudnya, lo cuma mau manfaatin situasi gue, ya?" suaranya keluar dengan nada dingin, tapi matanya tetap menatap tajam.

Adnan mencondongkan badan sedikit ke depan, senyuman simpul muncul di bibirnya, tapi matanya tetap serius.

"Apa selama ini enggak kelihatan sama sekali ketertarikan gue ke lo?"

Kaluna menatapnya, menarik napas dalam-dalam, menahan emosi yang mulai membara. Ntah kenapa dia tersinggung dengan semua ucapan yang dilontarkan oleh Adnan.

"Alasan lo nggak masuk akal. Kalau cuma tertarik sama gue, lo nggak mungkin berani nekat nembak gue tanpa tahu perasaan gue."

Adnan menoleh, matanya menyipit, bahunya sedikit menegang. Ia berdehem, lalu suaranya terdengar dingin tapi penuh perhitungan.

"*Simple* aja. Gue pengen Mahen ngerasain cewe yang dia suka... jadi milik gue. Gue mau nunjukin ke dia bahwa nggak semua yang dia mau bakal dia dapetin."

Kaluna mengernyit, alisnya bertaut, bibirnya menegang. "Kenapa lo mikir gitu? Bukannya hubungan kalian selama ini baik-baik aja?"

"Baik? Hanya karena gue bawahan dia di sini? Monyet banget... takdir ini," Adnan menepuk dadanya dengan perasaan kesal, suaranya meninggi, matanya menatap tajam ke arah Kaluna. "Gue pengen nunjukin ke dia, bahwa dunia ini nggak cuma hanya tentang dia."

Kaluna mencondongkan tubuh, tangan disilangkan di dada, matanya menyipit menahan penasaran sekaligus kebingungan.

"Lo ada masalah apa sama Mas Mahen?"

Adnan menghela napas panjang, bahunya menegang, dan sejenak ia menunduk, seolah menahan sesuatu yang berat. "Panjang ceritanya, nanti gue ceritain kalau lo terima tawaran gue, gimana?"

Kaluna menatapnya, matanya berbinar tajam, bibirnya mengerucut.

"Gue punya syarat."

"Apa? Gue bakal penuhin semua syarat lo," kata Adnan cepat tanpa berpikir, matanya berbinar penuh harap.

Kaluna menatapnya tajam, menekankan setiap kata. "Pertama, hubungan ini nggak boleh pake perasaan. Sekalipun lo nanti tertarik sama gue, perasaan lo nggak akan gue balas. Kedua, hubungan ini murni mutualisme, gue nggak mau ada orang lain yang ikut campur, keluarga lo atau gue sekalipun. Terakhir, hubungan ini cuma berjalan selama tiga bulan, nggak ada kontak fisik berlebihan."

Mata Adnan melebar, senyum nakalnya muncul.

"Ciuman?"

Kaluna tanpa berpikir panjang, menendang kaki Adnan dengan keras.

"Otak lo isinya cuma itu, ya?" Suaranya panas, tapi ada nada geli karena melihat Adnan menahan sakit sambil tersenyum konyol.

Adnan meringis, mengaduh sebentar, lalu tertawa pelan, matanya menyorot Kaluna dengan campuran rasa sakit dan perasaan senang.

"Gue cuma setuju sama poin satu sama dua, poin tiga oke cuma tiga bulan, tapi kontak fisik berlebih yang lo maksud tuh gimana? Soalnya dalam hubungan ini gue butuh banyak *consent* lo secara fisik, buat nunjukin ke orang-orang kalau lo memang pacar gue."

"Pegang tangan?"

Adnan menggeleng cepat, "*Hug*, gue butuh pelukan lo buat bikin Mahen cemburu."

Kaluna tercengang, masih tak mengerti niat lebih jauh Adnan dalam hubungan ini, kenapa rasanya dia memiliki dendam yang sangat besar kepada Mahen?

Dan apakah Kaluna nantinya tak akan merasa bersalah kepada Mahen?

Tapi ini adalah cara tercepat agar memukul telak Mahen dari hidupnya.

Cara tercepat agar orang-orang berhenti menatap buruk Kaluna.

Cara tercepat agar Mahen bisa berhenti tertarik padanya.

Tapi, apa ini cara yang baik untuk Kaluna dan juga Mahen? Kaluna takut menyakiti Mahen terlalu banyak jika melibatkan Adnan.

"Oke, *hug* hanya boleh kalau gue yang memulai, kalau gak ada *consent* dari gue, lo sama sekali gak boleh memaksa."

Adnan mengangguk mantap, bahunya rileks sedikit. Matanya berkilat, tersenyum puas. Di dalam hatinya, ia sudah merasa senang, sebab sebentar lagi Mahen akan merasakan pahitnya melihat wanita yang dia sukai tak bisa ia miliki.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna menahan napas, tubuhnya sedikit tegang, tapi matanya tak berpaling dari Adnan. Ada ketegangan yang mengisi udara di antara mereka, seperti medan magnet yang saling tarik-menarik tapi juga saling menolak.

***

"Lo Pacaran sama Adnan, Kal?" Devina duduk di kubikel samping Kaluna, setelah sedari tadi ia sibuk melakukan pemeriksaan di pit. Dan yang mengejutkan bagi Devina adalah kabar yang ia dengar langsung dari Adnan, bahwa kini Kaluna adalah pacar dari Adnan.

Dan, siapa yang tidak tercengang dengan berita tersebut? Devina tahu bahwa Kaluna memang beberapa kali jalan dengan Adnan, namun kenapa tiba-tiba memulai hubungan secara mendadak?

"Kal? Lo beneran pacaran?" Devina kembali mendesak jawaban dari Kaluna yang sejak tadi hanya sibuk mencoret-coret laporan yang baru saja ia print.

"Kenapa memangnya?" Kaluna menjawab pelan, seakan tak bermiat menjelaskan lebih jauh.

"Sumpah lo tanya kenapa?" Devina berbicara lumayan keras, terkejut dengan jawaban yang Kaluna berikan dengan santai, padahal Devina sudah cukup panik, takut berita tentang Kaluna yang tidak-tidak kembali menjadi perbincangan orang-orang.

Kaluna mengangkat satu alisnya, tangannya berhenti membolak-balik kertas, kini tatap matanya terpaku pada Devina, "Ya kenapa kalau memang iya?"

"What the fuck!"

Devina kembali berteriak, gagal untuk menahan ekspresi wajahnya untuk tidak terkejut.

"*Seriously* lo *fall in love with* Adnan, Kaluna?"

Kaluna mengangguk santai, bahkan teramat santai. "Gak ada salahnya mencoba hubungan baru."

"Harus banget sama Adnan?"

Kaluna kembali terdiam, kepalanya kembali tertunduk sebelum kembali tegak dan menatap penuh kearah Devina, "Ya Adnan sejauh ini...baik?"

"Dan lo memilih menjalin hubungan secara instan buat nutup mulut orang-orang, lo memilih Adnan sebagai jalan pintas, kan? Gue tau lo gimana, Kal, gak mungkin lo tertarik secara tiba-tiba kepada Adnan tanpa alasan yang jelas. Tapi yang gak gue habis pikir, kenapa lo memulai hubungan dengan orang yang kenal dekat dengan Mas Mahen? Lo emang terang-terangan mau menyakiti Mas Mahen?" Devina mengatakan dengan perasaan kesal, karena bagi Devina kali ini keputusan Kaluna sungguh tak masuk akal.

"Gak ada niat buat menyakiti siapa-siapa, gue ambil jalan ini ya buat diri gue sendiri, gue tau hubungan ini mungkin terdengar konyol banget buat lo, tapi lo belum pernah merasakan ditatap dengan ekspresi menjijikan dari orang-orang kan?"

"Keputusan yang lo ambil beneran gak masuk akal, Kal. Hubungan ini malah akan jadi *boomerang* buat kehidupan lo setelahnya."

"To be honest, gue lagi gak butuh tanggapan lo, Dev."

Devina terdiam setelah mendengar kalimat terakhir yang Kaluna ucapkan, Devina merasa cukup tersinggung, tapi dia kembali berusaha memaklumi keadaan Kaluna.

"Oke, *sorry* kalau gue kelewatan. Gue cuma gak mau dari hubungan ini lo cuma dimanfaatin sama Adnan."

Kaluna menggeleng dengan cepat, ia juga mengerti kekhawatiran yang lagi Devina berikan, "Lo tenang aja, gue yang megang kendali didalam hubungan ini."

Devina akhirnya menyerah, mengangguk dan menyerahkan semua keputusan ditangan Kaluna, tak lama suara Akbar muncul dari kejauhan.

"Dev, unit yang terakhir lo kirim udah *finished*, lo langsung infoin ke OPT aja buat ambil unitnya."

Akbar muncul, berjalan sedikit tergesa-gesa, namun setelah tatap matanya bertemu dengan milik Kaluna ia tersenyum lebar, "Gue nyariin lo dari tadi, Kal. Gue pikir lo ada di pit setelah membuat satu pit kembali heboh dengan berita tentang lo."

Kaluna tersenyum getir, "Capek banget gue berhadapan dengan orang-orang, lebih baik gue mendekam dikantor seharian deh." Setelahnya Kaluna kembali tertawa, kemudian mencondongkan badannya ke depan, menatap Akbar dengan ekspresi penasaran, "Seheboh apa sih orang-orang di pit?"

"Jauh lebih heboh dibanding sebelumnya, Adnan kayanya mau menunjukkan ke seluruh dunia kalau lo sekarang pacarnya."

Kaluna tertawa setelah memutar bola matanya mendengar pengakuan dari Akbar tentang Adnan yang terdengar berlebihan, Adnan memang sepertinya terlalu niat menjalin hubungan yang dilandaskan kepura-puraan ini.

"Bilang gue ya, Kal, Kalau Adnan berbuat macem-macem ke-" Kalimat Akbar terputus oleh suara yang tiba-tiba muncul dihadapan mereka.

"Bar, keruangan Faris sekarang, dia nyariin lo dari tadi, mau minta laporan perbaikan unit."

Suara yang mendadak muncul itu mampu membungkam obrolan mereka, terlebih Kaluna yang terdiam kaku, setelah netra matanya tak sengaja menatap mata milik Mahen yang hanya sebentar menatapnya, setelah kembali membuang pandang.

"Oh, Iya Mas, nanti gue kesana."

"Sekarang, Bar." Suaranya terdengar tegas penuh penekanan, namun ntah kenapa terdengar tenang disaat bersamaan. "Faris butuh datanya sekarang, dia harus ke Jakarta malam nanti."

Akbar mengangguk dan berjalan meninggalkan mereka, sedangkan Mahen masih berdiri disana, tak kunjung beranjak dari hadapan mereka.

Devina berdehem untuk mencairkan suasana yang mendadak menjadi tegang diantara mereka, "Bara balik dari Jakarta ya, Mas?" Retoris

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekali, tapi Devina juga sudah bingung harus berkata apa setelah kepergian Akbar yang membuat suasanya kembali canggung.

Kepergian Akbar atau kini hanya ada Devina diantara Kaluna dan Mahen yang sama-sama saling diam?

"Ke ruangan saya sekarang, Dev!"

Akhirnya Mahen bersuara, langkah kakinya kembali terayun untuk beranjak dari kubikel Kaluna.

Dan saat Mahen meninggalkan kubikel, Kaluna hanya tertunduk diam, perasaan berkecamuk, dia senang Mahen sudah kembali, tapi entah kenapa tatap mata Mahen sama sekali tak bersahabat saat menatapnya?

Dan bahkan Mahen tidak menatap kearah Kaluna sedikitpun.

Dan cuma Kaluna satu-satunya orang yang tidak diajak bicara oleh Mahen?

Kenapa? Dia marah?

***

Kaluna masih sibuk dengan komputernya, kerjaannya lumayan banyak sekali hari ini, ia harus membuat laporan bulanan yang kemudian akan diserahkan kepada Mahen besok pagi.

Jari tangan Kaluna sibuk mengetik, namun pikirannya melayang jauh, tatap matanya sesekali menoleh kearah pintu ruangan Mahen yang sama sekali tidak terbuka sejak siang tadi. Mahen sama sekali tidak keluar dari ruangan dan menunjukan batang hidupnya kembali.

Tadi Devina keluar dari ruangan Mahen tanpa sepatah kata pun ia berikan kepada Kaluna, hanya tersenyum dan pamit kembali ke pit karena ada unit yang harus kembali ia periksa.

Sedangkan Kaluna hari ini memang tidak ke pit, ia memilih mengerjakan pekerjaan yang tidak harus turun langsung ke lapangan, toh sekarang sudah ada Bayu juga yang membantu *menghandle* pit.

Kaluna kembali menengok kearah jam yang sudah menunjukan pukul sepuluh malam, tadi Devina menawarkan diri untuk pulang bersama ke Mess tapi Kaluna menolak karena pekerjaannya belum selesei.

Dan kini pekerjaannya sudah selesei, tapi ntah kenapa Kaluna merasa belum ingin beranjak dari kubikelnya. Perasaannya kembali gundah, saat mengetahui Mahen yang tak keluar dari ruangannya, dan kenapa sekarang juga belum keluar? Pekerjaannya sebanyak apa?

Kaluna kembali menyibukkan diri, menggeser kursor tak tahu arah, sampai telinganya mendengar pintu ruangan yang terbuka, dan reflek matanya mencari kearah sumber suara.

Mahen keluar ruangan, menenteng tas laptopnya, kemeja putihnya yang tadi pagi terpakai rapih dibadannya kini sudah acak-acakan, beberapa kancing terbuka, dasinya sudah dilepas, lengan kemejanya sudah tergulung dan sorot matanya terlihat lelah?

Kaluna berdehem, berusaha terlihat menyibukkan diri saat Mahen berjalan kearahnya.

Mata Kaluna disibukkan dengan layar komputernya yang kembali membuka laporan bulanan, berusaha kembali menyibukan diri dengan membaca ulang laporan yang ia tulis dan sudah ia baca berulang-ulang.

Saat langkah Mahen terdengar semakin mendekat, perasaan Kaluna kembali dihantam gundah, entah kenapa saat Mahen mendiamkannya sejak siang tadi, ia merasa sedikit sedih.

Kenapa hanya berbicara pada Akbar dan juga Devina? Disaat dengan jelas Kaluna juga ada disana?

Kenapa memperlakukan Kaluna seolah-olah tak ada disana?

Langkah Mahen kembali terdengar dekat, Kaluna memutuskan untuk tidak menoleh dan berusaha fokus dengan komputernya.

Namun, sial!

Kaluna kembali dihantam perasaan kecewa...

Kaluna kembali dilewatkan begitu saja.

Sekali lagi, Mahen hanya berjalan melewatinya begitu saja.

Tanpa sepatah kata.

Tanpa menoleh kearahnya.

Tanpa senyuman yang selama ini selalu menghiasi wajah tampan milik pria itu.

Dan Kaluna kembali tercengang saat Mahen benar-benar hilang dari ruangan ini.

Mahen benar-benar tak menganggap keberadaannya, sedikitpun...

guys sorry banget ya upnya lama, maafin karena super sibuk akunya. aku tau kalian banyak yang nantiin updatean cerita ini, maaf ya kalau lama.
kalau tembus komen 100 double up malem ini wkwk 🙏🏻🙇🏻‍♀️🙏🏻🙇🏻‍♀️

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-19| Selamanya begini

Setelah Mahen melewatinya begitu saja, tanpa menyapanya dan menoleh sedikitpun, Kaluna memutuskan mematikan komputernya. Toh satu-satunya alasan Kaluna untuk *stay* di Kantor karena keberadaan Mahen yang tak kunjung keluar dari ruangannya, karena Kaluna akui ia sedikit khawatir dengan keadaan laki-laki itu.

Tapi setelah melihat Mahen keluar dari ruangannya tanpa memperhatikan kehadiran Kaluna sama sekali, Kaluna jadi sangat yakin bahwa keadaan Mahen memang baik-baik saja.

Kaluna yakin Mahen sedang mendiaminya, terakhir kali hubungan mereka tidak seburuk ini, tapi jika memang ini adalah cara agar hubungan mereka kembali profesional, tanpa melibatkan perasaan, maka Kaluna akan menerima perubahan sikap yang Mahen berikan.

Kaluna akan baik-baik saja, meskipun sikap Mahen cukup mengusiknya, padahal ini adalah hal yang ia inginkan, tapi kenapa rasanya sangat menyesakkan?

Kaluna membereskan barang-barangnya diatas meja dan beranjak meninggalkan kubikelnya. Bahkan diruangan ini hanya tersisa dirinya seorang diri,

Mahen sama sekali tidak mengkhawatirkan keadaan Kaluna, ya?

Kaluna berjalan dengan langkah yang gontai, perasaannya kembali berkecamuk, pikirannya dipenuhi banyak hal, dan dititik ini Kaluna sama sekali tidak mengerti dengan keinginan hatinya.

Ia ingin Mahen menjauh dari hidupnya, tapi kenapa kini terasa menyakitkan?

Kenapa Mahen yang bersikap seolah-olah tidak menganggap keberadaan Kaluna terasa sangat janggal dibenaknya?

"Kan aku udah bilang ke Ibun, masalah aku biar aku sendiri yang mengatasinya, Bun. Aku sama Cassie udah berakhir, kita udah sepakat berpisah dengan baik, Bun. Kita sama-sama udah dewasa saat memutuskan itu, ini keputusan dua belah pihak, gak cuma dari aku aja."

"Iya aku tau, banyak kesalahan yang udah aku lakuin, Bun. Cassie berhak mendapat laki-laki yang baik sama dia, yang akan lebih mencintai dia. Ibun gak perlu terus-menerus mencemasi keadaan dia."

"Gak ada sangkut pautnya, Bun. Sekalipun aku gak suka dengan Kaluna, itu gak akan merubah keputusan aku. Disini aku yang salah, Bun. Kaluna sama sekali gak salah, dia yang jadi korban karena kesalahan yang udah aku lakuin"

Mendengar namanya disebut, Kaluna terdiam membeku, walau telinganya tetap fokus menguping pembicaraan Mahen di telepon.

Mahen membela Kaluna, ya?

Mahen rupanya belum pulang, dia masih berada di depan kantor, posisi Kaluna yang berdiri tak jauh dari hadapan Mahen, membuat Kaluna bisa melihat dan mendengar semua ucapan yang Mahen lontarkan dengan sangat jelas

"Ibun gak perlu khawatir, Cassie akan baik-baik saja, gak ada yang merebut siapapun disini, Bun. Kaluna juga sudah punya pacar, dia gak mungkin suka sama anak Ibun."

Hah?

Mahen sudah mengetahui hubungan Kaluna?

Sejak kapan dia mengetahuinya?

Bukankah hari ini ia baru kembali dari Jakarta?

"Aku baik-baik aja, Bun. Iya, Ibun juga, Selamat Malam bun."

Mahen terlihat menutup teleponnya, langkah Kaluna semakin mendekat kearah Mahen, rasanya ia ingin segera menjelaskan kepada Mahen, tapi menjelaskan apa? Dan buat apa?

Bukankah ini semua adalah keinginan Kaluna?

Kaluna semakin berjalan dengan cepat dan saat dirinya hanya beberapa langkah dari hadapan Mahen, perlahan dengen *gesture* yang pelan, Mahen membalikkan tubuhnya, dan kini berhadapan langsung dengan Kaluna.

Mereka sama-sama terdiam, Kaluna bisa melihat tatapan terkejut yang Mahen tunjukkan kepadanya.

"Belum pulang, Mas?" Pura-pura bodoh, seakan tidak pernah mendengar percakapan Mahen diujung telepon, Kaluna bertanya dengan suara nyaris mencicit.

Dirinya juga menciut, takut Mahen kembali mengabaikan dirinya kembali.

"Belum." Suara Mahen terdengar tegas, sudut bibirnya sama sekali tidak tertarik membentuk senyuman dan masih menampilkan ekspresi datarnya.

Kaluna mengangguk, mencoba terdengar tegar, terlebih dicueki seperti ini, toh memang Mahen berhak bersikap seperti ini setelah semua perlakuan yang Kaluna berikan.

"Kalau gak keberatan, boleh aku nebeng kamu sampai Mess, Mas?" Lagi-lagi Kaluna memberanikan diri, selain karena ingin mengetahui sikap Mahen lebih jauh, Kaluna juga kebingungan harus menebeng pada siapa?

Tadi Devina dan Akbar mengajaknya pulang bersama yang ia tolak dengan alasan lembur, lalu pacar pura-puranya, Adnan mengajak Kaluna pulang bersama yang kemudian kembali Kaluna tolak dengan alasan pekerjaan yang belum ia seleseikan.

"Pacar kamu gak jemput?"

Bahkan saat menyampaikan pertanyaan yang terdengar seperti sindiran ditelinga Kaluna, Mahen masih bersikap datar kepadanya.

Semarah itu Mahen padanya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna menunduk, perasaannya kembali terasa sesak, berusaha terlihat tegar, walau diujung suaranya terdengar getar.

"Kalau kamu gak mau nebengin, gapapa."

Kaluna menggigit bibir dalamnya, berusaha menahan tangis, kecewa dan marah yang siap ia tumpahkan kapan saja.

"Telepon dulu Adnan, saya gak mau disangka perebut pacar orang."

Apa katanya?

Saya?

Sa-ya, ya?

Sudah.

Kaluna semakin tak sanggup mendengar semua ucapan Mahen.

Lebih baik mereka sama sekali tidak usah terlibat percakapan yang akhirnya akan menyakiti satu sama lain.

"Iya, maaf ya ganggu waktu kamu." Kaluna mundur selangkah, walau kini rasanya semakin sulit untuk tidak menumpahkan air mata, saat Mahen masih tetap mempertahankan wajahnya dengan datar, seakan tak terpengaruh dengan keberadaan Kaluna, "Kamu pulang aja, Mas. Hati-hati dijalan." Kemudian Kaluna berbalik dan melangkah dengan cepat.

Saat itu Kaluna sama sekali tidak bisa mencegah air matanya untuk tidak menetes, semakin ia mempercepat langkah, semakin banyak air matanya keluar.

Kenapa perasaannya terasa sakit?

Kenapa terlalu menyesakkan baginya? Kenapa perubahan sikap Mahen sangat menyakitinya? Bukankah hal ini adalah keinginannya selama ini?

Kenapa bukan perasaan lega melainkan perasaan kecewa yang datang bertubi-tubi?

Kaluna memutuskan kembali masuk kedalam kantor, melangkah masuk kedalam kamar mandi wanita dilantai satu dan saat itu juga ia menumpahkan tangisnya.

Kaluna merasa keadaannya saat ini tidak seperti dirinya sendiri, perasaan asing yang mengusik hatinya, kenapa ia harus merasakkan sakit yang teramat mendalam?

Suara ketukkan pintu menghentikan tangisan Kaluna yang sedari tadi ia bungkam dengan suara air kran.

Kaluna menarik napas panjang, membersihkan sisa-sisa tangisan diwajahnya, merapihkan kembali keadaannya yang sangat berantakan sebelum membuka pintu kamar mandi.

Saat ia membuka pintu, Kaluna kembali terdiam saat menyaksikan Mahen berdiri tak jauh darinya.

Kenapa? Kenapa Mahen berada disini sekarang? Bukankah tadi ia sama sekali tak mengindahkan keberadaan Kaluna?

Kaluna bisa melihat Mahen yang sedang mencoba melunakkan ekspresi yang sebelumnya datar, kini terlihat lebih manusiawi walau tak seceria biasanya.

"Akbar udah didepan, tadi ada berkas yang ketinggalan, kamu bisa bareng dia."

Kaluna tersenyum getir,

Memang begini seharusnya respon yang ia dapatkan dari keputusan konyolnya.

"Aku pulang dengan siapa bukan urusan kamu, dan kamu gak perlu khawatir."

Mahen menarik napasnya panjang, tangannya mengusap kasar wajahnya yang kini kembali berubah masam.

"Kamu mau saya telepon Adnan buat jemput kamu, begitu?"

Wow?

Sinis banget ya dia?

"Aku udah bilang ke kamu, gak usah repot-repot perduli. Aku bisa pulang sendiri."

"Dengan apa? Ini sudah malam, kantor sepi, jalanan sepi, gak usah macam-macam kamu."

"Kamu Mas yang harusnya gak usah pura-pura perduli kalau nyatanya kamu gak perduli! Gak usah, Mas. Gak ada yang minta kamu perduli disini!"

Mahen mengangguk, "Saya memastikan semua pekerja pulang dengan selamat, mau kamu ataupun yang lain sikap saya akan seperti ini."

Kaluna tertawa sinis, tatap matanya berubah tajam, "Ini bukan waktu kerja, jadi aku bukan bawahan kamu yang perlu kamu khawatirkan keadaannya, bukan bawahan yang harus kamu pastikan pulang dengan selamat."

Mahen mengangguk, "Oke, Saya akan minta Adnan buat jemput kamu."

"Saya, saya, saya! Kamu bisa berhenti ngomong saya, Mas?!" Kaluna bahkan tak menyangka dia akan membentak Mahen dengan keras.

Mahen cukup terkejut mendengar bentakan yang Kaluna ucapkan.

"Dari tadi siang sikap kamu udah aneh ke aku, kamu sama sekali gak menganggap keberadaan aku padahal jelas-jelas disitu ada aku, kamu ngediemin aku padahal kamu terang-terangan mengajak bicara Akbar dan Devina, kenapa sih, Mas?"

Mahen tersenyum kecut, mencoba menarik napas panjang, sebelum kembali berbicara. "Lalu bagaimana dengan kamu yang gak menganggap perasaan aku? Jelas-jelas kamu tahu perasaan aku ke kamu itu gimana, tapi kamu terang-terangan memulai hubungan dengan orang lain. Kamu mana tau perasaan aku ke kamu sebesar apa? Engga kan? Kamu yang sama sekali gak perduli sama aku, Kalu..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna terdiam, bibirnya terasa kelu untuk menyangkal semua ucapan Mahen.

"Kamu yang ninggalin aku, kamu yang gak melihat perasaanku, kamu mana perduli rasa sakitnya gimana, kamu mana perduli sama aku, kan? Iya aku tahu, perasaan aku gak terbalas disini, aku tahu kamu gak suka aku, tapi seenggaknya kamu bisa nanti dulu untuk memulai hubungan dengan orang lain? Disaat kamu mengabaikan perasaan aku tapi kamu menerima perasaan yang lain, bukannya itu gak adil buat aku?"

"Mas.."

"Ya gak papa, aku berusaha maklumi perasaan kamu. Aku berusaha menerima kenyataan bahwa memang perasaan aku gak terbalas, tapi kenapa harus membalas perasaan yang lain disaat kamu mengabaikan perasaan aku?

"Mas Mahen..."

"Kamu tuh jahat, Kalu, tahu?"

Kaluna mengangguk, tangisnya kembali hadir, air matanya menetes tanpa ia minta, "Iya aku jahat, aku jahat banget ke kamu, tapi sekalipun aku membalas perasaan kamu, apa bakal merubah keadaan kita? Kamu tahu, Mas... Rasanya begitu menyesakkan buat aku menjadi wanita yang secara gak langsung merusak hubungan orang lain. Aku pernah diselingkuhi Mas, dia lebih milih wanita lain dibanding aku, dan kini membayangkan aku menjadi wanita yang seperti itu ngebuat aku ngebenci diri aku sendiri. Kenapa? Kenapa kamu harus libatkan aku didalam hubungan kamu? Kenapa kamu menghadirkan aku ditengah hubungan kamu, kenapa Mas? Kenapa!"

"Kamu bukan wanita seperti itu, Kaluna. Kamu gak pernah merebut siapapun, perasaanku gak pernah kamu rebut dari siapapun-"

"Itu bagi kamu, Mas. Buat kamu, aku memang tidak seperti itu, tapi tanggapan orang lain gimana?"

"Kenapa memikirkan orang lain? Yang menjalani hubungan ini cuma aku dan kamu, kenapa gak bersikap egois aja, Kalu? Kenapa lebih

memilih mendengar omongan orang lain dibanding aku?

"Ibu kamu, Mas. Aku dengar percakapan kamu ditelepon. " Kaluna menghentikan ucapannya sejenak, menghapus air matanya yang semakin banyak menetes, "Bahkan ibu kamu sendiri beranggapan seperti itu, bahkan ibu kamu sendiri menyalahkan aku, dan kamu mau membiarkan aku terus-terusan hidup dengan tanggapan seperti itu dari orang lain?"

"Aku gak mungkin terima perasaan kamu. Sekalipun, perasaan kamu terbalas. Harusnya aku gak emosional malam ini, maaf karena sikap aku sangat kekanakan. Kedepannya, kamu boleh bersikap sesuka kamu, entah gak menganggap keberadaanku, atau sama sekali gak menganggap aku ada-"

Mahen membungkam bibir Kaluna dengan ciuman sekilas, bibir yang sengaja ia tempelkan sebentar dibibir Kaluna, agar perempuan itu berhenti bicara yang tidak tidak.

"Sudah impas? Setelah ini mungkin aku juga akan dianggap sebagai perebut pacar orang." Setelahnya Mahen kembali menyatukan bibir mereka, lebih dalam, lebih intens. Mahen berusaha menyalurkan semua emosinya lewat ciuman yang ia berikan kepada Kaluna, walau sedikit kasar dan terburu-buru, Mahen ingin Kaluna tahu bahwa ia marah kepadanya. Mahen ingin Kaluna tahu bahwa ia telah menyakiti perasaannya.

Mahen kembali memperdalam ciuman mereka, bahkan setelah mendapat akses masuk kedalam mulut Kaluna, Mahen tak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengabsen satu persatu gigi Kaluna, menyesap bibir Kaluna dengan sedikit kasar sekaligus dalam, menegaskan kepada Kaluna bahwa kini wanita itu sudah berada dalam genggamannya.

Dan akan selamanya begini...

gak nyangka komennya tembus 100, maaf ya semalam ketiduran 😴😴 jadi upnya baru bisa sekarang😴😴

btw ya, sikap Kaluna tuh emang begitu, ya gue yakin normalnya orang juga bakal punya banyak pertimbangan, bakal banyak kebimbangan, dan keputusan konyol sebelum sampai akhirnya mengambil keputusan final nantinya. kaya normal kok, orang kalau lagi kecintaan emang konyol, apalagi in case Kaluna yang terlibat dihubungan yang rumit. nanti pelan-pelan diurai...

hppy reading!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-20|Fuck, youu

Mahen melepas ciuman mereka, tangannya masih bertengger manis dipinggang Kaluna, dan tangan satunya beralih memegang pinggang Kaluna bagian lain agar bisa menarik Kaluna lebih dekat ke arahnya. Mahen menatap Kaluna lama, begitu lama hingga Kaluna gelisah dan tak tahu harus berbuat apa. Ruangan terasa menyempit, udara makin berat, hanya suara napas keduanya yang terdengar.

Tiba-tiba, tanpa aba-aba, dan sekali lagi Mahen meraih tengkuk Kaluna dengan satu tangan, lembut tapi penuh penegasan. Kaluna sempat terperanjat, matanya melebar, namun sebelum sempat berkata apa pun-bibirnya sudah dilumat oleh Mahen.

Kaluna membeku sepersekian detik, tubuhnya kaku, tapi tatapan mata Mahen yang terpejam dalam-dalam seakan menularkan rasa hangat. Perlahan, tubuh Kaluna mulai melemas kembali, napasnya bergetar, dan matanya pun ikut terpejam.

Mahen memiringkan kepalanya, gerakannya terampil, seperti ingin meraih lebih banyak, lebih dalam. Bibirnya menekan lembut, lalu sedikit menahan, memberi jeda yang justru membuat dada Kaluna bergemuruh tak karuan.

Kaluna menggenggam ujung kemeja Mahen tanpa sadar, menariknya sedikit, seolah ingin menahan waktu agar tidak berhenti di detik itu. Ciuman ini tidak tergesa-gesa. Mahen bermain dengan tempo, kadang menekan lebih dalam, kadang memberi ruang tipis seakan memancing Kaluna untuk mencari lebih.

Hingga akhirnya, sebuah desahan ringan lolos dari bibir Kaluna, membuat Mahen tersenyum kecil di sela ciuman mereka. Tangannya yang tadinya di tengkuk, turun sebentar ke rahang Kaluna, mengusap lembut kulit Kaluna, jemarinya menyapu halus setiap bagian rahang Kaluna tanpa tersisa.

Sentuhan itu membuat Kaluna merinding, seperti tersambar arus listrik halus yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Saat akhirnya Mahen menarik diri perlahan, keningnya menempel pada kening Kaluna. Napas keduanya terengah, tapi mata mereka masih terikat satu sama lain.

"Kamu tahuu.." suara Mahen parau, nyaris berbisik, "Aku udah nahan diri terlalu lama buat bungkam bibir kamu yang terlalu banyak bicara ini, saat denger kamu punya hubungan dengan Adnan, rasanya aku ingin cium kamu saat itu juga, cium kaya gini, biar semua orang tau, kalau yang bisa cium kamu cuma aku, yang bisa peluk kamu kaya gini cuma aku, yang lain gak akan pernah bisa..."

Kaluna hanya bisa menunduk, wajahnya memanas, matanya berkilat dengan campuran marah, malu, dan... sesuatu yang tak bisa ia ingkari lagi, bahwa kini ia menyadari keinginannya, menyadari perasaannya...

Mahen masih memeluk Kaluna dengan sebelah tangannya, sebelahnya lagi ia gunakan untuk menggenggam pinggang Kaluna, mengelus halus pinggang milik wanita yang akhir-akhir ini membuat kepalanya pusing karena terlalu banyak memikirkan tentangnya.

"Silahkan aja kamu berusaha terus jauhin aku, menjalin hubungan dengan pria lain, coba aja semampu kamu, kita liat kamu bisa bertahan sejauh apa tanpa aku."

Loh?

Walau Kaluna merasa sangat keberatan atas semua ucapan yang Mahen lontarkan, tapi bibirnya terlalu malas untuk mendebat ucapan Mahen, karena rasanya akan sangat aneh, bibir yang habis digunakan untuk saling melumat dan menghisap harus digunakan untuk saling mendebat disaat bersamaan.

Toh, percuma juga mendebat Mahen.

Laki-laki ini udah memegang kendali atas diri Kaluna, rasanya terlalu sulit untuk membantah semua ucapan Mahen.

"Lepas kalau gitu.." Kaluna berbicara pelan, rasanya bibirnya masih

kebas untuk dibuat bicara setelah dibungkam habis oleh bibir Mahen.

Mahen tersenyum, enggan menuruti perintah Kaluna, lebih memilih mengelus dan mengusap-usap lengan Kaluna, mengingat bagian tubuhnya pernah menyatu dengan milik Kaluna membuat Mahen tersenyum menang.

Adnan tetap kalah dari segi apapun dari Mahen.

Apa yang diharapkan Kaluna dari Adnan?

Laki-laki itu tak lebih tampan dari Mahendra, tak lebih kaya dari Mahendra, dan yang membuat Mahen semakin tersenyum senang adalah cuma dirinya yang mampu membuat Kaluna mendesahkan namanya...

"Kaya gini?" Mahen dengan sengaja mengecup rahang Kaluna, bibirnya menyentuh lembut kulit hangat itu.

Kaluna terkejut, tubuhnya refleks menegang. Ia mencoba menoleh menjauh, tapi tangan Mahen sudah lebih dulu menahan tengkuknya. Tatapan matanya dalam, seolah berkata bahwa ia tidak akan membiarkan Kaluna menolaknya.

"Mas...Stop, Ah..." suara Kaluna bergetar, setengah protes, setengah mendesah.

Alih-alih menjawab, Mahen menurunkan kecupannya perlahan ke sudut bibirnya. Begitu dekat, begitu pelan, hingga Kaluna bisa merasakan detak jantungnya sendiri berdentum lebih keras.
Lalu, Mahen kembali menempelkan bibir untuk ketiga kalinya pada bibir Kaluna.

Ciuman itu dimulai lembut, lalu berubah tergesa-gesa, rasanya bibir Kaluna seperti ditelan habis dalan lumatan dalam yang Mahen berikan. Mahen memiringkan kepalanya, memperdalam lumatan, dan menghirup napas pendek di sela-sela ciuman mereka.

Mata Kaluna terpejam, tangannya mencari pegangan hingga tanpa sadar menggenggam lengan Mahen dengan kuat. Ciuman ini rasanya tak bisa ia tolak meskipun otaknya berteriak untuk berhenti. Mahen tersenyum kecil di sela ciuman, merasakan respon balik yang begitu

ia tunggu. Ia memperlambat gerakan, membuat setiap sentuhan terasa lebih dalam, lebih bermakna.

"Mas, Kalunanya dimana? Gue mau balik ke-..." Suara Akbar terputus beberapa detik , bibirnya terbuka tanpa bisa menutup, pandangannya membeku, "...Mess." Kata itu meluncur begitu pelan, nyaris tercekat.

Mata Akbar membulat, tubuhnya kaku. Ia menyaksikan bosnya-Mahendra, PM kantor yang selalu terlihat tenang dan profesional-kini sedang mencium Kaluna dengan intens. Bukan ciuman singkat, bukan pula kecupan iseng. Itu terlihat... mesra, hangat, bahkan terlalu liar untuk sekadar sebuah "kebetulan".

Kaluna menyadari keberadaan Akbar lebih dulu. Matanya terbelalak, tubuhnya refleks mendorong dada Mahen hingga ciuman itu terputus. Napasnya masih terengah, wajahnya memerah bukan hanya karena ciuman, tapi juga karena malu tertangkap basah.

Akbar menelan ludah, kepalanya sedikit bergetar. *Sialan, jadi benar selama ini ada sesuatu di antara mereka? Bagaimana bisa Kaluna nyembunyiin ini darinya selama ini?*

"Bar-" suara Kaluna tercekat, ia ingin menjelaskan situasi yang sedang terjadi, tapi bibirnya kelu, tak ada satupun kata yang bisa keluar dari mulutnya.

Mahen menoleh perlahan, wajahnya datar, meski napasnya masih berat. Pandangan matanya langsung mengunci pada Akbar yang berdiri kaku di ambang pintu. Ada sepersekian detik keheningan yang mencekam, hanya diisi dengan suara napas Kaluna yang belum stabil.

"Kaluna bareng gue, Bar. " Mahen tersenyum singkat, kemudian kembali melanjutkan ucapannya, "Thanks bro, udah bantuin gue nganter berkas."

Walau Akbar masih menyimpan tanda tanya, tapi akhirnya ia memilih bungkam dan mengangguk kaku, walau dalam hatinya mengumpat kasar, pasalnya PMnya itu menggunakan *privilagenya*, menelepon tengah malam hanya untuk meminta tolong menjemput Kaluna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sialan sekali bukan?

***

Kaluna sedang berada di kantin yang tersedia di belakang kantor, bangunan yang berdiri dengan cukup luas, mengingat banyak pekerja berasal dari perantauan.

Tadi Kaluna sempat ke pit sebentar, mengecek kondisi unit yang kemarin sempat mati total, tapi sudah diperbaiki oleh tim Mekanik. Jadi ia tak terlalu menghabiskan waktu banyak di pit hanya untuk inspeksi.

Dan yang membuat Kaluna kesal sejak tadi adalah kehadiran Akbar yang belakangan ini selalu berada didekatnya, seakan-akan mengatakan bahwa dia selalu mengawasi Kaluna, bahwa dia memegang kartu as milik Kaluna.

"Beb, makananku mana?" Adnan berjalan mendekat kearah Kaluna, membuat Kaluna tersentak kaget, sebab pikirannya sedari tadi sibuk melamun.

"Beb. beb. beb. Norak banget lo!" Akbar tertawa kecil saat melihat wajah pias yang Kaluna tampilkan. "Duduk sini, Nan. Pacarmu dari tadi udah nungguin."

Bangsat! Akbar menyindirnya!

Kaluna melirik kearah Akbar, karena perkataan Akbar tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, "Soto lo belum jadi, tadi gue lupa, jadi pesennya agak terakhiran."

"Sama pacarnya kok lo-gue sih, Kal? Giliran sama bos, aku-kamu, keliatan banget lebih takut bos dibanding pacar."

Akbar, bangsat..

Inhale, Exhale..

Kaluna bersungut kesal, Akbar seakan senang sekali memancing emosi Kaluna.

"Kalau sama bos takut dipecat." Kaluna membalas singkat, enggan terpancing oleh umpan yang Akbar coba berikan padanya sejak tadi.

"Ah masa?"

Akbar, bajingan!

"Bar, jangan pancing emosi cewe gue, bahaya kalau udah ngamuk." Adnan mencoba melerai, menjadi penengah walau tetap saja ujungnya membela Kaluna.

"Ah gampang Nan, cewe itu kalau lagi emosi tinggal dipeluk, dicium, ntar juga luluh, ya gak, Kal?"

Bangsat, Akbar memang bajingan!

Coba kalau didepan Mahen, mana berani Akbar bilang begini.

"Iya, kuncinya harus peka, Bar. Gue kasih tips biar bisa dapetin cewe, biar nanti pas perayaan *after proyek* nanti lo udah gandeng cewe."

Perayaan *after proyek* tuh sudah menjadi budaya mereka setelah menyelesaikan proyek selalu mengadakan pesta perayaan, apalagi saat produksi melebihi target, bonusnya lumayan gede, perayaanya pasti akan meriah.

Akbar menyipitkan matanya sangat mendengar tawaran yang Adnan berikan, "Tipsnya buat lo sendiri aja, Nan. Gak ada yang tau tiba-tiba lo udah gak gandeng cewe lagi."

Adnan hanya tertawa singkat, obrolan lelaki memang tak jauh-jauh dari hal ini.

Sedangkan Kaluna hanya terdiam, menyaksikan kekonyolan yang Akbar ciptakan, mungkin setelah ini Kaluna akan meminta Mahen untuk menambah *jobdesc* buat Akbar, biar lelaki itu terlihat sibuk.

Tawa Akbar baru saja mereda ketika suara langkah berat terdengar dari arah pintu. Seketika meja itu hening, seolah insting semua orang tahu siapa yang datang tanpa perlu menoleh.

"Lagi rame banget, padahal udah bukan jam istirahat," suara itu

terdengar dalam, datar, tapi cukup untuk membuat Kaluna refleks menegakkan punggungnya.

Mahendra berdiri di ambang pintu, kemejanya masih setengah tergulung di lengan, wajahnya lelah tapi sorot matanya tajam seperti biasa.

"Eh, Mas..." Akbar buru-buru merapatkan kursinya, senyumnya dibuat sopan, seolah dua menit lalu bukan dia yang melontarkan celetukan konyol. "Lagi ngobrol ringan aja, Mas. Kaluna nih yang sibuk pacaran."

Akbar tuh memang sukanya memancing keributan, ya?

Mahen tidak langsung merespons. Tatapannya singgah sebentar pada Akbar, lalu beralih ke Adnan, sebelum akhirnya berhenti... pada Kaluna.
Sekilas saja, tapi cukup untuk membuat Kaluna merasakan perutnya mengerut. Seolah tatapan itu menusuknya.

Kaluna pura-pura sibuk mengaduk soto milik Adnan setelah tadi ia membantu menuangkan sambal dan kecap pada mangkuknya.

"Kalau makan, ya makan. Jam istirahat kayanya udah habis sejak tadi" Mahen akhirnya bersuara, kali ini dingin dan jelas ditujukan pada meja mereka.

Oh, mereka semua lagi disindir, ya?

"Aman, Mas. Gak makan jam kerja kok, tadi istirahatnya belakangan soalnya abis inspeksi alat, ya kan, sayang? " jawab Adnan cepat, menoleh kearah Kaluna, meminta pembelaan, mencoba menjelaskan tapi lebih terdengar seperti memancing permusuhan.

Kaluna hanya terdiam, tapi tatap matanya menatap kearah Mahen, memberi isyarat agar Mahen diam,
dan tidak membalas ucapan Adnan.

Walau ntah kenapa, kini Kaluna malah sedikit terganggu dengan tampilan Mahen yang terlihat acak-acakan, keringatnya lumayan membasahi dahi, bibirnya pucat, terlihat sedikit pecah-pecah, berbeda pada saat mereka sedang berciuman yang akan membuat

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bibir Mahen lebih merah dan lembab,

Eh? Kaluna bicara apa!

Akhirnya Mahen berjalan melewati mereka dan duduk di meja lain, tidak menambahkan sepatah kata pun. Namun atmosfer seketika berubah, seperti udara yang lebih padat dan sulit dihirup.

"Gak gabung aja, Mas? Disitu panas, kipasnya arahnya kesini." Akbar kembali berbicara, membuat Mahen menoleh sekilas, sebelum kembali fokus membaca daftar menu.

Mahen tidak menghiraukan ucapan Adnan, tangannya malah sibuk membalik daftar-daftar menu, "Makanan apa yang enak dimakan disiang hari, Bar?"

"Makanya, Mas, punya pacar biar bisa tanya ke pacar."

Mahen terkekeh singkat, sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan Akbar, "Gak cari pacar sekarang, Bar. Carinya calon isteri," Mahen menghentikan ucapannya saat Akbar tergelak hebat, "Dimana ya, Bar, carinya?"

"Tenang, Mas, saya bantu cariin, mau yang gimana, Mas?"

Mereka tuh kenapa sih? Ntah kenapa Kaluna malah sedikit kesal mendengar pembicaraan mereka.

"Yang cantik, Bar."

Kaluna menghentikan tangannya yang sedari tadi sibuk mengaduk bakso yang ia pesan, walau wajahnya terlihata tenang, tapi hatinya sama sekali tidak bisa diajak kompromi dan malah membuat Kaluna didera perasaan kesal.

"Banyak, Mas. Temen gue kuliah cantik-cantik, ya kan, Kal? " Akbar menoleh kearah Kaluna, yang dibalas tatapan datar oleh Kaluna, "Atau lo punya rekomendasi cewe buat Mas Mahen?"

"Banyak, nanti gue hubungin semua yang cantik-cantik. " Setelahnya Kaluna menatap kearah Mahen dengan tatapan tajam dan datar, "Atau mau langsung aku kasih nomornya ke kamu, Mas?"

"Boleh.." Mahen menjawab cepat, tersenyum dengan begitu santai, seolah-olah saat mengucapkannya tak berarti apa-apa, padahal mampu membuat detak jantung Kaluna berdetak lebih kencang, akibat perasaan cemburu yang tiba-tiba hinggal didadanya...

fuck, youuu

Jadi sekarang Mahen beneran ingin main-main dengannya, ya?

hai balik lagi, haha, cewe tuh emang gengsingnya gede, kadang hari ini begini, besoknya begitu, mulutnya bilang gapapa, padahal hatinya kenapa-napa.

oya, kalau komennya tembuss 150 besok pagi langsung update lagi hahah□□□□

Red-Start-21|Dipaksa untuk mundur kembali

Kaluna menyerahkan laporan yang baru saja ia tulis karena sejak tadi ia disibukkan dengan pengecekan data produksi yang hasilnya tidak sinkron dengan catatan harian operator. Mata Kaluna sedikit merah, tanda kalau ia belum sempat beristirahat dengan layak sejak siang tadi.

"Ini yang diminta, Mas," ucap Kaluna pelan sambil meletakkan berkas di meja Mahendra.

Pria itu hanya menatap sekilas sebelum mengambilnya, membuka halaman pertama, lalu diam cukup lama. Mahendra mode serius memang tidak perlu diragukan, apalagi saat dahinya mengerut tanda serius, rasanya Kaluna ingin mengusap dan menghilangkan kerutan pada wajahnya.

Suasana di dalam ruangan terasa hening. Suara kipas angin di sudut ruangan terdengar lebih keras dari biasanya. Dan Kaluna masih diam menunggu Mahen memeriksa laporannya.

Mahendra mengangkat wajahnya perlahan. Tatapannya serius, seperti seseorang yang sedang menimbang sesuatu. "Data *shift* malam ini kenapa beda dengan *log sheet-nya*? Kamu yang input?"

Kaluna menarik napas dalam-dalam. "Aku baru sempat koreksi sebagian, Mas. Ada alat yang *error* di pit, jadi aku belum sempat validasi ulang semuanya, berhubung kamu minta sekarang, jadi aku kasih ini, belum final."

Mahendra menutup berkasnya, menatap Kaluna cukup lama sebelum berkata, "Kamu nggak perlu ke pit malam ini. Fokus beresin laporan dulu." Nada suaranya tegas tapi ada sesuatu di baliknya-entah perhatian, atau sekadar | Perpustakaan Desa Gratis No.1 di Indonesia

"Kenapa memangnya? Ada unit yang perlu aku cek malam ini."

"Istirahat aja."

Kaluna berdecih, mana bisa istirahat, barusan dia diminta membenarkan laporan malam ini kan?

Jadi bagian mana yang disebut istirahat?

"Akbar barusan *whatsapp* aku."

Kaluna reflek mengangkat sebelah alisnya, tadinya dia berniat untuk undur diri setelah menyerahkan laporan, tapi saat mendenger ucapan Mahen, Kaluna memilih duduk dihadapan Mahen yang kini sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Akbar ngenalin ke aku, namanya Raisa, temen kamu juga, kan?" Mahen mendongak, menahan senyum samar saat melihat perubahan raut wajah Kaluna yang seketika berubah datar, tatap matanya menyimpan kekesalan yang terlalu jelas untuk disembunyikan.

"Mantannya banyak, pacarnya dimana-mana." Balas Kaluna jutek, bahkan tak berniat membicarakan lebih lanjut.

Mahen sontak tersenyum kecil. Ia tak perlu berpura-pura. Mendengar nada cemburu yang bergetar halus pada suara Kaluna saja sudah cukup membuat hatinya terasa ringan dan senang.

"Aku gak masalah," ucap Mahen tenang, suaranya lembut tapi penuh maksud. "Mantan itu bagian dari masa lalu. Aku gak pernah mempermasalahkan masa lalu siapa pun."

Dalam hati, Mahen tertawa kecil, ini semua adalah bagian dari ide Akbar, katanya membuat perempuan mau menunjukkan ketertarikannya adalah dengan membuatnya cemburu. Tapi Mahen tidak menyangka, permainan kecil itu justru membuat dirinya yang mulai terperangkap lebih dulu.

"Memangnya Raisa itu orangnya seperti apa?" tanya Mahen lagi, nadanya sengaja dibuat seringan mungkin.

Kaluna menatap kearah Mahen tanpa berkedip, kemudian menjawab

singkat, "Gak lebih cantik dari aku."

Sudut bibir Mahen terangkat pelan. Ia hampir mengangguk tanpa sadar. Tadi Mahen sempat melihat foto Raisa yang Akbar kirimkan, dan memang entah kenapa Mahen merasa Kaluna lebih cantik, dengan rambut terurai panjang dan lembut, kulitnya yang berkilau diterpa cahaya lampu, dan aroma samar parfum yang menenangkan tapi memabukkan.

Bahkan caranya menatap pun mampu membuat Mahen terdiam dan betah menatap lebih lama.

Semua hal yang ada pada diri Kaluna memang seindah itu..

"Oh ya? Kenapa gak lebih cantik dari kamu?"
Tatapan Mahen kini menancap dalam. Satu detik, dua detik... cukup lama sampai Kaluna menelan ludah tanpa sadar. Jarak pandang mereka begitu dekat, dan intensitas itu membuat detak jantung Kaluna berdetak lebih cepat.

Kenapa ditatap seintens dan sedalam itu mampu membuat kupu-kupu berterbangan di perut Kaluna?

"Ya... Kamu liat aja sendiri."

Mahen mengikuti arah mata Kaluna yang menatap dirinya sendiri, Rambutnya jatuh sempurna di bahu, bibirnya merah menyala sore ini, matanya tajam tapi menyimpan sesuatu yang lebih lembut di baliknya, membuat Mahen betah untuk manatap lagi dan lagi. Dan yang membuat Mahen menelan ludah pelan adalah bagaimana rasa bibir Kaluna, lembab, manis, dan memabukkan di waktu yang bersamaan.

Tinggi Kaluna yang hanya sebatas pundaknya, apalagi saat Mahen merengkuh tubuh Kaluna, rasanya Kaluna begitu mungil, rasanya begitu pas dalam dekapannya, seperi Kaluna hanya miliknya seorang.

Kaluna sedikit menunduk, lalu mendekatkan wajahnya ke arah Mahen. Meja di antara mereka kini terasa terlalu kecil, terlalu tipis untuk menahan detak jantung mereka di udara.

Kaluna memiringkan kepalanya sedikit, jaraknya kini hanya beberapa

inci dari wajah Mahen. Suaranya turun satu oktaf, serak dan berat, menggoda tanpa perlu berusaha.

"Saran aku sih..." bisik Kaluna pelan, nyaris berdesir. Jari-jari Kaluna yang lentik mengetuk-ngetuk meja, membuat suasana terasa lebih intens. "Cari..." Suara Kaluna berubah serak, "yang lebih... seksi dari aku."

Sudah, cukup.

Mahen terpaku, dan hanya bisa menatap. Ucapan Kaluna kembali terngiang-ngiang dikepalanya, seolah tak mengizinkan Mahen untuk berhenti memikirkan Kaluna.

"Cari..."

Mahen menahan napas.

"Yang lebih..."

Ia hampir lupa cara bernapas.

"... seksi dari aku."

Mahen akhirnya mengalihkan pandangan, menarik napas dalam-dalam dan mengusap wajahnya kasar seolah ingin menenangkan diri. Padahal telinganya sudah panas, dan detak jantungnya sudah tak karuan. Ia benar-benar kalah. Ia bukan lagi yang memegang permainan disini.

"Kenapa?" tanya Kaluna lembut, kali ini suaranya mengandung senyum. "Kok muka kamu merah, Mas? Panas? Ac-nya kurang dingin?"

Sebelum Mahen sempat menjawab, tangan Kaluna sudah terulur, menyentuh dahi Mahen dengan gerakan halus, intens tapi penuh perhitungan. Sentuhan ujung jarinya terasa dingin di kulit Mahen yang panas.

"Ada keringat di dahi kamu," ucap Kaluna pelan. Lalu jemarinya meluncur turun, menyusuri pelipis hingga berhenti di rahang Mahen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagian ini yang Kaluna sukai, rahang yang selalu terlihat tegas saat Mahen sedang serius membuat Kaluna tersenyum kecil. "Rahang kamu... tegas, aku suka..."

Mahen nyaris menutup matanya.

Gerakan Kaluna yang begitu lembut, pelan, hati-hati, tapi terlalu intens dan dalam, membuat Mahen merasa kehilangan kendali yang biasa ia jaga.

"Gak perlu repot-repot minta bantuan Akbar," lanjut Kaluna dengan nada lebih pelan tapi menusuk. "Nanti aku sendiri yang cariin. Yang cantik, pintar, seksi. Kamu suka kan perempuan yang kayak gitu, kan?" Kalimatnya diakhiri dengan elusan halus di rahang Mahen, lembut tapi berbahaya.

Mahen menatap Kaluna balik, kali ini bukan dengan senyum, tapi dengan pandangan dalam yang penuh perasaan tertahan, suaranya pelan, nyaris bergetar.

"Yang secantik kamu."

Tangan Mahen bergerak, memegang tangan Kaluna yang masih bertengger di rahangnya, menahannya di sana. Kaluna tidak menolak saat Mahen menarik tangannya sedikit mendekat pada bibirnya, kemudian mengecupnya ringan.

"Kalau aku maunya kamu," ucap Mahen lirih, matanya tak lepas dari mata Kaluna, "Gimana? Kamu tetap gak mau sama aku?"

Waktu terasa berhenti sejenak, yang terdengar hanya detak jantung keduanya yang berdetak begitu cepat, keras, tidak sinkron, tapi sama-sama terbakar.

***

"Bengong terus seharian, kenapa sih?" Devina duduk didepan kubikel Kaluna, menyerahkan *cup coffee* pada Kaluna yang tadi Kaluna titip saat Devina memberitahu dia sedang berada di kantin.

Kaluna menggelengkan kepalanya, mengingat perbuatan spontan sore tadi yang ia perbuat kepada Mahen.

Bisa-bisanya Kaluna bersikap secentil dan sebinal itu dihadapan Mahen!

"Gue cuma ngerasa kadang sikap gue terlalu konyol banget." Kaluna mengetuk-ngetuk kepalanya, meringis sekali lagi saat mengingat bahwa sore tadi Kaluna bahkan menggoda Mahen- atasannya di kantor.

"Kenapa?"

"Kadang gue ngerasa perasaan gue tuh gajelas, kadang gue maunya begini, tapi besoknya begitu. *Mood* gue parah banget akhir-akhir ini, Dev. Gue kadang marah untuk hal-hal yang kecil, gue bisa nangisin sesuatu hal yang gak begitu penting, gue bisa tersinggung untuk beberapa hal yang seharusnya bisa gue kontrol."

"Lo kecapekan mungkin? kebanyakan mikir? apalagi belum lama ini lo menghadapi masalah yang lumayan pelik, menurut gue wajar kalau *mood* lo jadi jelek bahkan ancur."

Kaluna terdiam sesaat, jemarinya menggenggam *cup* kopi itu lebih erat. Uap panasnya sudah tak lagi mengepul, tapi entah kenapa aromanya terasa menenangkan, menahan sedikit gemuruh di dadanya.

Masalah akhir-akhir ini memang cukup menyita perhatiannya. Mulai dari alat di pit yang sempat rusak total, laporan yang nyaris salah input, sampai... *Mahendra*.

Laki-laki yang akhir-akhir ini membuat Kaluna berpikir banyak tentang dirinya sendiri, terutama perasaannya sendiri.

"Dev, lo pernah gak sih ngerasa... lo tuh takut sama perasaan lo sendiri?" suara Kaluna pelan, nyaris seperti gumaman.

Devina mendongak, memandangi wajah temannya yang kini menatap kosong ke layar monitor yang sudah lama mati.

"Takut gimana maksudnya?"

"Kayak... lo sadar sesuatu itu salah, tapi lo gak bisa berhenti ngerasain." Kaluna mendesah pelan, senyum getir muncul di ujung bibirnya. "Lo tahu itu berisiko, tapi bagian dalam diri lo malah

pengen terus ambil jalan itu."

Devina diam sejenak, lalu menatap Kaluna lebih dalam. "Ini tentang kerjaan, atau tentang seseorang?"

Pertanyaan itu seperti peluru. Tepat sasaran. Dan membuat Kaluna tersenyum kecut.

"Dua-duanya."

Kaluna menunduk, memainkan tutup *cup* kopi dengan gelisah. "Gue kadang pengen marah sama diri sendiri. Kenapa sih harus melibatkan diri pada sesuatu... yang seharusnya gak boleh?"

Devina terdiam, tapi matanya tidak menuduh, justru memahami.

"Kaluna..." ucapnya pelan. "Kalau lo udah sejauh ini ngerasa gak tenang, berarti perasaan lo beneran ada."

"Dan itu yang bikin gue tambah takut, Dev," Kaluna membalas lirih. "Gue takut gak bisa kontrol diri gue sendiri. gue takut gak bisa kontrol perasaan gue lagi."

"Ini tentang Mas Mahen ya?"

Pertanyaan yang Devina berikan mampu membuat Kaluna tertunduk lebih dalam. "Kekanakan ya gue, Dev? Gue mulai ngerasa gak seharusnya gue jauhin dia, apalagi dia udah terang-terangan mengungkapkan perasaannya ke gue." Kaluna menggigit bibirnya pelan, tanda ia sedang dilanda perasaan resah.

"Tapi entah kenapa, ada bagian dari perasaan gue yang ngerasa kalau gak seharusnya gue membalas perasaan Mas Mahen. Kaya kita memulai semuanya dengan melibatkan rasa sakit milik orang lain, Dev. Gue selalu ngerasa kalau gue salah, dan lebih salah lagi kalau gue membalas perasaan Mas Mahen, kan?"

Devina tersenyum hangat, menggenggam sebelah tangan Kaluna, mencoba menyalurkan kehangatan.

"Kal, kadang ada saatnya kita boleh egois. Ada saatnya kita boleh memikirkan diri kita sendiri kok, dan menurut gue saat inilah lo

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

harus egois, lo harus mengutamakan perasaan lo sendiri. Jangan menyesal nantinya, hanya karena lo menolak mengakui perasaan lo sendiri."

"Gue takut mendapat penolakan dari keluarga Mas Mahen. Gue gak siap dengan pandangan mereka ke gue, gue juga takut dengan tanggapan keluarga gue, gue takut mereka kecewe sama gue, bahwa anaknya pernah merusak hubungan orang lain."

"Kal..."

"Dev, gue tau mungkin semua orang juga akan bilang gue kekanakan, sikap gue terlalu gak jelas dan menyebalkan. Tapi gue punya banyak pertimbangan, Dev. Kalau bisa juga rasanya gue mau kok berhenti *denial* tentang perasaan gue sendiri, tapi gue harus gimana kalau diri gue sendiri bahkan mengakui kalau gue salah? gue harus gimana? gue tuh cuma gak mau melukai harga diri gue sendiri."

"Gue paham perasaan lo, Kal. Tapi gak ada salahnya mencoba membuka perasaan lo, kita gak pernah tau kalau memang ini mungkin yang perasaan lo inginin, kita gak pernah tahu kalau bisa jadi
dengan membuka perasaan lo, sama aja membuka kebahagiaan baru buat lo."

"Gue udah coba, Dev. Dan setiap gue mencoba maju, rasanya gue dipaksa untuk mundur kembali..."

guys, seneng deh komennya tembus 150 haha, maaf ya lama, abisnya ini hari senin, hari penuh kesibukan hahah.

150 komen lagi yak....

makasi udah selalu support cerita ini, gue baca semua komen kalian kok, gue bahkan suka senyum sendiri baca komenan kalian yang gemes sama Mas PM dan Mba Site Engineer.

So, enjoy guys.. love u all.

Red-Start-22|Pertemuan pertama

Kaluna tiba di Bandara Soekarno-Hatta pukul tujuh malam. Ia dijemput oleh sepupunya, Mas Naren, sebab Mima dan Yanda sudah lebih dulu berangkat ke rumah Nena untuk merayakan ulang tahun Nena yang ke tujuh puluh. Walau usianya tak lagi muda, energi dan aktivitas Nena masih seperti anak muda, padat, lincah, dan selalu sibuk dengan berbagai kegiatan.

Sebenarnya, jatah cuti Kaluna sudah seharusnya dimulai lima hari lalu. Namun karena pekerjaan di pit menumpuk dan banyak hal yang harus segera ia selesaikan, waktu cutinya terpaksa mundur. Itupun tak mudah, ia harus memastikan pekerjaan tertentu bisa didelegasikan ke rekan-rekannya.

Mendapat izin dari Mas Mahen juga bukan perkara gampang. Entah karena Mahen memperlakukannya sebagai bawahan atau karena memang ingin mempersulit Kaluna sebagai *Kaluna*, rasanya Mahen sedikit ogah-ogahan melepasnya kembali ke Jakarta.

Tapi begitu pesawat mendarat, semua rasa jengkel yang Kaluna rasakan mendadak lenyap. Kaluna senang bukan main. Ia merasa luar biasa gembira bisa kembali menghirup udara kota, menyaksikan kemacetan yang dulu ia benci tapi kini ia rindukan. Jalanan aspal yang padat terasa begitu kontras dengan jalur berlumpur dan curam di site, dan anehnya, pemandangan macet Jakarta malam itu justru membuatnya merasa pulang.

Jakarta yang selama ini hanya berada pada angannya, kini terpampang nyata dihadapannya.

"Tumben banget kamu pulangnya dadakan gini," celetuk Mas Naren begitu mobil keluar dari area parkir bandara. Lampu-lampu jalan memantul di kaca depan, memb© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesiaingkai wajah Kaluna yang tampak

lelah tapi bahagia.

"Banyak kerjaan yang mesti aku urus, jadi cutiku mundur dan lumayan agak susah, Mas," jawab Kaluna sambil tertawa kecil. Ia bersandar di jok, menatap lampu-lampu kendaraan yang bergerak lambat di jalan tol bandara.

Mas Naren melirik sekilas. "Bos kamu itu, ya? Mahendra?"

Kaluna menoleh cepat, agak kaget. "Lho, kok Mas tahu?"

Mas Naren melirik sekilas dengan wajah santai. "Ya tahu lah. Mahendra dulu temen Mas waktu magang di *Freeport*. Komunikasi kita juga masih bagus kok. Dia mau nikah gak sih? Terakhir kali denger, udah tunangan, ya?"

Kaluna langsung menatap ke depan lagi, mencoba menahan ekspresi wajahnya yang hampir berubah. Ia menelan ludah, menahan napas agar nada suaranya tetap tenang.

"Gak tahu ya, Mas. Kalau tunangan kayaknya udah enggak."

Mobil melaju pelan di antara padatnya lalu lintas tol bandara. Kaluna menatap lampu-lampu mobil yang berbaris rapi di depan mereka, sementara pikirannya berputar cepat. Dunia memang terlalu sempit untuk Kaluna. Bagaimana bisa Mas Naren mengenal Mahen? Dan yang lebih menyesakkan, bagaimana kalau Mas Naren tahu kalau dia yang jadi penyebab gagalnya hubungan Mahen?

"Oh ya?" suara Mas Naren kembali memecah lamunannya. "Tumben Mahen gak cerita."

Kaluna berpaling pelan, mencoba tetap datar. "Memangnya Mas Naren sering komunikasi sama Mas Mahen?"

"Loh, Dek," Mas Naren menatapnya sambil tertawa kecil, "kamu inget gak waktu kamu minta beliin aku iPhone 16 kemarin yang belum keluar di Indo? Mas kan mintanya ke Mahen."

Kaluna mengerjap beberapa kali, terkejut. Ia bahkan sampai duduk lebih tegak. "Serius, Mas?"

Mas Naren mengangguk, santai sekali.

"Serius."

"Kok Mas gak cerita?" Kaluna mulai sedikit gemas, suaranya terdengar di antara heran dan jengkel.

Mas Naren terkekeh lagi, lesung pipinya terlihat jelas saat tertawa. "Iya, belum sempet cerita. Bentar deh, kita telepon orangnya aja."

Kaluna langsung menoleh cepat, hampir terlonjak di kursi. "Ngapain, Mas?"

"Mahen juga gak tahu kalau kamu sepupu Mas. Biar *surprise* aja. Eh, hubungan kalian baik, kan? Maksud Mas, cukup dekat sebagai atasan dan bawahan?"

Dekat sebagai atasan dan bawahan tuh yang gimana maksudnya? Apakah seperti Mahen yang pernah berada diatas tubuhnya dan Kaluna yang berada dibawah tubuh Mahen?

Engga ya?

Kaluna mengibas tangan cepat, panik.
"Gak usah deh, Mas! Mungkin orangnya juga lagi sibuk kerja."

Mas Naren malah nyengir. "Aman. Diganggu gapapa."

Naren sudah membuka layar ponselnya tepat saat lampu merah menyala. Jarinya cekatan menekan nama Mahendra di daftar kontak.

Kaluna menahan napas. Panggilan berdering. Sekali, dua kali... lalu tersambung.

Sial!

"Brooo, lagi di mana lo?" suara Naren lantang, santai seperti biasa.

Dari sudut matanya, Kaluna bisa melihat Mahendra di layar. Laki-laki itu tampak sedang berdiri di depan meja kantornya, kemejanya sudah tergulung di siku, dan kusut-sama seperti wajahnya. Ponselnya disangga di antara tumpukan berkas. Mahen terlihat tersenyum,

walau ekspresi lelahnya tak bisa disembunyikan.

"Kantor," jawab Mahen datar, suaranya sedikit berat karena lelah. "Ngapain lo VC gue malam-malam gini? Gak punya cewe, ya? Kesepian?"

Mas Naren ngakak. "Najis, cewe gue mah banyak. Nih malah lagi sama cewe."lalu dengan cepat Naren mengarahkan kamera ke arah Kaluna.

Kaluna langsung melotot tajam, matanya nyaris berteriak *"JANGAN!"*.

Tapi nasi sudah menjadi bubur.

Mas Naren malah santai nyetir, seolah tak terjadi apa-apa. "Kenal kan lo? *Site Engineer* kantor lo."

Kaluna ingin menenggelamkan diri ke kursi mobil.

Mas Naren memang sialan!

Mau tak mau, Kaluna menerima ponsel yang disodorkan, tapi ia sengaja menundukkan kamera, sehingga hanya suaranya yang terdengar.

"Kaluna?" Mahen terlihat kaget, sama seperti Kaluna yang menatap layar ponsel dengan decakan jengkel.

"Kok lo bisa lagi sama Kaluna?" tanya Mahen. Suaranya kini berubah, lebih serius, lebih dingin, dan entah kenapa membuat dada Kaluna ikut mengencang.

"Ren?" Mahen mengulang pertanyaan yang sempat terjawab, "Kalian kenal?"

Panik ya dia?

"Ya siapa yang gak gue kenal," jawab Naren asal, masih nyengir tanpa rasa bersalah.

"Kenal di mana? Bentar, gue ke toilet dulu. Nanti gue telepon lagi." Suara Mahen memutus panggilan membuat Kaluna sempat bernapas

lega.

Namun belum sempat ia menenangkan diri, ponselnya bergetar bertubi-tubi. Notifikasi pesan masuk dari ponselnya.

PM Kantor
Banyak ya kamu kenalannya?

Pantes pengen banget ke Jakarta, mau ketemu Naren? Udah kangen banget kamunya?

Kaluna menatap layar ponselnya lama, lalu mendesah keras sambil menggeleng. Dramatik banget memang Mas-mas satu ini, Kaluna mengetik balasan dengan cepat.

Me:
Cemburu kamu jelek, Mas.
Mas Naren sepupu aku.
Stop, marah-marah gak jelas.

Belum lima detik setelah dikirim, ponsel Mas Naren kembali bergetar. Nama Mahendra muncul besar di layar.

"Gue gak tahu kalau Kaluna sepupu lo," suara Mahen terdengar lagi, kali ini agak canggung.

Mas Naren terkekeh puas. "Gue sengaja gak bilang, biar Kaluna gak dapet *privilage* cuma karena bosnya temenan sama sepupunya."

Mahen tertawa kecil di seberang sana. "Gak lah, Kaluna profesional banget. Malah gue yang gak profesional." Ia berhenti sejenak, nadanya berubah sedikit lebih rendah. "Adek lo belum punya pacar kan, Ren?"

Kaluna langsung refleks menimpali, cepat dan tajam, "Gak usah aneh-aneh kamu, Mas."

Mas Naren melirik sekilas, geli melihat reaksi sepupunya yang defensif banget.

Mahen malah terdengar makin santai, seolah menikmati suasana. "Kalau gue deketin, gimana menurut lo, Ren? Soalnya gue ditolak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terus. Apa gue harus ubah strategi, deketin keluarganya dulu?"

Kaluna menatap jalanan di depan dengan pipi memanas, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Mas Naren pura-pura berpikir, "Hmm, tergantung, bro. Tapi kayaknya si adek gue ini bukan tipe yang gampang luluh, loh."

Kaluna memutar bola mata. "Mas, stop deh, jangan ditanggapi."

Mahen tertawa pelan di seberang. Suara itu dalam, rendah, dan terlalu familiar di telinga Kaluna.

"Jagain Kaluna, bro. Jangan boleh caper sama laki-laki lain selama disana."

Naren tertawa kencang, menatap Kaluna dengan tatapan mengejek, "Aman,"

"Caper-caper!" Kaluna bersungut kesal, "Kamu pikir aku cewe apaan!"

Naren semakin tertawa, beberapa kali memukul-mukul pelan stir mobilinya.

"Iya sayang, maaf ya-"

Kaluna mematikan panggilan secara sepihak. Ogah menjadi bahan ejekan Naren lebih jauh, kalau begini yang ada Naren memegang kartu asnya, belum lagi kalau Naren berniat mengadu pada keluarganya.

Yang ada Kaluna dicincang hidup-hidup oleh Mimanya. Salah satu alasan terbesar Mima tak begitu mengizinkan Kaluna bekerja di *site* karena Mima takut Kaluna terbawa pengaruh buruk, makanya Kaluna diwanti-wanti untuk tidak menjalin hubungan dengan orang di *site.*

Sambungan telepon telah berakhir, tapi rasanya sisa degup jantung Kaluna masih kencang dan mendebarkan.

Di luar, lampu-lampu Jakarta malam itu masih berlarian di jendela, tapi entah kenapa dalam bayangan Kaluna, wajah Mahendra jauh lebih jelas daripada pantulan lampu kota.

***

Begitu mobil berhenti di depan rumah besar bercat hijau muda itu, suasana langsung terasa meriah. Lampu-lampu gantung di teras menyala terang, balon angka 70 bergoyang di antara tirai putih, dan suara tawa bercampur musik akustik pelan terdengar sampai ke jalan.

"Wah, rame banget ya, Mas," gumam Kaluna, melihat beberapa mobil berderet di depan pagar.

Mas Naren tersenyum lebar sambil mematikan mesin. "Ya iyalah, ulang tahun Nena tuh kayak reuni kecil-kecilan. Semua teman lamanya pasti dateng. Siap-siap ya, kamu bakal ditarik ke sana-sini buat salaman."

Kaluna terkekeh, lalu ikut turun. Begitu kakinya menginjak paving halaman, aroma masakan langsung menyambut, campuran soto, ayam goreng, dan kue tart yang baru dipotong.

"Kalunaaa!" suara Mima terdengar paling dulu, keras dan penuh semangat seperti biasa. Ia muncul dari balik pintu sambil melambaikan tangan, disusul Yanda di belakangnya dengan senyum hangat.
Kaluna langsung berjalan cepat dan memeluk Mima erat.

"Kangen banget sama Mima, " Kaluna memeluk kencang Mima, mencium wangi tubuh Mima yang selama ini ia rindukan, "Rame banget rumahnya, Mim."

"Ya jelas rame. Nena ulang tahun ke tujuh puluh tahun, Nak. Semua teman-temannya dateng. Nih, sampe ada temen SD Nena yang masih semangat nyanyi di teras," sahut Mima sambil menunjuk ke arah sekelompok ibu-ibu yang sedang karaoke lagu lawas "*Cinta Kita*".

Yanda tertawa pelan. "Tuh, liat. Nena tuh gak mau kalah sama anak muda." Kemudian memeluk puterinya hangat saat Kaluna merentangkan tubuhnya untuk dipeluk oleh cinta pertamanya itu.

"Kangen yanda banget.."

Yandanya tersenyum hangat, sangking hangatnya Kaluna bisa merasakan kasih yang coba Yanda salurkan untuk Kaluna.

"Yanda juga kangen sama, Kalu. Puteri Yanda satu-satunya yang paling Yanda sayangi..."

Mas Naren yang baru saja menutup pintu mobil ikut bersuara, "Anak Yanda manjanya gak ilang-ilang ya?"

Kaluna tersenyum geli mendengar ejekan yang Naren lontarkan, kemudian matanya langsung tertuju pada sosok Nena yang duduk di kursi goyang di ruang tamu. Nena tampak anggun mengenakan kebaya ungu muda, dikelilingi beberapa teman sebayanya yang sibuk berbincang sambil menyesap teh hangat.

"Nah, itu dia cucu paling sibuk," ujar Mami-ibunya Mas Naren, "*Engineer* yang sering banget absen diacara keluarga"

Kaluna tertawa kecil, lalu melangkah mendekat dan langsung memeluk Nena. "Selamat ulang tahun, Nena. Semoga panjang umur dan sehat selalu, semakin cantik dan semakin sayang aku..."

Nena membalas pelukan Kaluna erat, suaranya lembut namun bergetar. "Amin. Makasih ya sayangnya Nena. Aduh, cucu Nena ini akhirnya pulang juga. Kamu sibuk banget, Nak. Nena sampe ngerasa kalau selama ini Nena yang cuma kangen sendirian."

Kaluna tersenyum, menahan haru. "Maaf, ya, Nena. Nanti Kaluna usahain pulang lebih sering, deh."

"Semoga gak cuma janji manis ya?"

Kaluna hanya nyengir, Nenanya memang gak mempan diberi janji dan rayuan manis.

Ruang tamu semakin riuh ketika beberapa tamu lain menyapa, termasuk salah satu perempuan yang seumuran gak jauh dari Mima, perawakannya hangat, lembut, dan keibuan sekali.

"Selamat ulang tahun, Nena. Semoga panjang umur dan sehat selalu." Perempuan tersebut menyapa mereka dengan hangat, sangking hangatnya Kaluna bisa melihat tatapan lembut dari wajahnya.

"Wah, makasih banyak udah mau dateng ya, Nduk." Nena tersenyum, membalas pelukan perempuan tersebut.

© Pakar Imajinasi Cerita Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenalin ini, Nak. " Nena menatap kearah Kaluna sebentar sebelum kembali mengarah ke depan, "Temen Nena di acara amal, kebetulan beliau yang menjadi sponsor panti asuhan yang baru Nena bangun."

Kaluna balas tersenyum, "Saya Kaluna, Tante.."

Perempuan tersebut tersenyum hangat, membalas uluran tangan Kaluna, "Cantik sekali cucunya, Nena." Wajah perempuan tersebut berseri, tatapan wajahnya teduh, dan yang membuat Kaluna berpikir lama adalah wajah perempuan tersebut yang tidak terasa asing, seperti Kaluna pernah melihat wajah tersebut ditempat lain, tapi dimana?

"Terimakasih, Tan. Tantenya juga cantik sekali-"

Suara Kaluna terpotong oleh kehadiran suara lain,
"Bun, ini tas Ibun yang ketinggalan..."

Sial!

Kaluna mematung, luar biasa terkejut saat melihat Cassie-tunangan Mas Mahen mendekat kearah mereka.

Dan apa katanya? Ibun? ini Ibun, ibunya Mas Mahen?

Wah, dunia emang gak sesempit itu, ya?

guys sorry ya baru update, sumpah gue tuh maunya sering update, tapi kerjaan gue banyak banget, sumpah gue sampe gaada waktu buat buka wp.

maafin yaa....

semoga kalian gak pernah bosen baca cerita ini dan nungguin updatean aku...

happy reading, guys!!!

Red-Start-23| Hari yang melelahkan

Kaluna tampak syok saat melihat Cassie-mantan tunangan Mas Mahen saat ini sedang berada dihadapannya, tersenyum canggung ke arah Nena dan langsung menghilangkan senyumnya saat menatap kearah Kaluna.

"Bun, Mas Mahen telepon aku tadi, minta tolong bilang ke Ibun buat cariin batik."

Ibunya Mas Mahen terlihat bingung, walau tetap tersenyum hangat, "Buat apa memangnya?"

"Kondangan bun."

Oh, jadi laki-laki itu masih berkomunikasi baik dengan mantannya, ya?

Kaluna memangnya berharap apa dari hubungan mereka yang sudah terjalin lama, kayanya juga gak akan sebanding dengan hubungan Mahen pada dirinya yang dilandasi rasa bersalah dan nafsu sesaat.

"Oh ya, Cassie kenalin ini cucunya Nena, Kaluna namanya."

Dan yang membuat Kaluna ingin tertawa adalah Ibunya Mas Mahen lah yang kini malah memperkenalkan Kaluna dan Cassie, tentu tanpa sedikitpun tau tentang hubungan mereka yang terjalin dengan rumit.

Bagaimana jika dirinya tahu, mungkin Kaluna tidak akan disambut dengan sehangat ini.

Kaluna adalah perempuan yang pernah ia sebut namanya dengan tidak senang saat bicara dengan anaknya, kan?

"Cassie.." Cassie memperkenalkan dirinya pada Kaluna, seolah-olah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ini adalah pertemuan pertama mereka, tatap matanya tak gentar, seolah tak ingin memperlihatkan kegagalan hubungannya dengan Mahendra.

"Kaluna.." Kaluna menyambut uluran tangan Cassie, sebelum kembali melepaskan dan tersenyum walau sebentar.

"Seneng banget akhirnya bisa bertemu kamu lagi, ya?"

Wah?

Jadi dia gak akan pura-pura tidak mengenalnya, ya?

Ibu Mas Mahen terlihat kaget sekaligus bingung, sama seperti Nena yang kini menyenggol Kaluna lewat sikutan lengan.

"Kamu kenal sama Kaluna?"

"Loh bun, ini Kaluna yang jadi bawahannya Mas Mahen di *site*."

Kaluna seketika merasakan tenggorokannya mengering. Ia berusaha mempertahankan senyum tipis di wajahnya, tapi otot pipinya menegang, seolah tubuhnya menolak berpura-pura tenang di hadapan Cassie.

Suara jantungnya kini berdentum keras, memantul sampai ke telinganya sendiri.

Cassie masih berdiri di sana dengan postur sempurna, dagu sedikit terangkat, senyumnya tipis tapi menusuk. "Iya, Bun," katanya ringan, "Kaluna yang sering diceritain Mas Mahen, katanya Kaluna ini anaknya *rajin banget* di *site*."

Nada suaranya terdengar manis, tapi tajam. Kaluna bisa merasakan sindiran samar di balik setiap suku kata yang diucapkan Cassie.

Rajin banget ya katanya?

Itu rajin dalam bentuk sindiran, ya?

Ibunya Mahendra tertawa kecil, wajahnya menegang walau dengan cepat kembali ia samarkan. "Wah, Senang sekali bisa bertemu

langsung dengan Kaluna" Kemudian tersenyum hangat kearah Nena, "Dunia sempit banget ya Na, ternyata Kaluna temen kantornya Mahendra."

Nena tersenyum lebar menanggapi ucapan Ibunya Mas Mahen, sambil menepuk-nepuk pundak Kaluna, "Ternyata memang sesempit itu, tau gitu kan aku jadi agak tenang ngebiarin Kaluna kerja jauh, bisa minta tolong Mahendra buat jagain Kaluna."

Wah, Nena gak beres.

Kaluna semakin menegang saat menyadari tatap mata ibunya Mas Mahen sedikit berubah, lebih serius dan juga tajam?

"Nanti aku bilangin Mahen buat sering-sering merhatiin Kaluna."

Wow?

Kaluna tetap tersenyum dengan sungkan, walau ia tahu Ibunya Mas Mahen hanya sedang berbasa-basi dihadapan Nena. Mungkin kalau saja pertemuan mereka terjadi tanpa ada Nena disampingnya, mungkin perlakuan ibunya Mas Mahen akan sangat berbeda.

"Makasi ya, Nduk. Nikmatin acaranya ya, Nena mau menyapa yang lain juga."

"Oh silahkan Nena, aku mau keliling juga."

Akhirnya Nena menyelamatkan Kaluna, Nena merangkul Kaluna dengan hangat untuk diajak berkenalan dengan yang lain.

Kaluna menarik napas pelan saat mereka mulai berjalan menjauh. Senyum sopan masih melekat di wajahnya, tapi detak jantungnya belum juga tenang. Ia bisa merasakan dinginnya keringat yang menetes di tengkuk, menelusuri pelan ke bawah kerah bajunya.

Nena masih menggandeng lengannya, ringan tapi hangat, meski Kaluna tahu, rangkulan itu bukan sekadar sapaan ramah. Itu cara Nena untuk menenangkan cucunya yang dari tadi menahan diri dihadapan orang lain.

Begitu mereka agak jauh dari Cassie dan ibunya Mahendra, Kaluna

berusaha tersenyum. "Nena..." suaranya lirih, tapi berat.

"Iya, Nak?" Nena menatapnya dengan lembut, tapi masih ada sisa heran di matanya. "Kenapa, kamu keliatan tegang banget dari tadi?"

Kaluna menggeleng cepat, mencoba menahan diri agar suaranya tidak pecah. "Enggak, cuma... kaget aja. Gak nyangka ketemu orangtuanya bos aku sendiri."

"Iya, Nena juga kaget, tau gitu kan Nena bisa kontak Mahen buat nanya-nanyain kamu disana, buat mantau kamu kalau kamunya aneh-aneh disana."

Loh, justru Mahenlah satu-satunya laki-laki yang akan berbuat aneh-aneh kepada Kaluna, Nena!

"Nena sama ibunya Mas Mahen sedekat apa?"

"Ya deket, Nduk. Ibunya Mas Mahen kan dulu *clientnya* Nena juga, terus sekarang jadi donatur di panti yang lagi nena bangun. Ya hubungan kita baik, beberapa kali terakhir sering banget bertemu buat ngomongin *project* panti."

Kaluna mengangguk mengerti, senyumnya pelan-pelan memudar, jujur ia sedikit takut karena dirinya mungkin setelah ini hubungan Nena dan Ibunya Mas Mahen akan sedikit merenggang.

"Cassie itu sudah dianggap puteri sendiri sama Ibunya Mahen, Nduk. Anaknya ramah banget, penyayang banget sama ibunya, semua kerjaan juga yang bantuin Cassie. Nena aja suka banget sama pribadinya Cassie yang lemah-lembut. Nena denger-denger juga Cassie bakal jadi menantunya, ya? Kamu kalau mau berteman baik sama Cassie nanti coba Nena mintakan nomornya."

HAH???

Kaluna dibuat melongo, kehabisan kata oleh Nena.

Nena yang bener-bener aja bisa, gak???

Jangankan berteman, untuk bertegur sapa saja rasanya sudah sulit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

"Kaluna, boleh bicara sebentar."

Kaluna menoleh kearah sumber suara, tatapan matanya sedikit terkejut saat melihat kehadiran Ibunya Mas Mahen kini berada dihadapannya.

Tatap matanya masih hangat, walau Kaluna masih merasa was-was berada dihadapan Ibunya Mas Mahen.

"Boleh, tante." Kaluna mengangguk, berjalan kearah luar, mencari tempat yang lumayan sepi untuk mereka bicara.

"Saya udah denger cerita semuanya dari Mahen. Saya cukup terkejut saat mengetahui kini kamu berada didepan saya, jujur ini menyakitkan buat saya, buat keluarga saya terlebih. Hubungan Mahen dan Cassie sudah berakhir saat itu juga. Saya gak akan menyalahkan kamu sepenuhnya, karena anak saya juga berperan besar menyakiti kamu. Maafin Mahendra yang sudah mengambil bagian penting dalam diri kamu yang seharusnya bukan milik dia. Saya minta maaf atas prilaku anak saya, saya akui saya salah, saya belum bisa mendidik dia dengan benar."

Ibunya Mas Mahen berhenti, tatap matanya kini berubah lebih sayu, matanya mulai berkaca-kaca.

"Tapi Kaluna, hubungan Mahen dan Cassie sudah terjalin sangat lama. Jauh lebih lama dibanding kamu mengenal anak saya. Disini saya tau, bahwa bukan hak saya untuk melarang hubungan kalian, saya membebaskan semua pilihan yang diambil oleh anak saya. "

Ibu Mas Mahen bicara dengan sagat lembut, terlebih saat menggenggam tangan Kaluna.

"Tapi saat melihat Cassie menangis bersimpuh dihadapan saya, perasaan saya jauh lebih terluka. Cassie yang menjadi korban disini, dia gak salah apa-apa, dan rasanya gak adil kalau kebahagiaan dia direnggut oleh kalian."

"Saya gak pernah menolak kamu, saya tahu kamu perempuan yang baik. saya mengerti, saya mencoba memahami berada diposisi kamu.

Tapi Kaluna, bukankah jauh lebih tidak adil untuk Cassie kalau kalian memilih untuk bersama?"

Sudah.

Telak.

Kaluna ditolak secara halus.

Lebih baik dia dimaki-maki dari pada berhadapan dengan perasaan bersalah seperti ini.

"Saya minta tolong sama kamu, tolong jangan tanggapi Mahen. Saya tahu dia gak akan pernah berhenti sebelum mendapatkan kamu, saya paham karakter Mahen seperti apa, dan satu-satunya yang bisa menghentikan ini semua ya cuma kamu, Kaluna. Boleh kalau saya sedikit egois, memilih kebahagiaan puteri saya?"

Puteri ya?

Cassie adalah puterinya ya?

Kenapa kalau begini Kaluna menjadi sangat emosional sih?

Lagi-lagi semua orang akan membela Cassie. Dari segi manapun memang Kaluna yang salah, iya Kaluna akui dia salah.

Salah sekali.

Tapi bukankah dia juga seharusnya mendapat belah kasih?

Kenapa rasanya sakit sekali mendapatkan penolakan seperti ini, terlebih ini adalah Ibu dari laki-laki yang sedang mendekati Kaluna.

Kaluna tertawa getir, menarik napas panjang sebelum menjawab ucapan Ibu Mas Mahen, "Tante gak usah khawatir, saya tahu diri, hubungan Mas Mahen dan Cassie memang sudah terjalin lama, dan itu gak akan terpengaruh oleh kehadiran saya yang hanya sesaat. Saya gak masalah, toh memang dari awal saya juga gak meminta pertanggung jawaban apapun dari anak tante, semua yang terjadi pada diri saya itu urusan saya, tante dan anak tante gak perlu khawatir." Kaluna menarik napas panjang, tersenyum kecut dan

melepas genggaman tangan Ibunya Mas Mahen.

"Saya gak sedang mencoba mengambil kebahagiaan milik siapapun, Tante. Saya gak akan membela diri saya, karena pada kenyataannya memang saya yang salah. Justru karena saya merasa bersalah makanya saya mencoba menjauhi Mas Mahen, saya gak menanggapi dia yang berusaha bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan. Saya sama sekali gak berniat merebut kebahagian puteri tante."

"Maksud saya bukan seperti itu-"

"Iya, saya paham. Ini saya udah luar biasa bersyukur saya gak ditampar sama tente, kok." Walau hatinya teriris, kaluna tetap tertawa getir, "Mas Mahen gak akan saya ambil dari puteri tante, Cassie bisa terus melanjutkan hubungan mereka. Saya gak akan ikut campur lagi, Tan. Toh dari awal juga saya memang gak tertarik dengan anak tante."

Yah, setidaknya Kaluna sedang mempertahankan harga dirinya agar tidak jatuh berkeping-keping.

Menyedihkan, memang.

Tapi mau bagaimana lagi?

"Saya minta maaf kalau perkataan saya melukai kamu."

Kaluna mengangguk.

Sangat melukai.

Tapi ya sudah seharusnya Kaluna mendapat perlakuan seperti ini, kan?

"Tante minta saya menghentikan Mas Mahen kan?" Kemudian Kaluna mengangguk mengerti, tersenyum sedikit sinis, "Cara satu-satunya saya akan berhenti bekerja, -enggak tante gak perlu ngerasa bersalah," Kaluna buru-buru meralat saat melihat gesture tubuh Ibunya Mas Mahen terlihat akan protes, "Saya sudah memikirkan ini jauh-jauh hari, tan. Gak cuma karena hubungan saya dengan anak Tante, tapi karena dari awal saya memang gak tertarik dengan anak Tante."

© Penulisan dan penerbitan oleh Nulisbuku.com

pastikan anak tante gak akan pernah bisa menghubungi saya lagi."

Ponsel disaku Kaluna bergetar, Kaluna mengambil ponselnya, menunjukan kearah Ibu Mas Masen.

"Nih tante lihat," Kaluna memperlihatkan ponselnya yang bergetar, menunjukan panggilan masuk dari PM Kantor. "Nih, anak tante memang gak bisa jauh-jauh dari saya." Kaluna sedikit tersenyum, kemudian kembali menunjukan notifikasi chat masuk secara beruntun dari Mahendra.

PM Kantor
Kamu dimana?
Kal?
Kaluna?
Angkat telepon aku sebentar gak bisa, ya?
Sibuk banget ya kamunya?

"Sesuai permintaan tante." Kaluna mengetuk layar ponselnya, memencet tombol blokir pada kontak Mahendra, "Walau saya terlihat kuranga ajar karena memblokir kontak atasan saya, tapi gak papa kan tan? Toh saya juga mau *resign*. Jadi tante gak perlu khawatir lagi."

Kaluna tahu dirinya sudah kurang ajar berbicara sarkas dihadapan Ibunya Mas Mahen.

Tapi Kaluna merasa sedikit sakit hati atas perkataan ibunya Mas Mahen, dan ya memang seperti yang kebanyakan orang lain inginkan.

Kaluna akan menjauhi Mahendra.

Berhenti menemuinya.

Berhenti berkomunikasi dengannya.

Ini kan yang semua orang inginkan?

Sudah, Kaluna mengalah.

"Mas Mahen pasti secepatnya akan tersadar bahwa perasaannya pada

saya hanya sesaat. Hanya perasaan yang dilandaskan dengan napsu-"

"Kaluna..." Ibu Mas Mahen menggenggam lengan Kaluna, diusap-usap dengan perlahan, satu tetes air matanya jatuh. "Maafkan anak saya... Maafkan kelancangan Mahendra, saya tahu kamu perempuan yang baik, maaf karena Mahen kamu harus terseret dalam masalah ini."

Kaluna menggeleng, "Tante gak perlu merasa bersalah, saya yang selama ini terlalu plin-plan dalam memutuskan, terkadang hati saya sedikit goyah saat mendapat perlakuan manis dari anak tante. Tapi mulai saat ini saya akan memantapkan hati saya, seperti yang semua orang inginkan. Saya juga lelah sekali dianggap sebagai perusak hubungan orang, semua orang menganggap saya buruk, tapi tidak apa-apa, mungkin saya memang harus belajar lebih banyak. Mas Mahen orang yang baik, tante gak perlu merasa gagal membesarkan Mas Mahen. "

"Sudah ya, Tante? Saya permisi lebih dulu." perlahan Kaluna melepaskan genggaman tangan Ibunya Mas Mahen, tersenyum dengan hangat walau hatinya teriris hebat.

Keputusan yang tepat.

Kaluna benar-benar yakin dengan keputusannya.

Biarpun bibirnya tersenyum tenang, tapi hatinya menangis pilu.

Laki-laki yang perlahan memenuhi hatinya, kini harus ia paksa pergi dari hidupnya.

Kasihan sekali, laki-laki itu...

guys sorry lama ya, banyak komennya geh biar gue semangat updateny!!! btw enjoyyy!!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-Part 24| Wanna be yours..

Mahendra mengelap keringat di dahinya dengan gerakan kasar. Tubuhnya basah oleh peluh, matahari di pit siang ini sangat terik, cuaca yang sempurna untuk mengejar target produksi.

Mahen memicingkan mata menatap layar ponselnya, lalu mengumpat pelan ketika melihat pesan terakhir yang ia kirim ke Kaluna masih saja berstatus tercentang satu.

Sudah dua hari pesannya tercentang satu.

Mahen menghela napas panjang, rahangnya mengeras. Rasa jengkel bercampur bingung menyesaki dadanya.

Apa salahnya sampai Kaluna bersikap seperti ini?

Mahen mengetik sesuatu pada layar ponselnya, kalimat pendek, spontan, namun segera menghapusnya lagi sebelum sempat dikirim.

Sial!

Bahkan untuk sekadar menanyakan kabar pun terasa sulit sekarang.

Suara gemuruh alat berat memecah pikirannya. *Foreman* lewat sambil melambaikan tangan, memberi isyarat bahwa *hauling* dari blok timur sudah mulai jalan lagi. Mahen mengangguk singkat, mencoba menormalkan ekspresinya. Tapi pikirannya tetap tertinggal di satu nama.

Kaluna.

Perempuan yang beberapa hari lalu masih ia pandangi dari seberang meja rapat sambil berdebat soal *volume overburden*. Perempuan yang

bisa membuat Mahen lupa caranya marah, sekaligus membuat semua amarahnya muncul disaat bersamaan.

"Kusut banget kenapa, Mas?"

Akbar berjalan mendekat, bersamaan dengan Mika yang menutup wajahnya menggunakan map lusuh yang ia bawa untuk menghalau panas.

"Gila banget cuaca hari ini," keluh Mika sambil mengibas-ngibaskan map itu ke arah wajahnya. "Lo dari tadi di *pit* gak kepanasan, Mas? Heran deh, udah bos juga masih suka banget turlap."

Akbar terkekeh, tawanya meledak saat melihat Mahen hanya diam santai, menatap ke arah alat berat di kejauhan seolah tak mendengar apa pun.

"Bos di sini disiplinnya ketat, Mik. Lo berharap Mas Mahen ongkang-ongkang kaki selama jadi PM?" goda Akbar, sengaja meninggikan suara. "Jangan harap. Yang ada di pikirannya cuma *produksi, produksi, produksi."*

Tawa mereka pecah lagi, lantang, menggema di tengah teriknya pit. Tak ada rasa sungkan meski yang mereka olok-olok adalah atasannya sendiri. Mahen memang dikenal santai di luar jam *briefing*, asal pekerjaannya beres.

Namun suasana mendadak berubah ketika Mahen menurunkan ponselnya dan menatap Akbar.

"Bar," suaranya datar tapi tegas, "Kaluna ada chat lo?"

Tawa itu langsung padam seketika. Mika menurunkan mapnya, saling pandang dengan Akbar. Angin siang tiba-tiba terasa lebih panas dari sebelumnya.

Akbar mengerutkan kening, berusaha membaca ekspresi Mahen yang tampak tenang tapi matanya tajam.

"Hmm... enggak, Mas. Emang kenapa?"

Mahen hanya mendengus pelan, mengusap tengkuknya yang mulai

basah oleh keringat. "Gak. Cuma nanya."

Mika melirik Akbar, lalu menatap Mahen lagi dengan ekspresi hati-hati.

"Tadi gue sempet chatan sih, Mas. *Reply story* Kaluna yang lagi di villa, lagi di malang dia Mas, *the real* menikmati cuti banget kata gue mah."

"Oh iya ya?" Mahen menanggapinya dengan senyum tipis, tapi tatapan matanya kosong. Ada sesuatu yang menegang di rahangnya. Ia memalingkan wajah, berpura-pura menatap ke arah unit yang lewat, padahal dadanya bergemuruh hebat, marah, kesal, juga... sedih.

Dan baru kali ini ia benar-benar yakin. Kaluna memblokir nomornya. Sejak kemarin, semua pesan hanya centang satu, dan statusnya lenyap begitu saja.

"Jangan bilang lo *di-hide* ya, Mas?" celetuk Mika dengan tawa gugup, tapi langsung menyesal begitu melihat ekspresi Mahen yang berubah kaku. Ia buru-buru menambahkan, "M-maksud gue, mungkin dia cuma gak enak aja kali, Mas. Biasalah, bawahan suka canggung sama atasan. Ya gak, Bar?"

Akbar cepat-cepat mengangguk, mencoba membantu meredakan suasana. "Iya, Mas. Mungkin Kaluna lagi mau istirahat beneran. Lagi menikmati masa cuti sebelum balik *site* dan kerja bagai kuda."

Mahen tertawa kecil, dan hambar. "*Iya*... mungkin."
Ia menatap kosong ke arah jalan *hauling* yang berdebu, menelan ludah yang terasa kering.

Kalimat itu memang terdengar ringan, tapi ada sesuatu di dadanya yang terasa berat, sesak, seperti beban yang tiba-tiba menimpa di tengah teriknya siang.

"Mas," panggil Akbar pelan, "Mau lanjut ke *pit* barat?"

Mahen menoleh perlahan, bibirnya terangkat sedikit, senyum yang lebih seperti upaya untuk tetap terlihat kuat.

"Enggak. Kalian aja. Gue ke *office* bentar."
Lalu ia melangkah pergi, meninggalkan dua anak buahnya yang hanya bisa saling berpandangan.

Tekad Mahen sudah bulat, kalau Kaluna tak mau membalas chatnya, maka ia akan memaksa Kaluna bicara langsung dengannya, walau dirinya harus terbang jauh ke Jakarta...

***

"Mas Mahen di Jakarta? Kok gak bilang ke Ibun? Baru banget landing, Mas?"

Suara Ibun terdengar riang sekaligus heran di seberang telepon. Mahen tersenyum kecil, meski wajahnya tampak lelah.

Ibun menelepon Mahen saat dirinya mengabari bahwa dia ada urusan di Jakarta. Walau terkesan mendadak dan pasti membuat Ibunnya menaruh curiga.

"Iya bun, ada urusan disini. Besok pagi balik *site* lagi, masih banyak kerjaan. Aku cuma mau ngabarin Ibun aja, karena kayanya aku belum bisa mampir ke rumah."

"Loh, sayang banget ke Jakarta gak pulang, Mas. Memangnya kamu gak kangen sama Ibun, ya?"

"Kangen, bun. Besok aku sempetin kalau masih bisa."

Ibun terdengar menghela napas panjang diujung telepon, nada suaranya masih terdengar lembut, namun Mahen bisa menangkap nada kecewa diujung suaranya.

"Kalau gak bisa gak apa-apa, Mas. Niat ibun mau masakin makanan kesukaan Mas Mahen, tapi kalau kamu gak bisa ya gak papa. "

Mahen menatap jalanan malam di depan bandara yang mulai lengang.

"Iya bun, nanti aku telepon lagi ya bun. Ini udah ketemu Mang Ucup, makasih ya bun mobilnya." Karena Mahen memang meminta tolong Ibun untuk mengirimkan mobil ke bandara untuk dia pakai.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menutup telepon perlahan, menahan napas sejenak sebelum bersandar di kursi mobil. Jakarta malam itu masih sibuk, tapi pikirannya tidak ada di situ. Urusannya bukan soal pekerjaan, melainkan sesuatu yang lebih pribadi, dan lebih rumit.

Tangannya meremas setir kuat-kuat. Ia sudah menimbang berulang kali di pesawat tadi, tapi keputusan itu tetap sama.

Mahen akan menemui Kaluna malam ini.

Kaluna yang bahkan tak bisa lagi dihubungi.
Kaluna yang kini memblokir nomornya.
Kaluna yang entah kenapa, tetap memenuhi kepalanya meski sudah ia coba alihkan berkali-kali.

Mobil milik Mahen melaju pelan keluar area bandara, lampu-lampu jalan berkelebat di kaca depan. Ia membuka peta digital di layar ponsel, alamat villa tempat Kaluna menginap sudah ia dapatkan dari Naren yang dengan susah payah ia dapatkan.

Mahen hanya ingin tahu keadaan Kaluna, ingin melihat Kaluna baik-baik saja. Ingin menatap mata indah milik Kaluna.

Namun jauh di dalam hatinya, Mahen tahu, ini bukan sekadar memastikan. Langit malam Jakarta perlahan memudar saat mobil yang dikemudikannya menembus jalan tol menuju arah selatan.

Dan entah kenapa, semakin dekat jarak menuju Malang-semakin dirinya merasa siap untuk menghadapi jawaban yang paling ia takutkan.

Ia takut kembali mendapat penolakan, *lagi.*

***

Mobil berhenti perlahan di depan gerbang sebuah villa yang dikelilingi pepohonan tinggi. Lampu taman remang, hanya ada suara jangkrik dan desir angin yang lewat di antara daun.

Mahen menatap papan nama kecil di sisi pagar—betul, ini alamat yang sama seperti yang dikirim oleh Naren tadi siang.

Ia mematikan mesin, tapi sengaja tak langsung turun. Tangannya masih menggenggam setir, diam lama. Udara Malang terasa dingin menusuk, berbeda jauh dari panas tambang yang ia tinggalkan tadi sore. Namun justru dinginnya udara yang membuat dadanya terasa makin berat.

Mahen meyakinkan dirinya berkali-kali, sebelum kakinya melangkah keluar, langkah yang mantap meski pikirannya berantakan.

Villa itu tampak sepi. Hanya satu lampu menyala di balkon lantai dua, tirainya terbuka separuh. Mahen menelan ludah, mendekat, lalu mengetuk pagar perlahan.

Tidak ada sahutan.

Ia mencoba lagi, kali ini sedikit lebih keras.

Masih sepi.

Sampai akhirnya, suara langkah terdengar dari dalam. Seseorang menuruni tangga, membuka pintu dengan gerakan ragu.

Kaluna.

Ia mengenakan sweater putih kebesaran, rambutnya tergerai berantakan seperti baru bangun tidur. Tatapannya kaget begitu melihat siapa yang berdiri di luar pagar.

"*Mas...*" suaranya nyaris tak terdengar, sama terkejutnya dengan Mahen yang menatap kearah Kaluna, "Kamu ngapain di sini?"

Mahen tidak langsung menjawab. Ia menatapnya lama, seolah mencoba memastikan kalau yang ia lihat bukan ilusi.

"Cuma mau lihat kamu.." Mahen membuka suara, ucapannya terdengar santai, pelan tapi dalam.

Kaluna mematung, masih berdiri di ambang pintu. Antara ingin marah, kesal, tapi juga tak bisa menutup pintu begitu saja.

"Kamu apa kabar? Dua hari gak ada kabar, aku pikir kamu kenapa-kenapa, Tapi lagi isirahat ya? Gak mau diganggu?"

Kaluna hapal betul nada itu, Mahen sedang marah dan menyindirnya.

"Aku lagi cuti dan gak ada kewajiban buat ngasih kamu kabar, kan?"

"Oh gitu?" Mahen maju selangkah, kini jarak mereka semakin dekat, hanya terhimpit oleh udara yang semakin dingin dan mencengkam. "Apa cuti ngebuat kamu wajib memblokir nomorku?"

Sudah Kaluna duga Mahen akan marah. Tapi Kaluna sama sekali tak menyangka akan didatangi secara langsung oleh Mahen.

"Aku lagi cuti dan gak mau diganggu urusan pekerjaan, maaf kalau aku harus blokir nomor kamu untuk beberapa waktu."

Kaluna berbohong.

Ia membohongi Mahendra.

Karena kalau ia jujur akan *resign* secepatnya, maka ia yakin Mahen akan mengamuk saat ini juga.

Toh emang surat *resign* juga belum ia kirim ke kantor. Niat Kaluna akan memberikannya besok setelah ia kembali ke Jakarta.

Mungkin lebih baik Mahen tahu saat dirinya benar-benar telah mengajukan *resign*.

"Aku tuh memang ganggu kamu banget, ya?"

Kaluna terdiam. Matanya menatap lantai kayu di bawah kakinya, berusaha menahan gelombang emosi yang tiba-tiba memenuhi dada. Ia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan.

"Mas,"suaranya lembut tapi tegas, "Aku tuh kan lagi cuti, aku cuma gamau diganggu sama urusan pekerjaan-"

"Dan gamau diganggu aku?" potong Mahen cepat. Nada suaranya tenang, tapi ada getir di dalamnya, sesuatu yang membuat Kaluna kembali memejamkan matanya sejenak.

"Kamu ngerti maksud aku gak sih, Mas?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya ngerti," jawab Mahen pelan. "Tapi bukan itu point dari ucapan kamu."

Kaluna mengangkat wajahnya, menatap Mahen dengan mata yang bergetar marah sekaligus lelah.

"Ya kalau memang kamu paham dan ngerti, jangan buat aku harus ngomong segamblang itu ke kamu dong. Harus banget aku yang bilang secara langsung aku gamau diganggu kamu, gamau direcokin kamu, gak mau ngeliat kamu. Harus ya, Mas, aku bilang kaya gini?"

Kata-kata Kaluna tajam, tapi bergetar. Mahen mundur selangkah, napasnya berat. Tatapannya melembut, nyaris sendu. Ia tak berani lagi menatap Kaluna secara langsung.

"Aku ngerti. Aku paham. Aku kesini cuma mau mastiin keadaan kamu. Jujur aku khawatir, tapi setelah melihat kamu baik-baik aja, aku lega. Gak apa-apa memang dari awal aku udah menduga respon kamu akan seperti ini. Maaf udah ganggu waktu istirahat kamu, cuti kamu juga masih empat hari lagi, gak seharusnya aku ngerecokin kamu..."

Suaranya semakin pelan di akhir kalimat, hampir tak terdengar. Dan andai Mahen tahu... setelah malam ini, ia tak akan pernah melihat Kaluna kembali ke pit lagi.

"Kamu beneran gamau ngeliat keberadaan aku disekitar kamu, ya?" suara Mahen berubah parau, "Muak banget sama aku?"

Kaluna mengalihkan pandangan, "Udah malem, Mas. Kamu pulang aja."

Mahen tertawa kecil, tapi getirnya menohok. "Aku terbang jauh-jauh buat ngeliat kamu, tapi sekarang aku diusir?"

"Gak ada yang minta kamu untuk datang ke sini." jawab Kaluna cepat.

Mahen mengangguk, tertawa kecil, ia mengembuskan napas panjang, seolah menyerah pada kenyataan yang pahit.

"Oke, aku pamit."

Mahen melangkah menuju mobil, membuka pintu, lalu berhenti sejenak. Tangannya terulur ke kursi depan, mengambil sesuatu, seikat bunga *hydra biru* yang ia beli di perjalanan tadi. Bunga yang dulu pernah Kaluna sebut sebagai kesukaannya.
Mahen kembali berjalan ke arah Kaluna, matanya menatap dalam tapi tenang.

"Tadi di jalan aku lihat toko bunga," katanya pelan, menyerahkan buket itu. "Bunga hydranya cantik-cantik. Kesukaan kamu."

Kaluna menatap buket itu lama, tak sanggup mengangkat tangan. Mahen tersenyum samar.

"Diterima dulu ya, kalau mau dibuang nanti nunggu aku udah balik dari sini."

Keheningan panjang menyelimuti mereka. Kaluna menatap Mahen, wajahnya lelah, matanya memerah, tapi senyumnya tetap lembut. Dan entah kenapa, pemandangan itu justru membuat dada Kaluna terasa nyeri.

"Mas," suaranya nyaris pecah, "Kamu bisa cari perempuan lain, yang mencintai kamu... yang menyayangi kamu... nggak nyakitin kamu kaya aku..."

Mahen menggeleng pelan, matanya berkaca. "Aku gak mau sama yang lain, Kalu... Aku maunya sama kamu..."

Ia melangkah sedikit lebih dekat.

"Cuma sama kamu..."

"Kaluna, aku mau kamu, sama kamu, hidup sama kamu..."

guys maafin ya lama, my sister got married jadi guenya lumayan sibuk.

btw, mahen gini aja udah kasian betul, gimana ntar kaluna resign, terus beneran ngejauhin dan gamau sama mahen. segila apa coba nanti dia HAHAH. tapi tbh kasian😔😔

votenya tembus 1k ntar double update haha, komen yang banyak c biar gue semangat💪💪

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-25|Berkaca-kaca

Salah satu alasan Kaluna membenci hujan adalah karena setiap kali hujan turun, perasaannya ikut dilanda resah. Pikirannya dipenuhi oleh sesak, dan berbagai hal yang sulit ia kendalikan.

Seperti malam ini, pukul dua belas lewat, namun Kaluna masih terduduk di depan meja rias, menatap buket bunga yang Mahen berikan padanya.
Buket itu sengaja ia letakkan di atas meja, seolah menjadi pengingat yang terus-menerus menatap balik ke arahnya.

Kaluna menunduk, merasakan dadanya sesak oleh perasaan bersalah. Semakin ia mengingat bagaimana Mahen terlihat putus asa malam ini, semakin kuat rasa bersalah mencengkeram dada Kaluna. Ia benar-benar melihat titik di mana Mahen kehilangan kendali, tak berdaya hanya karena dirinya.

Sungguh, Kaluna merasa jahat.

Ia akui, dirinya memang jahat.

Kalau saja hubungan mereka tidak dimulai dengan kesalahan, mungkin semuanya akan berbeda.

Mungkin Kaluna akan mempertimbangkan hubungan itu.

Mahen adalah laki-laki baik. *Gentle*, penuh *effort*, dan tidak pernah main-main dalam memperjuangkan sesuatu yang ia perjuangkan, termasuk perasaannya. Dan Kaluna merasa Mahen selalu berusaha untuk hubungan mereka, untuk Kaluna.

Mungkin, jika hubungan ini tumbuh di waktu dan kondisi yang tepat, mungkin Kaluna akan mencintai Mahen sebesar itu juga. Ia akan membalas setiap perhatian, setiap detik, setiap usaha yang Mahen curahkan, dengan cinta yang sama besarnya.

Tapi kenyataannya tidak begitu.

Perasaan mereka tumbuh di waktu yang salah, dalam keadaan yang salah.

Kaluna tahu, kebahagiaan mereka dibangun di atas luka orang lain-mantan tunangan Mahen. Dan untuk itu, Kaluna tidak pernah bisa benar-benar bisa memulai hubungan ini.

Mereka tidak akan pernah bisa bersama.

Keluarga Mahen menolak kehadirannya, dan itu sudah cukup menjadi alasan yang tak bisa dibantah.

Orang mungkin berkata, *Selama pasanganmu berjuang, restu keluarga bisa diusahakan.*

Tapi bagi Kaluna, tidak sesederhana itu. Hubungan bukan hanya tentang dua orang yang saling mencintai.

Kaluna ingin dikenalkan dengan bangga, diterima dengan hangat oleh keluarga Mahen, sama seperti bagaimana ia ingin memperkenalkan Mahen kepada keluarganya sendiri. Ia ingin cinta mereka berdiri di atas penerimaan, bukan penolakan.

Kaluna terlalu berharga bagi kedua orang tuanya, dan ia tahu dirinya tidak pantas untuk dipandang sebelah mata oleh siapa pun, termasuk keluarga orang yang ia cintai.

Dan malam ini, diantara suara hujan dan aroma bunga yang mulai layu, Kaluna menarik napas panjang, menatap bayangannya di cermin. Mata yang sembab, senyum yang dipaksakan, dan hati yang mulai belajar melepaskan.

Mungkin memang harusnya sampai di sini, Mas Mahen...

Kaluna menatap lagi buket itu-bunga yang mulai kehilangan warnanya dimata Kaluna, sama seperti perasaan mereka yang mungkin nantinya akan perlahan memudar, bukan karena berhenti mencintai, tapi karena akhirnya mengerti bahwa cinta tidak selamanya selalu harus memiliki.

***

Siang ini langit Jakarta tampak kelabu, sama seperti hati Kaluna. Surat *resign* sudah ia kirim hari ini. Semua terasa cepat, secepat keputusan Kaluna untuk *resign* dan menjauh dari segala hal yang membuat dirinya lelah.

Kaluna sedang bersantai diruang keluarga setelah Mima pamit untuk berangkat kerja. Sedangkan Yandanya sejak kemarin sudah terbang ke Sumatera untuk *project* barunya. Ponsel Kaluna bergetar pelan di meja tempat ia duduk, nama Devina muncul di layar.

Kaluna menarik napas pelan sebelum menjawab.

"Halo, Dev."

Suara di seberang langsung terdengar, sedikit bising tapi Kaluna masih bisa menangkap suaranya.

"Lo serius, Kal? Lo beneran resign?"

Kaluna menatap jendela kaca besar di depannya, memperhatikan halaman rumah Mima yang sangat luas. Rumah ini memang dibangun agar memiliki halaman yang luas, Mima ingin setiap anaknya tumbuh di lingkungan yang baik dan nyaman.

"Iya, Dev. Suratnya udah gue kirim tadi pagi."

"Hah, gila. Mas Mahen tau?"

Hening sejenak.

Kaluna menunduk, menggulung ujung lengan kemejanya pelan. "Kayaknya udah. Gue kirim juga *cc* ke dia."

Devina mendesah panjang. "*Terus Mas Mahen respon lo gimana?"*

Kaluna tersenyum tipis. "Mas Mahen gak ngerespon apa-apa, mungkin dia belum baca email gue, atau mungkin marah ke gue?"

"*Lo tuh selalu kayak gini,"* Devina mulai terdengar kesal. "*Lo namanya kabur, bukan menyelesaikan masalah. Gue rasa keputusan lo kurang*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tepat, Kal. Kalau kaya gini kesannya lo yang jahat banget ke Mas Mahen."

"Gue tau, gue emang jahat kok. Gue gak kabur Dev, gue cuma ngerasa ini satu-satunya cara buat gue menyelesaikan semua masalah ini."

"Iya, lo menyelesaikan masalah lo secara instan. Lo gak mikirin Mas Mahen bakal segila apa kalau lo tinggal gitu aja. Lo berhenti kerja tanpa ngasih tau dia aja udah jahat banget, nyet."

Kaluna tertunduk lemas, tidak mampu menyangkal ucapan Devina yang teramat benar. "Dia bisa cari perempuan lain."

Suara Devina di seberang mulai melembut. "*Dan apa Mas Mahen mau? Dan kalaupun iya, memangnya lo gaakan sakit hati nantinya? Ngeliat Mas Mahen sama perempuan lain gak akan ngebuat lo sedih?"*

Kaluna terdiam lama sebelum menjawab. "Gue malah seneng kalau dia bisa nemuin perempuan yang tepat, yang bisa nerima semua cintanya dia, yang mau mencintai Mas Mahen balik. Gue beneran gak bisa Dev, gue gak mau menyakiti banyak pihak, gue gak mau menyakiti Mas Mahen dengan perasaan yang belum tentu bakal gue bales, gue gamau kasih dia kebahagiaan semu. Kalaupun memang perasaan gue ada buat dia, gue gak mau perasaaan itu tumbuh terlalu besar, Dev. Gak semua orang menyukai hubungan ini. Dan gue gamau mengecewakan banyak pihak.

"Lo tuh selalu mikirin perasaan orang lain, omongan orang lain, pendapat orang lain, kalau begitu terus, kapan lo akan dengerin perasaan lo sendiri, Kal?"

Kaluna terdiam sesaat, lalu berkata lirih, "Gue bahkan gak diterima dikeluarga Mas Mahen, Dev. Gue bisa apa kalau Ibunya nyuruh gue jauhin anaknya?"

...

***

Mahen menjambak rambutnya dengan kasar, map berisi laporan produksi mingguan yang baru saja diberikan Devina dibantingnya ke

meja. Napasnya berat. Badannya lelah sekali. Pagi tadi ia harus terbang dari Jakarta ke Kalimantan, dan baru sampai di site menjelang siang karena jalan menuju pit becek luar biasa. Kata *foreman* sejak pagi hujan turun tanpa jeda, jadi wajar kalau kondisi jalanan becem, membuat perjalanan jadi berkali lipat lebih lama dan melelahkan.

Belum lagi keadaan *office* yang sedang kacau. Produksi anjlok, alat banyak yang mogok, jalan pit becek, dan laporan dari operator datang bertubi-tubi seperti tak ada habisnya.

Dan sekarang—apa lagi ini?

Baru saja Mahen menyalakan laptop, berniat mengirimkan laporan produksi ke kantor pusat, tapi matanya berhenti di satu email yang baru masuk.

Dari alamat: *kalunaalethea@gmail.com*
Subjek: Surat Pengunduran Diri

Mahen terpaku.

Sial.

Lagi-lagi Mahen merasa dicampakkan. Tapi kali ini, rasanya jauh lebih parah dari sekadar dihindari atau nomornya yang diblokir.

Kali ini Kaluna benar-benar pergi.

Email itu pendek, formal, tanpa satu pun kalimat pribadi. Tapi tiap katanya seperti menampar Mahen.

Terima kasih atas kesempatan dan bimbingan yang diberikan selama ini. Mohon maaf apabila selama bekerja saya banyak melakukan kesalahan.

Dingin.

Jauh-seolah tak pernah ada apa pun di antara mereka.

Mahen memejamkan mata, menahan sesak di dadanya.

Kenapa ditolak Kaluna rasanya sesakit ini?

Padahal dulu, ia juga pernah ditolak perempuan lain, bahkan lebih dari sekali. Tapi tak pernah sesakit ini.

Seolah ada ribuan jarum menusuk dadanya secara bersamaan.

Dan untuk pertama kalinya, Mahen ingin menangis.

Kerinduannya pada Kaluna belum habis, bahkan baru kemarin malam mereka bertemu. Tapi sekarang, Kaluna benar-benar memutus semua kontak dengannya. Tak ada pesan, tak ada panggilan. Hanya sunyi yang tersisa.

Mata Kaluna terlalu indah untuk dilupakan. Tatapan nya teduh dan menenangkan untuk Mahen, dan bagaimana bisa Mahen melupakan pemilik mata cantik itu?

Ia menutup laptop dengan kasar, mencoba menenangkan napas yang mulai tersengal.
Sekarang Kaluna bukan bawahannya lagi. Dan Mahen tahu, ia tak punya alasan apa pun untuk menahannya Kaluna terus berada di sisinya.

Ketukan di pintu membuat Mahen tersadar. Dengan cepat Mahen merapihkan map di meja, berusaha menormalkan ekspresinya.

"Mas, gue mau kasih info, *dumptruck* udah mulai jalan lagi. Soalnya gue chat gak lo bales, takut lo mau ikut tinjau lapangan." Suara Akbar terdengar dari balik pintu.

Mahen mengangguk pelan, berdehem. "Oke, Bar. Makasih, ya."

Akbar baru melangkah pergi, tapi langkahnya berhenti. Ia menoleh lagi, ragu.

"Mas... gue mau nanya sesuatu, boleh?"

Mahen mengangkat wajah, lelah. "Ya?"

"Kaluna *resign*?

Mahen menatap kosong ke arah layar laptop yang sudah tertutup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya."

"Lo kasih izin?"

Mahen menghembuskan napas panjang, getir. "Gue punya hak apa buat larang-larang dia, Bar?"

Akbar menggaruk tengkuk, ragu. "Tapi lo... gak apa-apa, Mas? Maksud gue- gapapa ditinggal Kaluna?"

Mahen mendengus pelan, lalu tersenyum miris. "Apa gue keliatan baik-baik aja, Bar?"

Akbar terdiam, lalu menggeleng pelan.
Ia bisa melihat jelas, mata Mahen sembab, bahunya jatuh, dan ekspresinya berantakan. PM yang biasanya tegas dan dingin, kini terlihat benar-benar hancur.

"Gue boleh kasih saran gak, Mas?" tanya Akbar hati-hati.

Mahen tak menjawab, hanya menatap kosong ke arah jendela yang berembun. Tapi diamnya itu membuat Akbar merasa diizinkan untuk bicara.

"Kejar, Mas. Perempuan mau nolak seribu kali, tapi kalau kita terus mengejar, terus berusaha dan gak menyerah, ujungnya mereka akan luluh kok, Mas. *Trust me*, gue yakin Kaluna punya perasaan yang sama ke lo, tugas lo buat Kaluna mau mengakui perasaannya ke lo, Mas. Yakinin dia Mas, karena gue yakin dia tuh lagi bingung sama perasaannya sendiri, kalau lo terus berada disisinya, lama-lama juga dia akan ngerti kemana perasaannya akan berlabuh."

***

"Kak, dibawah ada temen Kakak. Tapi udah malem banget, apa Mima bilang besok lagi kesininya?"

Suara Mima muncul dari balik pintu, Pintunya memang tidak Kaluna kunci, sengaja karena dia masih harus ke bawah, mengambil beberapa barang yang tadi ia pesan secara online.

"Siapa memangnya, Mim?" Kaluna bertanya, cukup terkejut karena

seingatnya tidak ada temen yang akan berkunjung apalagi semalam ini.

"Mima gak tanya namanya, tapi laki-laki, ganteng lagi Kak." Mima tersenyum geli, bahkan berseri-seri, "Tinggi banget Kak, lebih dari Yanda, udah ganteng plus tinggi lagi. Siapa sih, Kak?"

Ganteng, ya?

Tinggi juga?

Mahendra?

Karena cuma nama itu yang terbesit dipikiran Kaluna.

"Besok lagi aja, Mim."

Karena kalau benar itu Mahendra, Kaluna sungguh tak ingin menemuinya.

"Beneran? Kasian tapi Kak, udah dateng kesini, malem-malem lagi, mungkin memang penting? Gak mau diliat dulu siapa, Kak?"

Kaluna menggeleng.

"Besok aja, Mim. Aku capek."

Mima akhirnya mengangguk, lalu menutup pintu perlahan.

Begitu tiba di bawah, tepatnya di ruang tamu, Mima menatap laki-laki yang duduk di sofa. Tubuhnya tegap, tapi wajahnya tampak sangat letih. Matanya sayu, dan kulitnya sedikit pucat.

"Masnya ini dari mana ya?" tanya Mima hati-hati. Entah kenapa ia tak langsung menyuruh laki-laki itu pulang.

"Saya dari Kalimantan, Bu."

Mima melotot kaget, jauh sekali pikirnya.

"Loh? Temen kerja Kaluna?"

"Iya Bu, saya Mahendra Adira Suripto, atasan Kaluna di kantor."

Mahen memperkenalkan dirinya dengan sopan, mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan ibu dari perempuan yang ia sukai. Ibu Kaluna bahkan sangat cantik, pantas anaknya jauh lebih cantik, menuruni genetik Ibunya.

Mima lagi-lagi terkejut, ingin sekali memarahi puterinya yang asal menyuruh atasannya pergi tanpa menemuinya lebih dulu. Kemudian Mima menerima jabatan tangan Mahen,

"Saya Ibunya Kaluna, Mas. Maaf ya Mas harus jauh-jauh kemari. Sebentar saya panggilkan Kaluna lagi."

Baru saja Mima ingin beranjak, tapi kemudian matanya melihat Kaluna berjalan mendekat membawa gelas berisi air putih.

"Masuk aja, Mim. Ada telepon dari Yanda." Kaluna menyerahkan ponsel kepada Mimanya. Mima pun pamit ke dapur, meninggalkan mereka berdua di ruang tamu.

Kaluna duduk di sofa, tak jauh dari Mahen.
Pandangan matanya langsung menangkap wajah laki-laki dihadapannya, terlihat letih, dan kenapa wajahnya pucat sekali?

"Minum dulu, aku bawain air hangat." Mahen mendekat, meraih gelas itu tanpa benar-benar mengambilnya. Bibirnya hampir menyentuh pinggiran gelas di tangan Kaluna.

Kaluna mendecak, menatapnya kesal. "Minum sendiri, dong, Mas. Badan gede gini, masih aja manja."

Meski bibirnya menyungut, ia tetap membantu Mahen meneguk air itu.

"Makasih," Suara Mahen lirih, Kaluna bahkan harus menajamkan pendengarannya, "*Sayang*.."

"Sayang-sayang!" Kaluna melotot tajam, tangannya mencubit lengan Mahen pelan.

Mahen hanya tersenyum lagi. Setidaknya, nada kesal itu membuat dadanya sedikit lega.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu dari *Site* langsung kesini, hm?" Kaluna menatap Mahen penuh getir, dadanya kembali dipenuhi sesak. "Kamu udah makan, Mas? Mau makan? mau aku masakin sesuatu?"

Mahen menggeleng, "Aku cuma mau ketemu kamu."

Kaluna terdiam.

"Kenapa *resign*? gara-gara aku?"

Kaluna menggeleng, matanya kembali berkaca-kaca, berusaha menahan semua rasa didadanya.

"Terus kenapa? Gak bilang ke aku juga? Ada alasan lain?"

"Aku cuma lagi capek dan jenuh, Mas. Aku ngerasa kerja lapangan terlalu berat di aku. Jadi aku mau cari kerjaan lain, yang lebih ringan."

"Bohong."

...

Kaluna kembali terdiam, "Mas, aku udah beberapa kali bilang sama kamu. Cari perempuan lain, Mas. Jangan aku..." Suara Kaluna pecah di akhir kalimatnya. Air mata yang ia tahan akhirnya jatuh.
Mahen menatapnya dalam, lalu berlutut di hadapannya. Genggamannya erat, suaranya bergetar.

"Dan aku berkali-kali bilang sama kamu, kalau yang aku mau cuma kamu..."

"Kasih aku kesempatan sekali, dan aku akan ngebuat kamu jatuh cinta sama aku. Sekali aja.." Mahen menatapnya dalam, matanya berkaca-kaca, dan dititik ini Kaluna merasa goyah. *Andai hubungan mereka tidak dimulai dengan kesalahan...*

Mahen menggenggam tangan Kaluna erat, tatap matanya tak berhenti menatap kearah Kaluna. "Kalu, cuma kamu yang bisa bikin aku segila ini, cuma kamu yang aku inginin, cuma kamu wanita yang aku cintai, aku mau kamu terus ada disisiku, Kaluna."

"Mas..."

"Kasih aku kesempatan sekali, ya?"

Kaluna menggeleng, "Aku gak bisa, Mas..."

"Kenapa?"

Kaluna menggigit bibir, menahan sesak di dadanya. *Karena banyak orang yang gak menginginkan hubungan ini, karena Kaluna tak ingin disudutkan lebih jauh, tak ingin dianggap sebagai perempuan yang mengambil kebahagian perempuan lain.*

Yang keluar dari bibirnya hanya satu kalimat, pelan. "Aku sama sekali gak punya perasaan apapun ke kamu. Dan percuma, aku gak akan jatuh cinta sama kamu."

...

Mahen terdiam, Matanya perlahan berkaca, lalu air matanya jatuh, sama seperti genggamannya yang melemah.

"Percuma kamu minta kesempatan sama aku." Lanjut Kaluna, suaranya kembali melemaha, "Perasaan aku ke kamu gak akan pernah berubah..."

...

"Aku memang jahat, Mas. Makanya aku bilang sama kamu untuk berhenti, berhenti jatuh cinta, Mas. Perasaan kamu gak akan aku balas."

"Kamu memang jahat." Mahen menatap Kaluna getir, "Kamu satu-satunya wanita paling jahat yang pernah aku temui. Tapi bodohnya, perasaan aku ke kamu gak bisa berhenti. Aku gak bisa untuk gak jatuh cinta sama kamu. Dari pertama kamu datang ke *site*, perasaan aku ke kamu udah ada Kaluna... Aku berusaha berkali-kali menghilangkan perasaan ini, tapi gak bisa. Perasaan ini terus tumbuh, dan aku sama sekali gak tahu bagaimana menghentikannya..."

"Saat pertama kali liat kamu, aku sudah jatuh hati, Kaluna..."

Kaluna menunduk, terisak pelan. Dan malam itu, di ruang tamu yang hanya diterangi cahaya temaram lampu, dua hati yang sama-sama mencintai tapi tak bisa bersama- akhirnya hancur dalam diam yang paling menyakitkan.

guys sorry kemarin gue lupa ga up, baru inget ini. maaf ya lagi banyak kerjaan huhu.
btw jangan hujat Mahen dulu ya, kita gatau pov dari Mahen gimana tentang hubungannya dengan Cassie... please dia udah menyedihkan jadi jangan dihujat dulu...

Red-Start-26| Jalan sendiri atau aku gendong?

"Ibun kaget loh waktu pakde bilang Mas ada di rumah." Ibun berbicara saat melihat Mahen menuruni tangga dan berjalan ke arah dapur.

Saat tatap matanya melihat Ibun di dapur, Mahen berjalan mendekat, mencium tangan Ibun dan memeluk Ibunya dengan hangat. "Iya bun, kemarin malem aku sampe di rumahnya."

"Kok gak bilang ke Ibun? " Ibun menepuk-nepuk pundak anak laki-laki satu-satunya dengan hangat, tersenyum senang saat bisa melihat anaknya kembali ke rumah. "Ibun jadi gak siapin makanan, terus semalem gak makan, Mas?"

Mahen menggeleng, ia sama sekali tak memiliki napsu makan, semua keinganannya tiba-tiba menghilang, perasaannya dilanda resah dan kekosongan.

"Semalem gak laper juga."

Ibun tersenyum, "Mau Ibun masakin sup ayam kesukaan kamu?"

Mahen menggeleng lagi.

"Gak usah bun, aku lagi gak napsu makan."

"Kenapa?" Ibun menatap Mahen dengan intens, membaca perasaan anaknya lewat mimik wajahnya, "Kamu lagi ada masalah?" Ibun hapal betul kebiasaan Mahen yang mendadak tak napsu makan jika ada hal yang menganggu pikirannya.

"Enggak, Ibun." Mahen memeluk Ibun lagi, "Kangen Ibun deh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibun tertawa, tersenyum geli saat melihat sikap manja anaknya. "Udah gede masih aja manja, gimana punya isteri nanti."

Mahen terdiam, tubuhnya mendadak menegang, tahu kemana pembicaraan Ibunnya kali ini.

"Udah tiga puluh dua loh, Mas..."

Mahen melepas pelukan dari tubuh Ibunnya, "Iya, udah tua ya bun..."

"Ibun mau gendong cucu, Mas."

Mahen pura-pura sibuk melihat-lihat kopi *sachet* milik Papanya, dari dulu Papa tuh pencinta kopi, cuman karena sekarang umurnya sudah tua, jadi Ibun yang harus pinter-pinter mengontrol Papa.

"Doain aja ya bun." Mahen mengambil satu *sachet* kopi sebelum kembali direbut oleh Ibun.

"Pagi-pagi minum kopi, enggak ya Mas. Sarapan dulu, nanti Ibun buatin susu hangat."

Mahen tertunduk pasrah, Ibunnya emang lumayan ketat soal pola makan, hanya saat berada di *site* aja kebiasaan makan Mahen jadi sesukanya, gak ada yang ngontrol.

"Ibun udah bicara sama Cassie."

Mahen menoleh, menatap ke arah Ibunnya.

"Cassie udah maafin kamu, Mas-"

"Bun.." Mahen memotong ucapan Ibunnya, tatap matanya kembali terasa lelah, "Aku udah gak bisa sama Cassie lagi."

Ibun mengangguk-angguk, "Ibun ngerti dan paham perasaan kamu, Mas. Ibun minta maaf kalau selama ini selalu mengatur hubungan kamu, Ibun cuma mau yang terbaik buat putera Ibun. Kalau memang kamu gak mau sama Cassie, *okay*, Ibun hargai. Tapi tolong jangan tutup komunikasi kamu sama Cassie ya, Mas? Ibun sedih kalau kalian gak akur dan harus diem-dieman."

Mahen mengangguk, "Aku cuma kasi Cassie waktu buat sendiri dulu, Bun. Gak ada yang nutup komunikasi, bagaimanapun Cassie tetep keluarga ini. Aku sayang Cassie cuma sebagai adik aku, Bun." Karena bagi Mahendra, kini cuma Kaluna satu-satunya yang berada di hatinya.

Cassie memang tunangannya. Mahen akui dia salah, gak seharusnya dia ambil keputusan yang akan menyakiti Cassie.

Hubungan mereka tumbuh saat Ibun membawa gadis remaja ke dalam rumahnya. saat Itu Cassie masih SMA, sedangkan Mahen sudah menjadi mahasiswa. Yang Mahen tahu saat itu Ibun membawa salah satu anak panti untuk diangkat menjadi anak.

Ayahnya Cassie adalah seorang narapidana pembunuhan. Dan sampai sekarang hal itu masih meninggalkan trauma dihidup Cassie. Bahkan sampai saat ini, Cassie masih rutin berkonsultasi dengan psikolog.

Ibun hadir, menawarkan warna baru dihidup Cassie. Memberikan kasih sayang yang besar dan cinta teramat dalam. Dan itu yang membuat Ibun merasa Cassie layak menjadi bagian dari keluarga mereka. Ibun meminta Mahen untuk mencoba membuka hati dengan Cassie.

Cassie memang menyukai Mahen sejak dulu, bahkan Cassie sendiri yang *confess* mengenai perasaannya kepada Mahen. Namun berbeda dengan Mahen yang saat itu tidak menyukai Cassie, hanya menganggap Cassie sebagai keluarga. Mahen menolaknya. Berkali-kali. Sampai pada suatu ketika Cassie jatuh sakit, di diagnosa memiliki kanker. Dan permintaannya saat itu hanya satu, Mahen menjadi tunangannya.

Saat itu Mahen tidak ada pilihan selain mengiyakan, membantu Cassie menjalani pengobatan, mencoba membuka hati untuk Cassie, menyemangatinya, menyayanginya.

Tapi perasaan gak pernah bohong.

Mau seberapa Mahen mencoba membuka hati, perasaannya tetap tidak berubah. Dan Cassie tahu itu, makanya disaat kondisi Cassie membaik, Mahen meminta untuk mengakhiri hubungan mereka,

Cassie menolak mentah-mentah. Dan pada akhirnya Mahen kembali mengalah.

Hubungan mereka berjalan tanpa perasaan yang terbalas. Mahen akui dia jahat, tapi mau bagaimana lagi? Perasaan itu gak bisa dipaksa, mau sebagaimanapun ia berusaha tapi perasaannya tak pernah tumbuh.

Sampai dimana Mahen harus bekerja di *site*.

Bertemu Kaluna.

Saat itu perasaan yang Mahen kira telah mati, kembali tumbuh saat melihat perempuan itu tersenyum dan tertawa. Bagaimana bisa matanya begitu hangat dan meneduhkan? Bagaimana bisa bibirnya yang begitu *sexy* itu kerap kali menjawab amarah Mahen, dan dari situ Mahen senang bila harus memarahi Kaluna, karena perasaannya terasa hangat saat melihat Kaluna banyak berceloteh, menjawab semua perkataannya, bahkan memarahinya.

Dan untuk pertama kalinya Mahen merasa Kaluna adalah orang yang tepat untuknya.

Maka dari itu Mahen kembali berbicara dengan Cassie, kembali meminta hubungan mereka untuk berakhir, namun kembali diberi penolakan yang sama.

Sampai insiden yang tak sengaja terjadi antara dia dan Kaluna. Saat itu Mahen merasa berhak untuk egois, dan mengakhiri hubungan dengan Cassie secara sepihak. Karena baginya saat itu, Kaluna lah yang berhak atas dirinya. Mahen telah mengambil sesuatu hal yang sangat berharga bagi Kaluna, dan Mahen merasa harus bertanggung jawab.

"Ibun cuma gak tega melihat Cassie kembali murung, rasanya persis saat pertama kali Ibun bawa dia ke rumah ini, Mas. Dan Ibun sama sekali gak tega, perasaan Ibun ikutan hancur, Mas."

"Maafin aku ya, Bun."

Ibun menggeleng, menghapus jejak air mata di wajahnya, "Maafin Ibun yang udah buat hubungan kalian menjadi rumit. Ibun terlalu

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

egois buat kamu ya, Mas?"

"Bukan salah, Ibun. Semua yang udah terjadi biarin terjadi, Bun. Aku udah gak punya energi buat menyalahkan siapa yang salah."

Ibun berjalan ke arah kabinet, mengembalikan kopi yang sempat Mahen ambil. "Kaluna ya Mas, namanya?" Ibun menoleh, tatap matanya kembali dipenuhi perasaan bersalah. "Cantik sekali dia. Ibun pernah ketemu sekali, Mas"

Mahen cukup terkejut mendengar pengakuan Ibunnya.

"Baik dan ramah. Ibun bisa lihat dia perempuan yang mandiri. Neneknya adalah donatur di panti Ibun, punya panti sendiri juga sekarang, keluarganya baik, Mas. Tapi Ibun melukai perasaannya, Mas.."

"Maksud Ibun?"

"Ibun melampiaskan perasaan kecewa Ibun ke Kaluna, Mas. Ibun yang minta dia ngejauhin kamu-"

"Bun." Mahen terperangah, tatap matanya dihujani perasaan kecewa.

"Maafin Ibun. Ibun akui Ibun salah, gak seharusnya Ibun menyakiti Kaluna dengan perkataan Ibun. Bahkan dia adalah perempuan yang juga disayang oleh keluarganya, tapi Ibun melukai perasaannya. Ibun menyesal, Mas. Ibun merasa bersalah. Ibun gak seharusnya mengatakan hal yang jahat kepada Kaluna. Maafin Ibun, Mas."

"Bun, bahkan Kaluna sekarang gak mau nemuin aku. Kaluna bahkan menutup semua komunikasinya sama aku, Bun. Kaluna *resign* dari Kantor. Dia sama sekali gak mau ketemu aku, Bun."

"Maafin Ibun, Mas..."

"Kaluna bahkan nolak aku, Bun. Mau seberapa kali aku minta, aku mohon-mohon sama dia, Kaluna tetep nolak aku, Bun. Aku bahkan gak tahu Ibun yang melarang Kaluna dan nyuruh ngejauhin aku. Kenapa sih, Bun? Kaluna gak salah, bun. Aku yang salah, Ibun. Mahen yang salah, aku yang udah nidurin dia, bahkan dia gak marah bun. Dia sama sekali gak minta pertanggung jawaban sama aku, dia

rela gitu aja, berusaha melupakan semuanya, yang aku yakin dia juga sedih, sesuatu hal yang ia jaga selama ini diambil oleh orang lain yang bukan siapa-siapa buat dia, dan sekarang bahkan Ibun nyuruh dia buat ngejauhin aku? Bahkan dia sama sekali gak menoleh ke arah aku, Bun. Aku yang selama ini suka sama dia, Kaluna sama sekali gak suka sama aku, Bun. Bahkan-" Mahen menghentikan ucapannya saat air matanya jatuh, dan Ibun untuk pertama kalinya menyaksikan anak laki-lakinya menangisi wanita.

"Bahkan Kaluna sama sekali gak mau kasih kesempatan aku buat bikin dia jatuh cinta sama aku. Dia sama sekali gak mau ketemu sama aku, dia nyuruh aku berkali-kali cari perempuan lain."

Ibun berjalan mendekat kearah Mahen, menghapus air mata anak laki-laki satu-satunya itu, "Mas, Maafin Ibun. Ibun tahu, Ibun gak cuma melukai perasaan Kaluna, tapi Ibun juga melukai perasaan kamu. Ibun minta maaf ya, Mas?"

"Bun, aku bahkan gak tahu kalau gak sama Kaluna aku harus sama siapa..."

***

Kaluna masih berada di mobil, satu tangannya mencengkram kemudi, sedangkan tangan lainnya memegang ponsel yang ia arahnya di telinganya.

"Menurut lo kesalahan apa yang gue perbuat sampai gue harus dipanggil Pak Hadi, Dev?"

Kaluna gugup bukan main, Pak Hadi adalah pemilik perusahaan di tempat ia bekerja. Kaluna memang beberapa kali pernah bertemu atasannya itu, namun sama sekali gak pernah bicara secara langsung.

"Surat resign?"

"Kenapa beliau sampai keberatan kalau memang iya?"

"Ya kali aja perusahaan gamau kehilangan karyawan yang potensial."

Kaluna terkekeh, setidaknya asbunnya Devina mampu mengobati ke gugupannya. "Geli, gue ini cuma kacung, tanpa gue perusaan tetep

jalan ya, Nyet."

Devina ikut tertawa diujung sana, *"Lagian kok lo tiba-tiba ditelepon sama Bu Dina?"*

Kaluna juga bingung.

Pagi-pagi sekali, Bu Dina selau kepala HRD perusahaan meneleponnya, untung Kaluna sudah bangun saat itu. Kalau gak mungkin Kaluna harus terburu-buru karena pertemuan dengan pemilik perusahaan yang dijadwalkan secara mendadak. Bu Dina hanya menyuruh Kaluna datang ke ruangan Pak Hadi tanpa mengatakan alasannya kenapa.

"Gue baru bangun tidur, beliau bilang jam sebelas Bapak mau ketemu. Gue bingung bapak yang mana? Cengo banget gue sampe Bu Dina ngetawain gue."

"Lagian bloon, siapa lagi yang dipanggil Bapak sama Bu Dina selain Pak Hadi tuh? Mas Mahen?"

"Plis, jangan bahas diluar konteks ya!" Karena jujur, setiap nama Mahen terdengar ditelinganya, perasaan Kaluna berdenyut nyeri. Mengingat pertemuan terakhir mereka yang berakhir menyedihkan.

"Kacau deh punya PM bucin, site ditinggal gitu aja cuma buat nyamper pujaan hati."

"*Language*, Dev."

Devina tertawa kencang, bahkan Kaluna sampai menarik napas panjang, untuk menahan perasaan kesal yang berkecamuk.

"Kapan ya gue dibucinin sampe sebegitunya juga? Mas Mahen keliatan banget bucinnya ke lo-"

"Gue tutup ya, *byee*!"

Kaluna gak sanggup mendengarkan ucapan Devina lebih jauh, tidak ingin perasaannya kembali dihantui perasaan bersalah yang semakin membuncah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna memutuskan turun dari mobil, merapihkan *blezer* yang ia pakai, tampilannya kali ini formal. Bahkan Kaluna beberapa kali harus mengganti pakaiannya untuk mencari baju yang lebih cocok.

Dan pilihannya jatuh pada *blezer cream,* bawahannya berwarna senada, rambut Kaluna sengaja ia biarkan terurai, Kaluna bahkan memakai *heels* tujuh senti yang selama ini gak pernah ia pakai saat berada di *site.*

Kaluna berkaca sebelum memutuskan masuk, mengoleskan lipstik merahnya kembali, *rouge dior* selalu menjadi pilihannya.

Kaluna menaikin lift untuk sampai ke lantai dua puluh dua, letak lantai kantor para atasannya, termasuk Pak Hadi.

Sampai di lantai dua puluh dua Kaluna dibuat terperangah dengan desainnya yang sangat bagus, sangat mewah, dan.. seperti hampir tak tersentuh?

"Mba Kaluna?"

Kaluna menoleh ke arah sumber suara, seingat Kaluna pemilik suara yang memanggilnya adalah sekretaris Pak Hadi, Mas Aris namanya.

"Betul, Mas."

"Mari saya antar ke ruangan Bapak."

Kaluna mengangguk dan mengikuti langkah Mas Aris dengan perlahan, tatap mata Kaluna masih terkagum dengan isi di lantai ini.

"Ini ruangan Bapak, silahkan masuk, Mbak."

Mas Aris membukakan pintu untuknya, Kaluna mengucapkan terimakasih sebelum masuk ke dalam ruangan.

Dan kembali Kaluna di dera perasaan kagum, ruangan Pak Hadi sangat luas, sangat mewah, bahkan ini seperti apartemen. ada *kitchen bar* di dalamnya, dan apa itu-ruang keluarga kah? Karena ada televisi dan sofa yang sangat nyaman.

"Selamat datang, Kaluna. Silahkan duduk."

Pak Hadi berjalan mendekat kearah Kaluna dan duduk di sebrang Kaluna.

"Kaluna kan ya? Cantik sekali, apa ini pertemuan pertama kita?"

Kaluna terkejut, bingung harus merespon apa saat dipuji cantik.

"Ini pertemuan pertama kita, Pak. Tapi hampir setiap hari sebelum saya ke *site*, saya sering bertemu bapak."

Pak Hadi tertawa, tawa yang tidak asing di mata Kaluna.

"Tapi sepertinya ini kali pertama saya melihat kamu." Pak Hadi berbicara sambil tersenyum, "Kerjaan di *site* aman? Saya mau denger langsung dari *site Engineernya*."

"Aman, Pak. Produksi berjalan lancar, mungkin macetnya saat kondisi pit sedang hujan, dan unit gak bisa jalan, selebihnya semua berjalan baik dibawah pengawasan Mas Mahen."

Pak Hadi mengangguk-angguk. "Saya heran sebenarnya." Pak Hadi menghentikan ucapannya, "Mahen sampai turun tangan telepon Dina buat nahan surat *resign* kamu. Kalian punya hubungan spesial?"

Deg.

Jantung Kaluna rasanya berhenti berdetak.

Rasanya seperti tertangkap basah.

Aturan di kantornya memang tak memperbolehkan sesama rekan kerja memiliki hubungan. Apa mungkin karena ini Pak Hadi menemuinya?

Tapi untuk apa Pak Hadi mengurusi hal beginian?

"Saya gak memiliki hubungan apapun dengan Mas Mahen, Pak. Saya-"

Belum sempat Kaluna melanjutkan ucapannya, pintu ruangan terbuka secara paksa, menimbulkan suara yang cukup keras.

"Paa, kenapa manggil Kaluna kesini?!"

Kaluna syok, kaget, saat melihat kehadiran seseorang diruangan ini.

Tatap matanya tak percaya saat melihat Mahen dengan tergesa-gesa berjalan mendekat kearah mereka.

Dan apa katanya? Pa? Papa?

"Papa jangan macam-macam sama Kaluna ya!"

What the fuck?

Pak Hadi Papanya Mas Mahen?

Mas Mahen anak pemilik perusahaan di tempatnya bekerja?

Kenapa dunia serasa memainkan Kaluna.

"Papa juga mau ketemu Kaluna, Mas. Papa gak aneh-aneh. Papa cuma heran sama kamu yang ngotot minta ke Dina buat nahan surat *resign* Kaluna. Papa curiga kalian punya hubungan. Tapi kata Kaluna engga? Memang belum punya hubungan atau kamu yang ditolak?"

Mereka terdiam.

Baik Kaluna dan Mahen sama-sama diam.

Dan diamnya Mahen membuat Pak Hadi tertawa kencang.

"Oh jadi ditolak ya?"

Mahen memejamkan matanya, luar biasa menyebalkan saat Papanya sendiri terang-terangan mengejeknya seperti ini.

"Kaluna udah bener sih, jangan mau sama cowo buaya kaya kamu."

"Paaa..."

Pak Hadi kembali tertawa, kali ini sambil menatap geli kearah Mas Mahen. "Seneng banget Papa liat kamu ditolak, Mas. Selama ini kan sombong banget, ngerasa semua cewe-cewe ngejer kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Paa? Ada Kaluna loh disini?"

Pak Hadi menghentikan tawanya, "Maaf ya Kaluna, saya gak tahu kalau kamu gak mau sama anak saya. Saya pikir kalian memiliki hubungan-"

"Belum, Pa. Kaluna belum mau, bukan gak mau."

Kaluna menoleh kearah Mahen yang menatapnya sebentar sebelum kembali menatap kearah Papanya.

"Jangan introgasi Kaluna ya, Pa. Aku gak mau Kaluna ngerasa ke ganggu sama pertanyaan Papa yang gak masuk akal."

"Kaluna keberatan memangnya?"

Kaluna menoleh kearah Pak Hadi saat namanya disebut, sumpah ya, laki-laki di keluarga Mas Mehan kenapa semuanya suka membuat Kaluna sakit kepala?

"Enggak, Pak. Silahkan tanya apapun yang Bapak inginkan."

"Denger gak, Mas?"

"Papa berhenti atau aku bilangin Ibun? " Mahen mengancam, dan satu-satunya yang bisa menghentikan Papanya ya hanya isterinya. "Papa tuh gak pernah muda ya dulu?" Mahen menyindir dengan sinis, membuat Papanya kembali menggelengkan kepalanya.

Mahen mendekat kearah Kaluna, berdiri dihadapan Kaluna, mengulurkan tanggannya untuk membantu Kaluna berdiri. Tatap matanya mengunci tatapan milik Kaluna. "Ayo, kita keluar."

Kaluna hanya diam, enggan menerima uluran tangan Mahen.

Tak tinggal diam Mahen menyentuh rambut Kaluna, mengelusnya pelan, memainkan anak rambut Kaluna beberapa kali, sebelum kemudian ia kecup kepala Kaluna dengan pelan, santai, seolah diruangan ini hanya ada mereka berdua.

"'Mau jalan sendiri atau aku gendong keluarnya?"

wkwk, mahen inget ada bapak lo disitu😒😒 guys maaf ya jarang update, inshaallah bakalan sering deh besok-besok lagi. komen yang banyak biar aku semangat updatenya...

Red-Start-26| Addtional Part

Mau kebakaran atau kepanasan gak?

Nih liat aja kelakuan mereka gimana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bibir merah kamu terlalu seksi." Suara Mahen turun menjadi bisikan, tepat di telinganya. "Aku gak mau orang lain lain liat juga."

Oh sial!

Kaluna memejamkan mata, mencoba menahan sesuatu yang menggelegar dalam dirinya, *adrenaline*, perasaan kesal, dan godaan yang datang bertubi-tubi seperti sengatan listrik.

"Kamu cantik." lanjut Mahen, ibu jarinya kini menyentuh ujung bibir Kaluna. Gerakannya pelan, halus, tapi cukup untuk membuat lutut Kaluna melemah.

Mahen tuh tipe cowo-cowo brengsek yang masih bisa ditoleransiin gak sih brengseknya? WKWK

"Aku nggak suka diatur," gumamnya, mencoba terdengar tegas.

"Aku nggak ngatur," jawab Mahen santai. "Aku ngasih tahu apa yang bakal kejadian kalau kamu gak nurut."

"Ngancam?"

"Peringatan manis."

Lift naik lagi.

Denting.

guys udah aku up di Karyakarsa ya. Gak mahal kok harganya. Gak beli juga gapapa, ceritanya masih bisa nyambung dibaca walau ga beli part ini, tapi ya gituuu gak bisa liat mereka adu gulat hahah.

ini akun karyakarsaku ya.

@logika_Bumi

Ramein lapaknyaa dong!!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-27 | Tertangkap Basah

Kaluna memejamkan matanya, pening terasa mendera kepalanya, rasanya seperti habis menegak berbotol-botol alkohol. Mungkin jika bisa, Kaluna akan sungguh-sungguh meminum alkohol untuk menghilangkan pikirannya yang terus mengingat kejadian kemarin.

Sial, bukankah baru kemarin Kaluna menolak Mahen?

Lantas kenapa ia membiarkan Mahen menjamah tubuhnya begitu saja? seolah tubuhnya justru berkhianat, menyerah, dan membiarkan Mahendra menyentuhnya seolah-olah semua penolakannya hanyalah angin lalu.

Kaluna menggeram pelan, menarik bantal lalu menekannya ke wajahnya. Pipi, telinga, hingga ujung lehernya memanas mengingat sentuhan yang tidak seharusnya terus berputar dikepalanya.

Dan Kaluna rasanya ingin menghilang saja, toh dirinya juga sudah kehilangan muka dihadapan Mahen.

Bayangan Mahen, tatapannya, suaranya, caranya menatap Kaluna seolah menginginkan Kaluna dengan begitu besar, semuanya muncul seperti *slideshow* yang tidak bisa ia matikan. Dan yang lebih menyebalkan adalah membayangkan Mahendra setelah ini.

Yakinlah, sehabis ini Mahen akan sepede apa...

Tingkat kepercayaan dirinya sudah sangat tinggi, belum lagi saat berhasil meluluhkan Kaluna.

Sebesar apa coba kepalanya nanti?

Sialan!

"Kak, ada yang kirim paket nih." Mima muncul di balik pintu kamar.

Penampilannya rapi, blazer pastel, *blouse* putih, rambut dicepol rendah. Seperti seseorang yang siap rapat besar jam berapa pun. Kontras sekali dengan Kaluna yang masih berselimut dan rambut acak-acakan seperti singa bangun tidur.

"Aku gak pesen paket deh?" Kaluna mengusap wajahnya, mencoba duduk walau kepalanya masih pening. "*Btw* Mima mau kemana?"

Mima melangkah masuk dengan langkah ringan, "Mau ke kantor lah, memangnya kamu pengangguran." Ia terkekeh sambil menaruh *paper bag* cokelat di atas kasur Kaluna.

Kaluna memonyongkan bibir, menepuk dadanya bangga. "Pengangguran gini kaya raya loh, Mim." Kaluna menepuk-nepuk dadanya bangga, sedangkan Mima tertawa kencang.

"Mima tuh mau minta tolong, ini pesan dari Yanda loh."

"Pesan apa, Mim? Kenapa Yanda gak bilang langsung ke aku aja?"

"Yanda masih sibuk banget, tadi juga cuma telepon Mima bentar." Mima menarik napasnya, sebelum kembali melanjutkan percakapan. "Kamu masih inget sama Om Satrio, Kak?"

Kaluna terdiam sebentar, berusaha mengingat-ingat nama yang diucapkan oleh Mimanya.

"Om satrio temen Yanda ya Mim? Yang punya *resort* di Bali?"

Mima mengangguk-angguk, mukanya kembali berseri, "Om Satrio kemarin sempet ke kantor Papa, minta tolong buat cariin apartemen buat anaknya. Inget gak sama Saka?"

"Saka yang tinggal di *Melbourne*?"

Mima mengangguk lagi, "Yanda minta tolong ke Kakak buat bantu Saka cari apartemen yang cocok buat dia selama di Jakarta. Kata Yanda itung-itung Kakak *training* dulu sebelum kerja di kantor Yanda."

Yandanya memang memiliki usaha dibidang *real estate,* terutama perumahan dan apartemen.

"Kok aku sih, Mim? Kan masih banyak karyawan Yanda."

"Justru karena ini Saka anaknya Om Satrio, Yanda pengen kamu yang megang langsung. Kata Yanda kalau bisa *deal*, nanti kakak boleh ambil posisi apa aja di kantor."

Hah?

Yang benar saja.

Kejam sekali Yandanya.

"Harus banget ya Mim bersyarat?"

Mima tersenyum, tangannya berpindah mengelus lengan anak gadisnya. "Iya dong, Yanda mah kalau soal kerjaan profesional, Kak. Kamu kaya gatau Yanda aja."

Justru sangat tahu, makanya sejak dulu Kaluna malas bergabung ke perusahaan Yanda. Selain malas karena akan diawasi oleh Yanda, Kaluna juga malas menerima banyak perhatian lebih dari orang-orang.

"Terus kapan aku ketemu Saka, Mim?"

"Dua jam dari sekarang Saka otw kesini, maaf ya Kak dadakan, ini makanya Yanda nyuruhnya ke Mima, takut dia diomel sama anaknya."

What the hell?

Bahkan Kaluna belum mandi!

Sial.

***

"Saka pamit ya, Tante."

Saka menyalami tangan Mima, gerakannya pelan dan sopan, tutur katanya lembut. Ada sesuatu yang tenang dari caranya bicara. Membuat Kaluna, yang berdiri di sebelahnya, sempat kaget karena

tidak menyangka Saka tumbuh jadi seperti ini.

Terakhir mereka bertemu, Saka masih bocil kurus dengan rambut acak-acakan. Sekarang... laki-laki dewasa yang tampan dengan postur tinggi, bahu bidang tipis, dan kulit putih bersih yang lebih masuk kategori *oppa Korea versi chill,* apalagi setelah bertahun-tahun menetap di Melbourne.

"Iya, hati-hati ya. Nanti tanya-tanya ke Kaluna aja, pokoknya cari apartemennya yang senyaman Saka. Kaluna itu paling jago kalau urusan cari tipe rumah."
Mima menggoda sambil tersenyum lebar, senyum yang jelas-jelas penuh kekaguman. Kayaknya bukan cuma Kaluna yang bengong lihat perubahan Saka.

Saka ikut tersenyum kecil, senyum sopan yang bikin mata cokelat mudanya mengecil sedikit.

"Iya, Tan. Makasih ya, Tan."

Setelah itu, Saka mengangguk lagi, lalu mundur setengah langkah memberi ruang untuk Kaluna.

Kaluna menyalami Mima, wajah Mimanya memerah sedikit, entah karena pujian Saka atau panas yang mulai menyengat.

Begitu mereka masuk ke mobil, suasana di kabin langsung terasa lebih tenang. Aroma interior kulit dan wangi *citrus* dari pengharumnya menyatu dengan tampilan Saka yang *classic.*

"Kamu sebelumnya kerja di sektor pertambangan ya?" tanya Saka, sambil melirik sebentar saat Kaluna sibuk menarik-narik sabuknya yang nyangkut.

"Bisa atau nggak?"

Kaluna tertawa kecil, "Bisa dong. Nih,"

Klik.

Akhirnya sabuk itu mengunci, dan Kaluna menghela napas lega.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, aku kerja di Kalimantan. Jauh banget, pelosok banget tempatnya," Kaluna mulai bercerita. "Hari-hari cuma lihat unit mogok, cuaca panas, debu di mana-mana. Pokoknya bukan dunia cewek deh."

Saka tersenyum, senyum hangat yang tipis tapi tulus. "Tapi kamu keren loh. Bisa bertahan di sana."

"Keren apanya? Nyerah juga kok akhirnya." Kaluna mendecak pelan sambil memutar matanya. "Aku udah *resign*."

"Oh ya? Sekarang kerja apa?"

"Belum tahu." Kaluna mengangkat bahu. "Yanda sih nyuruh aku kerja di perusahaannya. Tapi aku masih... iya atau enggak. Kamu tau sendiri, Ka, nggak enaknya kerja di perusahaan keluarga. Kamu aja lebih milih kerja jauh-jauh di *Melbourne*."

Saka terkekeh, lalu mengangguk-angguk.

"Tau lah aku gimana." Dia menoleh sedikit, sekilas, sebelum kembali fokus ke jalan. "Males aja, banyak yang tiba-tiba jadi penjilat."

Kaluna tertawa, menutup mulut dengan punggung tangan.

"*Sorry* yah malah jadi curhat," lanjut Saka, pipinya sedikit merah karena malu.

"*No problem*, ngerti kok," jawab Kaluna. "Tapi kata nyokap, kamu bakal tinggal di Indo dua tahun?"

"Iya," jawab Saka sambil menarik napas. "Perusahaan tempat aku kerja buka cabang baru di Indo. Karena aku dari Indo, ya sudah, aku yang disuruh megang."

Kaluna menatapnya dari samping, lalu tertawa tidak percaya.

"Kamu tuh merendah banget, ya? Tinggal bilang aja kamu kompeten, kinerjanya bagus, makanya dikasih kepercayaan."

Saka tertawa lebar, pipi kirinya sedikit mengerut karena lesung kecilnya muncul.

"Aku nggak nyangka deh. Anak kecil yang sering dibawa Tante kemana-mana sekarang udah gede banget."

"Aku juga nggak nyangka," jawab Kaluna cepat. "Bocil kematian yang sering dibawa Om Satrio, yang suka bikin nangis anak satu kompleks karena tingkah jailnya, sekarang udah gede."

Mereka tertawa bersama, tawa ringan yang memecah ketegangan nostalgia.

Saka mengambil jeda sejenak, lalu bertanya,
"Jadi kita ke *Altamira Grand Tower*?"

Kaluna mengangguk sambil membuka handphonenya untuk menunjukkan foto.

"Kalau menurut aku, apartemen yang cocok buat kamu itu Altamira. Lokasinya paling strategis, fasilitasnya lengkap, desainnya klasik modern, *eksklusif*, *high-end vibe* banget. Tapi aku punya dua pilihan sih. Kalau nggak *Altamira*, ya *Marala Crest*. Premium juga, lebih sederhana dan *classy*. Pemandangan kotanya bagus, *sunset*-nya cakep parah."

Saka melirik foto yang Kaluna tunjukkan, alisnya terangkat sedikit.

"Kalau gitu menurut kamu yang mana?"

"Kalau aku harus pilih... ya *Altamira Grand Tower*."
Kaluna tersenyum kecil, tapi suaranya terdengar sedikit getir.
"Sayangnya Yanda nggak ngebolehin anak ceweknya tinggal terpisah."

Saka terdiam sejenak, menoleh sebentar ke arah Kaluna, sorot matanya lembut, seolah mengerti lebih dari yang Kaluna ucapkan.

"Berarti kamu masih dianggap bocil."

"Bacot, Ka."

***

Altamira Grand Tower menjulang- kaca-kacanya memantulkan cahaya

matahari dalam kilauan lembut, bukan yang menyilaukan, tapi yang memberi kesan mahal.

Saat mobil Saka memasuki *drop-off-ny*a, Kaluna sempat mengagumi *canopy*-nya yang tinggi dengan lampu-lampu *warm tone* yang elegan.

"Ini... lumayan gede juga ya," komentar Saka sambil menepikan mobil. Suaranya terdengar penuh kagum.

"Gede banget," Sahut Kaluna. "Tapi bukan tipe yang norak. Dia *high-end,* tapi nggak yang berlebihan."

Begitu mereka turun, angin AC dari *lobby* langsung menyapa. Ruangan itu luas, lantainya marmer putih berurat lembut, dengan *chandelier* memanjang seperti tetesan kristal.

Mereka berjalan ke arah *lift.* Kaluna memperhatikan pantulan kaca hitam elegan di sekeliling mereka,

Lift naik cepat, lembut, tanpa getaran. Lantai angka digital berubah satu per satu.

"Kamu nggak takut ketinggian, kan?" tanya Saka sambil melirik.

"Enggak. Kecuali kalau kamu tiba-tiba gendong aku terus lari-lari di balkon," balas Kaluna sambil nyengir.

Saka tertawa, matanya memicing. "Eh, dulu aku sering begitu kali. Sama anak tetangga."

"Makanya kamu sering dilaporin!" Kaluna mendengus sambil tertawa.

Ting!

Pintu lift terbuka.

Mereka berjalan di koridor yang senyap, karpet tebal meredam langkah. Staff apartemen membuka pintu unit show.

"Silakan, ini tipe Altamira M-29. 2 bedroom, 110 meter."

Saat pintu terbuka, cahaya alami mengalir deras dari jendela-jendela

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

besar. Ruangan itu bernuansa *beige*, cokelat muda, dan gold tipis—tidak mencolok, elegan sekali. Dapur open plan, ruang tengah luas dengan pemandangan skyline Jakarta.

Saka melangkah masuk, matanya mengamati detail, *layout*, *finishing* kayu, sampai ke pencahayaan.

"Gila..." Saka terkekeh kecil. "Ini sih enak banget."

Kaluna berdiri di belakangnya, melipat tangan di dada. "Kan aku bilang. Ini paling cocok buat kamu."

"Kenapa kamu yakin banget cocok buat aku?"

"Karena kamu suka yang..." ia mencari kata, "...rapi, minimalis, nggak lebay. Kamu tuh tipe yang mau tempat tinggal kayak ini, nggak terlalu ramai, tapi nggak terlalu kaku."

Saka menatapnya lama. "Kamu masih inget kebiasaan aku, ya?"

Kaluna menggeser pandangannya. "Ya... iya lah. Kita tumbuh bareng, Ka."

Saka tersenyum kecil, wajahnya melunak.
Mereka melihat kamar utama yang sangat luas, jendela menghadap kota, kamar mandi *marmer warm tone*.

Saka berdiri di depan kaca besar kamar mandi.

"Kalau pagi, cahaya masuk dari sini ya?"

"Iya, bagus banget. Kamu pasti suka."

Kaluna menunjuk ke arah dinding. "Aku bisa bayangin kamu taruh rak buku di sini."

Saka tertawa. "Kok jadi kamu yang heboh *interiornya*?"

"Mode kerja pak, biar cepet *deal* ini." Jawab Kaluna santai.

Saka tertawa kencang mendengar pengakuan Kaluna.

"Yah, kalau gitu... bisa dong bantu refrensi buat interiornya."

Kaluna mendengus kecil, tapi tersenyum. "Bayar aku konsultasi lima juta per jam."

"*Deal*," jawab Saka cepat.

Kaluna menganga. "Eh?! Beneran?"

"Iya, aku ambil apartemen ini, tapi temenin makan, boleh dong ya?"

***

Begitu masuk ke dalam *Mall*, Saka dan Kaluna melangkah berdampingan melalui lorong utama yang dipenuhi aroma kopi, roti panggang, dan parfum orang lewat.

Mereka memilih makan di dalam Mall, karena katanya Saka harus membeli beberapa potong kemeja untuk dipakai bekerja di sini.

Kaluna menunjuk sebuah restoran di lantai dua, interiornya dominan kayu terang dengan lampu gantung berbentuk kubus kecil yang memancarkan cahaya *warm*.

"Ini aja ya. Tenang, gak terlalu rame," ujar Kaluna,

Saka mengangguk, tangannya otomatis menahan pintu untuk Kaluna. "*Ladies first.*"

Kaluna cuma tersenyum samar senyum yang muncul tanpa bisa dia tahan karena sikap sopan Saka yang *effortless*.

Begitu pintu terbuka, hawa lembut AC langsung menerpa. Suasana dalam restoran terlihat nyaman, suara denting sendok, obrolan pelan pelanggan, dan musik instrumental piano mengisi udara.

Seorang pelayan mendekat.

"Berdua, Kak?"

"Iya," jawab Saka.

Mereka diantar ke meja dekat jendela yang menghadap atrium mall. Cahaya dari *skylight* di atas jatuh tepat di meja mereka, memberi

nuansa hangat yang lembut.

Kaluna duduk duluan, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Saka duduk di hadapannya, meletakkan ponsel dengan rapi di sisi meja.

Pelayan memberikan menu.

"Silakan, Kak. Nanti kalau sudah siap, panggil saya ya."

Begitu pelayan pergi, Saka membuka menu sambil berkata, "Tempatnya *calm* banget. Kamu emang jago milih tempat."

Kaluna menaikkan dagu kecil, sok bangga. "Makanannya juga enak dijamin."

Saka tertawa pelan, matanya membentuk garis tipis yang hangat. "Kalau gitu rekomendasiin makanannya boleh dong."

Kaluna ikut tertawa, dan membuka menu, tapi matanya sempat melirik wajah Saka. Wajahnya rileks, senyumnya gak dibuat-buat, dan vibe-nya... ya, vibe cowok yang hidupnya rapi dan stabil.

"*Steaknya* enak sih, mau engga?"

"Boleh, aku ikut aja."

Tak lama Kaluna memanggil pelayan untuk mencatat pesanan mereka.

"Jadi tuh sebenernya tugas aku gak cuma bikin kamu *deal* aja ya? Nemenin makan dan cari kemeja tuh termasuk jobdesk juga?"

Saka tertawa lebar, bahunya naik turun. "Kalau itu, kamu ngamal."

Kaluna mau membalas, tapi suara lain lebih dulu menginterupsi mereka.

"Kaluna."

Suara bariton itu memotong obrolan mereka. Kaluna refleks menoleh, dan matanya langsung membesar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mas Naren...

Yang sedang berjalan mendekat dengan ekspresi terkejut yang tidak kalah dengan Kaluna. Tapi bukan itu yang membuat napas Kaluna tertahan.

Seseorang lain masuk ke restoran.

Dan begitu matanya bertemu dengan Kaluna.

Sial!

Mas Mahen?

Kenapa dia ada disini?

Mahendra berhenti. Tubuh tingginya tegak, rahangnya mengeras. Sekejap keterkejutan muncul di wajahnya, lalu tergantikan dengan tatapan yang dingin-lebih tepatnya tajam dan tidak suka.

Dada Kaluna seketika berat. Seperti sedang tertangkap basah... padahal dia tidak salah apa-apa.

"Loh, Saka?" suara Mas Mahen melunak sedikit, tapi matanya tidak lepas dari Kaluna.

Saka berdiri, merapikan *polo shirt-nya*. "Iya, Mas. Apa kabar, Mas? Lama gak komunikasi."

"Baik gue, baik... gimana di *Melbourne*?"

Mereka bersalaman. Kaluna masih diam, mata Mahen terasa menusuknya sebelum pria itu membuang muka seperti tidak tahan melihat pemandangan di depannya.

"*Melbourne* selalu indah sih. Tapi kerjaan gue dipindah ke Indo sekarang, Mas."

"Oh ya? Wah, keren." Mas Naren benar-benar tampak antusias. Ia menoleh ke Mahen. "Bro, gabung mereka aja gimana?"

Mahen tidak langsung menjawab. Dia menatap layar ponselnya

dengan rahang kaku, jari-jarinya mengetuk *casing* seolah menahan kesal. Kemudian, tanpa mengangkat wajahnya,

"Terserah lo aja."

Kaluna menarik napas panjang.

Inhale. Exhale.

Tapi tetap saja, jantungnya berdetak begitu kencang, seperti ingin meledak saat ini juga.

Mas Naren duduk di samping Saka tanpa pikir panjang. Dan itu artinya Mas Mahen harus duduk di samping Kaluna.

Oh, apalagi ini?

Mahen berjalan mendekat, langkahnya berat tapi terkontrol. Sebelah tangannya masih memegang ponsel, ekspresinya datar... tapi matanya sempat menyapu Kaluna dari atas ke bawah.

Sekilas. Cepat. Tajam.

Lalu dia duduk, cukup dekat, terlalu dekat bagi kesehatan jantung Kaluna.

Kaluna menelan ludah, menatap ponselnya dimeja agar terlihat sibuk.

Mahen bersandar sedikit, tapi bahunya hampir menyentuh bahu Kaluna. Tubuhnya hangat, aroma parfumnya menusuk, aroma yang Kaluna kenal... terlalu manis.

"Kalian udah pesen, ya?"tanya Mas Naren. Kaluna hanya mengangguk. Suaranya sedikit tercekat.

Mas Naren memanggil pelayan. "Gue pesen *steak* juga deh. Bro, lo makan apa?"

Mahen tidak langsung jawab. Dia mengetuk-ngetuk meja pakai jarinya, napasnya terdengar begitu berat.

"Nasi." Tatapannya tetap ke ponsel. "Tiba-tiba laper gue, rasanya mau makan orang."

Mas Naren tertawa keras, bingung dengan maksudnya. Saka hanya tersenyum polos, tidak paham yang sedang terjadi di meja ini.

Sedangkan, Kaluna?

Kaluna menutup matanya sesaat, karena sejak tadi, dari bawah meja, tangan Mahen bergerak ke arah pahanya dan mengusap perlahan.

Gerakan yang tersembunyi. Gerakan yang sangat mengeklaim.

Jari-jari Mahen menekan lembut, memberi sinyal yang hanya bisa dimengerti Kaluna.

Dan tepat saat itu Kaluna membuka mata, napasnya gemetar kecil.

Mahen tidak melihatnya. Tidak menoleh. Tidak bicara.

Hanya jemarinya yang bergerak, seolah-olah berbicara pada Kaluna.

Kaluna menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, berusaha tetap terlihat normal di depan Saka dan Mas Naren.

Sementara Mahen... masih menunduk ke ponselnya.
Tapi sudut bibirnya terangkat tipis. Sangat, sangat tipis.

Ekspresi puas yang hanya terlihat oleh Kaluna.
Dan itu membuat jantungnya makin berantakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hahah Mas Mahen punya saingan baruu□♀□□♀□□□♀□, semangat yah, Mas□□

btw, Addtional Part 27 udah ada di KK, kepoin dong, gemes banget tauuuuuuu...

Red-Start-27| Additional Part

kalian mau liat betapa childishnya Mahen kalau cemburuuuu??

yuk kita liat, cuma ada di KK yaa...

Gemes polll

Kaluna menelan ludah dan melangkah mendekat.

"Tadi pagi Mima lebih dulu minta tolong aku buat nemenin Saka cari apartement." ucapnya hati-hati, "Makanya aku nemenin Saka."

Mahen melirik sekilas. Tatapannya masih belum melunak, "Iya, gak papa." Ucap Mahen datar, "Saka memang lebih penting dan lebih butuh bantuan kamu."Nada suara Mahen dingin, acuh, dan penuh *sarkasme*.

Kaluna menggigit bibir, lalu memegang lengan Mahen pelan. Sentuhannya ringan, hampir seperti meminta izin untuk menyentuh. "Enggak gitu, Mas. Kamu juga penting, kalau kamu yang duluan minta tolong pasti aku bakal nemenin kamu."

Part paling gemes soalnya Kaluna lagi kasi makan ego laki-laki HAHAH

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku males ribut sama kamu."

"Yaudah." Mahen mengangguk sekali, "Gak usah ditanggepin aja akunya."

"Oke." Kaluna menyerah, setelah menjawab dengan kesal, Kaluna memilih beranjak dari hadapan Mahen.

Namun sebelum melangkahkan kakinya, Mahen lebih dulu menarik lengannya dengan pelan dan hangat. "Udah cuma segitu aja usaha kamu buat ngeluluhin aku?"

Astaga...

Umur tuh cuma jadi angka ya saat menghadapi cemburunya laki-laki?

https://karyakarsa.com/logika_Bumi

itu akun aku, di bio juga ada yaa...
@logika_Bumi

makasi guys, loveee uuuu

Red-Start-28| Halaman yang luas.

"Kamu tuh masih marah sama aku ya, Mas?" tanya Kaluna pelan, suaranya sedikit meninggi karena ia harus mengalahkan suara klakson dan deru mesin kendaraan di sekitar mereka.

Ia menoleh, melihat Mahen yang masih fokus ke jalanan Jakarta yang padat. Rahang Mahen mengencang, sorot matanya lurus ke depan, tapi jari-jarinya tetap menggenggam tangan Kaluna dengan kuat, seolah takut lepas.

Belum lagi pagi ini Kaluna harus tampil rapi karena ada klient baru dikantor Yandanya.

Ya, siapa lagi kalau bukan Mahendra.

Kaluna bahkan gak habis pikir dengan laki-laki disampingnya ini,

Kenapa *fomo* sekali?

Pagi-pagi sekali dia minta ditemani beli rumah.

Sekali lagi, rumah....

Maksud Kaluna, rumah banget nih?

"Kenapa mikir kaya gitu?" Mahen akhirnya menjawab, suaranya tenang tapi terdengar jelas ada sedikit nada defensif.

"Karena tiba-tiba kamu minta ditemenin beli rumah." gumam Kaluna sambil memanyunkan bibirnya.

Mahen berkedip pelan, masih fokus ke jalan. "Kenapa? Kamu ngerasa keberatan nemenin aku?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tuhkan!" Kaluna langsung cemberut, matanya melebar tidak terima, "Sensi banget ya kamu? Kalau aku keberatan gak mungkin aku duduk di samping kamu, dan ngebiarin tangan aku kamu genggam dari tadi."

Kaluna melirik ke arah tangan mereka yang masih bersatu. Mahen bahkan menggenggamnya seolah itu adalah barang berharga yang tidak boleh jatuh sedikit pun.

Padahal dari tadi Kaluna sudah menahan pegal karena posisi genggamannya yang posesif banget.

Mahen tidak menyerah. Bibirnya menipis menahan senyum. "Kemarin sama Saka gak gini, kan?"

Kaluna spontan melepas genggaman tangannya dan mencubit perut Mahendra. Mahen terkesiap kecil. "Enggaklah, ngapain aku pegang-pegang dia? Cemburu kamu tuh jelek buanget tauu?"

Mahen menoleh sedikit, hanya cukup untuk curi pandang. Senyumnya muncul perlahan, seperti matahari yang baru naik. Bangga. Puas. Menang telak. "Jadi kalau aku suruh kamu pilih, aku atau Saka... kamu bakal pilih aku?"

Kaluna ternganga. Satu detik. Dua detik. Lalu mendengus tak percaya.

Kan! Pedenya menembus langit!!

Kaluna menggelengkan kepalanya tak habis pikir, sungguh laki-laki disamping tak hanya memiliki tingkat kepercayaan diri diatas rata-rata, tapi juga sangat dramatis sekali.

"Aku pilih diri aku sendiri."

Mahen tertawa, tawa rendah yang dalam, membuat dada Kaluna sedikit bergetar. Tangannya kembali menggapai, mengacak-acak rambut Kaluna dengan gemas.

Kaluna langsung melotot, memukul tangan Mahen. "Berantakan, Mas!"

"Justru aku lebih suka kalau kamu berantakan, lebih seksi?" ujar Mahen sambil menaikkan alis, senyum nakalnya keluar sempurna.

Kaluna spontan mencubit perut Mahen lagi. Lebih kencang. "Mas! Mesum banget sih?!"

Mahen mengaduh kecil tapi tetap tertawa geli. "Cuma sama kamu bisa mesum kaya gini."seru Kaluna kesal.

"Memangnya mau sama siapa lagi selain sama aku?"

Mahen menoleh sekilas, matanya berbinar, bibirnya terangkat seolah puas melihat Kaluna merajuk.

"Cuma sama kamu sayang..."

Kaluna memalingkan wajah, pura-pura kesal, tapi ujung bibirnya sebenarnya bergetar menahan senyum.

"Manggil sayang tuh udah jadi habit kamu ya pak?

Mahen tergelak pelan, suaranya rendah, seperti guruh halus. "Aku gak pernah panggil sayang ke sembarang orang."

"Iya... tapi ke semua orang yang lagi kamu deketin."

"Kamu ngomong gitu seakan-akan gak percaya sama aku." Mahen menoleh lebih lama kali ini, sorot matanya sedikit redup. "Seakan-akan aku tuh brengsek banget di mata kamu, kasih sayang aku selama ini gak cukup ya buat kamu percaya kalau aku cinta sama kamu?"

Kaluna menelan ludah, hatinya langsung mencelos.

"Aku bukan gak percaya sama kamu, Mas. Kamu aja masih bohongin aku, banyak hal yang aku belum tau tentang kamu."

Mahen mengerutkan kening. "Bohongin apa?"

"Kamu gak pernah jujur ke aku kalau Pak Hadi itu Papa kamu? Bahkan hal sesimple ini aja aku gatau. Dan pada kenyataannya memang aku enggak tahu banyak tentang kamu, Mas."

Mahen menarik napas panjang, suara embusannya terdengar jelas di dalam mobil yang mulai terasa sesak.

"Aku gak pernah bohong sama kamu soal Papa. Aku kerja juga memang dari nol di kantor Papa. Memang banyak yang gak tahu tentang hubungan aku sama Papa. Bukan aku yang bohongin kamu... tapi kamu yang gak mau cari tau tentang aku.."

Kaluna mengalihkan pandangan ke luar jendela, "Dan emang ini yang bikin aku ragu sama hubungan kita, Mas. Aku bahkan gak kenal kamu banyak, tapi tiba-tiba kita kaya dipaksa punya hubungan *after accident*, jujur aku tuh bingung harus gimana?"

Mahen menahan kemudi lebih erat. "Kamu kaya gini karena Ibun?"

Kaluna menoleh cepat, matanya melebar.

"Karena Ibun nyuruh kamu ngejauhin aku?"

"Kamu tau, Mas?"

"Ibun cerita ke aku semuanya." Rahang Mahen mengeras, tapi suaranya tetap lembut. "Aku tau Ibun salah, gak seharusnya Ibun bilang hal kaya gitu sama kamu. Ibun minta maaf ke aku dan mengakui perbuatannya ke kamu. Ibun merasa salah makanya Ibun bilang ke aku. Ibun mau minta maaf sama kamu. "

Kaluna membisu. Jemarinya meremas rok yang ia kenakan, dadanya terasa sesak oleh campuran marah, lega, dan bingung.

"Kamu mempermasalahin keluarga aku?" suara Mahen nyaris bergetar. "Aku mencoba mengerti posisi kamu, Kalu. Aku salah, gak seharusnya kamu aku libatin dalam masalah aku yang belum selesei. Aku kaya gini karna... aku gak mau kehilangan kamu. Dan kalau aku melepas kamu sekarang, aku bahkan gatau kedepannya bisa genggam tangan kamu lagi atau enggak."

Mahen menunduk sedikit, suaranya lirih. "Aku tau aku egois, tapi buat kali ini, buat kebahagiaan aku, buat perasaan aku, aku pengen kamu ada dihidup aku."

"Kita bahas nanti." Suara Kaluna serak, hampir seperti bisikan.

Mereka akhirnya masuk ke perumahan. Mahen menurunkan kaca.

"Oh Mba Kaluna, silahkan mba silahkan." Sapa satpam.

Kaluna hanya mengangguk kecil. Begitu mobil masuk, Mahen kembali fokus menyetir, tapi raut wajahnya kaku, seolah pikirannya kini menumpuk di antara ketakutan dan harapan.

Kaluna menghela napas pelan, lalu menoleh. Melihat rahang Mahen menegang, pandangannya kosong ke depan, membuat hatinya tercekik rasa bersalah. Perlahan, ia meraih tangan Mahen yang tidak memegang kemudi, menggenggamnya, lalu menariknya ke pangkuannya.

"Kamu jangan berkecil hati sama hubungan ini ya, Mas?" suara Kaluna hampir pecah. "Aku memang belum sepenuhnya yakin... tapi kamu bisa kan terus pelan-pelan yakinin aku?"

Ia mengecup punggung tangan Mahen, sentuhan lembut yang membuat Mahen spontan melirik ke arahnya.

"Aku bahkan mau nangis kalau liat kamu kaya gini." Kaluna tersenyum getir, air matanya jatuh. "Kayak... kasian banget laki-laki ini sebegitunya nginginin aku?" Tetesan air mata jatuh ke tangan Mahen, membuat Mahen terpana sejenak.

"Mas... maafin aku ya? Aku jahat banget sama kamu... Terus terang aku sangat bersalah sama kamu, Mas. Aku tuh kadang ngerasa gak layak buat kamu, cinta kamu tuh besar banget... gak sebanding sama perasaan aku."

Mahen langsung memperlambat mobil sampai berhenti di pinggir jalan perumahan yang sepi. Ia menoleh cepat, melepas sabuk pengaman dan mendekat. Tangannya mengusap pipi Kaluna, menghapus tiap tetes air mata dengan lembut, seolah menangani sesuatu yang rapuh.

"Gak papa, kamu gak salah." Suara Mahen rendah dan stabil, tak ingin emosinya kembali membebani wanitanya.

"Aku udah bersyukur banget kamu mau nerima aku. Bukan salah kamu yang belum bisa membalas perasaan aku. Pelan-pelan... aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bakal tunggu kamu. aku bakal terus ada buat kamu, Sayang."

Kaluna terisak lebih keras. Mahen menarik tubuhnya ke dalam pelukan, mendekap erat seolah takut sewaktu-waktu Kaluna menghilang. Hangat tubuh Mahen mengalir, melingkupi Kaluna seperti selimut yang menenangkan badai.

Kaluna menenggelamkan wajahnya di dada Mahen, merasakan degup jantungnya yang stabil, kontras dengan kacau di dalam dirinya.

Dan Mahen, sambil memeluk wanitanya lebih erat lagi, berharap hangatnya cukup untuk menenangkan semua keraguan Kaluna... bahkan perasaan terdalam yang Kaluna rasakan.

***

"Siang Mba..." Salah satu pegawai di kantor Yanda menyapa Kaluna dan Mahen. Mereka memang bertugas menemani sekaligus mempekernalkan rumah yang akan Mahen beli.

"Siang, gimana kabarnya Var? lama gak ketemu." Kaluna memang mengenal pegawai tersebut, namanya Vara usianya terpaut dua tahun dibawah Kaluna.

"Aku baik Mba, gak nyangka udah difase nemenin Mbak Kaluna cari rumah sendiri."

Kaluna tertawa, melangkah masuk ke dalam rumah setelah melihat Mahen bersama pegawai laki-laki yang datang bersama Vara masuk lebih dulu.

"Itu calonnya Mba? Ganteng banget Mba! Nyarinya dimana sih, Mba?"

Kaluna lagi lagi dibuat tertawa dengan tingkah Vara yang sedang berbisik-bisik kearahnya, seolah takut Mahen mendengar.

"Kalau ini tanpa dicari udah dateng sendiri." Kaluna terkekeh pelan, mengingat selama ini memang Mahen selalu mengejarnya.

"Kok bisaa?! Mba kasih pelet apa?"

"Rupa wajah."

Hal itu sontak membuat Vara terdiam dan menyadari bahwa memang rupa dari anak bosnya jauh diatas rata-rata. Wajahnya cantik, rambutnya indah, dan bonusnya badannya ideal bahkan idaman para wanita-berisi diarea-area yang seharusnya.

"Kalau itu mah aku udah kalah sih," Vara tertawa, menyadari memang dirinya tak sebandang dengan anak bosnya.

"Sayang, sini..." Mahen menoleh setelah sadar Kaluna tak berada disampingnya, pantas ada yang kurang sejak tadi.

Kaluna mendekat ke arah Mahen, membuat Mahen dengan cepat menggenggam tangan Kaluna seolah tak ingin Kaluna jauh darinya.

"Kamarnya ada empat, dua kamar di atas dan dua lainnya di bawah. Kamar utamanya di atas," jelas pegawai laki-laki yang baru mempekernalkan diri bernama Raga- sambil membuka pintu yang mengarah ke lorong pertama.

Vara berdiri di sampingnya, memegang tablet berisi denah rumah. "Model rumah ini termasuk tipe klaster premium, Mba, Mas. Ventilasinya bagus, sirkulasi udaranya juga lancar."

Mahen mengangguk pelan, tapi matanya lebih sering melirik ke arah Kaluna, seolah memastikan wanita itu tetap berada dalam jangkauan tangannya. Sementara Kaluna, yang menyadari tatapan itu, hanya tersenyum kecil, pipinya sedikit memerah, sebelum kembali menatap interior rumah.

"Ini ruang keluarga utama, Mas." Raga menunjuk ruangan luas dengan jendela besar. "Pencahayaan naturalnya masuk dari dua arah, jadi siang pun nggak perlu banyak pakai lampu."

Mahen mengangguk paham, kemudian berjalan pelan memasuki ruangan, jemarinya masih mengait tangan Kaluna.

"Bagus,"gumamnya. "Kamu suka?"

Kaluna menelusuri dinding dengan ujung jarinya, merasakan tekstur cat doff yang halus. "Suka. Bikin rumahnya kerasa terang tapi hangat.

Cocok buat kamu kalau lagi capek pulang dari rantau."

"Kalau aku capek kan pulangnya ke kamu.." Mahen menjawab pelan, tatap matanya bertemu dengan manik mata Kaluna.

Kaluna berdehem, tersenyum hangat saat perasaannya kembali dialiri perasaan hangat dan sayang.

"Iyaa..."

Vara ikut tersenyum melihat interaksi Kaluna dan Mahen. "Kalau malam, lampu sorot di bagian taman belakang bisa bikin suasananya lebih romantis. Cocok banget kalau buat..." Vara melirik Kaluna dengan senyum menggoda- "ngopi berdua."

Kaluan menggelengkan kepalanya, sedangkan Mahen menaikkan alis, ekspresinya langsung berubah posesif ke arah Kaluna.

Mahen menarik tangan Kaluna sedikit lebih dekat ke sisinya, kemudian berbisik pelan di telinga Kaluna. "Nanti coba kita liat selain buat ngopi berdua bisa buat apa lagi... "

Kaluna mendelik kecil, mencubit pinggang Mahen gemas. "Jangan aneh-aneh kamu, Mas!"

"Gak papa kalau aneh-anehnya sama kamu." Jawab Mahen santai, tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Raga yang sejak tadi berusaha tetap profesional pun tak bisa menahan senyum kecil melihat interaksi mereka yang terkesan lucu.

"Bagian belakang sini, Mas, ada area yang bisa difungsikan sebagai mini garden atau ruang santai. Banyak pembeli yang memakai untuk tempat *barbeque* atau *jacuzzi* kecil."

Mata Mahen langsung berbinar. "*Jacuzzi*?" Ia melirik Kaluna, sebelum kembali berbisik dengan suara yang hanya bisa didengar Kaluna, nada suaranya turun setengah oktaf. "Kita bisa pakai itu tiap malam..."

Pipi Kaluna langsung merona.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas..!" Tegur Kaluna, suara turun jadi bisikan malu.

Vara langsung menutup mulut menahan tawa, sementara Raga berpura-pura sibuk melihat tablet agar tidak tersenyum terlalu lebar.

"Selain itu, rumah ini ada *smart-system built-in*, Mas, Mba." Raga kembali menjelaskan. "*Smart lock*, sensor lampu, sama pengatur suhu semua sudah nyatu sama aplikasinya."

Mahen mengangguk puas. "Oke."

Raga mendorong pintu kaca besar di ruang keluarga, membukanya lebar. Angin sore langsung masuk, membawa aroma rumput segar.

"Ini halaman belakangnya, Mas, Mba." ujarnya.

Mahen menggandeng tangan Kaluna sambil terus melangkah keluar. Halamannya ternyata jauh lebih luas dari perkiraan mereka, rumput terbentang rapi, ada area tanah kosong di sisi kanan, dan beberapa pohon kecil tertata di pinggir pagar.

Vara ikut menjelaskan, "Unit ini punya halaman paling besar di blok-nya, Mba. Banyak yang suka karena fleksibel, mau dibuat taman, area duduk, kolam kecil... apa aja bisa."

Kaluna mendongak melihat Mahen yang berdiri di sampingnya, wajahnya kelihatan sedang membayangkan sesuatu. Tatapannya menyapu seluruh halaman dengan intens.

"Halamannya luas banget."

Mahen mengangguk. "Iya, luas. Area segini... cocok banget buat anak-anak nanti main."

Langkah Kaluna terhenti.

Kaluna refleks menatap ke arah Mahen, kaget. "A-apa?"

Mahen menoleh kepada Kaluna, alisnya terangkat sedikit, seolah perkataannya barusan bukan sesuatu yang besar. "Kenapa? Emang salah?" katanya sambil tersenyum kecil dengan tatap matanya yang serius menatap ke arah Kaluna.

Pipi Kaluna langsung panas. "Kamu tiba-tiba ngomongin anak..."

"Ya aku ngomong apa adanya." Mahen menyelipkan rambut Kaluna yang tertiup angin ke belakang telinga dengan gerakan pelan-sengaja, seperti biasanya dia sedang menggoda. "Aku pengen rumah yang aman buat kamu. Buat kita. Sama buat anak-anak kita nanti."

Vara yang sedang melihat tablet langsung mendadak pura-pura sibuk. Raga menatap rumput seperti sedang menghitung helai-nya satu per satu.

Kaluna menunduk, suaranya hampir hilang. "Kamu ngomongnya udah jauh banget..."

"Karena buat aku, kamu satu-satunya prioritas aku sekarang." potong Mahen tanpa ragu. "Kamu pikir aku beli rumah ini buat siapa?"

Kaluna nyaris mati berdiri.

Mahen tersenyum kecil melihat respon Kaluna yang hanya terdiam, lalu menarik tangan Kaluna, menggenggamnya lebih erat. "Gak usah diambil beban, aku minta maaf udah ngomong yang enggak-enggak ke kamu."

"Mas..." Kaluna protes kecil, tapi suaranya nyaris tak terdengar, "Aku sama sekali gak nganggep omongan kamu itu beban," Kaluna menjelaskan, "Kamu suka rumah ini?" Tapi kemudian mengalihkan pembicaraan, karena Kaluna sendiri nyaris gila setelah Mahendra tiba-tiba membahas menikah dan anak-anak?

Mahen mengangguk, ia memandang halaman lagi. "Aku suka tempat ini, dan aku bisa bayangin suara kamu manggil aku dari pintu, bisa bayangin kamu duduk di sini sore-sore..." Mahen menoleh ke arah Kaluna lagi. "Dan bayangin anak kita lari-lari sampai kamu teriak nyuruh mereka untuk pelan-pelan."

Kaluna menutup wajah dengan tangan karena pipinya tiba-tiba terasa panas sekali. "Kamu tuh kalau ngomong-"

Mahen menurunkan tangan Kaluna dari wajah dan mencium kening Kaluna sekilas, cepat tapi dalam, dan kembali disaksikan oleh dua orang yang hanya terdiam kaku.

"Karena kamu yang aku mau, Kaluna."

...

Raga berdehem, "Mau liat kamar utamanya, Mas?"

btw di KK ada kelanjutan ceritanya yah, yang lebih-lebih anget WKWK. lagian disuru liat kamar utama sih, mana udahnya ditinggal berduaan doang...

guys maaf yah lama, gue beberapa hari terakhir sibuk, dan draft aku tinggal dikit, jadi diirit-irit HAHA (soalnya kalau ga dapet feelnya gak bisa nulis)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-28| Additional Part

guys mau liat Kaluna godain Mahen gak WKWK

just di KK yah. akunku ada dibio, btw enjoy!!!!

Mahen menatap Kaluna dengan lembut dan penuh perasaan sayang yang dalam.

"Boleh aku cium kamu?"

Kaluna terpaku.

Matanya sedikit membesar, bibirnya membuka sedikit, "Sopan banget minta izin.."

Karena bahkan Mahen sudah pernah merasakan semua rasa ditubuhnya.

"Jadi diizinin ya?"

"Kalau gak aku izinin?"

Mahen mendekatkan wajah mereka, berbisik lirih ditelinga Kaluna. "Aku bakal bikin kamu mendesah keenakan... yakin masih gak mau?"

Kaluna perlahan naik berjinjit, mendekatkan wajah mereka. Helaan napasnya menyentuh kulit Mahen dulu, sebelum bibirnya mendekati telinga Mahen.

"Kamu ganteng banget..."

Suara itu keluar lebih rendah dari biasanya, serak manja yang bahkan Kaluna sendiri tidak sadar.

Lalu Kaluna meniup pelan di telinga Mahen.

Sekali.

Dua kali.

Tiga kali.

Tiupan hangat itu membuat Mahen memejamkan mata spontan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku serius," kata Kaluna lagi, kali ini bukan godaan, melainkan perkataan yang jujur. "Bahu kamu tuh... bikin aku ngerasa aman."

Mahen menelan ludah keras.

Matanya melembut, tapi ekspresi wajahnya jelas tersiksa oleh kedekatan itu. "Kaluna, kamu bikin aku—"

Kaluna memotongnya, kini berdiri tepat di depan Mahen.

"Dada kamu bidang..."

Tangan Kaluna menyentuh dada Mahen, lama, menekan tipis sampai ia bisa merasakan detak jantung Mahen yang berdebar keras.

"Bikin aku suka bersandar di sini."

ayo guys ramein KK, aku tulis 3100++ kata buat kalian... katanya mau yang anget-anget HAHA

Red-Start-29|Kamu cantik.

guys jujur sedih banget interaksi kalian dicerita ini semakin berkurang pesat. Aku udah berusaha nulis yang bisa menghadirkan feel buat yang baca, tapi aku minta maaf kalau cerita ini nyatanya masih kurang memberikan feel dan kesan yang baik buat kalian semua.

Jujur buat aku juga susah buat nulis, karena aku gak bisa nulis sesuatu tanpa feel yang sama-sama lagi aku rasain... kaya kalau aku lagi feeling lonely ya agak susah buat nulis yang hppy, makanya ini alasan aku lama nulisnya.

Tapi serius aku udah berusaha secepat mungkin buat nulis cerita ini. Tapi kayanya akhir-akhir kurang interest dikalian ya?

Guys *please* kasi *feedback* buat tulisan ini dong, vote dan komen kalian tuh berarti banget buat akuuu. (ntah itu buat aku jadi semangat nulis, atau semakin suka nulis cerita ini).

guys sorry ya lama update, laptop gue tuh tbtb mati, jadi agak riweh pake hape🤳

anw hppy reading....

***

"Harusnya kamu gak perlu jemput aku, Mas. Aku kan bisa bawa mobil sendiri."

Kaluna buka suara dengan nada setengah protes, kedua alisnya terangkat sedikit. Begitu pintu *mercy* putih itu tertutup, ia merapikan ujung dressnya dengan gerakan gugup yang tidak ingin terlihat gugup.

Mahen tersenyum kecil, senyum yang hanya muncul di salah satu sudut bibirnya, sebelum tangannya terampil menarik lembut kain dress Kaluna yang tersingkap. Sentuhannya pelan, hati-hati, seolah takut melukai.

"Kalau sama aku jangan independen banget ya, sayang?" ucap Mahen, tatapannya hangat tapi menggoda.

Kaluna menoleh cepat, bola matanya membulat, sementara Mahen kembali melanjutkan, suaranya dibuat sengaja santai,

"Aku malah suka kalau kamu repotin. Mas tolong ini, Mas tolong itu, Mas tolong bukain kancing bajuku–"

Kaluna langsung menepis tangan Mahen dengan cepat dan refleks saat tangan Mahen kembali bertengger dilengannya memegang kain *dress* yang tersingkap.

"Kamu mau ngapain?" Kaluna melotot, rahangnya mengeras.

"Mau naikin ini." Mahen mengangkat alisnya, nada suaranya dibuat seakan-akan ia tak mengerti mengapa Kaluna kesal. Tangannya bergerak perlahan, menaikkan sedikit bagian lengan *dress* Kaluna yang tersingkap. Gerakannya lembut, tapi tetap membuat Kaluna kesal.

Hari ini Kaluna memakai *dress* sopan untuk datang ke acara ulang tahun keponakan Mahen. Dress hitam pekat yang memeluk tubuhnya dengan anggun, membuatnya tampak seperti bayangan hidup di bawah cahaya sore. Potongannya asimetris—satu bahu tersingkap manis di bawag bahunya, bahu lainnya tertutup rapi, menyeimbangkan kesan berani dan elegan.

"Ini gak bisa ya kalau gak disikap?" tanya Mahen, kali ini nada suaranya terdengar benar-benar bingung. Alisnya mengerut, jemarinya masih menahan ujung kain.

Kaluna menggeleng keras, helaan napasnya pendek karena frustrasi.

"Ya memang ini modelnya kayak gini, Mas. Ini bahkan udah tertutup loh..." Ia menunjuk lengan *dress* yang lain, menunjukkan bahwa bagian itu tertutup rapi sampai bahu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahen akhirnya mengangguk pasrah, bibirnya mengerucut kecil tanda menerima kekalahan. Ia lalu memutar badan, bersiap mengemudi. Tapi sebelum menyalakan mobil, ia berdehem pelan—suara yang jelas berasal dari rasa tak nyaman.

"Banyak laki-laki di sana," gumamnya lirih, tetap menatap ke depan, tapi rahangnya mengeras.

Kaluna menghela napas panjang. "Kamu juga laki-laki..."

Mahen menoleh cepat, seolah tak percaya dengan jawaban itu.

"Apa aku termasuk bagian mereka?" Suaranya merendah, namun ada nada cemburu yang tidak bisa ia sembunyikan.

Kaluna melembut. Ia mengangkat tangan dan mengelus lengan Mahen pelan-gerakannya menenangkan, seperti menyuruh Mahen berhenti cemas.

"Iya, enggak. Kamu beda dari mereka, karena cuma kamu yang boleh ngapa-ngapain aku."
Ia mengucapkannya pelan, memilih kata yang tepat, karena ia tahu Mahen hanya sedang mencari validasi.

Laki-laki kepala tiga memang sedang butuh-butuhnya validasi dari perempuan.

Kaluna berdehem lalu mengangkat *handbag* barunya. Senyum tipis muncul, tulus dan hangat.
"Makasih ya, Mas. Aku suka tasnya." Ia menatap tas itu lama, seolah baru benar-benar menyadari nilainya.

Mahen tersenyum kecil sambil menatap jalan, tapi dari matanya terlihat jelas ia puas.

"Iya, sama-sama. Aku gak tau banyak tentang tas," ia mengaku sambil menggaruk tengkuknya, "tapi waktu di *site* aku dengar kamu ngobrol sama Devina. Kamu bilang lagi pengen *handbag Bottega Venetta*. Makanya aku kepikiran beliin buat kamu."

Perlahan, senyum Kaluna melebar. Ada kehangatan yang mengisi

dadanya, membuat matanya berkaca-kaca meski ia berusaha menyembunyikannya.

Selama ini Mahen benar-benar memperhatikannya ya?

Bahkan hal kecil seperti selera tas yang hanya ia sebut sambil lalu.

"Kamu tuh terlalu baik *ngetreat* aku, Mas..." Kaluna berkata pelan, suaranya sedikit bergetar. "Bahkan hal-hal kayak gitu aja kamu inget." Ia menatap Mahen dengan rasa bersalah yang samar. Karena dirinya sendiri bahkan tak tahu banyak tentang Mahen-apa kesukaannya, apa hobinya, hal-hal yang ia benci.

Ia tak tahu apa-apa.

"Enggak," Mahen menggeleng sambil meliriknya singkat, suaranya rendah tapi mantap.

"Karena kamu adalah kamu, makanya aku bisa gini..." Ia menelan ludah, lalu menambahkan, "Aku lebih seneng lagi kalau kamu ada apa-apa mau cerita sama aku. Kalau lagi butuh bantuan, minta tolongnya ke aku. Kalau lagi pengen sesuatu, mintanya ke aku."

Ucapan terdengar sangat tulus, tidak lebay dan dilebih-lebihkan.

Dan Kaluna hanya bisa menatap Mahen lama sambil hatinya terasa diremas lembut.

***

Mereka tiba di rumah sepupu Mahen, disambut riuhnya suara orang bercakap, tawa anak-anak, dan aroma masakan yang memenuhi halaman. Kaluna langsung menahan napas- jumlah orang yang berkumpul jauh lebih banyak dari bayangannya. Jauh lebih banyak dari definisi acara keluarga yang ada di kepalanya.

"Kamu yakin, Mas, ini cuma acara keluarga?" Kaluna bertanya dengan suara setengah berbisik. Matanya membesar, menatap kerumunan seperti melihat gelombang besar yang siap menelannya.

Mahen menoleh sebentar sebelum membuka pintu mobil. Alisnya terangkat bingung. "Kenapa memangnya?"

"Rame banget loh ini?" Suara Kaluna terdengar cemas, kedua tangannya meremas ujung tas kecilnya tanpa sadar.

Mahen ikut melirik ke sekitar, lalu mengangguk santai. "Iya, ini dari keluarga Mas Rian dan Mbak Ami." Nada bicaranya terdengar ringan, seolah jumlah orang yang membludak ini adalah hal biasa. Mahen menjelaskan lagi, "Mas Rian itu anaknya Mama Tari-Kakaknya Ibun."

Kaluna mengerjap beberapa kali. "Aku malu deh, Mas..." gumamnya, lebih seperti keluhan kecil yang keluar dari hati.

Mahen akhirnya menutup pintu mobil kembali dan memutar badannya menghadap Kaluna. Sorot matanya lembut, dan sudut bibirnya terangkat dalam senyuman menenangkan.

"Ada aku," ucapnya pelan sambil menyentuh ujung dagu Kaluna agar gadis itu menatapnya. "Kalau mereka tanya banyak-banyak, kamu gak perlu jawab. Biar aku yang jawab. Kamu cuma perlu senyum dan balas sapaan mereka.."

Kaluna menarik napas panjang- dua kali malah. Dadanya naik turun cepat menandakan kegugupannya belum benar-benar pergi. "Tampilan aku udah oke?"

Mahen mengangguk tegas. "Kamu selalu cantik. Cantik banget malah." Matanya menyapu Kaluna dari atas sampai bawah lalu berhenti sedikit lama di bagian bahu Kaluna yang terbuka. Rahangnya mengencang. "Sayangnya aku gak ikhlas mereka liat kamu pake baju terbuka kayak gini."

"Hah? Terbuka apa lagi...?" Kaluna langsung memandang ke bawah tubuhnya sendiri, bingung. *Dress*-nya sopan, panjang, dan elegan. Yang terbuka hanya bagian lengan, itu pun cuma sedikit.

"Kamu liat aku pake baju kayak gini aja bawelnya udah kaya apa," Kaluna mendecak pelan. "Gimana kalau aku cuma pake *camisole* tipis."

Mata Mahen menyipit kecil, suaranya merendah dan berat, "Kalau itu... cuma aku yang boleh liat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna menelan ludah. "Laki-laki tuh emang gak jauh-jauh dari pikiran

kotor."

Mahen tertawa, tawa pendek tapi penuh arti. Ia lalu mencondongkan tubuh, mendekat sampai napas hangatnya menyentuh kulit telinga Kaluna. "Selain aku, gak boleh ada yang liat kamu..." bisiknya. Suaranya rendah dan sedikit serak.

Kaluna merinding.

"...tampil *sexy*." Lanjut Mahen, sebelum ujung jarinya mengusap rahang Kaluna perlahan, seolah menyentuh sesuatu yang sangat ia sayangi. Mahen kemudian mengecup rahang itu lembut, lalu tanpa benar-benar menahan diri, bibirnya bergerak mendekati bibir Kaluna yang memang terlihat jauh lebih menggoda dengan lipstik merahnya hari ini.

Kaluna buru-buru mendorong dada Mahen dengan telapak tangannya. Dorongan kecil, lebih ke protes malu-malu. "Lipstik aku rusak, Mas!"

Mahen menangkis protes itu dengan kembali mencium pipi kanan Kaluna, dan seolah tanpa rasa bersalah. "Sengaja. Lipstik kamu terlalu merah buat dilihat orang-orang."

Kaluna menghela napas panjang, setengah kesal setengah tersipu. "Mahendra dan segala keposesifannya..." gumam Kaluna pelan, sambil merapikan lipstiknya dengan jari, terlihat hati-hati agar tidak semakin rusak. Meski begitu, ia tidak menambahkan warna baru, seolah tanpa sadar mengikuti kemauan Mahen.

Mahen hanya tersenyum puas, berusaha menyembunyikan rasa suka dengan menggeser pandangannya ke arah kerumunan, padahal jelas-jelas ekspresinya mengatakan, *milik aku.*

Kemudian Mahen membuka pintu mobil miliknya terlebih dulu sebelum berputar dan membuka pintu mobil untuk Kaluna, lalu menunduk sedikit, memberikan tangannya pada Kaluna. "Pelan, hati-hati," ucapnya lembut.

Kaluna menggenggam tangan Mahen, turun dengan sedikit ragu. Tumit *heelsnya* menyentuh tanah, dan ia otomatis melirik ke

kerumunan di depan rumah yang semakin ramai. Suara tawa, percakapan cepat, dan panggilan nama-nama memenuhi udara.

"Tuh, kan..." Kaluna menelan ludah, "aku makin gugup, Mas."

Mahen tidak melepas tangannya, justru menggenggam lebih erat. "Gak usah takut, ada aku." Ia mencondongkan tubuh, matanya menatap Kaluna penuh keyakinan, mencoba mentransfer keberanian lewat tatapannya.

"Mas," Kaluna memekik pelan begitu seseorang dari kejauhan melambaikan tangan ke arah mereka. "Bahkan mereka udah sadar sama kehadiran kita, Mas." karena Kaluna merasa dirinya telah menjadi pusat perhatian.

"Nggak. " Mahen mencoba menenangkan sambil mengelus lengan Kaluna. "Ayo sini."

Mereka berjalan berdampingan menuju pintu. Sesekali angin malam menyibakkan rambut Kaluna, membuatnya sibuk merapikan helainya sambil memastikan lipstiknya tak berantakan.

Semakin dekat ke halaman rumah, semakin banyak mata yang menoleh ke arah mereka.

"Mas, mereka ngeliatin kita..." Kaluna berbisik panik.

"Iya, soalnya kamu cantik." Mahen menjawab santai tanpa menoleh, tapi ibu jarinya mengusap punggung tangan Kaluna, meyakinkan.

"Gak usah lebay deh."

"Beneran. Dan aku gak suka." Mahen mendengus kecil, kini menatapnya dari samping. "Kalau bisa, mereka jangan liat kamu lama-lama."

Kaluna memutar bola mata. "Mulai deh..."

Begitu sampai di depan pintu, suara-suara langsung terdengar lebih jelas. Ada yang tertawa, ada yang memanggil-manggil nama Mahen, ada pula yang penasaran menatap Kaluna dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Ayo, masuk."

Tepat saat Kaluna melangkah masuk, seorang perempuan paruh baya tersenyum hangat. "Nah, ini dia Mahen! Ini siapa? Calonnya, Mas?"

Kaluna langsung kaku. Wajahnya memerah, bibirnya ingin tersenyum tapi justru kaku seperti baru belajar ekspresi.

Mahen menarik Kaluna sedikit lebih dekat ke sisinya, tangannya berpindah ke punggung Kaluna untuk memberi rasa aman. "Iya, Ma. Ini Kaluna." Mahen mengenalkan Kaluna pada Mama Tari-Kakaknya Ibun.

Kaluna tersenyum canggung sambil menunduk hormat, "Selamat malam, Tante..."

"Cantik banget ya calonnya Mas Mahen," puji Mama Tari.

Mahen mengangguk tanpa rasa malu sedikit pun. "Iya, kan? Cantik banget."

Kaluna mencubit lengan Mahen pelan dari belakang, ekspresi wajahnya berkata *jangan mulai di depan orang.* Mahen hanya menahan tawa.

Setelah beberapa salam dan sapaan, Mahen mencondongkan kepala ke arah Kaluna. "Gimana? Aman?"

Kaluna berbisik tanpa mengangkat wajahnya, "Aku mau pulang."

Mahen menahan tawa lagi. "Baru masuk, sayang."

"Ya terus aku harus gimana?"

"Gandeng aku aja." Mahen meraih tangan Kaluna lagi lalu menggenggamnya erat. "Biar semua orang tau kamu sama aku."

Kaluna melirik pergelangan tangannya yang dikuasai Mahen. "Mas..."

"Apa?"

"Kamu makin keliatan posesif."

Mahen tersenyum di sudut bibir. "Memang."

Dan dengan itu, mereka berjalan masuk lebih dalam ke rumah, sementara mata-mata keluarga terus mengikuti, sebagian senyum penasaran, sebagian lagi langsung berbisik-bisik. Kaluna bisa saja makin gugup—kalau saja Mahen tak menggenggam tangannya sehingga meyalurkan rasa aman.

"Bun, ini calon mantunya dateng." Suara laki-laki muncul dari arah belakang mereka, membuat Mahen dan Kaluna mau tak mau menoleh.

Ternyata suara itu milik Pak Hadi-Papanya Mas Mahen.

"Selamat malam, Pak." Kaluna tersenyum hangat, menyalami Pak Hadi dengan sopan.

"Malam, Kaluna. Ini kamu cantik sekali, pantas Mahen tergila-gila sama kamu."

Kaluna tertawa sungkan, "Terimakasih, Bapak."

"Kok bapak sih, Nak. Panggil Papa aja, udah mau jadi mantu kan, ya?"

"Pa!" Mahen protes, takut Kaluna merasa terbebani, "Jangan tanya-tanya Kaluna terus."

"Pelit banget loh kamu, Mas. Nanti juga jadi mantu Papa, ya kan, Bun?" Pak Hadi menoleh saat mengetahui istrinya mendekat ke arah mereka.

"Kaluna.." Ibun menyapa Kaluna hangat, sebelah tangannya langsung merangkul Kaluna. "Apa kabar sayang?"

Kaluna menyalami Ibun dengan sopan, "Saya baik, Tante gimana kabarnya?"

Ibun terlihat sedikit sedih saat mengetahui Kaluna yang terasa jauh lebih kaku dan sangat sopan kepadanya.

"Baik," Ibun menjawab pelan, "Udah makan belum, Kaluna? Kita cari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

makan dulu yuk," Ibun mengkode Mahen untuk membiarkan Kaluna ikut bersamanya, karena saat ini Ibun butuh bicara berdua dengan Kaluna.

Saat mendapat kode dari Mahen, Kaluna langsung mengiyakan.

Mereka berjalan ke arah stand makanan.

"Mahen tuh dari dulu paling suka sama Sup daging." Ibun bicara setelah mereka berhenti di stand sup daging, "Dari kecil selalu yang dicari sup daging, apalagi kalau lagi sakit, cuma maunya makannya sup daging." Ibun menatap ke arah Kaluna. "Tapi ternyata Ibun baru sadar, ada yang lebih dia suka selain sup daging." Ibun menggenggam tangan Kaluna hangat, "Kamu, Kaluna." Ibun terdiam sejenak.

"Waktu melihat Mahen kalang kabut nyariin kamu di Jakarta, dia rela pulang pergi dari Kalimantan-Jakarta, saat liat Mahen gak napsu makan sup daging karena hatinya sedang gundah mikirin kamu."Ibun menarik napas sejenak, "Ibun salah, Ibun egois, nak... Ibun seakan menjadi sosok Ibu yang baik untuk anaknya, nyatanya Ibun nyakitin kalian... Maafin Ibun, ya sayang? Maafin keegoisan Ibun, Maafin kesalahan Ibun, Maafin perkataan Ibun yang sangat melukai perasaan kamu, gak seharusnya Ibun bicara kasar seolah menolak kamu masuk ke keluarga kami." air mata Ibun jatuh perlahan, dan Kaluna menyaksikannya.

Kaluna menatap Ibun perlahan, dan sesuatu dalam dadanya ikut meremas saat melihat air mata yang jatuh di pipi wanita itu. Untuk sesaat, suara keramaian di sekitar mereka seperti menghilang- tinggal mereka berdua, berdiri berhadapan dengan perasaan yang akhirnya diungkapkan.

Ibun menunduk sedikit, suaranya bergetar lembut.
"Ibun benar-benar minta maaf, Nak..."katanya lagi, kali ini lebih pelan, seakan takut emosinya terdengar terlalu jelas. "Ibun harusnya jadi tempat Mahen dan kamu bersandar... tapi malah jadi orang pertama yang melukai."

Tangan Ibun yang menggenggam tangan Kaluna semakin erat, seperti ingin memastikan bahwa penyesalannya sampai.

"Terima kasih ya, nak, sudah mau menerima anak Ibun..."

Kaluna balik menggenggam tangan Ibun, "Iya, Tante, jujur saat itu perkataan Tante melukai perasaan saya. Tapi saya mengerti, saya paham, saat itu saya tidak ditampar oleh Tante saja saya sudah bersyukur." Kaluna tersenyum pelan, "Gak ada orang tua yang senang hubungan anaknya kandas, saya mengerti, saya bisa memaklumi kondisi tante saat itu. Tante gak perlu merasa bersalah, dan saya sama sekali tidak menyalahkan Tante. Maafin Kaluna yang sangat kasar dan arogan saat itu." Suara Kaluna lebih melembut, Kaluna juga merasa menyesali telah berkata kasar dan arogan.

Ibun memeluk Kaluna hangat, mengusap punggung Kaluna lembut, seperti seorang ibu yang akhirnya bisa menerima dan meyakini sesuatu yang selama ini membuatnya takut.

"Terima kasih, sayang..." bisik Ibun, suaranya nyaris tenggelam oleh tangis haru. "Terima kasih karena mau percaya sama Mahen... dan memaafkan Ibun..."

Kaluna mengangguk kecil di pelukan Ibun. "Saya juga terima kasih karena Tante mau membuka hati buat saya."

Saat mereka melepaskan pelukan, Ibun tersenyum, senyum yang tulus, hangat, dan jauh lebih lembut dari sebelumnya.

"Mulai sekarang..." Ibun menyentuh pipi Kaluna, "panggil Ibun aja, ya? Jangan Tante lagi."

Kaluna tertegun sesaat, pipinya memanas, matanya melebar sedikit. Tapi senyum yang muncul setelahnya... benar-benar tulus.

"Iya... Bun."

Ibun tersenyum haru, menepuk pipi Kaluna sekali lagi sebelum merangkulnya berjalan.
"Yuk, kita ambil sup daging buat Mahen, kamu juga harus nyobain, ini resep andalan Ibun, kapan-kapan kita harus masak bareng"

Kaluna mengangguk, bibirnya terangkat pelan. Ada rasa hangat yang menyebar di dadanya, campuran lega, haru, dan kebahagiaan yang sejak tadi ia tahan.

Untuk pertama kalinya sejak ia datang, hatinya terasa lebih ringan. Ia benar-benar diterima. Bukan hanya sebagai tamu, tapi sebagai seseorang yang punya tempat di keluarga Mahen.

Namun rasa hangat itu perlahan runtuh.

Tatapan Kaluna, yang awalnya mengamati sekitar dengan santai, tanpa sengaja berhenti pada sosok Mahen di sisi lain ruangan. Tubuh Mahen tegak, bahunya sedikit merunduk ramah, dan wajahnya dipenuhi senyum lebar-senyum yang biasanya hanya muncul ketika bersama orang yang ia nyaman.

Tidak masalah. Mahen memang ramah...

Yang membuat dada Kaluna tiba-tiba mengencang adalah... wanita yang berdiri di hadapan Mahen.

Wanita itu tertawa kecil, menyibakkan rambut panjangnya dengan gerakan yang terlalu anggun untuk disebut biasa. Matanya menatap Mahen seolah dunia menyempit hanya pada laki-laki di depannya. Tatapan yang jelas- jelas bukan tatapan keluarga.

Tatapan itu tatapan kagum. Tatapan tertarik. Tatapan... *intens?*

Darah Kaluna seakan berhenti mengalir.

Siapa perempuan itu?

Alisnya otomatis mengerut, jari-jarinya yang tadi rileks kini mengepal halus, kukunya hampir menekan kulit telapak.

Gestur mereka terlalu... dekat. Terlalu akrab. Terlalu intim.

Dan sebelum Kaluna sempat menenangkan pikirannya, sebelum ia sempat menarik napas stabil-

Perempuan itu memajukan tubuhnya... dan mencium pipi kanan Mahen.

Kaluna membeku.

What the fuck!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perempuan itu mencium pipi kanan Mahen?

Wah, dia belum tahu kalau Mahen sudah punya wanita yang jauh lebih cantik dibanding dirinya, yang sama sekali tidak ada apa-apanya dibanding Kaluna??!

tebak berapa kali mahen bilang cantik?

Red-Start-29| Additional Part

Hai guys, di part 29 ini Additional Partnya ada dua ya... kenapa? Karena sungguh banyak sekali drama di kehidupan dua manusia ini HAHAH.

Jadi di KK aku udah update dua part tambahan sekaligus ya, Bagian satu dan bagian dua (dari Chapter 29)

Akun KK ku ada di bio ya, @logika_Bumi

Happy Reading..

Perlahan Kaluna melepaskan genggaman itu dan memalingkan pandangan, enggan membuang waktu lebih lama pada perempuan yang membuat hatinya terbakar.

"Kerah kamu nggak rapi..."

Kaluna mendekat kepada Mahen, jaraknya cukup dekat agar Diana bisa melihat jelas hubungan mereka. Dengan gerakan pelan tapi tegas, Kaluna merapikan kerah kemeja Mahen, jari-jarinya menyapu lembut bagian bawah rahangnya. Dan setelahnya, tangannya turun, mengelus dada Mahen pelan- gerakan yang sepenuhnya disengaja.

"Ibun suruh aku belajar masak sup daging buat kamu."

Ia menekankan kata *Ibun* sambil menatap Diana sekilas, seolah Kaluna ingin menunjukan bahwa tak hanya dekat dengan Mahendra, tapi juga dirinya telah diterima dengan baik oleh keluarganya.

Aku kasih spoiler banyak biar kalian langsung gas ke KK.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rahang Kaluna mengeras.

Mahen mengangkat tangan sedikit, seolah mencoba menenangkan Kaluna.

“Aku jelasin, kamu jangan marah dulu.”

Terlambat.

Kaluna tidak menjawab. Ia hanya membuka tasnya dengan gerakan cepat, dan kesal. Ia mengeluarkan ponsel, *card holder*, *lip tint*, semuanya berjatuhan ke tangannya. Setelah barang-barangnya lengkap, ia menutup tas itu dengan keras, dan melemparnya pelan ke dada Mahen.

Tepat di dada Mahen...

Ketika Mahen akhirnya melepaskan bibirnya, ia tetap menahan wajah Kaluna dengan kedua tangannya, ibu jarinya mengusap pipi perempuan itu pelan, lembut seakan menyentuh sesuatu yang berharga.

"Aku mau kamu, boleh?" Mahen menatap Kaluna dengan intens, tatap matanya berubah sayu, suaranya nyaris bergetar.

Kaluna memeluk Mahen, sebelum berbisik pelan ditelinga Mahen, “Di kamar, Mas, jangan disini...”

Red-Start-30|Berhenti?

Kaluna terbangun dengan keadaan super lelah, seluruh ototnya terasa seperti baru diremas-remas semalaman—dan itu memang karena perbuatan laki-laki yang masih terlelap tenang di sebelahnya (baca diaddtional Part 29 di KK)

Napas Mahendra teratur, dadanya naik turun perlahan, dan meski tertidur, wajahnya tetap memiliki ketampanan dewasa yang *sialnya*... menenangkan sekaligus membuat jantung Kaluna tak karuan.

Kaluna menelan ludah pelan.

Bagaimana bisa seseorang terlihat setampan ini bahkan saat tidur?

Tak ingin membangunkannya, Kaluna mengangkat selimut dengan hati-hati, tubuhnya masih terasa berat dan... ya, lengket.

Kaluna menarik napas panjang, pipinya merona karena sadar ia tak memakai apapun lagi—gara-gara Mahendra yang semalam benar-benar tidak memberi kesempatan pada pakaiannya untuk bertahan hidup.

Dengan gerakan pelan, Kaluna meraih kemeja Mahen yang tergeletak begitu saja di lantai. Kemeja itu ia kenakan cepat sambil menggigiti bibir, wajahnya memanas sendiri ketika aroma Mahendra langsung menguar dari kemeja yang ia pakai.

Kaluna berjalan ke arah kamar mandi, setiap langkah membuatnya meringis kecil, pusat tubuhnya berdenyut nyeri, bahkan kakinya masih gemetar kecil.

Dan ya, Kaluna butuh mandi. Sekarang.

Di dalam kamar mandi, Kaluna mengambil perlengkapan mandi Mahen, mulai dari sampo, pasta gigi hingga *body wash* yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wanginya citrus segar. Saat aroma itu menempel di kulitnya, Kaluna merasa Mahendra berada dalam dirinya.

"Damn..." gumam Kaluna lirih, pipinya semakin memerah. Rasanya seperti Mahen sedang memeluknya dari belakang. Dari wanginya saja Kaluna hampir kehilangan fokus.

Keluar dari kamar mandi, handuk Mahen yang kebesaran membungkus tubuhnya. Ujungnya menjuntai sampai hampir menyentuh lutut, tapi cukup menutupi tubuhnya.

Kaluna menghela napas lega-

–lalu mengumpat dalam hati.

Sial! Bagkan Kaluna tidak membawa baju ganti?!

Kaluna menatapnya dengan perasaan campur aduk—antara kesal, malu, dan entah sedikit tidak rela mengingat bagaimana dress mahal itu berakhir. Ia benar-benar merasa seperti korban semalaman.

Dress itu sudah benar-benar tak layak pakai. Bahkan sekadar disentuh pun membuatnya menghela napas panjang.

Harusnya Mahen bertanggung jawab...

Kalau dipikir-pikir, harga *dress* itu tidak main-main. Setidaknya Mahendra harus siap merogoh kocek agak dalam untuk menggantinya. Bukannya apa-apa, tapi ia tidak mau rugi dua kali.

Dengan langkah malas, Kaluna membuka lemari dan mengambil salah satu kemeja Mahen—kemeja putih favorit yang selalu membuat laki-laki itu terlihat rapi dan dewasa. Kemeja itu jatuh ke tubuh Kaluna seperti pakaian kebesaran, menyelipkan aroma maskulin Mahen, perpaduan sabun, sedikit parfum, dan sesuatu yang khas Mahen.

Kaluna bahkan sampai harus menahan napas.

Kaluna memastikan Mahen masih tertidur pulas sebelum ia memakai kemeja Mahen, ia bahkan menaikkan kain kemeja itu perlahan agar tidak menimbulkan suara gesekan.

Selesai mengenakan kemeja, Kaluna menatap Mahen di ranjang. Laki-laki itu terlihat sangat damai ketika tidur—ironis sekali, mengingat betapa brutalnya ia semalam. Rambut Mahen berantakan, sebagian jatuh ke keningnya, dan Kaluna tahu sebagian kekacauan itu juga ulahnya sendiri.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

Hari ini Mahen akan kembali ke Kalimantan, kan?

Dengan ragu namun tetap mendekat, Kaluna berjalan pelan ke arah Mahen. Setiap langkah terasa seperti menunggu bom meledak. Kaluna berjongkok di sisi ranjang, lalu mengangkat tangan. Pelan, bahkan terlalu pelan—telapak tangannya menepuk pipi Mahen.

"Mas..." panggilnya lirih, hampir seperti bisikan.

Kaluna mengusap pipi Mahen dengan lembut, seolah sedang menyentuh sesuatu yang mudah pecah. Jari-jarinya sesekali bergerak ke rambut Mahen, merapikannya sedikit meski rambut itu langsung jatuh berantakan lagi.

Kaluna tersenyum kecil tanpa sadar, entah kesal, entah salting atau entah karena malu...

"Mas, bangun... udah jam delapan," ucap Kaluna kembali ini lebih tegas tapi tetap hati-hati—seolah ia takut Mahen terbangun dalam mode singa lapar.

Mahen bergerak sedikit, alisnya berkerut kecil sebelum akhirnya membuka mata perlahan. Napasnya masih berat, masih setengah tertidur.

"*Hm*... Sayang?" suara Mahen terdengar serak, khas suara orang yang baru bangun dari tidurnya.

Kaluna menelan ludah. "Iya, Mas, bangun. Kamu mau ke site kan hari ini?"

Mahen mengangkat tangannya, menyentuh pergelangan tangan Kaluna yang masih menempel di pipinya. Sentuhan itu hangat, menggenggam dengan cara yang membuat jantung Kaluna melompat

sedikit.

"Kamu bangunin aku... pakai cara lembut begini?" Mahen tersenyum kecil, tatapannya mulai fokus pada wajah Kaluna—lalu turun ke kemeja yang ia kenakan.

Mahen sempat terdiam.

Kelopak matanya terangkat sedikit lebih lebar.

"Kamu... pakai kemeja aku?" suaranya turun satu nada—lebih dalam, lebih berat.

Kaluna merapikan kemeja kebesaran itu dengan gerakan gugup namun menggoda. "*Dress* aku rusak... karena kamu kan?" ucapnya pelan, nada protes tapi terdengar seperti manja terselubung.

Mahen menghela napas pendek, seperti menahan tawa atau sesuatu yang lain. "Oh... *dress* semalam." Laki-laki itu menggeser posisinya sedikit, mata gelapnya menahan inti senyum. "Maaf ya... kebawa suasana."

Kaluna memelotot, tapi tidak benar-benar marah.

Terbawa suasana ya, katanya?

"Kamu harus ganti. Itu mahal."

Mahen mengangkat tangan, menarik Kaluna pelan agar lebih dekat, sampai gadis itu hampir kehilangan keseimbangan dan kedua tangannya bertumpu di dada Mahen.

"Iya." ucap Mahen pelan. "Apa yang kamu mau juga pasti aku beliin. Kartu aku masih di kamu, kan?" Mahen berkata lirih, tangannya merayap pelan ke pinggang Kaluna yang ramping, tangannya kemudian naik ke atas, masuk ke dalam kemeja yang rasanya pas di tubuh Mahen, tapi nampak kebesaran dan menggoda ditubuh Kaluna.

Kaluna menahan napas. "Mas, jangan mulai..."

"Kamu yang mulai," balas Mahen, matanya turun lagi ke kemejanya yang membungkus tubuh Kaluna, sedikit kebesaran, sedikit terbuka

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di bagian atas. Tangan Mahen yang berada di perut Kaluna perlahan naik ke atas dan berhenti tepat di dada Kaluna.

"Kamu gak pakai bra?"

Oh, Astaga!

Kaluna menepis tangan Mahen yang mulai bergerak merayap, dan meremas dadanya dibalik kemeja.

"Coba Mas fokus ke mata aku yang dari tadi ngajak kamu ngomong, jangan salfok ke dada aku terus– *Shh.. Ah!"* Kaluna mendesis nyeri saat dengan sengaja Mahen menarik kencang putingnya.

"Mas kamu tuh, ya!" Kaluna menarik tangan Mahen dari balik kemejanya. "Mesum banget sih, Mas? Masih pagi loh ini?"

"Justru karena masih pagi," Mahen kembali menarik Kaluna lebih dekat ke arahnya. "Kamu bangunin aku, tapi yang dibawah ikutan bangun."

Melalui ekor matanya Kaluna secara reflek melihat apa yang dimaksud oleh Mahendra, dan benar saja, sesuatu dibalik boxer Mahen yang super ketat terlihat mengembung dibaliknya.

"Tanggung-jawabnya mana?"

Kaluna menoleh, "Tanggung jawab apa?" Kaluna tertawa sinis, "Salah siapa gampang banget berdirinya." Walau dalam hati Kaluna tersenyum bangga, sebab karena dirinya Mahen selalu tergoda, bahkan Kaluna tahu Mahen sedang mati-matian menahan dirinya.

"Kamu yang terus-terusan mancing aku."

"Kamu yang gampang terpancing, gampang tergoda." Kaluna berpindah duduk ke sisi ranjang, tubuhnya mendekat begitu halus sampai aroma parfumnya terasa mengitari Mahen.

"Mantan kamu berapa sih, Mas?"

Mahen mengangkat alis. "Kenapa?"

"Gak mau dijawab?" Kaluna mencondongkan badan, suaranya pelan namun menusuk. Ujung rambutnya menyentuh bahu Mahen, sengaja atau tidak—Mahen tahu itu cara Kaluna untuk menekannya.

"Kalau dijawab biasanya cewe suka ngambek." Mahen menyandarkan punggungnya ke sandaran ranjang, seperti bersiap menghadapi perang kecil.

"Oh, kamu udah terbiasa yah sama cewe-cewe yang suka ngambek?" Kaluna memelintir ujung selimut dengan jarinya, pura-pura santai padahal senyumnya sinis.

"Tuh, kan, kamu udah mulai emosi."

"Aku cuma mau tau mantan kamu aja loh? Ya kalau gak dijawab juga gapapa, aku gak maksa." Kaluna bangkit, hendak pergi, dagunya terangkat tinggi. Mahen buru-buru menangkap pergelangan tangannya.

"Ada beberapa, sayang. Udah lama, aku gak inget." Jari Mahen mengusap lembut kulit di atas pergelangan Kaluna, sengaja menenangkan.

"Tiga?" Tatapan Kaluna menelisik seperti sedang menyidik tersangka.

Mahen diam.

"Lima?" Suaranya lebih tajam.

"Kaluna..." Mahen memijit pelipisnya, mulai kewalahan menghadapi pertanyaan tanpa henti itu.

"Lebih dari lima, ya?"

Mahen menarik napas panjang, dalam, seolah mengumpulkan kesabaran. Ia bangkit dari tidurnya, lalu duduk menghadap Kaluna. Kini wajah mereka hanya sejengkal, napas Mahen menyapu wajah Kaluna seperti hangat yang sulit diabaikan.

"Aku udah gak inget. Udah lama. Udah lupa. Udah gak sayang juga." Ia menggeser rambut Kaluna dari wajahnya, jemarinya menelusuri pelipis sampai rahang. "Sayangnya cuma sama kamu, cintanya juga

cuma sama kamu..."

"Tujuh?" Kaluna mengangguk-angguk kecil seperti menghitung angka yang tidak ia suka.

"Enggak." Mahen akhirnya menyerah saat Kaluna terus menatapnya seperti itu—keras kepala dan penuh rasa ingin tahu. "Waktu kuliah ada dua, pas udah kerja ada dua juga."

"Paling lama sama Cassie? Iyalah, kamu udah sampe tunangan juga." Nada Kaluna merendah, ada sedikit getar yang ia sembunyikan.

Mahen berdehem, lalu meraih tangan Kaluna dan menggenggamnya dengan kedua tangan, jemarinya mengusap lembut. "Sama kamu nanti yang paling lama..." Ia tersenyum tipis, mencoba menenangkan. Namun Kaluna hanya memutar bola mata, jelas belum puas.

"Kamu sama Cassie kayak gini juga?"

Mahen mengernyit. "Kayak gini tuh gimana maksudnya?"

"Ngegombal tiap hari," Kaluna bersedekap, bibirnya mengerucut cemburu, "Hubungan kalian udah sejauh apa? *Kissing* pasti udah, *cuddle* sering? *Sex juga*?"

"Kaluna..." Mahen berkata lebih lembut kali ini, hampir seperti membujuk. Ia menatapnya lama, mencoba membaca isi kepalanya.

"Sex juga, Mas?"

Mahen memejamkan matanya.

"Sama Cassie enggak."

"Berarti sama yang lain iya?" Kemudian Kaluna tersenyum getir, "Gak mungkin kan aku yang pertama buat kamu?" Kaluna menelan ludah, suaranya stabil meski dadanya naik turun cepat.

"Berapa kali, Mas?"

"Kaluna..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ini aku gak marah ya, Mas. Biar *fair* aja aku tau brengseknya kamu tuh gimana."

"Iya, aku emang brengsek." Mahen mengusap wajahnya, lalu menatap Kaluna lagi—kali ini lebih jujur, lebih terbuka, hampir rapuh. "Tapi laki-laki di depan kamu ini lagi berusaha buat serius sama satu perempuan yang kebetulan susahnya minta ampun buat digapai." Ia mengangkat tangan Kaluna ke bibirnya dan mengecupnya pelan. "Bahkan cita-citaku kayanya gak sesusah kaya dapetin cintanya kamu deh..."

***

Cuaca malam di pit sangat berbeda dengan cuaca di Jakarta. Angin terasa lebih dingin, tapi butiran debu tetap berterbangan, memantulkan cahaya lampu sorot yang dipasang di beberapa titik. Suasana memang jauh lebih tenang untuk produksi, namun hawa dinginnya justru membuat Mahendra cepat lelah malam ini.

Belakangan, Mahen memang merasa tidak terlalu bersemangat seperti biasanya saat meninjau lapangan.

Ada yang hilang.

Biasanya, di sela-sela pengecekan, Mahen selalu menyempatkan diri menatap Kaluna dari kejauhan, melihat bagaimana cara Kaluna berjalan dengan langkah cepatnya, senyum lebarnya, atau kebiasaannya merapikan helai rambut yang jatuh di pipinya.

Mahen merindukan itu semua.

Ketiadaan protes yang sering Kaluna ajukan, bahkan debat-debat kecil yang biasanya membuat Mahen kesal dan senang secara bersamaan.

"Mas, unit 39 udah mulai jalan lagi. Tadi Bang Faris udah double check juga," suara Akbar memecah lamunan Mahen. Ia datang bersama Faris, wajah mereka masih terlihat basah oleh keringat meskipun udara malam terasa dingin.

"Aman semua," tambah Faris sambil menepuk-nepuk sarung

tangannya. "Tadi sempat ada error di sensor tekanan, tapi udah disesuaikan dari panel. Kemungkinan besar besok semua unit udah bisa jalan normal."

Mahen mengangguk, menatap *dashboard monitoring* di tabletnya.

"Bagus. Tapi tolong pastiin *shift* malam nanti cek lagi tekanan hidrolik unit 41. Datanya tadi naik-turun. Jangan sampai kejadian sebelumnya keulang."

"Oke, Mas. Nanti gue pantau lagi sama anak-anak," jawab Akbar.

Mahen menarik napas panjang.

"Besok kita juga harus rapat sama *engineering*. *Progress conveyor* masih molor dua hari. Kita harus *push* tapi jangan sampai pada kelelahan."

Faris mengangguk pelan. "Kalau Kaluna ada, pasti dia udah marah-marah tuh soal *timeline*," ujarnya setengah bercanda.

Mahen terdiam sebentar.

Iya, biasanya begitu.

Dan malam ini, di antara mesin yang berdengung dan cahaya lampu sorot yang dingin, rasa rindu itu kembali menekan dadanya.

Akbar menatap Mahen lebih lama sebelum akhirnya bertanya, "Mas, kok lo kayak nggak semangat gitu?"

Belum sempat Mahen menjawab, Faris sudah lebih dulu tertawa kencang.

"Lagi *dighosting* cewek."

"Kaluna?" Akbar ikut menimpali cepat.

Mahen terdiam.

Diam yang cukup untuk menjawab pertanyaan itu tanpa kata.

"Bukannya Kaluna lagi ada acara ya, Mas? Tadi kayaknya di grup Kaluna sempet pap, kalau ortunya lagi aniv." Akbar mencoba

mengingat.

Mahen mengangguk pelan. Dan yang membuat dadanya sesak bukan soal Kaluna yang tak membalas dan mengangkat teleponnya, tapi karena Kaluna sama sekali tidak cerita tentang apapun kepada Mahendra. Seolah dia bukan siapa-siapa.

"Iya."

Faris tiba-tiba bersuara sambil memerintah, "Coba lo liat sw-nya Adnan, Bar."

Akbar otomatis mengeluarkan ponsel. Baru tiga detik membuka story Adnan, Akbar langsung mengumpat cukup keras.

"Anjing. Kok Adnan bisa lagi sama Kaluna?"

Mahen memejamkan mata. Itulah yang dari tadi membuatnya ingin berteriak, bagaimana bisa Adnan dengan percaya dirinya memposting foto mereka berdua? Dan bagaimana Kaluna bisa diam saja?

Sementara dia... pesan-pesannya tidak dibalas sejak siang. Telepon tidak diangkat. Tidak ada kabar.

"Kan pacarnya gimana sih lo, Bar," Faris sengaja memanas-manasi, nadanya setengah bercanda tapi tetap menusuk perasaan Mahen.

"Loh iya-iya?" Akbar menatap Mahen dengan alis terangkat. "Terus status lo apa, Mas?"

"Hts aja dia, nggak punya hak jadinya. Makanya dia galau banget nih," Faris menambahkan, jelas-jelas usil.

"Anjing."

Mahen mengumpat, dan keduanya langsung tertawa kompak.

Akbar menepuk bahu milik Mahen yang terlihat sangat kaku, masih setengah cekikikan.

"Yang sabar ya, Mas..."

Lampu sorot di pit bergetar diterpa angin malam, sementara Mahen hanya menatap layar tabletnya tanpa benar-benar melihat apa pun.

Faris memperhatikan wajah Mahen beberapa detik, lalu berkata pelan, "Kalau lo mau ke Jakarta... besok juga gas aja. Di sini kita aman."

Mahen terdiam. Kata-kata itu seperti memantik sesuatu yang sudah dari tadi ia tahan.

"Serius?" suara Mahen terdengar lebih rendah.

"Serius. Unit tinggal dipantau. Yang berat udah lewat. Tinggal besok *cross-check* sama operator *shift* malam. Akbar juga udah siap backup."

Mahen melihat ke area pit yang diterangi lampu sorot kuning pucat. Biasanya, pemandangan itu membuatnya merasa tenang, tapi malam ini rasanya begitu jauh. Begitu kosong.

Dia menarik napas, kemudian mengembuskannya pelan.

"Gue... ke Jakarta besok pagi."

***

Matahari Jakarta menampar kaca mobil dengan terang yang menyilaukan. Mahen menurunkan *visornya*, berusaha fokus pada jalanan yang padat. Rasanya baru kemarin dia berangkat ke *site*—bau tanah, suara *excavator*, dan lampu sorot pit masih membekas kuat di kepalanya. Tapi sekarang, dia kembali berada di tengah hiruk-pikuk kota, berhenti di lampu merah di depan komplek tempat Kaluna tinggal.

Perjalanan dari bandara ke sini memakan waktu lebih lama dari yang ia perkirakan. Sudah hampir jam dua siang. Dia belum makan, belum istirahat, tapi jantungnya terus berdetak cepat. Tangannya menggenggam setir, kaku.

Saat mobil bergerak perlahan, ponselnya bergetar. Nama di layar membuat napasnya langsung berat.

Mahen menghela napas sebelum mengangkat.

"Iya, Pa?"

Suara ayahnya langsung terdengar, tegas, dingin, tapi bukan marah... lebih seperti bingung dan kesal bersamaan.

"Mas, kamu yang bener aja? Baru kemarin kamu ke site. Sekarang sudah balik Jakarta?" Suaranya meninggi sedikit. *"Ini mentang-mentang papa yang punya, kamu jadi gak profesional gini?"*

Mahen memejamkan mata sebentar. Ia sudah tahu percakapan ini akan datang.

"Maaf, Pa. Aku... ada urusan mendadak."

"*Hah*." Ayahnya mendengus pendek. "Urusan apa sampai kamu tinggalin pit? Kamu tahu sendiri unit-unit baru stabil. Kamu yang minta turun, tapi kamu tinggal-tinggal gitu aja."

"Gak aku tinggalin, Pa. Aku tetep tanggung jawab." Mahen mencoba menahan nada suaranya tetap rendah. "Aku cuma butuh sehari, Pa."

Suara ayahnya merendah sedikit, "Apa papa suruh Kaluna balik kerja aja? Biar kamu gak sering ninggalin pit gini?"

Pertanyaan itu membuat Mahen diam. Jalanan kembali macet di depan. Dia menatap ke arah gerbang komplek rumah Kaluna yang sudah mulai terlihat.

"Kaluna yang ambil keputusan, Pa." potong Mahen pelan tapi tegas. "Aku bakal balik. Besok atau lusa."

"Besok," koreksi Papanya cepat. "Bukan lusa. Besok kamu harus rapat dengan kepala *engineering*. Kamu yang tanggung jawab atas *progress conveyor*."

Tanpa tambahan kata, panggilan itu terputus.

Mahen meletakkan ponselnya di *dashboard*. Tangannya sedikit gemetar, entah karena marah, tertekan, atau takut dengan apa yang akan ia temui di depan.

Ia menarik napas dalam-dalam, memarkir mobilnya tidak jauh dari rumah Kaluna.

Pintu gerbang rumahnya terbuka setengah. Ada beberapa mobil tamu di depan.

Mungkin masih ada keluarga?

Mahen turun dari mobil, menutup pintu perlahan. Dengan langkah perlahan namun pasti, Mahen berjalan menuju rumah Kaluna, menyiapkan dirinya pada kemungkinan terburuk saat bertemu Kaluna.

Baru beberapa langkah menuju gerbang, suara pintu rumah terbuka terdengar.

Mahen refleks mengangkat wajah.

Dan waktu langsung berhenti.

Kaluna keluar bersama Adnan...

Kaluna menunduk sedikit sambil merapikan rambutnya, kemudian tersenyum kecil ketika Adnan mengatakan sesuatu di sampingnya. Sedangkan Adnan berjalan sedikit lebih dekat, seolah mengarahkan Kaluna turun dari teras.

Hanya melihat itu saja sudah cukup membuat dada Mahen seolah diremas.

Rahangnya mengeras...

Detak jantungnya berdentum sampai telinganya panas. Tangannya mengepal sampai gemetar.

Tapi detik berikutnya, sesuatu yang tak ia duga terjadi.

Kaluna mengangkat wajah. Matanya bertemu langsung dengan mata Mahen.

Kaluna membeku.

Senyumnya hilang seketika.

"Mas...?" bibirnya terbuka pelan, *shock* jelas terpampang di wajahnya.

Adnan menoleh, lalu mengikuti arah pandangan Kaluna. "Kenapa?—oh."

Tapi Mahen tidak menjawab. Tidak bergerak. Hanya menatap mereka berdua dengan pandangan yang penuh marah, kecewa, dan sesuatu yang bahkan Kaluna pun bisa rasakan...*luka.*

"Mas—tunggu!" suara Kaluna pecah, langkahnya spontan maju satu, hendak mendekat.

Mahen tersentak, seolah baru sadar. Tanpa mengucap satu kata pun, ia mundur selangkah, membalikkan tubuhnya, dan berjalan cepat kembali ke mobilnya.

"Mas!" Kaluna memanggil lagi, lebih keras, dan panik.

Terlambat.

Mahen sudah masuk ke dalam mobil. Tangannya gemetar saat menutup pintu, tapi ia tetap menghindari pandangan Kaluna.

Kaluna berlari kecil dua langkah ke arah gerbang.

"Mas!" suara itu terdengar pecah, hampir memohon.

Tapi Mahen sudah menyalakan mesin mobil.
Ia menatap ke depan, bukan ke belakang.

Tanpa ragu, tanpa berhenti, dia menginjak gas dan pergi meninggalkan Kaluna yang masih berdiri, dengan wajah yang sama hancurnya seperti yang Mahen rasakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Guys aku tuh baca komen kalian, kebanyakan kalian suka mantengin tiap hari cerita ini biar update ya? Makasih banyak ya, udah selalu nunggu cerita ini. Aku jadi mikir buat bikin jadwal update deh. Seminggu dua kali atau kalian mau lebih? Karena aku sekali update bisa dua/tiga part jadi untuk sekarang seminggu dua kali dulu, tapi aku usahain buat seminggu tiga kali nantinya... jadi kalian pilih ya jadwalnya mau hari apa... ntar polling paling banyak yang aku pilih.

Red-Start-30| Additional Part

LUPA BILANG kalau part tambahannya udah ada di KK ya.. akunnya ada di bio aku @logika_Bumi

Dari orang yang sedang ia cari mati-matian.

Dan isi pesannya membuat lutut Kaluna terasa mau runtuh.

PM Kantor
Kaluna, aku udah mikir cukup panjang sejak tadi. Dan sekarang aku harus jujur sama kamu, dan sama diri aku sendiri juga. Kayaknya kamu benar. Hubungan kita... dari awal memang terasa dipaksakan. Kamu yang belum siap, sementara aku yang terlalu ngotot buat ngejalaninnya.

Maaf kalau selama ini aku terkesan maksa kamu dalam hubungan ini. Aku nggak pernah bermaksud bikin kamu tertekan, Kalu. Cuma mungkin caraku salah dari awal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna memejamkan mata. Pengakuan kecil itu nyaris membuat lututnya lemas.

Lalu Pak Hadi berseloroh, "Tahun ini Papa bisa dong dapet cucu?"

Kaluna langsung tersedak udara. Devina hampir memukul dadanya karena kaget.

"Iya."

Jawaban Mahen terdengar datar, formal. Seolah hanya untuk menyenangkan hati ayahnya.

sampai ketemu di KK...

Red-Start-31|tatapan yang sama.

Hal paling konyol dihidup Kaluna mungkin adalah hari ini. Hari dimana ia sedang duduk di dalam mobil menuju ke pit.

Iya, betul di pit.

Konyol sekaligus kebetulan bukan?

Tiga hari yang lalu Pak Hadi menghubunginya untuk ke kantor dan meminta Kaluna kembali bekerja di perusahaan miliknya. Bukan sebagai *site engineer*, tapi sebagai *Head Compliance Officer* di kantor pusat. Yang bertugas mengawasi langsung proyek di pit. Pak Hadi bilang, Mahen tuh butuh pengawas yang bener-bener bisa buat dia nurut dan katanya ini adalah permintaan Ibun yang ingin Kaluna dan Mahen tidak terlalu sering ldr.

Takdir ini lucu sekali bukan?

Mereka bahkan tidak tahu, kalau anaknya sedang pundung.

Disaat Mahen sedang menghindari Kaluna, tapi Papanya sendiri yang malah membuat Mahen mau tak mau berinteraksi langsung dengan Kaluna.

Salahkan Mahen yang tak memberi tahu kedua orang tuanya mengenai hubungan mereka saat ini.

Kaluna menatap jalan di depannya melalui kaca mobil. Mata cokelatnya sedikit menyipit karena sinar matahari yang menembus jendela, tapi lebih dari itu—hatinya berdebar kencang. Ia mencoba menenangkan diri, menarik napas panjang, dan menepuk tas kerjanya seolah itu bisa menenangkan kegugupannya.

Di sisi lain, jari-jarinya terus memainkan pena kecil yang selalu ia bawa, gerakan otomatis tiap kali stres. Ia membayangkan wajah Mahen—matanya yang tegas, senyumnya yang setengah kaku tapi selalu membuat Kaluna ingin terus melihatnya.

Tapi sekarang, Kaluna akan benar-benar bertemu Mahen, setelah satu minggu hubungan mereka terhenti.

Satu minggu dimana Mahen benar-benar berhenti mendekatinya.

Dan sungguh ini menyebalkan bagi Kaluna...

Mobil itu menepi sebentar saat , salah satu tim menelpon untuk menanyakan detail pengecekan proyek hari ini. Kaluna menjawab singkat, suaranya lebih tenang daripada hatinya yang sebenarnya kacau. Hari ini Kaluna datang ke site bersama dua rekan lainnya. Janatan sebagai *SHE officer* yang mengurus kepatuhan K3, izin kerja, dan mitigasi risiko lapangan, sedangkan Fana sebagai *Scheduling Engineer* ya mengurus timeline, progres harian, kurva-S, dan deviasi target.

"Kita tunggu di pintu masuk pit, ya. " kata Kaluna, memberi arahan kepada rekan timnya.

Lalu menutup telepon, dan menatap ke cermin samping, menyesap rasa aneh di dadanya—antara tegang, penasaran, dan sedikit geli. Pit yang selama ini hanyalah tempat kerja, kini terasa seperti arena kecil untuk drama pribadi yang tak terhindarkan... *nantinya.*

Dan ia tahu, begitu mobil itu berhenti, Mahen akan ada di sana. Mata Mahen akan menatapnya, dan Kaluna harus memutuskan, apakah ia akan profesional sepenuhnya, atau membiarkan perasaan dan emosi mengendalikan dirinya.

Mobil Kaluna berhenti di gerbang pit. Suara mesin berhenti, tapi detak jantungnya seolah semakin keras. Ia menurunkan kaca sedikit, menatap tumpukan alat berat dan beberapa pekerja yang sedang sibuk. Napasnya terhenti sesaat saat melihat Mahen muncul di antara kerumunan.

Mahen mengenakan kemeja hitam yang sudah sedikit berdebu, helm

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

proyek bertengger kokoh di kepalanya. Tangan kirinya memegang *iPad*, bergulir cepat di layar seperti sedang mengejar ketertinggalan data produksi. Fokusnya tak teralihkan, seolah dunia hanya sebatas angka-angka di layar.

Kaluna dan timnya turun dari mobil *double cabin*. Udara panas pit langsung menerpa wajah mereka. Beberapa pekerja, termasuk Mahen, Devina, dan seorang wanita yang tidak Kaluna kenali—melihat ke arah mereka. Kaluna mengerutkan dahi pelan, ia hafal semua orang pit, yang baru itu pasti *site engineer* yang belum ia sempat kenal.

"Selamat siang, semuanya." Janatan membuka suara dengan nada tegas khas *safety*.

"Kami dari tim PCO melakukan pengecekan dan audit lapangan hari ini," lanjut Janatan sambil merapikan rompi hijaunya. Sementara itu, Kaluna hanya bisa menatap Mahen yang masih terpaku pada *iPad*. Posisi, ekspresi, bahkan caranya mengetuk layar itu—semuanya persis seperti pagi itu di hotel.

"Perkenalkan, *leader* kami yang baru... Ibu Kaluna Lethea Basuki."

Begitu nama itu disebut, Mahen yang sedetik lalu seperti tak peduli dunia kini langsung mengangkat wajahnya. Gerakannya berhenti total. Tatapannya membeku pada sosok Kaluna.

Tatapan mereka bertemu.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Terlalu singkat untuk dua orang yang pernah berbagi malam bersama.

Kaluna segera mengalihkan pandang, mencoba kembali profesional. "Perkenalkan, saya Kaluna. PCO baru yang akan mengawasi progres dan performansi proyek ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan teknis yang sudah bekerja dengan baik..." ia kembali

menoleh ke Mahen, "...terutama kepada PM kita."

Mahen terlihat seperti seseorang yang berusaha keras mengatur ulang napas dan ekspresi. Devina dan Akbar berdiri tak jauh, sama terkejutnya. Devina bahkan sempat melirik Mahen seolah mencari klarifikasi.

Mahen berdehem, mencoba tampil normal. "Terima kasih atas apresiasinya." Tatapannya mengunci ke Kaluna lagi, lebih intens, lebih sulit dibaca. "Kalau begitu... mari mulai pengecekan hari ini, Ibu Kaluna?"

***

Kaluna melangkah mengikuti Mahen. Debu halus menempel di sepatu *safety* barunya, dan suara *excavator* yang menghantam lapisan tanah membuat seluruh pit bergetar seperti denyut jantung raksasa. Bau oli dan solar bercampur dengan aroma tanah basah.

Mahen berhenti di dekat *excavator* 470. iPad-nya masih terbuka dengan tampilan grafik *cycle time* dan produksi jam-an. Devina berdiri di sampingnya, sementara *site engineer* baru– Raya sibuk mencatat sesuatu.

Untuk sepersekian detik, mata Kaluna dan Mahen kembali bertemu. Dan lagi-lagi, detak jantungnya menyatu dengan dentuman *bucket excavator*.

Janatan memecah ketegangan. "Kal, kita mulai dari inspeksi *safety* dan penempatan material di zona A. Pastikan *highwall-nya* sesuai rekomendasi *geotech*."

Kaluna mengangguk, berusaha fokus. Ia meninjau *conveyor belt* yang baru dipasang. Helmnya terasa sedikit berat, entah karena cahaya terik atau karena perasaannya sendiri. Ia sesekali melirik Mahen yang sedang terlihat sibuk tapi jelas tidak setenang biasanya.

Fana, dengan rompi biru *planner*, bergerak ke sisi lain sambil mengecek posisi alat. "Untuk area *hauling*, saya perlu data kecepatan aktual operator ya, Pak Mahen. Buat validasi *schedule*."

Devina tersenyum kecil. "Keselamatan pekerja tetap fokus utama.

Kami pastikan semua prosedur dijalankan sesuai aturan."

Mahen menanggapi tanpa mengalihkan tatapan dari iPad. "HSE kami sudah melakukan pengecekan harian. Semua temuan minor sudah ditindak."

Kaluna mencatat, tapi suaranya tenang. "Kalau begitu kita cek ulang beberapa area. Saya ingin melihat langsung deviasi yang terjadi minggu lalu."

Mahen akhirnya menutup iPad dan menatap Kaluna penuh arti. "Oke. Kalau begitu akan saya dampingi. Ada beberapa hal yang... mungkin perlu saya jelaskan langsung di lapangan."

Nada *langsung di lapangan* terdengar seperti kode.
Kaluna menelan ludah pelan.

Mahen berjalan sedikit lebih mendahului mereka, lalu menoleh. "Zona A ke kanan. Kita mulai dari *highwall* dulu."

"Siap." Janatan mengangguk, menatap curah dinding tambang. "Saya cek *stability* dan jarak aman alat."

"Fana, kamu ambil data operator hauling," perintah Kaluna cepat.

"Oke, Bu."

Hanya tinggal Kaluna dan Mahen berjalan sejajar, sedikit terpisah dari yang lain. Suara mesin mulai menjauh, hanya ada gesekan batu dan angin yang membawa debu.

Mahen mendekat setengah langkah. Sepatu *boots*-nya menghancurkan serpihan batu kecil, suaranya terdengar jelas di antara deru mesin yang mulai menjauh.

"Kamu seharusnya kasih tahu kalau bakal turun ke pit lagi." Suaranya rendah, tapi ada ketegangan yang tidak bisa disembunyikan.

Kaluna tidak menoleh. Rahangnya mengeras. "Itu bukan kewajiban aku, Pak Project Manager."

Mahen mendecak pelan, suara frustrasi yang ia tahan sejak tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan marah... lebih seperti seseorang yang marah pada dirinya sendiri karena tetap peduli. "Kaluna... ini sama sekali gak sesuai dengan kesepakatan kita."

Kaluna akhirnya menoleh sedikit, hanya untuk menatapnya secara datar. "Kesepakatan apa?"

Mahen menarik napas tajam, matanya menyipit sedikit. "Tentang hubungan kita."

"Oh, memangnya hubungan kita kenapa?"

Nada polos Kaluna membuat alis Mahen terangkat keras. Ada kilatan tak percaya. Ia menggerakkan bahu, seolah ingin membuang rasa jengkel dari tubuhnya.

Mahen mendesis, "Kaluna, dengar... Aku mengakhiri hubungan kita dengan baik-baik. Jadi tolong jangan kontroversi aku dengan kamu yang tiba-tiba jadi PCO. *What the hell*?"

Kaluna berkedip pelan, bibirnya terangkat sedikit, bukan senyum, lebih ke ekspresi yang menekan emosi. "Kamu gak suka ya aku disini?"

Mahen mengusap tengkuknya, kebiasaan saat ia kehabisan kata. "Bukan aku gak suka," suaranya terdengar lebih rendah, hampir bergetar karena menahan emosi. "Tapi seolah-olah kamu sedang mempermainkan aku."

"Aku gak sedang mempermainkan kamu," Kaluna membalas, nada suaranya stabil seperti garis grafik yang mulus. "Aku sedang bekerja."

Mahen memiringkan kepalanya, menatap Kaluna dari ujung helm sampai sepatu. Dari cara ia memutar iPad di tangannya, jelas ia gelisah. "Kamu sendiri yang *resign*."

"Aku berubah pikiran." Kaluna mengangkat bahu santai, tapi matanya tidak benar-benar santai. "Jadi pengangguran lama-lama terasa membosankan."

Mahen tertawa pendek—pahit, bukan lucu. "Kamu tuh selalu ngebuat aku ngerasa diterbangin tinggi-tinggi..." Ia mencondong sedikit ke

depan, suaranya lirih namun menusuk. "...lalu dihempaskan gitu aja."

Sementara debu halus beterbangan karena *dozer* yang lewat, keduanya berdiri terlalu dekat untuk dua orang yang... *sudah selesai.*

Kaluna menghela napas, tajam, dan dingin. "Kita gak lagi sedang membicarakan hubungan pribadi," potongnya. Ia menatap lurus ke *highwall* seperti menatap medan tempur. "Kita sedang bekerja."

Mahen mematung. Rahangnya mengencang, dadanya naik-turun cepat. Beban di matanya terlalu jelas, rasa tersinggung, tersakiti, dan sesuatu yang bahkan Mahen sendiri hindari untuk akui.

Sebelum Mahen sempat membalas, suara Janatan menggema dari kejauhan.

Janatan memanggil dari depan, "Kal, ke sini. Ada sedikit masalah di *slope*-nya."

Kaluna cepat-cepat menjauh, meninggalkan Mahen yang berdiri di tempatnya, rahangnya mengeras.

Mahen mengembuskan napas berat, sebelum akhirnya menyusul.

Dan pengecekan hari itu baru saja dimulai—tapi semua orang tahu tensi sebenarnya bukan di *highwall*, bukan di alat, bukan di produksi.

Tapi di antara dua orang yang sedang pura-pura lupa tentang sejauh apa hubungan mereka...

Kaluna tiba di sisi *highwall*, debu tipis menempel di rompinya. Janatan sudah jongkok di tanah, jari telunjuknya mengarah ke bagian tebing yang tampak retak halus.

"Lihat ini," kata Janatan cepat. "Ada indikasi *overbreak*. Materialnya lebih banyak jatuh dari yang harusnya. Bisa jadi karena *blasting* kemarin terlalu dekat sama batas desain."

Kaluna menunduk, memeriksa. "*Deviasi slope-nya* berapa?"

"Sekitar dua derajat lebih curam dari rencana." Janatan berdiri, menepuk-nepuk sarung tangannya. "Kalau terus dibiarkan, *hazard-nya*

naik."

Fana, dari jarak dua meter, menahan rambutnya yang tertiup angin. "Kalau *slope* berubah, *hauling distance* juga berubah. Ini ngaruh ke *cycle time*."

Kaluna mengangguk pelan, tetap fokus. "Kita harus bandingin dengan desain *geotech*."

Saat ia bicara, suara langkah berat mendekat. Kaluna tidak perlu menoleh untuk tahu itu siapa.

Mahendra.

Ia berdiri di kanan Janatan, napasnya masih sedikit terburu, entah karena berjalan cepat, atau karena sesuatu yang lain.

"*Blasting* kemarin sudah sesuai rencana," kata Mahen, suaranya tegas tapi terdengar ada sesuatu yang mengganjal. "Saya sudah cek laporan HSE dan *geotech*."

Kaluna tetap berjongkok. "Saya ingin cek sendiri, Pak Mahen."

Mahen menatapnya beberapa detik, rahangnya mengeras. "Tentu. Silakan."

Ada ketegangan di udara. Janatan melirik keduanya dengan sudut mata, ia bisa merasakan *vibes* aneh itu, tapi memilih menahan komentar.

Kaluna berdiri perlahan, debu di sepatu *safety*-nya jatuh. Ia mengambil tablet kerja dari tas sling, membuka model *3D highwall.*

"Hm... dari desain, kemiringan seharusnya segini," ia menunjuk garis biru. "Tapi realisasinya..." ia menggeser layar, menunjukkan garis merah yang turun lebih curam.

"*Overbreak*," gumam Fana, mendekat untuk melihat.

Mahen menggosok pelipisnya. "Bisa jadi operator dozer ambil terlalu banyak material untuk perataan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Atau," sambung Kaluna, nadanya tenang namun menusuk, "perintah dari PM-nya terlalu *agresif* untuk ngejar *target weekly?"* kini Kaluna arahkan pandangannya menatap Mahendra.

Mahen mendongak cepat. Tatapannya menusuk balik.

Devina yang baru datang langsung mengerem langkah, *sensing the atmosphere*. "Saya bawa data *blasting-nya*..." suaranya mengecil ketika menyadari dua atasan itu saling menatap seperti mau perang.

Mahen menahan napas, suaranya rendah. "Ini tuh maksudnya pekerjaan saya dibilang ngawur tanpa lihat konteks, gitu?"

Kaluna membalas dengan tatapan dingin profesional, tapi ada gemetar kecil di ujung nada. "Saya mencoba melihat fakta, gak lebih."

"Fakta?" Mahen maju setengah langkah. "Kalau kamu mau bahas fakta, kita harusnya bahas fakta secara lengkap."

Kaluna tidak mundur. Tidak sedetik pun.

"Baik," katanya mantap. "Mari kita bahas."

Fana dan Devina saling pandang.

Janatan menyingkir sedikit, seperti sedang menghindari dua alat berat yang hampir tabrakan.

Mahen meraih iPad, membuka data harian. "Target *weekly* kita naik karena cuaca buruk tiga hari. Kalau saya tidak *push*, progres turun. Semua orang tahu itu."

Kaluna menyilangkan tangan di dada. "*Push* tidak berarti abaikan desain *geotech*."

Mahen menghela napas kasar. "Saya tidak mengabaikan desain."

Kaluna menahan tatapan, matanya menggelap. "Kalau begitu... bagaimana deviasi ini bisa terjadi?"

Keheningan. Hanya suara *dump truck* yang lewat jauh di belakang.

Mahen mendekat sedikit lagi, sangat dekat. Nafasnya terasa hangat meski udara pit panas.

"Kalu...," suaranya turun drastis, lebih lembut, lebih jujur. "Kamu tahu gimana pekerjaan aku selama ini."

Dan untuk pertama kalinya hari itu, Mahen tampak... bukan marah.

Tapi terluka.

Tapi lelah dan terbebani.

Cara Mahen menatap Kaluna berubah, Kaluna langsung memalingkan wajah. Bukan karena takut, tapi karena tatapan itu mampu membuat jantungnya kembali berdetak lebih cepat.

Lalu tiba-tiba—

BRUAAAK!

Suara batu kecil runtuh dari *highwall*. Semua orang refleks menunduk.

Mahen bergerak duluan, mendorong tubuh Kaluna ke belakang, menjauhkannya dari tebing.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Debu turun seperti kabut.

Kaluna menatap Mahen dari jarak yang sangat dekat, napas mereka beradu, detak jantung mereka saling bersahutan, saat keduanya saling bertatap dalam waktu yang lama.

Mahen masih memeluknya.

Cengkeramannya terlalu kuat untuk sekadar profesional, lebih seperti spontanitas untuk melindungi orang yang ingin ia lindungi.

"*Are you okay*?" suara Mahen bergetar.

Kaluna mengangguk pelan, tapi matanya tak lepas dari tatapan Mahen.

"Ada yang sakit?" Mahen kembali bertanya, tangannya terampil mengecek tubuh Kaluna dengan seksama.

"Aku gak papa."

Suara napas Mahen terdengar kasar, dan seketika ia tersadar saat tangannya masih memeluk Kaluna—dan segera melepaskan. "Maaf... reflek."

Devina dan Fana datang berlari.

"Kaluna, Mas Mahen kalian gak apa-apa?" Devina bertanya dengan nada paniknya, "Itu batu dari mana sih? Bahaya banget!"

Kaluna merapikan helmnya, mencoba kembali mengatur napasnya. "Gue gak kenapa-kenapa.."

Mahen mendongak ke *highwall*, suara beratnya kembali ke mode PM. "Kita *lockdown* area A. Stop semua aktivitas sampai geotech cek ulang."

"Siap!" Janatan langsung bergerak, meniup peluit dan memberi instruksi.

Kaluna menatap Mahen sekali lagi—tanpa kata. Dada mereka sama-sama naik turun.

Mahen akhirnya berkata, pelan... sangat pelan.
"Kamu bikin aku gila, Kal." Belum sempat Kaluna menjawab, suara lain lebih dulu menyahut.

"Mas, lengan lo robek, lo berdarah, Mas!" Suara Devina yang terdengar panik seketika membuat Kaluna melihat ke arah lengan baju Mahen yang sudah robek dan mengeluarkan darah.

"Saya gak papa, asal semuanya aman." Tatapan matanya berhenti pada tatap mata Kaluna. "Aku gak papa, Kaluna..."

spesial buat kalian yang kangen hubungan mereka di pit. jujur gue belum nemu apa ending buat mereka hahah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-31| Additional Part

guys ada di KK aku ya... @logika_Bumi

Mahen mengamati wajahnya, mulai dari alisnya yang mengerut, bibirnya yang menekan rapat, matanya yang menyipit fokus. "Kamu juga jadi keujanan. Baju kamu basah."

"Iya, makanya stop liatin baju aku terus, udah pasti emang nerawang."

Terlihat tertangkap basah, Mahen langsung membuang muka. "Aku gak bermaksud kurang ajar ke kamu."

Kaluna tersenyum, "Iya liat doang emang gak kurang ajar kok. " Setelah memastikan perban tidak terlalu lembap, ia menaruh tisu yang basah ke cup *holder*.,

Kaluna mendongakkan dagu. Senyum tipis menggantung di bibirnya, tapi matanya penuh tantangan. "Oh jadi cuma aku yang bisa buat kamu sampai kaya gini?"

Mahen menggeleng pelan, mengangkat bahu seolah tidak mau memberi jawaban yang terlalu berarti.

"Enggak juga."

Senyum Kaluna langsung mati. Hilang begitu saja, digantikan tatapan tajam penuh rasa tidak percaya.

"Enggak juga? Memangnya ada yang lain?"

Mahen menatap balik, ekspresinya datar, tetapi kedua matanya menunjukkan pergulatan yang ia sembunyikan. "Kenapa enggak? Kamu juga bisa sama yang lain tuh."

Kaluna berdiri tegak. Detak jantungnya memukul dinding dadanya. "Yang lain? Aku sama siapa maksud kamu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahen selalu lemah bila berhadapan dengan Kaluna.

Karena rasanya ia tak sanggup melihat tatapan Kaluna yang berubah sendu, sedih, bahkan terluka hanya karena dirinya.

"Karena aku tahu kamu gak pernah serius sama hubungan ini..." Mahen berhenti sebentar, mencari udara lewat napasnya, "Ya buat apa aku pertahanin? Mau seberusaha apa pun aku, kalau kamu gak mau ikut jalan sama aku... ya percuma. Hubungan kita bakal *stuck* di situ-situ aja."

Red-Start-32|Hadiah ulang tahun

"Kal," Devina mencondongkan tubuhnya ke depan meja kantin, suaranya diturunkan setengah nada. "Kita tuh sebenarnya udah lama mau ngasih *surprise* ke Mas Mahen buat ulang tahunnya besok. Tapi... kita mau izin lo dulu. Menurut lo boleh nggak?"

Kaluna yang sedang menyandarkan punggung di kursi langsung mengangkat alis. Ia menurunkan gelas es tehnya perlahan, es batu di dalamnya berdenting pelan.

"Ya boleh lah," jawabnya santai, lalu menyeruput minumannya lagi. Tangan kirinya mengibas-ngibas wajah, berusaha mengusir panas matahari yang masuk dari sisi kantin terbuka. "Tapi kenapa harus izin gue, coba?"

Devina nyengir lebar. "Ya kan... lo pawangnya."

Kaluna mendecak, setengah menahan tawa. "Apaan sih."

"Atau..." Devina sengaja menggantung kalimatnya, lalu tertawa keras, bahunya naik-turun. "Atau lagi enggak, ya?"

Kaluna melirik Devina dengan tatapan lelah tapi pasrah. Senyumnya tipis, cepat menghilang.
Ia menghela napas panjang, menatap ke arah luar kantin, ke area *site* yang tampak berdebu dan menyilaukan.

"Mas Mahen tuh kayaknya masih marah sama gue, Dev," ucapnya akhirnya. Suaranya lebih pelan, lebih jujur. "Maksud gue... iya, udah mendingan, udah nggak secuek kemarin-kemarin. Tapi masih ada marah yang nggak diomongin."

Devina berhenti tertawa. Wajahnya ikut berubah serius. Ia menopang

dagu dengan tangan, menatap Kaluna lekat-lekat.

"Ya wajar nggak sih?" kata Devina hati-hati. "Coba lo di posisi dia."

Kaluna mengernyit, memainkan sedotan gelasnya. "Wajar... tapi guenya pemgen dia gak *secool* ini juga ke gue."

Devina menghela napas, lalu bersandar ke kursinya.
"Tugas lo sekarang tuh ya bikin dia balik lagi tergila-gila sama lo," katanya lugas. "Lagipula, alasan lo ambil jabatan PCO juga kan karena Mas Mahen."

Kaluna tersenyum kecil, senyum yang pahit.
"Iya," katanya pelan. "Itu alasan terbesarnya."

Ia menunduk sebentar, lalu melanjutkan, nada suaranya lebih rapuh.
"Tapi kadang gue tuh gengsi, Dev. Gue tau gue egois. Gue tau harusnya gue yang berusaha sekarang. Tapi kadang gue ngerasa... gue juga pengen disayang-sayang. Gue gak mau dia secuek itu ke gue..."

Devina mendengarkan tanpa memotong.

"Sisi *clingy* gue suka muncul," lanjut Kaluna sambil tertawa kecil, getir. "Sedangkan Mas Mahennya sok cuek, sok ngediemin gue, sok nggak butuh gue. Ya gue bete lah."

Devina mengangguk pelan. "Kan lo tau sendiri Kal," katanya lembut. "Kalau Mas Mahen bucin tuh kayak gimana. Kalau dia udah balik, udah yakin, gue yakin dia bakal *nge-treat* lo gak main-main bahkan gue yakin lebih dari sebelumnya."

Kaluna terdiam lama. Ia menatap es di gelasnya yang sudah hampir mencair, seperti sedang mencari jawaban di sana.

"Ini... usaha gue juga buat bikin dia balik sama gue," ucap Kaluna akhirnya.

Devina mengangkat alis. "Tapi?"

"Tapi jujur," Kaluna menarik napas dalam, suaranya bergetar tipis, "Gue nggak bisa secara terang-terangan minta dia balik sama gue.

© iSerpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Walaupun gue pengen banget."

Devina mencondongkan tubuh lagi, kali ini lebih dekat.

"Kenapa?"

"Karena kalau gue yang minta," Kaluna menggeleng pelan, "Gue takut dia balik karena ngerasa kasihan, atau ngerasa bertanggung jawab. Gue maunya... dia yang bilang sendiri. Dia yang datang ke gue."

Devina menatap Kaluna beberapa detik, lalu tersenyum kecil.

"Cewe tuh ribet, ya?" katanya pelan.

Kaluna mendengus. "Iya, gue tau gue ribet."

"Tapi gue ngerti." Devina mengangguk mantap. "Dan justru karena itu, lo berusaha nunjukin ke dia tentang perasaan yang lo rasain ke dia, lo nunjukin kalau lo peduli dan sayang sama dia. Tapi saran gue jangan terlalu gengsi kali, Kal."

Kaluna menoleh, menatap Devina.

"Apa gue nggak keliatan terlalu berharap?"

"Enggak," jawab Devina cepat. "Lo keliatan tulus."

Kaluna menghela napas lagi, kali ini sedikit lebih ringan.

"Ya udah," katanya akhirnya. "Gue bakal lakuin apapun buat nunjukin ke dia tentang perasaan gue."

Devina tersenyum lebar. "Tenang aja," katanya sambil menepuk tangan Kaluna. "Mas Mahen luluhnya cepet kalau sama lo, gue kadang sampe ngerasa heran ke lo, pelet apa yang udah lo kasih ke dia sampai dia tergila-gila gitu?"

Kaluna tertawa kecil, kali ini lebih lepas. "Kelonan, Dev."

***

Kaluna mengetuk pintu kamar mess Mahen dua kali, pelan, tapi

tegas. Pagi ini memang jadwalnya mengganti perban di lengan kanan Mahen, yang kemarin sempat dibawa ke klinik karena luka gesek yang cukup dalam.

Pintu terbuka beberapa detik kemudian.
Mahen muncul dengan tampang khas orang yang baru dipaksa bangun dari tidur nyenyaknya, rambut acak-acakan seperti habis digulung bantal, mata setengah terbuka, kelopak matanya berat dan sembap, garis bantal masih samar tercetak di pipinya. Kaosnya kusut dan sedikit naik di satu sisi karena ia asal menariknya turun.

Kontras dengan tampilan Kaluna yang masih memakai baju tidur panjang, dan hanya beralaskan sendal rumah.

"Kamu pagi banget datengnya," gumam Mahen, suaranya serak, rendah, dan masih penuh sisa kantuk.

Kaluna tak menjawab. Ia langsung masuk, melewati Mahen seperti sudah hafal betul tata letak kamar ini. Aroma kamar Mahen yang maskulin, bercampur sedikit wangi obat dari perban kemarin menyambutnya.

"Kamu mandi dulu baru aku ganti perbannya," ucap Kaluna tanpa menoleh, membuka *paperbag* dan meletakkannya di meja nakas. Ia terlihat sibuk, tapi sorot matanya sekilas menilai kondisi Mahen dari ujung mata.

Mess Mahen memang berbeda dari mess para pekerja lainnya, kamarnya besar dengan dapur mini dan ruang tamu kecil. Lebih rapi, lebih tenang... kecuali saat Mahen baru bangun tidur seperti sekarang.

"Masih jam enam," protes Mahen sambil mengucek matanya. Gerakannya malas, seperti anak kecil yang dibangunkan paksa. Rahangnya menguap kecil.

"Kamu rapat jam delapan, kan? Jangan sampai telat dong."

Mahen memincingkan mata, mencoba memproses ucapan itu. "Kan rapatnya sama kamu," katanya sambil mengangkat alis malas. "Paling kalau telat juga pasti kamu yang telat."

Kaluna menahan senyum yang akhirnya tetap muncul juga. Senyumnya kecil—senyum yang hanya muncul kalau dia sedang berada dekat Mahen.
Ia melangkah pelan menghampiri Mahen yang masih berdiri di dekat pintu, setengah linglung.

"Makanya kamu jangan buat aku telat."
Suara Kaluna merendah, sengaja. Ia berdiri sangat dekat sekarang, cukup dekat untuk mencium aroma hangat tubuh Mahen yang baru bangun.

Kaluna mengangkat tangan Mahen dengan kedua tangannya, Kaluna sangat berhati-hati agar tidak menyentuh bagian yang diperban. Genggamannya lembut tapi mantap, seolah mengatakan, aku yang kontrol situasi pagi ini.

"Mau aku lepasin bajunya?"

Kaluna bertanya sambil menatap Mahen dari bawah ke atas, tatapan nakal yang hanya muncul saat ia sedang ingin menggoda.

Mahen berdecak frustrasi, tapi sudut bibirnya naik sedikit. Begitu khas, pura-pura kesal, padahal sedang kalah langkah.

"Atau..." Kaluna mendekat terlalu dekat, napasnya hampir menyentuh kulit leher Mahen. Alisnya terangkat, matanya menyipit dalam godaan penuh percaya diri.

"Mau aku mandiin sekalian?"

Dan Mahen yang tadinya ngantuk mendadak sadar total. Pipinya menegang, rahangnya mengeras, dan ia menunduk sedikit untuk menutupi ekspresi yang hampir saja lolos, antara keterkejutan, godaan, dan sedikit... *kalah*.

Mahen akhirnya memalingkan wajah, seolah butuh jeda sepersekian detik untuk mengatur ulang pikirannya. Kaluna terlalu dekat, terlalu menggoda, dan terlalu... tahu cara memainkan kelemahannya.

"Jangan mulai mancing, Kaluna.." gumam Mahen, suaranya pelan tapi terdengar jelas ketegangan di ujungnya.
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna tersenyum kecil, senyuman penuh kemenangan saat mengetahui Mahen kembali terpancing dalam permainannya. Kaluna melepas perlahan genggamannya di lengan Mahen, tapi jemarinya sengaja turun ke arah perut dan menyentuh kulit Mahen sedikit lebih lama

"Tuh! *bangun* kan jadinya?" Nada Kaluna ringan, tapi tatapannya jelas-jelas menggoda.

Mahen menghela napas panjang, menunduk sebentar sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Rambutnya semakin berantakan gara-gara usapannya yang terlalu kasar.

Sedangkan Kaluna hanya berdiri di depan, menunggu, menikmati pemandangan pagi yang jarang ia temui

Mahendra, Project Manager yang biasanya tegas dan perfeksionis itu, sekarang sedang kewalahan hanya gara-gara kalimat godaannya.

"Ya sudah," Mahen akhirnya menyerah. "Aku mandi."

"*Good*." Kaluna menyilangkan tangan, seperti menilai pekerjanya sendiri.

Mahen mengambil handuk dari rak kecil. Saat ia lewat di depan Kaluna, bahu mereka bersentuhan, entah sengaja atau tidak. Tapi Kaluna melihat jelas bagaimana otot rahang Mahen menegang sepersekian detik.

Tepat sebelum membuka pintu kamar mandi, Mahen menoleh sedikit, tanpa benar-benar menghadap Kaluna.

"Habis ini kamu tanggung jawab." katanya lirih.
Nada suaranya terdengar seperti peringatan... atau permintaan?

Kaluna mengangkat alis. "Kamu mau aku tanggung jawab dalam bentuk apa?"

Mahen tak menjawab. Ia hanya mendecak pelan, lalu masuk ke kamar mandi.

Pintu tertutup, terdengar suara kunci diputar—kebiasaan Mahen

kalau sedang gelisah atau butuh ruang.

Kaluna berdiri sendirian di ruangan itu. Ia menatap pintu kamar mandi sambil menahan senyum yang makin lama makin lebar.

Kaluna merasa ia tak pernah gagal dalam hal menggoda Mahendra.

Kaluna merapikan meja kecil di dekat tempat tidur Mahen, mengeluarkan perban baru, kapas, dan salep antiseptik. Tangannya bergerak otomatis, seperti sudah terbiasa, tapi ada sedikit tremor halus yang bahkan ia sendiri sadari.

Saat air *shower* mulai terdengar jatuh deras, Kaluna berhenti sejenak. Ada sesuatu tentang suara itu... Kaluna membayangkan Mahen di balik pintu itu... Hal itu membuat dadanya berdebar sedikit lebih cepat.

Kaluna menarik napas dalam. Tapi wajahnyayang memerah tipis mengkhianati ucapannya sendiri.

Shower berhenti beberapa detik kemudian, pintu kamar mandi terbuka perlahan. Embun panas pertama keluar, lalu Mahen menyusul di belakangnya—hanya memakai handuk putih yang dililit rendah di pinggangnya.

Rambutnya masih menetes, tetesan air turun dari rahangnya ke leher, mengalir di sepanjang garis dada, lalu menghilang di batas handuk. Bahunya masih mengilap, kulitnya kemerahan karena air panas. Dan lengan kanannya yang diperban dibiarkan menggantung santai.

Kaluna yang awalnya sedang menyusun peralatan perban langsung menegakkan punggungnya tanpa sadar. Matanya sempat membesar sepersekian detik sebelum ia paksa kembali normal.

Mahen melihat itu.

Tentu saja ia melihat.

Dalam hati Mahen tersenyum menang. Ada kepuasan kecil, seakan ingin berkata kalau bukan cuma Kaluna yang bisa menggoda. Ia juga bisa membuat perempuan itu kehilangan kendali sesaat.

"Pakai baju dong, Mas," kata Kaluna akhirnya, nada suaranya dibuat ketus untuk menutupi kegelisahan yang sedang ia rasakan. "Nggak sopan sama anak gadis."

Mahen menyeringai, menyandarkan bahunya ke kusen pintu.

"Memangnya kamu masih gadis?"

"Oh, *sial!"* Kaluna bahkan lupa sperma milik pria itu bahkan sudah bolak-balik masuk dalam dirinya. Ia spontan menutup wajahnya dengan satu tangan, frustrasi sekaligus malu. "Mas!"

Mahen tertawa rendah, sekaligus puas.

Benar-benar puas.

"Oke, oke," katanya akhirnya, meraih kaos dan menariknya asal menutupi tubuhnya. "Sekarang giliran kamu pasang perbannya."

Kaluna mendengus, tapi tetap mendekat. "Duduk yang benar," perintahnya.

Mahen duduk di tepi ranjang. Kaluna berhenti di depannya, menimbang jarak, lalu tanpa banyak bicara, ia naik dan duduk menyamping di pangkuan Mahen, supaya posisi lengannya lebih mudah dijangkau.

Gerakan itu terjadi begitu saja.

Spontan.

Dan langsung membuat ruangan terasa lebih sempit.

Mahen refleks menahan napas. Tangannya terangkat, ragu sejenak, lalu akhirnya diletakkan di sisi pinggang Kaluna, tidak memeluk, tidak juga menjauh.

"Kamu sadar nggak posisi kamu sekarang?" tanya Mahen pelan.

Kaluna pura-pura sibuk membuka perban lama.
"Kalau kamu banyak komentar, aku turun."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan," jawab Mahen terlalu cepat.

Kaluna berhenti sesaat, melirik ke arah Mahen, alisnya terangkat.

Mahen berdeham. "Maksudnya... nanti kelamaan pasangnya."

Kaluna menahan senyum. Ia membersihkan luka Mahen dengan hati-hati. Jarak mereka semakin dekat, terlalu dekat untuk sekadar alasan memasang perban. Bahkan nafas Mahen terasa di pelipis Kaluna, hangat dan teratur, sementara Kaluna bisa merasakan debar menggila dada Mahen di punggungnya.

"Masih nyeri?" tanya Kaluna, suaranya lebih lembut dari sebelumnya.

"Masih," jawab Mahen jujur. "Tapi bukan dilukanya, dibawah sana yang nyeri."

Kaluna mendongak tatapan mereka bertemu dalam waktu yang cukup lama.

"Mas," Kaluna memperingatkan.

Mahen tersenyum tipis. "Aku diem."

Dan kali ini ia benar-benar diam.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Kaluna pelan. Suaranya nyaris tenggelam, seperti takut mendengar jawaban yang akan Mahen berikan.

Mahen tidak langsung menjawab. Rahangnya mengeras, matanya menatap lurus ke mata Kaluna, seolah sedang menimbang sesuatu yang jauh lebih berat dari sekadar kata marah.

"Menurut kamu?"

Kaluna menelan ludah, kuku-kukunya menekan lengan Mahen lebih kuat.

"Aku minta maaf. Aku yang salah." Kaluna mengangkat wajahnya, memaksa Mahen untuk melihatnya. "Bukan berarti aku nggak mau hubungan ini, Mas. Kadang aku memang egois... bahkan jahat sama

kamu." Nafasnya bergetar sedikit sebelum ia melanjutkan pengakuan yang lebih jujur dari biasanya. "Tapi aku senang kamu ada di sisi aku. Kamu sayang sama aku."

Mahen akhirnya menatap Kaluna lagi, tatapannya tajam, tapi ada kelelahan di sana. Sudut bibirnya tertarik tipis, bukan senyum.

"Cuma senang aja?" tanyanya, nada suaranya rendah, seakan jawaban itu menentukan segalanya.

Kaluna menggeleng cepat, rambutnya bergeser pelan menyentuh pipi Mahen. Mata Kaluna berkaca, tapi ia tidak membiarkan air matanya jatuh.
"Aku bahagia ada kamu di hidup aku," katanya mantap, meski dadanya terasa sesak. Kalimat itu keluar seperti pengakuan yang selama ini ia simpan.

Mahen menarik napas panjang, dadanya naik turun. Ia mengusap wajahnya sebentar, lalu menatap Kaluna lagi—kali ini tanpa pertahanan.
"Aku maunya," katanya lirih, hampir seperti permintaan, "Kamu juga sayang sama aku."

Kata-kata itu menggantung di udara. Bukan sebagai tuntutan, tapi sebagai kejujuran yang justru membuatnya merasa takut.

Kaluna tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap Mahen, mencoba memahami bahwa di balik semua sikap tenangnya, laki-laki itu sedang berharap.

Kaluna melilitkan perban baru dengan rapi. Tangannya profesional, dan fokus, tapi pipinya menghangat, dan ia tahu Mahen merasakannya karena lelaki itu bergeser sedikit, menyesuaikan posisi agar Kaluna tetap nyaman di pangkuannya.

"Kamu jangan geser dong, Mas!"

"Biar kamu tau akibat dari perbuatan kamu tuh apa."

"Aku tahu." Kaluna menjawab santai, seolah terbiasa dengan semua pemikiran laki-laki didepannya. "Makanya," Kaluna berdehem, mengambil tangan Mahen dari sisi pinggangnya. "Tangan kamu

jangan disini." kemudian ia letakkan tangan Mahen tepat didepan dadanya. "Tapi disini..."

Mahen terdiam beberapa saat, sebelum tangannya bergerak pelan didada Kaluna, dan semakin terkejut saat tangannya berhasil menggenggam dada Kaluna walau masih dilapisi baju tidur.

"Kamu gak pakai bra?"

Kaluna tersenyum pelan, senyum yang hangat sekaligus penuh arti. "Hadiah buat kamu." Tangannya bergerak perlahan, menuntun tangan Mahen agar ikut berada di dadanya, Mahen bahkan bisa merasakan detak jantungnya yang berdegup lebih cepat dari biasanya. "Selamat ulang tahun, Mas," ucap Kaluna lembut. "Hari ini aku milik kamu sepenuhnya."

Mahen terlihat terkejut sesaat. Alisnya terangkat, napasnya tertahan, seolah ia perlu beberapa detik untuk benar-benar memahami makna kata-kata itu. Lalu senyum merekah di wajahnya, tatapannya menggelap, menjadi lebih dalam dan intens, membuat Kaluna merinding hanya dengan dipandang seperti itu.

Dan Kaluna bisa merasakan bagian dalam diri Mahen yang semakin mengembung.

"Hadiah yang sangat menggoda."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ini mah keenakan mahen...

Red-Start-32|Additional Part

Part tambahan (yang panas) udah aku up di KK yah.
@logika_Bumi (ada dibio aku, hppy reading...)

Kaluna berhenti bergerak, matanya menyipit penuh penilaian. "Enak banget ya jadi bos," katanya sambil menyilangkan tangan di dada, "bisa ngatur waktu rapat kapan aja."

Mahen tersenyum kecil, senyum santai yang jelas-jelas disengaja untuk memancing reaksi. "Kan kamu juga ngerasain enaknya."

Kaluna menoleh cepat. "Enak apa?"

Mahen berdiri, memperpendek jarak di antara mereka. "Enaknya punya bos," katanya pelan, matanya turun sekilas sebelum kembali menatap Kaluna, "yang bisa diapa-apain."

Hal itu sontak membuat Mahen mengumpat pelan.

"Sayang, yang bener dong kamunya?"

"Kenapa memangnya?" Kaluna bertanya polos, walau dalam hatinya tersenyum puas.

"Kamu memangnya mau aku makan lagi?"

Melihat ancaman Mahen yang sepertinya tidak main-main, Kaluna memilih memundurkan tubuhnya kembali. Kini ia fokus mengeringkan bagian belakang rambut Mahen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku seneng banget hari ini," kata Mahen pelan, matanya menatap Kaluna dengan tatapan hangat yang sulit disembunyikan.

"Karena habis *kelon*?" Kaluna menatapnya, bibirnya sedikit tersenyum nakal, alisnya sedikit terangkat seolah menunggu jawaban lebih menggoda.

"Iya, tapi aku seneng dapet perlakuan *spesial* dari kamu kaya gini."

"Kamunya cantik," ujar Mahen lirih, matanya menelusuri wajah Kaluna seakan ingin menghafalnya, "Siapa yang nggak mau?"

Kaluna menggeleng pelan, telapak tangannya naik menyentuh pipi Mahen, ibu jarinya mengusap lembut seolah menenangkan. "Kok kamu jadi merendah gini? Kamu juga gantenglah," katanya cepat, nada suaranya tulus. "Yakali aku mau sama laki-laki yang nggak ganteng dan nggak gagah kaya kamu." Ia tersenyum kecil, matanya menghangat. "Tenang aja ya, Mas. Tipe aku tuh pria matang kaya kamu."

spoilernya banyak biar kalian kepoin mereka haha.

Red-Start-33| Surprise..

Kaluna tiba di depan ruang rapat dengan langkah cepat tapi tetap terukur. Jam di pergelangan tangannya menunjukkan sesuatu yang bahkan tidak perlu dicek lagi- dia telat dua jam dari seharunya. Walau rapat memang diundur, tapi tetap saja penyebab utamanya adalah laki-laki yang sedang ia suruh untuk mampir membeli *coffee* terlebih dahulu untuk menyamarkan kedatangan mereka yang secara bersamaan.

Kaluna berhenti sebentar sebelum masuk. Menarik napas panjang, merapikan *sling* tas di bahunya, mengusap rambutnya sekilas, rambut yang hari ini jatuh lebih natural, tidak seketat biasanya karena ulah Mahen yang membuatnya sampai tidak sempat mencatok rambutnya.

Dan tentu saja, Devina menangkapnya.

Devina sudah berdiri di dekat pintu ruang rapat, tangan menyilang di dada, ekspresinya bukan marah, tapi lebih ke penasaran.

"Sumpah ya, Kal," katanya sambil menyipitkan mata, menahan senyum yang hampir lolos, "kayaknya kemarin gue minta lo ngerjain Mas Mahen dengan marah-marah di rapat nanti."

Kaluna berhenti di depannya. Senyum Kaluna muncul pelan, bukan senyum yang sok santai melainkan seperti senyum orang yang tahu dia ketahuan, tapi belum siap mengaku.

Devina melangkah maju lebih dekat ke arah Kaluna, mengamati Kaluna dari ujung rambut sampai ujung sepatu.

"Tapi bisa-bisanya," lanjut Devina, nada suaranya turun, "kalian telat dua jam. Gue terlalu positif thinking kayanya kalau masih mikir telatnya kalian tuh nggak ada apa-apanya."

Kaluna menghembuskan napas kecil lewat hidung, seperti orang yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyerah setengah.
"Maaf ya, Dev," katanya, suaranya dibuat ringan tapi matanya sebentar menghindar. "Gue nggak nyangka bakal setelat ini."

Devina mendengus. Dia memutar bola mata, lalu menunjuk rambut Kaluna dengan dagu.

"Gue yakin," katanya datar, "rambut lo yang nggak lo catok kayak biasanya itu ada kaitannya sama telatnya kalian."

Kaluna refleks mengusap rambutnya lagi. Ujung senyumnya naik sedikit-malu, tapi juga tidak menyesal. Dia mendekat, menurunkan suara, hampir berbisik di telinga Devina.

"Sebelum gue marahin abis-abisan PM lo itu," katanya pelan, nada suaranya sengaja dibuat santai tapi menggoda, "dia harus *di-service* habis-habisan dulu biar nggak ngambek."

Devina terdiam sepersekian detik. Lalu mukanya berubah.

"Sinting!" desisnya, tapi mulutnya justru melengkung. "Gue nyuruh lo ribut profesional, bukan *maintenance hubungan*."

Kaluna terkekeh pelan, cepat-cepat ditahan. Bahunya terangkat sedikit—gestur kecil dari orang yang sedang ketahuan tapi tidak menyangkal.

"Makanya," katanya, merendahkan suara. "Biar pas di dalem gue ributnya nggak emosional dan ngerasa bersalah sama laki gue."

Devina mendengus, menggeleng pelan.
"Pantes kalian jodoh, sama-sama gak waras kalau lagi *fall in love*."
Devina tertawa, "Masuk sana, Kal. Gue pengen lihat gimana cara lo *marahin* orang yang abis lo-" Devina berhenti, mengangkat alisnya, "...*service abis-abisan* itu."

Kaluna sudah meraih gagang pintu ketika suara lain memotong langkahnya. Dia berhenti. Menoleh setengah badan, senyum tipisnya muncul penuh dengan percaya diri.

"Kok belum masuk, Sayang?"

Mahen berdiri beberapa langkah dari mereka. Kemejanya rapih walau sedikit kusut, rambut Mahen juga sudah kering sepenuhnya karena Kaluna yang sempat mengeringkan rambutnya. Tatapannya terfokus kepada Kaluna yang sudah berpakain lengkap, kontras dengan keadaan tadi pagi di Messnya.

"Devina ngajak ngobrol," jawab Kaluna ringan. Bahunya sedikit terangkat, seolah itu bukan urusan besar.

Mahen mengangguk kecil, lalu menoleh ke Devina.

"Apa kabar, Dev?"

Devina menghela napas panjang sebelum menjawab. Dia menyandarkan punggung ke dinding, melipat tangan di dada, sorot matanya tajam tapi malas.

"Ceria banget, Mas," katanya datar. "Apalagi habis nunggu dua jam."

Kaluna terkekeh, suara tawanya singkat. "Devina lagi PMS, makanya sensi."

Mahen sudah lebih dulu mengangguk, menahan senyum yang hampir muncul.

"*Sorry* ya, Dev. Nanti sayal traktir makan."

Nada suaranya tenang, seolah dua jam itu bukan apa-apa—atau seolah dia punya alasan yang cukup untuk tidak merasa bersalah.

Lalu Mahen kembali menatap Kaluna. Tatapannya lebih lama sekarang, suaranya diturunkan setengah nada.

Mahen mengangguk, "Nanti habis rapat ke ruangan aku ya?"

Devina memperhatikan mereka berdua—cara Mahen berdiri terlalu dekat, cara Kaluna tidak menjauh. Alisnya terangkat sedikit, bibirnya mengatup rapat.

Ekspresi yang jelas berkata, *kalian mau ngapain lagi sih?*

"Masuk sana," kata Devina akhirnya, melirik pintu rapat. "Sebelum

gue tambah sensi beneran."

Kaluna tersenyum sambil mendorong pintu. Mahen menyusul dari belakang.

Dan Devina tinggal di luar sebentar lebih lama, menggeleng pelan, sambil bergumam lirih,

"Proyek jalan, drama juga jalan."

***

Ruang rapat langsung terasa berbeda begitu Mahen masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Tidak ada basa-basi.

Tidak ada pembuka ringan.

"Kita lanjut," katanya singkat, sambil duduk di kursi utama. "Maaf rapat harus ditunda sebentar."

Beberapa orang refleks membenarkan posisi duduk. Kursi berderit pelan. AC berdengung rendah. Kaluna mengambil tempatnya di sisi meja, membuka laptop, matanya fokus ke layar—mode PCO aktif.

Gayatri berdiri lebih dulu.

"*Update schedule*," katanya. "*Baseline* minggu ini seharusnya 64%. *Actual* masih tertahan di 62 koma sekian. *Float* di *hauling* tinggal satu hari."

Mahen menyandarkan punggung, menyilangkan tangan. "*Recovery*?"

"Bisa dikejar," jawab Gayatri hati-hati. "Tapi *buffer* bakal kepotong."

Mahen mengangguk tipis, lalu menoleh ke Kaluna.
"Kal?"

Kaluna tidak langsung menjawab. Dia menutup file Gayatri, membuka tab lain—*forecast*.

"Kalau *buffer* dipotong sekarang," katanya akhirnya, suaranya datar

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tapi jelas, "Kita gak punya ruang *manuver* lagi sampai akhir bulan."

Mahen mengangkat alis.

"Dan?"

"Dan satu slip kecil lagi cuaca, alat, apa pun langsung masuk zona merah," lanjut Kaluna. "*Cost*-nya nyusul."

Ruang rapat mendadak terasa lebih sempit. Bukan karena orangnya bertambah, tapi karena tensi di udara naik pelan—seperti awan gelap sebelum hujan turun.

Mahen memiringkan kepala sedikit. Tatapannya menetap di Kaluna, bukan tajam, tapi cukup lama untuk terasa menekan.

"Zona merah itu asumsi," katanya. Suaranya rendah, dan terkendali. "Di lapangan kita masih jalan."

Kaluna menggeser kursinya sedikit ke depan. Jemarinya mengetuk *touchpad*, lalu layar laptopnya diputar setengah menghadap Mahen. Grafik berwarna biru dan merah muncul.

"Ini bukan asumsi," ucapnya, nadanya tetap rata, tapi rahangnya mengeras. "Ini perbandingan."

Kaluna menunjuk layar.

"Seharusnya—" kursor berhenti di garis biru, "—*cycle time hauling* 18 menit."

Lalu bergeser menunjuk ke garis merah yang turun patah.

"*Actual* lapangan 21 sampai 22 menit, konsisten. Bukan satu *shift*, Mas. Tapi lima hari."

Mahen mendengus pelan, sudut bibirnya naik setipis goresan.

"Itu karena jalur *hauling* basah. Hujan."

Kaluna mengangguk dengan cepat. Terlalu cepat.

"Betul. Tapi ini—" dia klik lagi, membuka foto *drone* dan *log operator*,

"kondisi basah itu harusnya udah ke-*cover* sama *revised plan* yang kamu *approve* minggu lalu."

Ruangan senyap. Bahkan AC terdengar lebih keras.

Mahen meluruskan punggung. Tangannya yang tadi bersilang kini terbuka, telapak tangannya menekan meja.

"Di atas kertas mungkin," kata Mahen. "Di lapangan gak segampang itu."

Kaluna tersenyum tipis. Bukan senyum hangat, lebih ke refleks dingin.

"Masalahnya, aku ngawasinnya bukan dari kertas," balasnya. "Aku pakai data lapangan juga."

Kaluna *scroll* lagi.

"Jumlah unit *ready* seharusnya enam. *Actual* rata-rata empat koma delapan."

Mahen menatap layar itu lama. Lalu menoleh ke Kaluna.

"Kamu tau kenapa?"

"Aku tau ada *breakdown*," jawab Kaluna cepat. "Tapi *downtime*-nya lewat dari toleransi. Dan itu gak masuk ke laporan harian kamu." Nada suara Kaluna naik setengah oktaf. Masih sopan. Tapi tajam.

Beberapa orang di meja mulai menunduk, pura-pura fokus ke catatan masing-masing.

Mahen tersenyum kecil, tapi matanya tidak ikut tersenyum.

"Kamu lagi audit aku sekarang?"

Kaluna ikut menegakkan punggung. Bahunya kaku.

"Aku lagi jaga target," katanya. "Dan tugas aku ngebandingin apa yang seharusnya kejadian sama apa yang beneran kejadian di lapangan."

Hening.

Mahen menghembuskan napas lewat hidung. Perlahan. Terkontrol.

"Kaluna," ucapnya, lebih pelan, tapi justru itu yang bikin tekanan terasa. "Kamu mau angka bagus, atau operasi jalan?"

Kaluna membalas tatapan itu tanpa berkedip.

"Aku mau dua-duanya," katanya. "Karena kalau operasi jalan tapi angka bohong, yang kena nanti bukan cuma laporan, tapi kita semua."

Mahen mencondongkan badan ke depan. Jarak di antara mereka terasa menyempit.

"Jadi kamu ngerasa aku bohong?"

Kaluna menelan ludah. Sekilas. Lalu menggeleng kecil.

"Enggak," jawabnya. "Aku ngerasa kamu terlalu optimis."

Kalimat itu jatuh lebih keras dari tuduhan langsung.

Mahen terdiam beberapa detik. Jarinya mengetuk meja—sekali. Dua kali. Lalu berhenti.

"Oke," katanya akhirnya, nadanya dingin. "Kalau menurut kamu ini udah zona merah, solusi kamu apa?"

Kaluna menutup laptopnya pelan. Klik.

"Stop potong *buffer*," katanya tegas. "Benerin *bottleneck hauling* dulu. Dan laporan harus bersih. Apa adanya."

Tatapan mereka bertahan di udara, saling mengunci.

Jadi ini alasan sikap Kaluna yang terlampau baik tadi pagi di Mess Mahen?

Akbar mekanik senior yang sejak tadi lebih banyak diam—akhirnya buka suara, setengah bercanda tapi nadanya hati-hati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya... kalau dari sisi alat sih," katanya sambil menggaruk tengkuk, "emang *hauling* lagi banyak drama, Mas. Dua unit sering kena minor, jadi *cycle*-nya kepanjangan."

Beberapa kepala mengangguk pelan. Bukan membela siapa pun. Sekadar mengiyakan fakta.

Mahen melirik Akbar sekilas, lalu kembali ke Kaluna.

Kaluna menunduk sebentar, jarinya meremas ujung pulpen. Ada rasa bersalah kecil yang menyelinap, tapi cepat dia tekan dalam-dalam. Ini bukan soal perasaan tapi juga pekerjaan.

"*Of Course*. Sesuai arahan Ibu PCO saja."

Kaluna menggigit bibirnya, sebenernya memang pekerjaannya mengharuskan berdebat dengan Mahendra. Tentu Kaluna harus bisa membedakan urusan pribadi dan pekerjaan. Dan debatnya kali ini tak semata-mata hanya karena keinginan Devina yang ingin mengerjai PMnya dihari ulang tahunnya itu.

"Kalau boleh nambahin, Pak," kata Janathan, suaranya tenang tapi tegas, khas orang *safety* yang terbiasa bicara pakai data.

Dia menggeser tabletnya, menyalakan tampilan foto dan catatan hasil sidak.

"Dari hasil sidak *safety* tiga hari terakhir," lanjutnya, "jalur *hauling* yang basah bikin jarak pengereman nambah. Beberapa titik malah udah lewat ambang aman."

Kaluna menoleh sekilas ke layar itu. Rahangnya mengeras—bukan kaget, lebih ke *confirming what she already knew*.

Janathan menghela napas pendek sebelum melanjutkan.

"Kalau *cycle* dipaksa dipercepat tanpa perbaikan jalur, risikonya bukan cuma *breakdown*," katanya. "*Near miss* bisa kejadian. Dan itu biasanya gak pernah berhenti di *near miss."*

Ruangan kembali hening.

Mahen menyandarkan tubuhnya ke kursi. Tatapannya bergeser dari layar ke Janathan, lalu ke Kaluna.

"Jadi menurut *safety*?" tanyanya.

Janathan mengangguk kecil. "Kami rekomendasiin *maintenance* jalur dulu, Mas. Turunin kecepatan sementara. Produksi memang kena sedikit, tapi risikonya bisa dikontrol."

Kaluna akhirnya angkat suara lagi.

"Makanya aku bilang, jangan potong *buffer*," katanya pelan, tapi jelas. "*Buffer* itu bukan buat ngejar angka. Itu buat jaga kalau kondisi lapangan gak ideal."

Mahen terdiam. Tangannya mengetuk meja sekali—lalu berhenti.

"Oke," katanya akhirnya. "Catat semua rekomendasi *safety*. Kita *adjust* rencana sesuai arahan tim PCO saja."

Nada suara Mahen terdengar tersinggung, dan Kaluna tahu betul akan hal itu. Kaluna menurunkan pandangannya sebentar. Sebelum kembali menatap Mahen dengan lama.

Dan entah kenapa, bayangan sikapnya yang terlalu baik tadi pagi kembali terlintas. Seolah sejak awal, dia sudah tahu rapat ini akan berakhir begini.

Mahen masih bersandar di kursinya ketika rapat resmi ditutup. Tidak ada yang langsung berdiri. Seolah semua orang menunggu satu isyarat yang tidak kunjung datang.

"Oke," kata Mahen akhirnya. "Kalau gak ada tambahan, kita—"

Devina berdehem keras. Sengaja.

Mahen berhenti bicara. Alisnya berkerut.

"Mas," kata Devina, nadanya tiba-tiba berubah. Lebih ringan. Terlalu ringan untuk suasana barusan. "Sebentar."

Lampu ruang rapat diredupkan setengah.

Kaluna refleks menoleh. Bukan kaget—lebih ke *oh... sekarang.*

Layar proyektor yang tadi penuh grafik dan angka berubah menjadi layar hitam. Tulisan putih muncul perlahan.

HAPPY BIRTHDAY, MAS MAHENDRA.

Beberapa orang langsung berdiri. Tepuk tangan pecah, tidak serempak, tapi ramai. Ada yang bersiul kecil. Ada yang tertawa lega—seolah ketegangan tadi akhirnya boleh dilepas.

Mahen terdiam.

Tangannya yang tadi bertumpu di sandaran kursi turun pelan ke paha. Wajahnya berubah, tidak tersenyum lebar, melainkan ekspresi orang yang tidak siap diberi jeda emosional.

"Ini..." gumamnya. "Apaan?"

Pintu ruang rapat terbuka.

Raya masuk membawa kue bulat sederhana. Tidak terlalu besar, tidak heboh juga. Lilin kecil menyala di atasnya. Dia tersenyum cerah, terlalu kontras dengan wajah-wajah yang masih sisa tegang.

"*Surprise*, Mas," katanya. "Selamat ulang tahun."

Kaluna berdiri di tempatnya. Tidak maju. Tidak mundur. Tangannya terlipat di depan tubuh, jarak dengan Mahem tiba-tiba terasa sangat nyata.

Devina melirik Kaluna cepat, menyuruh Kaluna untuk mendekat.

Tapi Raya sudah lebih dulu melangkah ke samping Mahen, menyerahkan kue itu. Jarak mereka dekat. Terlalu dekat untuk sekadar formal, tapi masih dalam batas yang bisa disangkal.

Mahen bangkit berdiri, menerima kue itu dengan dua tangan. Dia tertawa kecil—kering, canggung.

"Saya pikir hari ini isinya debat doang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biar seimbang," sahut Akbar dari ujung meja. "Debat sama kue."

Tawa kecil muncul. Tidak semua ikut. Tapi cukup untuk mengubah udara.

"Foto dulu!" kata Gayatri sambil mengangkat ponsel.

Raya refleks berdiri di samping Mahen. Posisi yang langsun, seolah itu tempat yang wajar.

Kaluna melangkah satu langkah ke depan—lalu berhenti.

Devina berdehem lagi, kali ini lebih keras. "Kal," katanya. "Sini."

Kaluna tersenyum tipis. Bukan menolak, tapi juga bukan menyambut.

"Disini aja," jawabnya singkat, menatap ke arah Mahem yang juga sedang menatapnya.

Klik.

Foto diambil.

Raya memotong kue. Gerakannya cekatan, penuh inisiatif. Potongan pertama dia sodorkan ke Mahen.

"Mas," katanya ringan, "Potongan pertama."

Mahen menerimanya, tapi sebelum suapan pertama, matanya bergerak menangkap Kaluna di sudut ruangan. Tatapan mereka bertemu.

Kaluna mengangguk kecil. Wajahnya tenang, bahunya lurus, ekspresinya nyaris tak terbaca. Tapi di dalam dadanya, ada sedikit gangguan yang tak ia akui, hadirnya Raya, *Site Engineer* baru, di sisi Mahen, terasa seperti batu kecil di sepatu, tidak melukai, tapi cukup mengganggu langkah.

Mahen menurunkan sendoknya sebentar.

"Suapan pertama," katanya sambil tersenyum, suaranya dibuat santai tapi matanya serius, "buat Ibu PCO yang sudah memarahi saya habis-

habisan."

Ia menoleh ke arah Kaluna.

"Sini, Kal."

Semua mata refleks menoleh.

Kaluna ragu sepersekian detik, nyaris tak terlihat, tapi cukup untuk membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Lalu ia melangkah maju, mendekat ke arah Mahen yang kini tersenyum lebar, senyum yang hanya muncul kalau ia benar-benar ingin.

Mahen menyerahkan piring kecil itu ke tangannya. Jarak mereka dekat. Terlalu dekat untuk sekadar formal. Ia menunduk sedikit dan berbisik pelan, suaranya rendah, hanya cukup didengar oleh Kaluna.

"Mau disuapin atau makan sendiri, hmm?"

Kaluna refleks melotot. Tanpa pikir panjang ia merebut piring itu dari tangan Mahen. Jarinya menyentuh jari Mahen sekilas, sangat singkat, hampir tak kasat mata, tapi cukup untuk membuat dadanya mengencang dan napasnya tertahan sepersekian detik.

"Ngaco kamu," gumamnya cepat, nyaris tanpa suara.

Mahen menoleh ke sekitar. Orang-orang tampak sibuk dengan kue dan snack, tertawa kecil, bercakap-cakap. Tidak ada yang benar-benar memperhatikan mereka. Itu membuatnya semakin berani.

Mahen mendekat lag ke arah Kaluna, sedikit mencondongkan badan ke arah Kaluna.

"Jadi hadiah tadi pagi itu," bisiknya, nada suaranya menggoda, "sogokan biar kamu bisa marahin aku? Bukan hadiah ulang tahun?"

Kaluna terdiam. Tenggorokannya terasa kering. Ia menelan ludah, matanya turun ke piring di tangannya, menghindari tatapan Mahen.

Mahen merapatkan tubuhnya sedikit lagi, tidak menyentuh, tapi cukup dekat untuk membuat Kaluna sadar akan kehadiran Mahen sepenuhnya.

"Hadiah ulang tahun aku masih nanti malam kan?" katanya pelan, suaranya turun satu oktaf, hangat dan berbahaya sekaligus. "Sayang?"

Kaluna tetap diam. Bibirnya terkatup rapat, jari-jarinya mencengkeram piring lebih erat. Jantungnya berdegup tak teratur dan untuk pertama kalinya sejak pagi itu, ia kehilangan kata.

Gak habis thinking sama isi pikiran mahen...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-33| Additional Part

di KK udah aku up ya guys ada dua part tambahan, dinner romantis mereka dan keahlian mahen (yeah... u know)

Di seberang sana terdengar helaan napas pendek, seperti Mahen sedang membayangkan sesuatu.

"Aku jarang pakai bathrobe."

Kaluna menggeser handuk di dadanya memastikan tetap menutup rapat. Tangannya refleks meremas ujung kain itu.

"Makanya."

Hening sepersekian detik, lalu Mahen tertawa kecil, lebih rendah.
"Handuknya kekecilan di kamu dong."

Kaluna mendengus, pipinya terasa hangat. "Cukup," jawabnya cepat, tapi nadanya mengkhianati senyum.
"Kamu fokus ngerjain kerjaan kamu aja, Mas."

"Aku gak fokus justru gara-gara kamu," balas Mahen tanpa ragu.

"Spesial buat bapak-bapak yang lagi nambah umur," sahut Kaluna cepat, lalu melembut sambil tertawa kecil. "Ini serius ya aku lagi sayang-sayangan sama bapak-bapak?"

Mahen menghela napas, kali ini lebih panjang, seolah menahan senyum.
"Bapak-bapak yang kamu maksud itu punya ketampanan di atas rata-rata."

"Oh ya?" Kaluna mendengus pelan. "Kayaknya kemarin ada yang bilang, *banyak yang lebih ganteng dari aku. Banyak yang lebih muda dari aku*." Kaluna menirukan ucapan Mahen.

Mahen terkekeh. "Gak ada yang sekaya aku."

Kaluna langsung tertawa. "Berapa sih harta kamu? Sombong banget!"

Tangan Kaluna refleks meremas ujung handuk, lalu melepaskannya lagi. Pipinya terasa hangat, dan ia mengusapnya pelan, pura-pura sedang merapikan sesuatu.

Di seberang sana, Mahen tersenyum, bisa terdengar dari nada suaranya yang santai tapi penuh geli. "Mba-mba umur dua puluh enam tahun kok salting digodain sama bapak-bapak."

Bajingan!

Mahen memang bajingan...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lima ya, katanya?

Siapa yang mau mengandung sebanyak itu?!

"Aku gak mau sebanyak itu," ucapnya akhirnya, cepat, tegas.

Mahen mengangkat alis, masih santai. "Empat?"

Kaluna langsung menggeleng, rambut sanggulnya ikut bergerak kecil.

"Tiga?"

potret Kaluna pas dinner yang ngebuat Mahen kehilangan kata-kata wkwk.

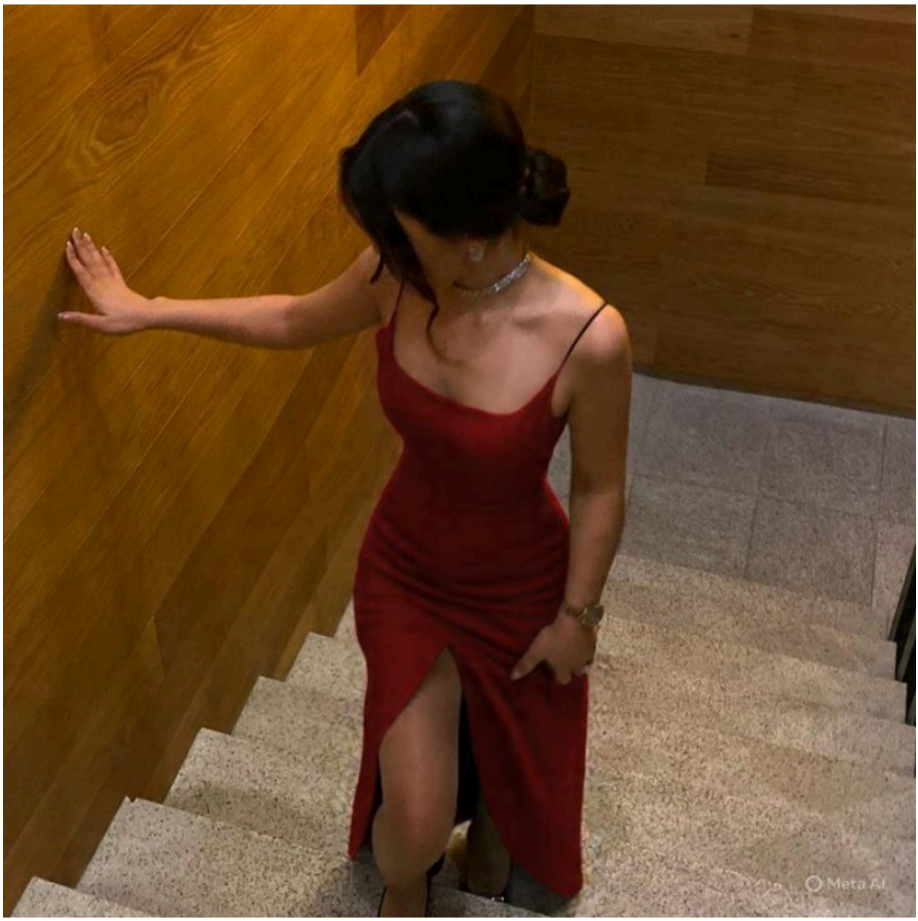
Meta AI

Red-Start-34| tatapan dingin

wkwk seneng gak kalian aku update lebih cepat?? komennya yang banyak dong dong.

hppy reading!!!

.

Kaluna menuruni tangga pelan. Rambutnya sudah rapi, masih menyisakan wangi sabun yang lembut. Kemeja Mahen sudah ia ganti. kini ia mengenakan *blouse* sederhana berwarna netral, celana kerja, dan tas kecil yang tersampir di bahu.

Kaluna terlihat telah siap berangkat ke kantor, meski suasana pagi di villa masih hangat dan sebenarnya ia malas untuk pergi.

Di tangan Kaluna terselip kotak kecil yang dibungkus rapi. Isinya jam tangan *Rolex,* hadiah ulang tahun untuk Mahen yang sejak semalam ia sembunyikan di tasnya, seperti rahasia kecil yang ia simpan sendiri.

Mahen sudah duduk di meja makan saat Kaluna sampai di bawah. Dua piring sarapan tersaji rapi. Tidak mewah, tapi jelas dibuat dengan niat sepenuh hati.

Mahen menoleh ketika mendengar langkah kaki Kaluna, dan senyum itu langsung muncul, tanpa usaha untuk menyembunyikan.

"Cantik banget," katanya ringan, tapi tatapannya terlalu jujur untuk sekadar basa-basi.

Kaluna mendengus kecil sambil menarik kursi dan duduk di seberangnya. "Sarapan dulu. Jangan mulai gombal deh, Mas."

"Aku cuma ngomong apa adanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna memutar bola matanya, tapi sudut bibirnya terangkat tipis. "Kamu gini juga ke mantan-mantan kamu dulu, hmm?"

Mahen berdehem pelan, sendoknya berhenti di udara sejenak, seperti sedang memilah jawaban yang aman.

"Iya... kalau masih pacaran." Ia melirik Kaluna sekilas. "Tapi baru sama kamu aku bisa muji cantik sampai lima kali dalam sehari."

Kaluna cepat-cepat menyembunyikan senyumnya. Ia menopang dagu dengan tangan, berusaha terlihat biasa saja. "Emang aku secantik itu ya di mata kamu?"

"Iya, Sayang," jawab Mahen tanpa ragu. "Pasti cantiknya nurun ke anak-anak kita."

Kaluna menghembuskan napas panjang, senyumnya memudar. "Kamu bahas anak terus akhir-akhir ini."

Mahen menatapnya lebih serius. "Kamu keberatan?"

Kaluna menggeleng pelan. "Enggak, Mas. Aku cuma... sedih aja. Kamu kelihatan udah pengen banget punya anak, sementara aku sendiri masih belum kepikiran buat nikah."

Mahen menyandarkan punggungnya ke kursi. Nada suaranya turun, lebih tenang, lebih jujur. "Aku serius, Kalu. Tahun depan aku tiga lima. Lima tahun lagi empat puluh." Ia tersenyum kecil, pahit. "Aku pengen lihat anakku tumbuh, menikahkan anakku. Aku pengen dia tumbuh dengan bapaknya yang masih kuat gendong dia, masih punya banyak waktu buat dia."

Kaluna terdiam. Jari-jarinya mengerat di tepi meja.

"Tapi," lanjut Mahen cepat, seolah tak ingin tekanan itu terlalu berat untuk Kaluna, "aku juga udah berkali-kali bilang sama kamu. Semua keputusan akhirnya ada di kamu. Kalau kamu belum mau, ya gak apa-apa. Kita masih punya waktu."

Ada hangat yang merambat pelan di dada Kaluna—hangat yang bercampur rasa bersalah.
Ia meraih tasnya, mengeluarkan kotak kecil, lalu mendorongnya ke

arah Mahen di atas meja.

"Ini buat kamu."

Mahen mengernyit. "Apa ini, Sayang?"

"Buka aja."

Mahen membuka kotaknya. Alisnya langsung terangkat, lalu matanya refleks naik menatap Kaluna. "Kal..."

"Hadiah ulang tahun kamu," potong Kaluna cepat, nada suaranya gugup. "Jangan lebay. Itu cuma jam."

Mahen tertawa kecil, tapi terdengar tertahan. Ia mengeluarkan jam itu, memandangi detailnya sebentar sebelum berkata pelan, "Kamu tahu ini berlebihan."

Kaluna mengangkat bahu, pura-pura santai. "Kamu juga sering berlebihan ke aku."

Mahen tersenyum, lalu berkata lirih, "Makasih ya."

"Sama-sama, Mas."

Hening sejenak menyelinap di antara mereka. Kaluna memainkan ujung tasnya, ragu.

"Mas..."

Mahen meletakkan sendoknya. "Ya, Sayang?"

Kaluna menelan ludah. "Kalau kamu udah pengen banget punya istri dan anak, dan aku yang masih gak siap-siap..." Suaranya sedikit bergetar. "Apa kamu bakal cari wanita yang lain, Mas?"

Mahen terdiam. Rahangnya mengeras, matanya menggelap sesaat.

"Aku sayang sama kamu, Mas. Tapi aku beneran gak tahu kenapa aku belum siap jadi istri dan ibu." Ia menarik napas. "Aku ngerasa belum mampu. Belum bisa ninggalin kebiasaan aku waktu masih sendiri. Ilmu aku belum cukup buat jadi ibu."

Mahen menatap Kaluna lama, lalu berkata pelan, tapi tajam, "Kamu selalu bahas hal kayak gini."

"Karena ini yang aku takutin," sahut Kaluna, matanya mulai berkaca-kaca. "Kamu laki-laki matang dengan pemikiran yang dewasa. Sedangkan aku masih egois, plin-plan, kekanakan. Aku takut perasaan kamu yang sekarang besar ke aku bakal hilang kalau suatu hari kamu muak sama sikap aku."

Mahen menghela napas dalam, dadanya naik turun perlahan sebelum ia condong sedikit ke depan. Siku bertumpu di meja, jemarinya saling mengait, tatapannya tak lepas dari wajah Kaluna.

"Kamu yang belum siap," katanya pelan, suaranya rendah tapi jelas, "atau kamu yang meragukan perasaan aku?"

Kaluna tak langsung menjawab. Bibirnya terbuka sedikit, lalu menutup lagi. Pandangannya turun ke meja, ke piring yang isinya sudah hampir tak tersentuh. Ujung jarinya mencengkeram kain celananya sendiri, seperti butuh pegangan.

Mahen menatapnya lebih dalam, napasnya terdengar lebih berat kali ini.
"Atau..." ia berhenti sejenak, menimbang kata-katanya, "dua-duanya, ya?"

Kaluna terdiam.

Pagi yang tadi hangat kini berubah sunyi. Bukan sunyi yang kosong, tapi sunyi yang menekan dada dipenuhi kalimat-kalimat yang tak terucap.

Mahen akhirnya bersandar ke kursinya. Ia menghela napas lagi, lebih panjang, seolah sedang merapikan perasaannya sendiri.

"Aku gak bakal ninggalin kamu," ucapnya kemudian, lebih pelan, tapi tegas. "Walau kebanyakan pria milih menikahi wanita yang udah siap... kalau aku, aku cuma mau sama kamu."

Tangannya masuk ke saku celana. Gerakannya tenang, nyaris tanpa emosi, tapi rahangnya sedikit mengeras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Kaluna refleks mengangkat wajahnya.

"Ini," kata Mahen sambil meletakkan kotak itu di atas meja, tepat di antara mereka, "Cincin yang aku beli buat melamar kamu."

Kaluna membeku.

"Tapi karena kamu bilang belum siap," lanjut Mahen, nadanya datar, terlalu datar untuk topik sebesar itu, "Yaudah, cincinnya dipakai aja."

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Kaluna membuka kotak itu.

Napasnya tertahan.

Berlian itu berkilau jelas, ukurannya tak bisa disembunyikan, terlalu besar untuk disebut sekadar hadiah biasa. Cahaya pagi memantul di permukaannya, menusuk mata Kaluna bersamaan dengan rasa bersalah yang tiba-tiba membuncah.

"Udah terlanjur aku beli," kata Mahen ringan, hampir seperti bercanda, tapi matanya sama sekali tidak tersenyum. "Kamu pakai aja."

"Mas..." suara Kaluna tercekat. Ada seribu hal di kepalanya, tapi tak satu pun berhasil keluar dengan utuh.

Mahen berdiri dari kursinya. Suara kaki kursi yang bergeser terdengar nyaring di keheningan itu.
"Gak mau juga makenya?" katanya sambil meraih kunci. "Buang aja."

Kaluna menatapnya, dadanya terasa sesak.

Mahen melangkah menjauh, lalu berhenti sebentar. "Aku ke kantor duluan," ucapnya tanpa menoleh. "Nanti aku suruh orang jemput kamu."

Pintu tertutup tak lama kemudian.

Kaluna masih duduk di sana, menatap cincin di tangannya. Jemarinya perlahan menutup kotak itu kembali, napasnya bergetar

halus. Rasa bersalah memenuhi dadanya—bercampur sayang, takut, dan perasaan kehilangan yang bahkan belum benar-benar terjadi.

***

"Gue gak nyangka lo sekaya itu," ujar Devina sambil nyengir, matanya melirik ke tangan Kaluna. "Gak takut ya pake berlian di *site* begini?"

Kaluna refleks menoleh ke jarinya sendiri. Cincin itu bertengger manis di jari manisnya—terlalu mencolok untuk dipakai di lingkungan kerja yang keras dan berdebu. Ia sengaja memakainya hari ini, karena ia tak ingin membuat Mahen semakin terluka-walau memang ia sudah banyak melukainya.

"Donatur gue kaya raya," jawab Kaluna santai, tapi sudut bibirnya bergetar tipis.

Devina menyenggol lengannya. "Pasti Mas-mas PM yang suka ngambek kalo chatnya gak dibales."

Kaluna terkekeh, menunduk sebentar sebelum mendongak lagi. "Bapak-bapak dia mah."

Devina tertawa kecil, lalu bersandar di meja kerja. "Tapi jujur ya. Semua orang juga mau sih kalo bapak-bapaknya kaya Mas Mahen. Udah ganteng, baik, perhatian, bucin, posesif, kaya raya lagi. Siapa coba yang gak mau?"

Kaluna menyipitkan mata, pura-pura sebal. "Ini lo muji orangnya di depan gue?"

"Iya lah," sahut Devina tanpa ragu. "Mas Mahen secakep itu aja masih lo anggurin."

Kaluna tertawa, agak berlebihan. "Gak gue anggurin kok," katanya cepat. "Tiap malem gue kelonin."

Devina langsung melotot. "Sinting ya lo," katanya sambil menepuk lengan Kaluna. "Awas kebobolan, tau rasa."

Kaluna mendengus. "Janganlah. Gue belum punya suami ya, nyet!"

"Belum punya suami," Devina menirukan dengan nada menggoda, "tapi udah bobo bareng tiap hari."

Kaluna tertawa lagi, tapi kali ini tawanya lebih pelan. Jemarinya tanpa sadar menyentuh cincin di jari manisnya, mengusapnya singkat, seolah memastikan benda itu masih ada.

"Iya," gumamnya pelan, setengah bercanda, setengah jujur. "Makanya jangan lo tiru adegan dewasa ini."

Devina tertawa, "Taik!"

Belum sempat Kaluna membalas, langkah sepatu *safety* terdengar mendekat. Raya muncul dari arah koridor, satu tangan menenteng gelas kopi panas dengan tutup hitam, uapnya masih tipis mengepul.

Ia berhenti di dekat meja mereka, senyumnya ramah menyapa Kaluna dan Devina.

"Dev," sapa Raya ringan. "Mas Mahen ada di ruangan gak?"

Devina menoleh, cepat menangkap arah gelas kopi itu. Alisnya naik sedikit, senyum tipis muncul.

"Baru tadi pagi masuk langsung ke ruangannya," jawab Devina santai. "Kayaknya belum ke pit."

"Oh," Raya mengangguk kecil. Pandangannya bergeser ke arah Kaluna. "Aku mau anterin kopi ini. Takut keburu dingin."

"Selamat pagi, Bu," tambah Raya sopan, sedikit menunduk.

Kaluna hanya tersenyum, senyum tipis yang sopan, tapi tidak benar-benar sampai ke matanya. Dadanya terasa mengencang tanpa aba-aba. Tatapannya turun ke gelas kopi itu, lalu naik lagi ke wajah Raya.

"Jangan kebanyakan gula kopinya," ucap Kaluna ringan, seolah hanya komentar biasa. Namun rahangnya mengeras tipis, suaranya terdengar terlalu tenang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Raya berkedip, sedikit kaget. Ia tidak langsung menangkap maksudnya.

"Gimana, Bu?" tanyanya ragu.

Kaluna menggeser posisinya di kursi, menyilangkan kaki. Tangannya —nyaris refleks menyentuh cincin di jari manisnya. Ia sendiri tidak sadar, tapi Devina melihat jelas gerakan kecil itu.

Kaluna menatap Raya kali ini. Senyumnya masih terpasang, tapi matanya dingin, tajam dengan cara yang halus.

"Jangan terlalu banyak gula," ulangnya singkat. "Dia gak suka yang terlalu manis."

Devina buru-buru menutup mulutnya dengan tangan, bahunya sedikit bergetar menahan tawa.

Raya mengangguk cepat, sedikit kikuk. "Oh... iya, Bu. *Noted.*"

Raya hendak melangkah pergi ketika suara sepatu *safety* lain terdengar dari arah belakang—langkah mantap yang langsung dikenali semua orang di situ.

"Itu Mas Mahen."

Ucapan Devina membuat mereka serempak menoleh. Kaluna ikut mengangkat wajahnya, menatap Mahen sekilas dengan ekspresi datar sebelum buru-buru memalingkan pandangan. Ia menunduk, jemarinya bergerak tanpa sadar memainkan cincin di jari manisnya, menggeser, memutar, seolah butuh sesuatu untuk menahan emosinya.

Menyadari namanya disebut, Mahen dan Faris melangkah mendekat. Mahen berhenti tepat di sisi mereka, wajahnya tenang seperti biasa, tapi sorot matanya cepat menangkap detail-detail kecil, gelas kopi di tangan Raya, bahu Kaluna yang sedikit menegang, dan cincinnya yang terus diputar itu.

"Udah mau ke pit, Mas?" Raya bertanya, suaranya dibuat ringan.

"Iya," jawab Mahen singkat. "Mau cek unit. Kenapa?"

"Oh," Raya mengangkat sedikit gelas kopinya, "ini tadi saya buatin kopi. Saya pikir Mas Mahen masih di ruangan."

Faris melirik situasi di depan matanya, ketegangan halus yang terlalu jelas bagi orang yang sudah lama bekerja bersama Mahen dan Kaluna, hubungan yang sudah tidak asing lagi. Faris langsung menyela, nadanya dibuat bercanda.

"Kok yang dibuatin kopi cuma Mahen doang sih, Ray? Gue gak dibuatin juga?"

Raya tersenyum kikuk. "Saya gak tahu bakal ketemu Bang Faris."

Kaluna refleks terkekeh. Suara tawanya ringan, tapi datang di momen yang salah. Sontak semua mata mengarah padanya.

"Oh—*sorry* ya," Kaluna cepat mengangkat ponselnya sedikit, seolah baru sadar sedang diperhatikan. "Saya habis baca pesan lucu."

Mereka mengangguk, kembali ke posisi semula. Semua—kecuali Mahen yang bisa menangkap maksud lain dari Kaluna, terlebih saat ia mendapat tatapan dingin dari mata Kaluna.

Mahen berdehem pelan, lalu berkata tenang, menjaga jarak profesional-atau lebih tepatnya menjaga perasaan wanita yang tadi sempat menatapnya dengan sinis itu. "Saya sudah minum kopi, Ray. Saya gak biasa minum kopi banyak-banyak."

Raya tersenyum tipis, nadanya santai, dan terlalu akrab. "Iya sih... pasti kamu udah minum kopi."

Kaluna menaikkan satu alisnya perlahan.

Kamu?

Sejak kapan mereka kamu-kamuan?

Jemarinya berhenti memainkan cincin itu sesaat, lalu kembali bergerak—lebih pelan, lebih menekan. Rahangnya mengeras tipis, napasnya tertahan sepersekian detik, seolah Kaluna sedang mengunci sesuatu di dalam dirinya agar tidak tumpah di tempat yang salah.

Sebelum suasana benar-benar membeku, Faris bergerak cepat. "Buat gue aja, Ray," katanya sambil langsung mengambil gelas kopi dari tangan Raya, nada suaranya dibuat santai, meski matanya sempat melirik Mahen singkat.

"Oh iya, Bang," jawab Raya, jelas sedikit kaget. Tangannya yang tadi terulur kini kembali ke sisi tubuh, jari-jarinya menggenggam udara kosong.

Kaluna akhirnya bicara.

Suaranya rendah, dingin, dan sangat terkendali, tidak bergetar, tidak juga meninggi. "Besok lagi lebih pagi buat kopinya, Ray," katanya tanpa senyum. "Biar bisa diminum sama Mas Mahen."

Kalimat itu diucapkan pelan, hampir lembut. Tapi justru karena itulah terasa jauh lebih tajam.

Mahen bahkan menggigil mendengan nada suara Kaluna. Bukan karena kata-katanya kasar melainkan karena nada Kaluna yang terlalu tenang, terlalu dingin. Ia menoleh cepat ke arah Kaluna, sekilas saja, tapi cukup untuk menangkap ekspresi datar itu. Tatapan yang tidak marah, tidak cemburu secara terang-terangan, tapi penuh penegasan.

Devina menahan napas, pundaknya menegang. Faris pura-pura sibuk menyeruput kopi, padahal matanya bergerak cepat mengamati situasi.

Raya mengangguk kaku. "Iya, Bu."

Kaluna belum selesai.

"Sesekali," lanjutnya datar, "Kamu selingi sama susu. Dia lebih suka susu dari pada kopi."

Kata *dia* dilafalkan dengan jelas, penuh klaim yang tak perlu dijelaskan.

Kaluna lalu berdiri. Gerakannya tenang, terukur. Ia merapikan *blousenya* sebentar, menepuk bagian depan seolah menghapus lipatan yang tak benar-benar ada. Setelah itu, ia mengangkat tas jinjingnya.

© Tak berbayar di Wattpad Indonesia

Tatapannya bertemu dengan Mahen.

Dingin. Tajam. Tidak ada senyum yang tercetak di bibirnya.

Tidak ada kemarahan yang meledak, tidak ada kata tambahan, justru itu yang membuatnya lebih menyakitkan. Mahen ingin membuka mulut sedikit, ingin bicara, tapi tak ada satu kata pun yang keluar.

Kaluna memutuskan kontak mata itu lebih dulu. Tanpa menoleh lagi, ia melangkah pergi, meninggalkan udara yang terasa jauh lebih berat dari sebelumnya.

Dan untuk pertama kalinya pagi itu, Mahen menyadari diamnya Kaluna bisa jauh lebih dingin daripada marahnya.

Dan itu Mengerikan.

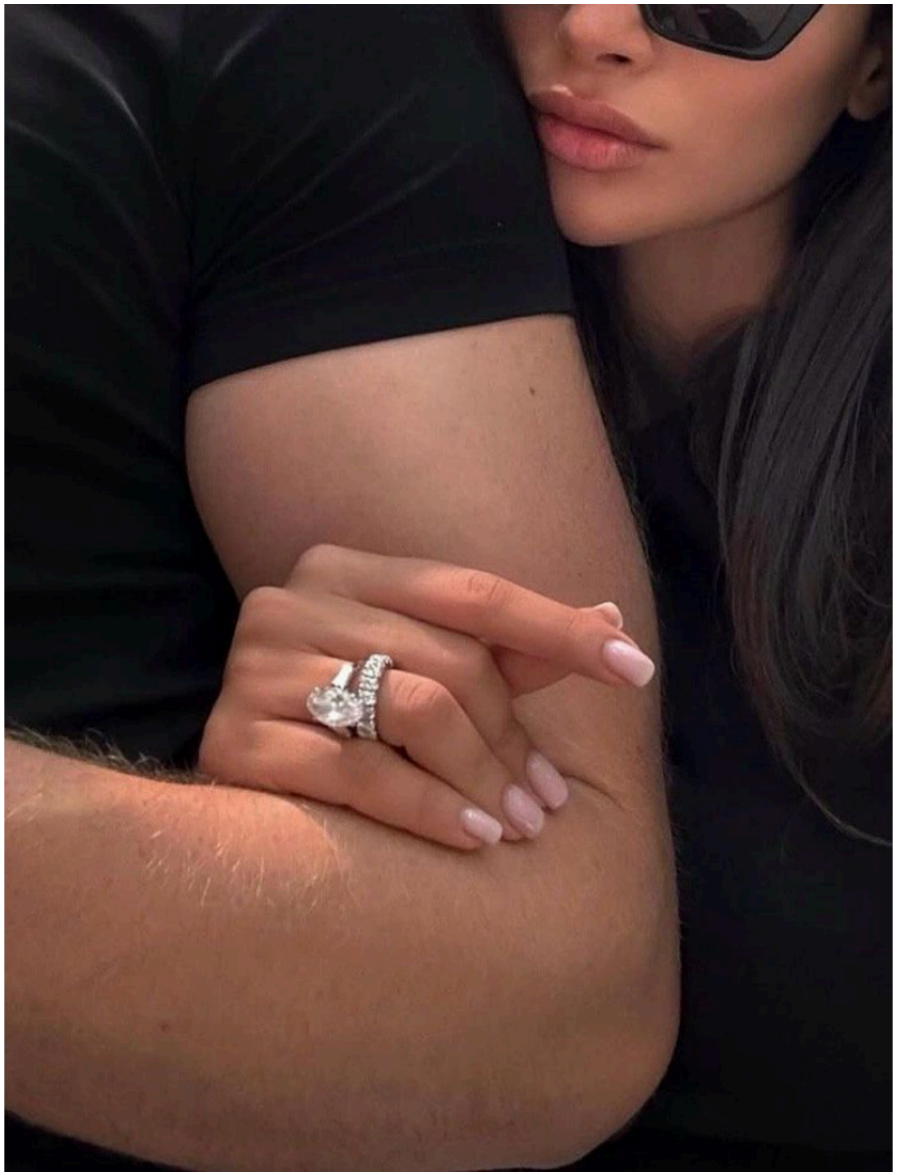

cincin yang dikasi Mahen ke Kaluna, luar biasa memang orang kaya satu ini...

jangan lupa vote dan komen guys!!!

Red-Start-34|Additional Part

Udah aku up di KK yah, perhatian Mahen, pertengkaran mereka.

KK aku udah ada di bio @logika_Bumi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebuah *dump truck* melintas dekat mereka. Angin panas bercampur debu menyapu. Mahen refleks melangkah setengah langkah ke depan, tubuhnya otomatis menghalangi arah angin ke Kaluna.

"Hati-hati," katanya pelan, hampir tenggelam oleh bising mesin.

Kaluna terdiam sepersekian detik. Dadanya naik turun lebih dalam dari sebelumnya. Tapi ia tidak menoleh. Hanya menggeser kacamata *safety*, lalu melangkah satu langkah menjauh dari Mahen.

"Kamu jangan berdiri terlalu dekat *edge*," lanjut Mahen, kini nadanya rendah lagi. "Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Kaluna menatap pit di depannya. Suaranya keluar lirih, nyaris tenggelam oleh suara mesin.

"Kamu ngomong gitu ke semua pengawas?"

Mahen menoleh padanya. "Enggak, cuma sama kamu."

"Kenapa pulang duluan?" tanyanya, nada suaranya rendah tapi tegang. "Kan aku udah bilang bareng aku."

Kaluna menyandarkan punggungnya ke tembok kamar, menyilangkan tangan di depan dada, gerakan defensif yang tidak ia sadari. Matanya menatap Mahen tajam, penuh perlawanan.

"Ya kenapa memangnya?" balasnya cepat. "Suka-suka aku dong." Bibirnya melengkung tipis, sinis. "Kamu juga tadi pagi ninggalin aku tuh."

Mahen menunduk menatap kotak itu di tangannya, alisnya mengernyit. Wajahnya jelas kebingungan.

"Suratnya isinya *confess*," lanjut Kaluna, suaranya bergetar tipis meski ia berusaha keras menahannya. "Ngebet banget dia jadi pacar kamu."

Mahen mengangkat wajahnya cepat. "Aku bahkan gak tahu isinya apa," katanya tegas. "Aku juga gak tahu kalau di dalamnya ada surat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-35 [Bertemu Yanda]

Kaluna tiba di Jakarta menjelang sore. Langit sudah mulai menguning saat ia berdiri di dapur rumah, mengenakan celemek lama milik Mima. Udara hangat dipenuhi aroma bawang tumis dan kaldu yang perlahan mendidih. Suasana rumah terasa akrab, tenang, tapi juga membuka ruang untuk pikiran yang selama ini ia simpan rapat.

Mima berdiri di sampingnya, cekatan memotong sayur. Gerakannya tenang, seperti biasa.

"Mim," Kaluna membuka suara pelan, hampir ragu. Tangannya berhenti mengaduk. "Kalau misal tahun depan aku nikah... menurut Mima gimana?"

Mima tidak langsung menoleh. Ia menuang sup ke dalam mangkuk, hati-hati agar tidak tumpah. Nada suaranya terdengar biasa saja saat ia menjawab,

"Sama bos kamu itu?"

Kaluna tercengang. Sendok di tangannya berhenti di udara. Dadanya mengencang, napasnya tertahan sepersekian detik.

"Hah?" Ia menoleh cepat. "Kok Mima mikirnya dia?"

Mima tersenyum kecil, senyum yang penuh makna. Ia meletakkan mangkuk di meja, lalu menoleh ke Kaluna.

"Ya kan cuma dia yang mohon-mohon sama kamu," kata Mima ringan, seolah itu hal sepele. "Waktu itu Mima mau nganter makanan ke atasan kamu. Mima gak sengaja, Kak. Beneran gak nguping." Mima tertawa pelan. "Tapi kedengeran dia nangis sambil mohon-mohon kamu jangan pergi."

Kaluna menunduk. Rahangnya mengeras tipis. Ia menarik napas panjang, membiarkan udara keluar perlahan. Tidak menyangkal. Tidak membela diri.

"Menurut Mima," kata Kaluna akhirnya, suaranya lebih pelan dari tadi, "kalau Kakak nikah sama Mas Mahen gimana?"

Mima mengambil lap dapur, mengelap tangannya, lalu bersandar ringan ke meja. Tatapannya lembut, menilai tanpa menghakimi.

"Kalau kalian saling suka, ya gak apa-apa," jawabnya jujur. "Tapi kenalin dulu dong, Kak. Yanda sama Mima belum pernah ketemu dia. Keluarga juga belum kenal Mahen." Mima tersenyum kecil. "Kenalin dulu. Biar Mima bisa lihat sendiri dia orangnya gimana."

Kaluna mengangguk pelan. Sendok kayu kembali bergerak di dalam panci, mengaduk sup yang mendidih kecil. Bunyi *plup–plup* itu ritmis, menenangkan, berbanding terbalik dengan pikirannya yang berlarian ke mana-mana.

"Aku sebenernya..." suaranya merendah, nyaris tenggelam oleh uap panas yang naik ke wajahnya. "Aku gak tahu aku udah siap nikah atau belum, Mim."

Mima menghentikan kegiatannya. Ia menepuk punggung tangan Kaluna dengan lembut, sentuhan yang hangat dan penuh kesabaran.

"Gak apa-apa," kata Mima pelan. "Pernikahan memang kelihatannya menakutkan. Tapi kalau udah dijalani, ya... biasa aja, Kak." Mima tersenyum kecil. "Mima seneng kamu udah kepikiran ke sana. Mima cuma berharap kamu ketemu laki-laki baik yang beneran menyayangi kamu seumur hidupnya."

Kaluna menelan ludah. Dadanya terasa penuh.

"Aku sayang sama dia, Mim," katanya jujur. "Awalnya aku pikir perasaan aku cuma sesaat. Tapi makin lama... makin aku ngerasa Mas Mahen bisa menjadi pendamping yang baik."

Mima mengangguk, matanya menatap Kaluna lembut. "Mima selalu dukung kamu. Apa pun pilihan kamu, Mima dukung."

Kaluna tersenyum tipis. "Mas Mahen tuh dewasa banget, Mim. Dia selalu mentingin aku. Perhatian dan sayang banget sama aku."

"Iya," Mima menggenggam tangan Kaluna. "Mima tahu." Mima terdiam sejenak, lalu berkata lebih pelan, "Baru kali itu Mima lihat ada laki-laki nangis sesedih Mahen." Mima terkekeh kecil, tapi matanya berkaca. "Sampai Mima pengen marahin kamu. Kok tega banget bikin anak orang nangis begitu."

Kaluna tersenyum kecil, bangga sekaligus bersalah. "Dia beneran gak mau kehilangan aku, Mim. Kayanya kalau aku minta mahar seribu candi juga dia bakal wujudin."

Mima tertawa. "Kamu udah ketemu keluarganya?"

"Udah beberapa kali." Kaluna mengangguk. "Baik banget ke aku. Dan Mima tau *plot twist-nya* apa? Ibunnya Mas Mahen donatur di panti, Nena."

"Oh ya?" Mima terkejut. "Berarti Nena kenal dong?"

"Iya, lumayan dekat. Ibun tuh baik banget, Mim. Papa juga... kadang rasanya lebih belain aku dari pada anaknya sendiri."

Mima mengangkat alis, setengah bercanda. "Ini Mima yang kecolongan *start* ya? Kamu udah panggil *Ibun–Papa*, tapi Mahen belum pernah ketemu Mima sama Yanda."

Kaluna tertawa kecil. "Sebenernya Mas Mahen udah sering minta ketemu. Akunya yang nanti-nanti."

Mima menyentil hidung Kaluna pelan. "Kamu ini emang hobi nolak ya? Jahat banget sama anak orang."

Tawa Kaluna pelan memudar. Wajahnya berubah lebih serius.

"Aku cuma... takut, Mim," katanya lirih. "Takut pernikahan aku sama Mas Mahen gak bertahan lama."

Mima menoleh penuh. Suaranya kali ini lebih tegas, tapi tetap lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak." Mima menggenggam tangan Kaluna lebih erat. "Pernikahan kamu gak akan sama kayak pernikahan Mima sama Yanda." Mima menatap mata Kaluna dalam-dalam. "Pernikahan kamu akan jauh lebih bahagia dari pernikahan Mima dan Yanda. Akan jauh lebih baik. Asal kalian saling dukung dan komunikasi itu kuncinya. Jangan pernah takut, Kak. Karena pernikahan kita gak akan sama."

Kalimat itu menusuk tepat ke tempat yang selama ini Kaluna simpan rapat.

Karena Kaluna kecil pernah melihat sendiri bagaimana sebuah rumah bisa utuh... tapi tidak benar-benar hidup.

Ia masih ingat dirinya yang berumur enam tahun, duduk di ruang tengah dengan buku gambar di pangkuan. Televisi menyala, tapi tak ada yang benar-benar menonton. Mima sibuk di dapur atau bersiap kerja. Yanda jarang pulang. Jika pulang pun, hanya ada diam. Tidak ada percakapan. Tidak ada tawa.

Dua orang dewasa disatu rumah tapi seperti orang asing.

Kaluna kecil belajar cepat untuk tidak meminta. Tidak bertanya. Tidak berharap. Ia belajar bahwa cinta bisa ada tanpa kehangatan. Bahwa pernikahan tidak selalu berarti kebersamaan.

Lebaran menjadi satu-satunya waktu mereka tampak seperti keluarga, itu pun karena harus mengunjungi rumah Nena dan Nini. Setelahnya, semuanya kembali seperti semula.

Rumah yang senyap. Orang tua yang hadir secara fisik, tapi tidak secara emosional.

Kaluna tumbuh dengan rasa kehilangan yang tak pernah benar-benar ia pahami. Ia takut pada komitmen bukan karena ia tidak percaya pada cinta, melainkan karena ia terlalu paham bagaimana cinta bisa gagal.

Ia tidak ingin anaknya kelak duduk sendirian di ruang tengah, menunggu orang tua yang tidak pernah benar-benar hadir. Ia tidak ingin egonya atau egonya Mahen akan merampas keutuhan sebuah keluarga untuk anaknya.

Dan itulah sebabnya Kaluna terlihat plin-plan, ragu, menarik-ulur. Itu semua bukan karena ia tidak sayang.

Tapi karena ia terlalu takut mengulang luka yang sama.

***

Kaluna menggeser ponselnya agar bersandar di sisi laptop. Cahaya layar memantul di kacamata yang ia pakai, memperlihatkan wajah Mahen di seberang, rambutnya sedikit berantakan, raut lelah yang tak sepenuhnya bisa ia sembunyikan.

"Kok belum tidur? Habis kirim pesan sama siapa?" tanya Mahen, matanya menyipit seolah menginterogasi, tapi senyum tipis di sudut bibirnya memperlihatkan rasa rindu.

Kaluna masih mengetik beberapa detik sebelum akhirnya menoleh ke kamera. "Kerja lah," jawabnya santai, tapi bahunya terlihat turun pelan, tanda lelah. "Pacar kamu ini wanita karier."

"Oh," Mahen mengangkat alis, pura-pura kaget. *"Sekarang aku udah diakuin pacar?"*

Kaluna berhenti mengetik. Ia memutar kursinya sedikit menghadap layar, bibirnya mengerut menahan senyum. "Ya apa dong? HTS?" Ia mendecak kecil. "Masa udah bobo bareng masih HTS?"

Mahen tertawa pelan, bahunya ikut bergetar. Senyum itu membuat wajahnya terlihat jauh lebih hangat. *"Upgrade ke calon suami dong."*

Kaluna mendengus, matanya bergulir ke atas. "Itu mah maunya kamu."

"Ya iyalah," Mahen menyahut cepat, masih tertawa. Lalu tawanya mereda, suaranya menurun, lebih jujur. *"Kesepian banget aku nggak ada kamu di sini."*

Kaluna menggigit bibir bawahnya sebentar, jarinya tanpa sadar memainkan ujung lengan baju. "Iya," katanya pura-pura datar. "Karena nggak ada yang bisa diajak bobo bareng, ya?"

Mahen tertawa lagi, kali ini lebih pelan, lebih dalam. Ia mendekat ke kamera sedikit. *"Pengen peluk kamu,"* katanya ringan, lalu menambahkan dengan nada menggoda, *"Cium kamu juga."*

Kaluna mengangkat alisnya, sudut bibirnya naik tipis. "Coba istigfar dulu, Mas," balasnya, tapi matanya justru melembut.

Mahen tersenyum, senyum yang lama. *"Emangnya kamu nggak kangen sama aku?"*

Kaluna berhenti. Ia menatap layar itu beberapa detik lebih lama dari sebelumnya, seolah sedang menimbang kejujuran mana yang ingin ia pilih. Lalu ia menaikkan sebelah alisnya, pura-pura cuek. "Baru sehari kita nggak ketemu, loh?"

Mahen terkekeh pelan. Senyumnya tertarik miring, mata itu menyipit lembut.
"Sehari tuh lama," jawabnya lirih. *"Kan biasanya ada kamu."*

Kaluna menelan ludah. Dadanya terasa hangat, ada sesuatu yang mengembang pelan di balik tulang rusuknya. Ia menunduk sebentar, menyembunyikan senyum yang tiba-tiba muncul, lalu menyerah. Senyum kecil itu akhirnya ia biarkan tinggal di wajahnya.

"Kamu emang sengaja pake baju gitu, ya?"

Kaluna refleks melirik ke bawah. Barulah ia sadar *camisole* tipis yang ia pakai terlalu berbahaya untuk panggilan video pada malam hari. Terlebih bahannya tipis, jatuh mengikuti lekuk tubuhnya, dan tanpa perlu penjelasan, ia tahu Mahen pasti menangkap lebih dari sekadar wajahnya.

"Aku malah baru sadar," gumam Kaluna. Ia menarik bagian atas bajunya sedikit ke atas, gerakannya canggung tapi spontan, seolah terlambat melindungi diri dari tatapan laki-laki di seberang layar. "Kayanya kamu kalau disuruh milih natap muka atau dada aku..." Kaluna mendongak, menatap Mahen dengan sorot menggoda sekaligus waspada, "...kamu bakal milih natap dada aku, ya?"

Mahen tertawa, tawa rendah yang membuat bahunya naik turun. Matanya berbinar, sama sekali tak merasa bersalah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku bakal milih dua-duanya sih."

Kaluna mendengus kecil, tapi pipinya memanas. Ia menggeleng pelan, berusaha terlihat kesal, padahal senyumnya tak bisa sepenuhnya disembunyikan.

Hening sejenak menyusup di antara mereka, perasaan hening yang nyaman. Bunyi ketikan laptop Kaluna berhenti. Ia memainkan ujung bajunya, menarik-narik kain itu dengan jari yang tiba-tiba terasa gugup.

"Mas..."

"Ya, sayang?" Suara Mahen berubah lebih lembut, fokusnya kini sepenuhnya pada Kaluna.

Kaluna menarik napas dalam. Bahunya naik lalu turun pelan, seperti sedang mengumpulkan keberanian. "Kalau... kamu mau nikah sama aku," katanya perlahan, nyaris ragu, "Yanda mau ketemu sama kamu dulu." Ia mengangkat wajahnya, menatap Mahen dari balik layar. "Lusa kamu bisa ke Jakarta?"

Mahen terdiam sesaat. Ekspresinya berubah—terkejut, lalu perlahan bergeser menjadi senyum lebar yang tak ia tahan. Matanya berbinar, rahangnya mengendur, seperti seseorang yang baru saja menerima kabar paling ia tunggu.

"Besok aja bisa nggak, sayang?" katanya cepat, nyaris terlalu antusias, sebelum terkekeh kecil. Ada bahagia yang jelas tak bisa disembunyikan, seolah dunia mendadak terasa jauh lebih ringan.

***

Pagi itu, matahari Jakarta berdiri tepat di atas kepala ketika Mahen turun dari mobilnya di area *padel court* yang sudah mereka sepakati. Panas langsung menyergap kulitnya, membuat udara terasa berat bahkan sebelum ia melangkah masuk.

Ia mengenakan kaus olahraga gelap dan celana pendek, sederhana, nyaris terlalu sederhana untuk ukuran seseorang yang hari ini akan bertemu calon mertuanya untuk pertama kali. Tapi Mahen memang

sengaja. Ia tak ingin terlihat dibuat-buat. Ia ingin datang sebagai dirinya sendiri.

Mahen berhenti sejenak di depan pintu lapangan. Menarik napas dalam, menahannya di dada, lalu menghembuskannya perlahan. Telapak tangannya terasa lembap. Bukan karena panas, tapi karena gugup yang tak bisa ia bohongi. Ini pertama kalinya ia bertemu Papa Kaluna—berdua saja, tanpa Kaluna yang menemani, tanpa senyum Kaluna yang biasanya menenangkan.

Di sisi lain lapangan, seorang pria paruh baya sudah berdiri dengan raket di tangan. Posturnya tegap, bahunya lurus, rambutnya mulai memutih di pelipis. Wajahnya tenang, nyaris datar, tapi sorot matanya tajam, tatapan orang yang terbiasa menilai sebelum bicara.

Mahen melangkah mendekat.

"Mahendra?" suara itu terdengar rendah, tenang, tanpa basa-basi.

"Iya, Pak." Mahen langsung menunduk sopan, menjabat tangan itu. Genggaman Yanda kuat, mantap, seolah sedang menguji keteguhan orang di depannya. Dada Mahen berdegup lebih cepat, tapi ia tidak menarik tangannya. "Terima kasih, Pak, sudah mau meluangkan waktunya buat saya."

Yanda mengangguk singkat. Tidak tersenyum. "Saya Mahesa. Yandanya Kaluna."

Tidak ada obrolan ringan. Tidak ada tanya jawab klise. Yanda langsung mengambil bola kecil, melemparkannya ke udara, lalu memukulnya ringan ke arah Mahen.

"Kita main dulu," katanya. "Ngobrolnya belakangan."

Mahen menangkap bola itu dengan raketnya, bibirnya melengkung tipis. "Siap, Pak."

Di lapangan, mereka berhadap-hadapan. Yanda bermain rapi, sabar, setiap pukulannya terukur. Tidak terburu-buru, tidak emosional. Mahen lebih agresif, bergerak cepat, napasnya lebih berat, bukan karena ingin pamer, tapi karena ingin menunjukkan kesungguhan.

Bola beradu berkali-kali. Tidak ada percakapan. Hanya bunyi sepatu yang menggesek lantai, napas yang memburu, dan keringat yang perlahan menetes di pelipis Mahen.

"Kamu kelihatan serius," kata Yanda akhirnya saat mereka berhenti sejenak. Ia menyeka keringat di pelipisnya dengan handuk kecil. "Bukan cuma soal main padel."

Mahen menegakkan tubuh. Bahunya naik turun pelan mengikuti napasnya. "Saya serius sama Kaluna, Pak."

Yanda menatapnya lama. Tatapan yang berat, menekan, seolah ingin melihat sampai ke dasar niat Mahen. Mahen tidak mengalihkan pandangan. Jantungnya berdetak keras, tapi kakinya tetap menapak kokoh.

"Anak saya keras kepala," kata Yanda pelan. "Tapi sebenarnya, banyak pikiran berkecamuk di kepalanya. Dia gak sekeras isi kepalanya, justru sikapnya sangat lembut."

Mahen mengangguk. "Saya tahu, Pak. Dan justru itu yang bikin saya pengen jagain Kaluna lebih lama."

Mereka kembali bermain. Kali ini lebih pelan, lebih santai. Di sela permainan, Yanda kembali bicara, nadanya lebih rendah.

"Kaluna tumbuh di rumah yang... tidak selalu hangat," katanya tanpa menatap Mahen. "Dia takut mengulang kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dulu hubungan saya dan Mimanya Kaluna hampir diambang kehancuran, komunikasi kami jelek, sedangkan ego kami masing-masing sangat tinggi. Saya gak ingin Kaluna merasakan itu, saya ingin kamu membimbing Kaluna, terus bersama Kaluna, dan jangan pernah sakiti anak saya."

Mahen menggenggam raketnya lebih erat. "Saya nggak janji hidup kami sempurna, Pak. Tapi saya janji... dia nggak akan pernah sendirian."

Permainan selesai. Yanda meletakkan raketnya di bangku, menatap Mahen sekali lagi, kali ini lebih lama, lebih dalam. Tidak menghakimi. Lebih seperti menimbang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dia jarang bawa laki-laki sejauh ini," katanya. "Dan dia gak akan minta saya ketemu kamu kalau kamu gak berarti."

Mahen menelan ludah. "Saya nggak mau main-main, Pak. Kalau saya datang ke hidup Kaluna, saya datang tidak hanya untuk singgah, tapi saya sungguh-sungguh ingin tinggal."

Yanda mengangguk pelan. Tidak tersenyum, tapi ketegangannya melunak. "Kita lihat nanti," katanya akhirnya. "Tapi satu hal yang pasti, kalau kamu bikin dia nangis, kamu nggak cuma berhadapan sama dia tapi juga sama saya."

Mahen tersenyum kecil, penuh hormat. "Saya lebih takut kehilangan dia, Pak."

Untuk pertama kalinya siang itu, Yanda menepuk bahu Mahen singkat dan tegas. "Kita lanjutkan ngobrolnya lain kali. Sekarang... temui saja Kaluna, dari pagi dia udah mohon-mohon sama saya biar gak galak-galak ke pacarnya."

Mahen mengangguk. Dadanya terasa ringan, sekaligus penuh. Ia tahu, ini baru awal. Tapi setidaknya, langkah pertamanya tidak ditolak.

Kalau komennya banyak makik cepet juga updatenyaa WKWK soon halal nih

Red-Start-35|Additional Part

guys udah aku up di KK yaa (Mahen tuh kalau tengilnya nurun Papanya banget. WKWK), akunnya @logika_Bumi, ada dibio aku.

Kaluna refleks berdiri, kursinya bergeser pelan. "Mas—"

Belum sempat ia menyelesaikan kata, Mahen sudah lebih dulu meraih Kaluna, menariknya masuk ke dalam pelukan yang hangat dan nyaman. Dada Mahen naik turun tepat di depan wajahnya, aroma sabun dan sisa keringat padel terasa menenangkan.

Kaluna sempat kaku sepersekian detik, lalu lengannya terangkat, membalas pelukan itu. Jemarinya mencengkeram kaus Mahen pelan, seolah memastikan Mahen benar-benar ada di depannya.

Mahen menunduk sedikit, lalu bibirnya menyentuh dahi Kaluna pelan, lembut, dan penuh makna. Ciuman yang mampu menenangkan perasaan gundah yang keduanya rasakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahen menatapnya, lama. Tatapannya lembut, nyaris hangat, sampai sudut bibirnya terangkat tanpa ia sadari. "Aku ikut calon istriku aja."

Kaluna pura-pura fokus ke menu, matanya menelusuri huruf-huruf kecil meski pikirannya tak benar-benar membaca. "Calon istri apa," sahutnya santai, tapi telinganya memerah samar, "Sampai sekarang belum dilamar tuh."

Mahen tertawa, bahunya ikut berguncang. "Secepatnya, di jari manis kamu bakal bertengger cincin mewah," katanya ringan, tapi matanya serius. "Biar semua orang tahu kalau calon suami kamu itu kaya raya."

Kaluna mengangguk kecil. "Mulai sekarang kayaknya aku harus jaga bentuk badan aku deh."

Mahen menyeringai. "Kamu gak gendut padahal. Udah pas di aku." Ia merendahkan suaranya sedikit. "Semuanya pas dalam genggamanku."

Kaluna langsung menoleh, matanya membesar. "Cabul banget sih, Mas?"

Mahen tertawa lepas. "Calon istri aku cantik, Bun. Gimana coba cara aku berpaling?"

Kaluna menepuk paha Mahen pelan, wajahnya memerah tipis. "Mas Mahen tuh berlebihan banget, Bun."

"Iya tuh" Papa menyahut cepat, nada suaranya sengaja dibuat datar tapi menggoda. "Kayak diterima aja lamarannya." Ia menoleh ke Kaluna. "Belum kan, Kal?"

Kaluna menggeleng kecil, bibirnya melengkung pasrah. "Belum dilamar malah, Pa."

Papa mendecak dramatis. "Wah, parah. Mainnya kurang jauh nih, Bun, anak kamu." Ia tertawa kecil. "Gak ngikutin jejak Papanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-36 [Soon Mr dan Mrs Suripto]

Sore itu turun perlahan, seperti tidak ingin pergi terlalu cepat. Cahaya jingga menyusup di sela pepohonan, memantul di permukaan meja makan yang sudah tertata rapi. Kaluna duduk berhadapan dengan Mahen, menikmati suasana yang terasa terlalu damai untuk sekadar makan bersama.

Mereka makan dengan ritme santai. Obrolan ringan mengalir, tentang pekerjaan, tentang hal remeh yang biasanya hanya mereka pahami berdua. Mahen sesekali menimpali dengan senyum kecil sambil menyandarkan punggungnya ke kursi, matanya sering kali tertahan lebih lama di wajah Kaluna. Kaluna tertawa pelan, bahunya naik turun ringan, sambil mengaduk minumannya perlahan, es di dalam gelas beradu pelan. Ia sama sekali tidak menyadari betapa tenangnya sore itu—dan bahwa di balik ketenangan itu, sesuatu yang jauh lebih besar sedang dipersiapkan tanpa suaranya.

"Kamu cantik banget hari ini."

Kaluna tersenyum refleks. Senyum yang muncul tanpa usaha, membuat matanya sedikit menyipit.

Mahen meraih tangan kanan Kaluna, menggenggamnya hangat, ibu jarinya mengusap pelan punggung tangan itu. "Cantiknya cuma buat aku."

"Iya, cuma buat kamu," jawab Kaluna ringan, lalu tertawa lebar. Kepalanya sedikit miring, ekspresinya jenaka, matanya berbinar. "Gini yah rasanya *dating an older man?*"

Mahen terkekeh rendah. Ada gurat puas di wajahnya, sudut bibirnya terangkat samar. Tubuhnya sedikit condong ke depan, masih menggenggam tangan Kaluna. "Pria matang kamu ini berbeda sama

older man lainnya, Sayang."

Kaluna mengangkat alisnya tipis, matanya menyapu wajah Mahen penuh rasa ingin tahu. Ia menghentikan adukan minumannya, jemarinya mengencang sedikit di genggaman Mahen.

"Bedanya apa tuh?"

Mahen tidak langsung menjawab. Ia menatap Kaluna beberapa detik lebih lama, seolah ingin memastikan perempuan di depannya benar-benar sedang duduk bersamanya, sore itu, di meja yang sama. Jemarinya menggenggam sedikit lebih erat genggaman Kaluna seperti gerakan menenangkan.

Mahen menggeser tubuhnya sedikit mendekat. Senyumnya muncul perlahan, bukan senyum bercanda, melainkan senyum yang tenang dan penuh keyakinan.

"Bedanya," ucapnya pelan, suaranya rendah dan hangat, "Pria matang kamu ini gak cuma bisa kasih janji manis, tapi juga bisa *ngetreat* kamu jauh lebih manis."

"Komunikasi kamu jelek."

Mahen terkekeh pelan mendengar itu. Senyumnya tidak langsung hilang, justru melebar sedikit, seperti seseorang yang sudah hafal betul bagaimana harus menanggapi Kaluna. Ia menghela napas kecil, lalu mengusap punggung tangan Kaluna dengan ibu jarinya, gerakan sabar yang kontras dengan kalimat yang baru saja ia ucapkan.

"Komunikasi aku jelek," ulangnya, bukan membantah, lebih seperti mengakui. Ia mengangguk pelan, tatapannya tetap hangat. "Aku gak selalu jago ngomong. Kadang malah kepikiran banyak tapi keluarnya berantakan. Maaf ya kalau aku jarang ngabarin kamu."

Kaluna memiringkan kepala, menatapnya dengan ekspresi setengah mengejek, setengah lembut.

"Tapi," Mahen melanjutkan, suaranya sedikit lebih rendah, lebih jujur, "aku selalu jelas soal satu hal."

Ia menggenggam tangan Kaluna sedikit lebih erat, tidak menekan,

hanya memastikan. Tatapannya mantap, tanpa bercanda.

"Aku serius sama kamu."

Mahen hanya tersenyum, menatap Kaluna sedikit lebih lama dari biasanya. Ada sesuatu di caranya memandang, lebih tenang, lebih dalam seolah sore itu memang sengaja diperlambat hanya untuk mereka berdua.

Kaluna kembali mengaduk minumannya, es di dalam gelas beradu pelan. Ia menoleh ke sekeliling sekali lagi, lalu kembali ke Mahen.

Mahen menghela napas pelan, masih menatap Kaluna, seolah menimbang kata-katanya sendiri. Tatapannya tidak beralih, bahkan ketika sudut bibirnya sedikit menegang tanda ia sedang serius, bukan bercanda seperti biasanya.

"Sayang," katanya akhirnya, nadanya lebih rendah dari biasanya, lembut tapi penuh niat. "Kalau komunikasi aku jelek... kamu mau gak bantuin aku buat jadi lebih baik?"

Kaluna mengangkat alisnya, pura-pura berpikir. Ia memiringkan kepala sedikit, bibirnya mengerucut sejenak sebelum menyengir kecil. Ada kilat jahil di matanya.

"Bayarannya apa?"

Mahen tersenyum. Senyum santai yang muncul perlahan, disertai kilat nakal singkat di matanya. Bahunya sedikit mengendur. "Aku milik kamu sepenuhnya."

Kaluna refleks menyentil pelan tangan Mahen. Gerakannya cepat, ringan, tapi cukup untuk membuat Mahen tertawa.

"Gak usah ikut-ikut!"

Mahen tertawa lepas, bahunya bergetar. Ia mengingat hadiah ulang tahun yang pernah Kaluna berikan, senyumnya mengembang penuh arti.

"Memangnya cuma kamu doang yang bisa genit."

Kaluna menyipitkan mata, mencondongkan tubuh sedikit ke depan, senyum kecil mengembang penuh percaya diri. "Genitnya aku juga bikin kamu seneng, kan?"

Mahen tertawa lagi, kali ini lebih rendah, lebih puas. Tatapannya menghangat saat ia menatap Kaluna dari atas ke bawah sekilas, lalu kembali ke matanya.

"Banget. Kalau bisa aku maunya kamu kaya gitu tiap hari."

Kaluna menggelengkan kepalanya pelan, rambutnya ikut bergerak lembut. Senyumnya belum hilang, justru makin lebar, penuh goda. *"In your dream."*

Mahen hanya tersenyum, menatap Kaluna lebih lama seolah diam-diam menyimpan mimpi itu sebagai sesuatu yang ingin ia wujudkan.

"Mas, kamu ngerasa gak sih tempat ini terlalu sepi di weekend kaya gini?"

Mahen mengangkat bahunya santai, "Mungkin memang lagi sepi."

Mahen menyuapkan makanan ke arah Kaluna, "Biar kita bisa suap-suapan kaya gini."

Kaluna tertawa sebelum menerima suapan Mahen, lalu menggeleng kecil sambil mengunyah."Manja banget sih kamu kalau lagi santai gini," katanya, matanya menyipit geli, tapi sudut bibirnya masih terangkat.

Mahen hanya tersenyum, menatap Kaluna sedikit lebih lama dari biasanya. Ada sesuatu di caranya memandang, lebih tenang, lebih dalam seolah sore itu memang sengaja diperlambat hanya untuk mereka berdua.Kaluna kembali mengaduk minumannya, es di dalam gelas beradu pelan. Ia menoleh ke sekeliling sekali lagi, lalu kembali ke Mahen.

"Serius deh, ini tempat kaya sengaja ditutup buat kita berdua," ujarnya sambil tertawa kecil.

Belum sempat Mahen menanggapi, musik yang tadinya mengalun ringan perlahan berubah. Nadanya lebih lembut, lebih pelan,

© Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

memenuhi ruang tanpa terasa mengganggu. Kaluna sempat berhenti mengaduk, alisnya berkerut tipis, tapi ia tak banyak berpikir, mengira hanya kebetulan.

Mahen mengusap serbetnya, lalu berdiri.

Kaluna mendongak refleks. Ada jeda singkat sebelum ia tersenyum kecil, setengah heran. "Mas? Mau ke mana?"

Mahen tidak langsung menjawab. Ia melangkah satu langkah ke depan meja, napasnya terlihat lebih teratur, tapi rahangnya sedikit mengeras, tanda ia sedang menahan sesuatu dalam pikirannya. Musik terus mengalun, dunia di sekitar terasa meredam.

Mahen berlutut.

Kaluna membeku. Sendok di tangannya terlepas, jatuh ke piring dengan bunyi pelan yang terdengar terlalu keras di telinganya sendiri. Dadanya terasa penuh, jantungnya berdegup cepat, seolah tubuhnya lebih dulu paham daripada pikirannya.

Mahen berlutut di hadapan Kaluna. Tangannya sedikit gemetar saat ia membuka kotak kecil itu, memperlihatkan cincin yang berkilau lembut tertangkap cahaya sore.

Kaluna menatapnya tanpa berkedip. Napasnya tertahan.

"Kaluna..." suara Mahen terdengar rendah, tapi serius. "Aku bukan pria romantis seperti tipe laki-laki yang kamu inginkan. Mungkin aku jauh dari tipe laki-laki yang kamu idamkan. Aku juga gak janji hidup kamu bakal selalu mulus kalau bareng aku."

Kaluna menggeleng pelan, matanya sudah berkaca-kaca. "Mas..."

Mahen tersenyum kecil, matanya hangat, jujur. "Tapi aku janji, selama aku hidup, kamu gak akan pernah jalan sendirian. Capek kamu, takut kamu, marah kamu semuanya aku terima."

Mahen menarik napas dalam, lalu mengangkat wajahnya sedikit agar sejajar dengan pandangan Kaluna.

"Aku mau pulang ke kamu setiap hari. Aku mau bangun tidur bareng

kamu. Aku mau ribut sama kamu, baikan sama kamu, hidup sampai tua bareng kamu."

Kaluna menutup mulutnya dengan tangan. Bahunya bergetar.

"Kaluna," Mahen melanjutkan, suaranya kini lebih pelan, lebih pribadi, "Mau gak kamu jadi istri aku?"

Hening.

Detik itu terasa panjang, seolah dunia menunggu satu kata dari jawaban Kaluna.

Kaluna mengangguk cepat, air mata akhirnya jatuh. "Mau," jawabnya terbata. "Aku mau, Mas."

Mahen tersenyum lebar, ia merasalega, bahagia, hampir tidak percaya. Ia meraih tangan Kaluna dengan hati-hati, seperti menyentuh sesuatu yang sangat berharga.

"Kalau gitu," katanya lirih sambil menyelipkan cincin ke jari manis Kaluna, "Mulai hari ini kamu tanggung jawab aku."

Kaluna tertawa di sela tangisnya. "Berat loh tanggung jawab kamu, Mas."

Mahen ikut tertawa pelan, lalu berdiri dan menarik Kaluna ke dalam pelukan. "Gak apa-apa. Aku kuat, Sayang. Selama ada kamu di samping aku, jalan sama aku, hidup sama aku.

Kaluna memeluk Mahen dengan erat, menempelkan wajahnya di dada Mahen. "Mas... makasih, ya?"

Mahen mencium puncak kepala Kaluna lama, penuh sayang. "Aku yang berterima kasih, karena kamu udah milih aku."

Tepuk tangan mulai terdengar, awalannya pelan, lalu semakin ramai. Kaluna yang masih berada dalam pelukan Mahen tersentak kecil, matanya terangkat mencari sumber suara.

Satu per satu, sosok-sosok yang begitu ia kenal muncul dari sisi ruangan.

Mimanya berjalan lebih dulu, matanya sudah basah sejak langkah pertama. Tangannya menutup mulut, menahan tangis yang akhirnya tetap tumpah saat ia sampai di hadapan putrinya. Ia memeluk Kaluna erat, lebih lama dari biasanya, seolah ingin memastikan anaknya benar-benar baik-baik saja dan bahagia.

"Mima senang Kakak sudah menemukan laki-laki baik yang akan menjadi pendamping dan pelindung buat Kakak." ucap Mima lirih, penuh lega dan haru.

Yanda menyusul, menepuk bahu Mahen dengan mantap sebelum menatap Kaluna dengan senyum bangga yang tidak dapat ia sembunyikan. Ada doa panjang di matanya, ada kepercayaan yang akhirnya ia serahkan.

"Yanda bahagia kalau Kakak bahagia."

Dari arah lain, Papa dan Ibun Mahen mendekat. Papa tersenyum lebar, menepuk punggung Mahen dua kali, keras tapi penuh arti, seolah berkata bahwa hari itu, Mahen telah mengambil keputusan yang benar. Ibun memeluk Kaluna dengan hangat, membisikkan doa-doa pendek yang membuat dada Kaluna kembali sesak oleh haru.

"Kamu cantik, Nak" ucap Ibun tulus. "Dan sekarang Kaluna telah menjadi bagian dari keluarga kami."

Kaluna hanya bisa mengangguk, air matanya jatuh tanpa ia tahan. Tangannya meraih kembali tangan Mahen, menggenggamnya erat di tengah keramaian yang penuh doa dan restu. Keluarga mereka mengelilingi keduanya. Tidak ada sorak berlebihan, tidak ada kata-kata berlebihan, hanya senyum, pelukan, dan doa yang mengalir tenang. Hangat dan penuh penerimaan.

***

Kaluna duduk terdiam di hadapan para keluarga, tangannya bertaut rapi di pangkuan. Wajahnya tenang, tapi matanya bergerak pelan, menangkap setiap potongan momen di sekelilingnya. Mima dan Ibun sudah sangat akrab, tertawa kecil, sesekali saling menyentuh lengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

satu sama lain, seperti dua sahabat lama yang baru saja menemukan kembali waktu yang sempat terlewat. Nada suara mereka ringan, hangat, penuh rasa saling menerima.

Di sisi lain, Yanda dan Papa berbincang santai. Bahu mereka condong sedikit ke depan, gestur yang menandakan kenyamanan. Sesekali Papa tertawa pendek, Yanda menimpali dengan anggukan mantap, obrolan laki-laki yang tidak perlu banyak kata, tapi sarat kepercayaan.

Kaluna menarik napas pelan. Ada rasa hangat yang mengalir perlahan di dadanya. Ia tidak merasa sendirian, tidak pula seperti orang yang sedang dinilai. Justru sebaliknya, seolah ia sudah lama menjadi bagian dari keluarga ini, hanya saja hari ini semuanya terasa lebih nyata.

Mahen duduk di sampingnya. Tidak banyak bicara, tapi kehadirannya terasa kuat. Siku mereka bersentuhan ringan. Mahen melirik Kaluna sekilas, senyum kecilnya muncul dengan tenang, meyakinkan. Kaluna membalasnya dengan anggukan tipis, jari-jarinya tanpa sadar menyentuh punggung tangan Mahen, mencari dan menemukan rasa aman di sana.

"Kamu mau maharnya apa, Sayang?"

Kaluna menyandarkan punggungnya ke kursi, sudut bibirnya terangkat jahil. Matanya berkilat nakal saat menatap Mahen.

"Harta kamu aja."

Mahen langsung tertawa, bahunya bergetar ringan. Ia menggeleng kecil, masih menatap Kaluna dengan senyum tak habis-habis. "Kalau itu mah bakal jadi milik kamu kalau udah jadi istri aku."

"Mahar aku gak usah yang mahal-mahal ya, Mas?" Kaluna bersuara lebih pelan. Ekspresinya melembut, nada suaranya berubah serius. "Aku cuma mau seperangkat alat shalat."

Mahen terdiam sesaat. Senyumnya menipis, berganti tatapan yang dalam, tidak ragu, tapi terharu. "Rumah dan set perhiasan?"

Kaluna menggeleng pelan, rambutnya ikut bergoyang lembut.

"Rumahnya gak usah," katanya mantap, "Perhiasan aja."

Mahen mengangguk tanpa berpikir lama, seolah keputusan itu sudah ia ambil bahkan sebelum Kaluna menyelesaikan kalimatnya.

"Kalau nikahnya bulan depan kamu keberatan?"

Kaluna refleks melotot terkejut. Tubuhnya sedikit condong ke depan, alisnya terangkat tinggi.

"Kalau bulan depan gak cukup persiapannya, Mas."

Mahen tetap tenang. Ia meraih tangan Kaluna, menggenggamnya dengan keyakinan yang mantap. "Bisa, Sayang. Selagi kamu mau, semua bisa aku *handle*."

Kaluna menyipitkan mata, ekspresinya setengah curiga, setengah geli. "Kenapa sih kamu buru-buru banget," katanya pelan, "gak sabar banget mau nikahin aku, *hmm?"*

Mahen mengangkat tangan Kaluna dan menciumnya hangat dan lama, penuh dengan perasaan. Suaranya turun saat berbicara. "Aku takut kamu tiba-tiba berubah pikiran."

Kaluna tertawa kecil, tapi tawa itu tidak sepenuhnya ringan. Ada rasa haru yang menyusup diam-diam ke dadanya. Ia mengelus ringan rambut Mahen, jari-jarinya bergerak pelan.

"Takut banget kehilangan aku?"

Mahen mendongak. Tatapannya sendu, jujur, nyaris runtuh dari segala pertahanan.

"Banget. Aku gak tau gimana hidup aku tanpa kamu."

Kaluna mengurungkan niatnya untuk tertawa mengejek. Senyumnya memudar, digantikan ekspresi lembut yang penuh empati. "Aku gak akan ninggalin kamu, Mas." Ia mengecup tangan Mahen berkali-kali, seolah ingin menenangkan. "Aku cinta sama kamu."

Mahen menatapnya lama, lalu tersenyum kecil, senyum yang penuh keyakinan. "Aku jauh lebih-lebih cinta sama kamu."

"Jadi sudah diputuskan kapan tanggal pernikahannya?" Mima menatap ke arah Kaluna dan Mahendra secara bergantian, sorot matanya hangat tapi penuh selidik khas seorang ibu.

Kaluna tak langsung menjawab. Tangannya yang tersembunyi di bawah meja bergerak pelan, mengelus paha Mahen, sentuhan kecil, singkat, tapi cukup untuk memberi isyarat. Ia lalu mengangguk tipis ke arah Mahen, seolah menyerahkan keputusan sepenuhnya pada pria di sampingnya.

"Bulan depan."

Ucapan Mahen jatuh tenang, nyaris tanpa ragu.

Ruangan mendadak sunyi. Sendok yang tadi sempat beradu dengan piring kini berhenti. Semua orang tua terdiam sejenak, mencerna kalimat itu dengan ekspresi masing-masing, terkejut, menimbang, tapi tidak menolak.

Papa lebih dulu menyahut. Ia menyandarkan punggung ke kursi, alisnya terangkat ringan, nadanya santai tapi jelas mengandung humor yang disengaja untuk mencairkan suasana.

"Mas, Kaluna gak lagi hamil kan?"

Kaluna refleks tersedak kecil, matanya melebar sebelum cepat-cepat menutup mulutnya dengan tangan. Pipinya langsung merona, antara kaget dan malu.

Mahen menoleh cepat ke arahnya, alisnya sempat berkerut, lalu terkekeh pelan. Ia menggeleng ringan, tetap memegang tangan Kaluna di atas meja, kali ini lebih erat, seolah memberi penegasan.

"Enggak, Pa," jawabnya tenang, hampir sambil tersenyum. "Ini murni karena aku memang gak mau nunda lagi."

Kaluna menunduk sebentar, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Saat ia kembali mengangkat wajah, senyum kecil tersungging penuh keyakinan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Officialy Mr. and Mrs. Suripto.

Red-Start-36| Additional Part

seperti biasa sudah aku up di KK, akunnya ada di bio atau @logika_Bumi

hppy reading.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Maaf,” Kaluna akhirnya bersuara. Satu kata itu keluar lebih pelan dari yang ia maksud.

Mahen menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. “Aku gak marah,” katanya, datar.

Kaluna menunduk. Kedua tangannya bertumpu di pahanya, saling menggenggam kuat. “Aku gak niat bikin kamu marah dan cemburu sama aku. Maaf ya, Mas.”

Kaluna menggigit bibir bawahnya, ragu. Bahunya sedikit menguncup. “Masih marah sama aku?”

Mahen langsung menggeleng. Gerakannya tegas, tanpa jeda. “Enggak, Kaluna.”

Kaluna tidak langsung percaya. Ia menatap profil wajah Mahen, garis rahangnya yang menegang, sorot mata yang terlalu fokus ke depan. “Kamu masih marah,” ucapnya lirih, lebih seperti membaca daripada bertanya.

“Mas,” suara Kaluna sedikit bergetar, napasnya belum sepenuhnya pulih. Sudut bibirnya terangkat tipis, setengah menggoda, setengah mengingatkan. “Kamu gak mau kan digrebek satpam komplek di sini?”

Beberapa detik atau mungkin lebih, baru Mahen tersadar dan menarik diri lebih dulu. Dahi mereka tetap berdekatan, napas masih saling terasa, berat dan tidak sepenuhnya stabil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-37| Maaf ya sayang?

Ruang meeting hotel itu terasa sejuk oleh pendingin udara, kontras dengan cahaya siang yang menembus kaca besar di salah satu sisinya. Meja panjang di tengah ruangan sudah dipenuhi map proposal, contoh palet warna, lembar *layout venue*, dan sebuah tablet milik *wedding organizer* yang terhubung ke layar kecil di ujung ruangan.

Kaluna duduk tegak di kursinya, bahu sedikit tegang, seolah masih membawa sisa kelelahan dari beberapa hari terakhir. Di sampingnya, Ibun duduk dengan sikap tenang, tangan terlipat rapi di atas meja, sesekali menoleh ke arah Kaluna, memastikan calon menantunya tidak merasa sendirian di ruangan itu.

Wedding organizer yang seorang perempuan dengan raut profesional dan suara tenang memulai membuka rapat.

"Untuk konsep pernikahan Bapak Mahen dan Ibu Kaluna, kami sudah siapkan beberapa opsi *venue* yang sesuai dengan timeline satu bulan ke depan," ujarnya sambil membuka tablet. "Kita fokus ke *intimate wedding*, jadi jumlah tamu maksimal di angka enam puluh sampai delapan puluh orang."

Ia menggeser beberapa *slide. Layout* pertama muncul, ballroom tertutup, lampu kristal, dekorasi tinggi dengan rangka besi dan rangkaian bunga besar.

"Ini opsi indoor. Keunggulannya lebih aman dari cuaca dan pencahayaan bisa kita atur penuh."

Ibun mengangguk sopan. Kaluna memperhatikan, tapi ekspresinya datar, belum menunjukan ekspresi tertarik, tapi juga tidak menolak, hanya mencatat.

Slide berikutnya muncul. "Opsi kedua outdoor semi-open. Area taman, tapi masih ada struktur penutup."

Kaluna akhirnya sedikit condong ke depan, memperhatikan lebih saksama.

"Kalau outdoor full?" tanyanya pelan.

WO tersenyum, seperti sudah menunggu pertanyaan itu. "Ada, tapi memang perlu konsep yang sangat rapi dan minimalis supaya tidak terlihat berlebihan."

Kaluna saling pandang sebentar dengan Ibun, lalu mengangguk kecil, seolah sudah mengambil keputusan sejak awal.

"Saya mau yang *outdoor*," katanya akhirnya. Suaranya tenang, jelas. "Tapi bukan yang terlalu dekoratif."

WO menghentikan slide, lalu menoleh penuh perhatian. "Boleh dijelaskan lebih detail, Ibu Kaluna?"

Kaluna menarik napas sebentar, mengatur kata-katanya. "Saya gak mau dekor yang tinggi-tinggi, gak mau panggung besar. Saya penginnya fokus ke area duduk tamu, lorong tengah, sama bunga yang tertata rapi disekitar lorong tengah." Kaluna mengetuk pelan ujung jarinya di meja. "Warnanya putih sama hijau. Bunganya rendah, rapi. Kursinya simpel. Saya gak mau kelihatan terlalu ramai."

Ibun menimpali dengan lembut, "Intinya sederhana tapi tetap kelihatan berkelas."

WO tersenyum paham. Ia membuka folder lain di tabletnya, lalu memutarnya sedikit agar bisa dilihat Kaluna dan Ibun dengan jelas.

"Kebetulan kami punya referensi yang mendekati itu," katanya. Sebuah gambar muncul, taman terbuka dengan rumput hijau rapi, deretan kursi putih, lorong tengah berhiaskan bunga rendah, dan *floral arch* sederhana di depan.

"Konsep ini biasanya dipakai untuk *intimate wedding.* Fokusnya ke komposisi ruang, bukan kemewahan dekor."

Kaluna menatap layar itu lebih lama. Bahunya terlihat mengendur perlahan.

"Ini," katanya pelan, tapi mantap. "Yang ini paling mendekati yang saya mau."

WO mengangguk sambil mencatat. "Baik. Kita bisa sesuaikan *layout-nya* dengan venue yang tersedia. "

Ruang meeting perlahan suasananya berubah menjadi lebih cair. Pendingin udara berdengung halus di langit-langit, bercampur dengan suara geseran kertas dan ketukan jari di atas meja kayu panjang. Di balik kaca besar, siang bergerak pelan, matahari tak lagi tepat di atas kepala, sinarnya jatuh miring, lembut, seperti memberi jeda sebelum sore.

Kaluna menyandarkan punggungnya sedikit ke kursi setelah beberapa menit menatap layar. Dari tadi ia berusaha fokus, meski matanya sempat terasa perih karena kurang tidur. Ibun di sampingnya menangkap gestur kecil itu, lalu menyodorkan segelas air mineral.

Ibun menyenggol lengan Kaluna pelan, gerakannya ringan tapi penuh perhatian.

"Capek ya? Minum dulu." Nada suaranya hangat, seperti jeda kecil di tengah kepadatan rapat yang sejak tadi menguras kepala.

Kaluna menoleh, lalu menerima botol air mineral yang sudah terbuka itu. Jemarinya sempat menyentuh tangan Ibun sesaat sebelum ia menarik botolnya.

"Makasih ya, Bun." Ia meneguk pelan, satu dua kali, seolah sengaja memperlambat, memberi waktu pada dadanya untuk turun naik lebih teratur. Bahunya yang tadi sedikit mengangkat akhirnya merosot, menyandar ke sandaran kursi.

"Aku gak nyangka rapat kaya gini beneran nguras tenaga," katanya sambil tersenyum kecil, senyum lelah yang tidak dibuat-buat. "Rasanya kayak mikir terus tanpa berhenti."

Ibun terkekeh, tawa pendek yang renyah "Makanya," katanya sambil menggeleng pelan. "Kamu harus minta bayaran lebih ke Mahen karena dia gak ikut andil."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna tertawa, kali ini lebih lepas. Kepalanya sedikit mendongak,

matanya menyipit geli. "Mungkin habis ini aku minta beliin Mas Mahen *Bentley* aja, Bun."

Ibun langsung tertawa lebih keras, telapak tangannya refleks menepuk meja pelan. "Wah, kalau itu Ibun dukung," katanya sambil masih tertawa, jelas menikmati candaan itu.

Suasana ruangan yang tadinya serius mendadak mencair beberapa detik.

Wedding organizer lalu menutup gambar referensi di tabletnya. Bunyi klik kecil terdengar, layar berganti ke halaman catatan. Ekspresinya tetap profesional, tapi nada suaranya kini terdengar lebih teknis, lebih masuk ke detail.

"Untuk konsep outdoor seperti ini," ujarnya sambil menggeser posisi tabletnya, "biasanya ada beberapa hal yang perlu kita sepakati dari awal."

Kaluna kembali duduk tegak. Senyum tipisnya memudar, berganti dengan ekspresi fokus. Ia mengaitkan jari-jarinya di atas meja, tanda pikirannya kembali bekerja.

"Yang pertama soal waktu acara," lanjut WO. "Apakah akad dan resepsi langsung berurutan, atau ada jeda?"

Kaluna terdiam sejenak. Pandangannya turun ke meja, ke ujung botol air yang masih ia pegang. Lalu ia menoleh ke Ibun, mencari reaksi, mencari restu dalam tatapan. Ibun membalasnya dengan anggukan kecil, tenang.

Kaluna kembali menghadap WO. Rahangnya mengeras sedikit, bukan karena tegang, tapi karena ia sudah tahu jawabannya.

"Langsung," katanya. Suaranya tenang, jelas. "Saya gak mau terlalu lama jedanya. Penginnya tamu datang, akad, lalu makan."

WO mengangguk, jarinya langsung bergerak mencatat. "Baik. Berarti kita atur *rundown* yang ringkas. Akad sekitar satu jam, lalu langsung *intimate lunch* atau *dinner*, tergantung jam yang dipilih."

"Siang," sahut Kaluna cepat, hampir tanpa jeda. Ia sedikit condong ke

depan, telapak tangannya kini terbuka di atas meja. "Malamnya akan ada *after party*." Kaluna kembali mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. Ia memperhatikan bukan dengan mata berbinar, tapi dengan keseriusan orang yang ingin semuanya terasa tepat. "Saya gak mau tamu bingung," katanya jujur. "Saya maunya semuanya ngalir. Tamu datang, duduk, lihat akad, makan, ngobrol, selesai."

WO mengangguk pelan. "Berarti kita buat satu jalur saja. *Entrance* langsung ke seating area. Tidak terlalu banyak *signage,* tapi jelas."

Ibun menimpali dengan suara lembut, "Dan jangan terlalu dipisah-pisah. Keluarga dan teman duduk berdekatan aja, biar gak kerasa kaku."

"Baik, Bu.," jawab WO. "Kesannya lebih hangat." Ia lalu beralih ke halaman berikutnya di tabletnya. Bukan gambar, tapi daftar poin. "Untuk outdoor, biasanya ada beberapa hal kecil yang sering terlupa, tapi cukup krusial," ujarnya. "Misalnya arah angin."

Kaluna mengernyit tipis. "Angin?"

"Iya," kata WO sambil tersenyum kecil. "Supaya *veil* gak terlalu terbang, bunga gak gampang roboh, dan suara tetap jelas."

Kaluna mengangguk pelan. Hal-hal seperti itu memang tidak pernah ia pikirkan, tapi anehnya membuatnya merasa lebih tenang karena ada orang lain yang memikirkannya untuknya.

"Selanjutnya," lanjut WO, "Soal cuaca, karena ini *outdoor full,* kami selalu siapkan plan B. Biasanya berupa tenda transparan yang bisa dipasang cepat kalau hujan."

Ibun menoleh ke Kaluna. "Kalau hujan gimana, kamu keberatan?"

Kaluna menggeleng. "Enggak. Asal gak nutup semua *view*."

"Kita bisa pakai tenda bening," WO langsung menimpali. "Jadi tetap dapet nuansa *outdoor-nya.*" Ia lalu beralih ke topik berikutnya. "Untuk *bride* biasanya kami siapkan *Make up room* terdekat dari area akad, supaya mobilitasnya gak capek."

Lalu topik bergeser ke hal yang lebih teknis tapi tetap dibungkus

dengan bahasa ringan. Soal listrik cadangan, posisi *sound system* agar tidak terlalu dekat dengan tamu, hingga lokasi musisi agar tidak mengganggu prosesi akad.

"Untuk musik, Ibu tadi bilang mau *live string,* ya?" kata WO sambil menatap Kaluna. "Biasanya kami sarankan cukup *violin* dan *cello*. Gak terlalu ramai, tapi tetap terasa."

Kaluna membayangkan itu sejenak, bunyi gesek senar, sore yang tenang, orang-orang yang ia kenal. Dadanya terasa lebih ringan. "Iya," katanya pelan. "Itu cukup."

Ibun beberapa kali ikut menimpali, bukan sebagai ibu yang mendominasi, tapi seperti *partner* diskusi yang tenang untuk Kaluna. Sesekali ia menoleh ke Kaluna, memastikan semuanya sesuai dengan yang diinginkan calon menantunya itu.

"Intinya," kata Ibun di satu titik, "kami gak mau yang ribet. Yang penting nyaman untuk pengantinnya dan juga tamu."

"Dan terasa," sambung Kaluna pelan. "Bukan cuma kelihatan bagus di foto."

WO tersenyum lebar mendengar itu. "Itu justru tujuan *intimate wedding*, Bu. Bukan soal megah, tapi soal suasana."

Ia menutup tablet sejenak, menatap Kaluna dan Ibun bergantian. "Kalau konsep besarnya sudah seperti ini, kami akan susun detailnya. *Layout final, rundown*, dan estimasi biaya akan kami kirimkan. Nanti kita bisa revisi pelan-pelan."

Kaluna menghembuskan napas panjang. Kali ini jelas lega. Bahunya yang sejak tadi tegang perlahan mengendur. Mengurus pernikahan ternyata memang seribet ini, dan bisa-bisanya laki-lakinya itu meminta pernikahan dalam jangka waktu satu bulan...

***

"Kamu ke mana aja sih, Mas? Kenapa susah banget dihubungi?"

Kaluna meletakkan ponselnya di atas meja rias dengan sedikit hentakan. Bunyi benda itu bertemu permukaan kayu terdengar lebih keras dari yang ia maksudkan. Di kamarnya yang sudah remang, lampu meja menyala temaram, memantulkan bayangan wajahnya di cermin. Hari sudah berganti malam, dan sejak siang tadi, nama Mahen di layar ponselnya lebih sering muncul sebagai *missed call* daripada panggilan terjawab.

Di seberang sana, suara Mahen terdengar pelan, agak serak, jelas terlihat kelelahan. *"Maaf ya, Sayang. Hape aku ketinggalan di office. Aku baru sadar pas udah di pit. Terus ujan deres banget, jadi nunggu reda sama nunggu jalanan kering dulu."*

Kaluna menghela napas panjang. Ia menekan kapas toner ke wajahnya, gerakannya sedikit lebih keras dari biasanya, seolah ingin mengalihkan rasa yang mengganjal di dadanya. Ia tidak langsung menanggapi penjelasan Mahen.

"Ini tuh malah jadinya kaya aku doang yang *excited*," katanya akhirnya. Suaranya terdengar datar, tapi ujungnya sedikit bergetar. Matanya menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, mata yang terlihat lelah, tapi juga menyimpan kecewa.

"Sayang..." Mahen terdengar ingin menyela. *"Maaf ya. Aku beresin dulu kerjaan di sini. Setelahnya aku fokus ke kamu."*

Kaluna menutup botol tonernya, meletakkannya perlahan. Bahunya turun sedikit, tapi wajahnya masih mengeras. *"Venue fiksnya* yang aku kirim ke kamu, dekornya fiks yang aku kirim paling terakhir," katanya, mencoba kembali ke hal teknis, seperti menahan emosinya agar tidak tumpah." Rapat sekali lagi buat revisi, karena waktunya mepet."

Di seberang sana terdengar Mahen menarik napas panjang dan berat berat. *"Iya. Aku suka,"* jawabnya akhirnya. Nada suaranya lebih lembut. *"Makasih ya, Sayangnya Mas."*

Kaluna menggigit bibir bawahnya. Tangannya terhenti di udara saat hendak mengambil pelembap. Ada jeda sunyi beberapa detik sebelum ia bicara lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku tuh dari tadi mau telepon kamu," katanya pelan, hampir seperti gumaman. "Karena aku mau cerita tentang hari ini. Capek banget ngurus kaya gini." Suara Kaluna berubah serak. "Aku butuh tempat cerita, Mas... tapi kamunya gak angkat telepon aku."

Di sana Mahen terdiam. Pandangannya kosong beberapa detik, dadanya terasa mengencang saat dari layar ponsel ia melihat Kaluna menyeka pipinya. Satu tetes air mata jatuh, lalu disusul yang lain.

Kaluna buru-buru mengusap air matanya dengan punggung tangan, seolah malu ketahuan terlihat rapuh. Ia menarik napas, berusaha menstabilkan suara. "Aku tuh gak ngeluh ya, Mas," katanya cepat, seperti takut disalahpahami. "Aku cuma... cuma mau cerita ke kamu aja."

Di balik layar, Mahen memejamkan mata. Rahangnya mengeras, bukan karena marah, tapi karena rasa bersalah yang menghantam tanpa ampun. Mahen menghela napas lagi, kali ini terdengar lebih berat. *"Sayang, aku minta maaf ya? harusnya aku lebih peka soal kondisi kamu."*

Kaluna duduk di pinggir ranjang, ponselnya masih menempel di telinganya. Ia mengusap hidungnya, suaranya sedikit sengau. "Aku ngerti kamu kerja, Mas. Aku juga gak mau jadi pasangan yang nuntut kamu harus selalu ada. Tapi tadi itu... aku bener-bener pusing, capek."

"Iya," jawab Mahen cepat. *"Aku salah karena gak ngabarin dari awal. Harusnya aku nitip pesan ke siapa kek, atau balik bentar ambil hape. Tapi di pit lagi banyak problem, hujan, alat sempat stop, semuanya numpuk."*

Kaluna terdiam sebentar. "Rapatnya panjang, Mas. Banyak detail kecil yang harus diputusin sekarang. Aku bolak-balik mikir ini kamu suka apa enggak, kamunya nyaman apa enggak."

Mahen menelan ludah. *"Sayang, semua yang kamu pilih itu udah pasti aku suka. Aku percaya sama kamu. Dan aku bangga kamu ngurusin semuanya."*

"Tapi aku pengennya kamu ada," balas Kaluna jujur. "Minimal buat

dengerin aku cerita, cuma dengerin, aku gak minta lebih."

"Iya," Mahen mengangguk meski Kaluna tak bisa melihat. *"Aku janji mulai besok aku gak bakal susah dihubungin. Kalau aku ke pit, aku pastiin hapenya aku bawa."*

Kaluna menghela napas pelan. "Besok aku masih ada satu kali rapat lagi buat final revisi."

"Aku bakal standby. Telepon kapan aja pasti aku angkat." kata Mahen tanpa ragu.

Kaluna akhirnya bersandar, punggungnya menyentuh sandaran kepala ranjang. "Jangan sampai ganggu kerjaan kamu juga."

"Aku bisa atur," jawab Mahen. "*Yang penting kamu gak ngerasa sendirian lagi. Besok ditemenin Ibun dulu ya, Sayang?"*

Kaluna terdiam beberapa detik, lalu suaranya lebih pelan. "Aku lagi sensitif aja kayanya."

"Wajar kok." kata Mahen. *"Kamu ngurus pernikahan kita sendirian. Kalau kamu capek, ngomel aja ke aku. Jangan dipendem."*

Kaluna mengangguk kecil. "Iya."

Mahen menurunkan nada suaranya. *"Udah mendingan sekarang?"*

"Sedikit," jawab Kaluna jujur.

"Ya udah," kata Mahen. *"Sekarang kamu istirahat. Aku di sini, dengerin. Kalau kamu mau cerita lagi, aku gak ke mana-mana."*

***

Satu jam kemudian, Kaluna sudah berganti piyama dan duduk bersandar di kepala ranjang. Lampu kamar ia redupkan, hanya menyisakan cahaya temaram dari lampu meja. Ponselnya tergeletak di samping, layar sudah mati sejak percakapan terakhir dengan Mahen. Dadanya masih terasa penuh, capek yang belum sepenuhnya pergi, tapi emosinya sudah jauh lebih tenang.

Ketukan di pintu depan terdengar samar.

"Kak?" suara Mima terdengar dari balik pintu.

Kaluna membuka mata. "Masuk, Mim."

Pintu terbuka perlahan. Mima masuk sambil membawa buket bunga besar di tangannya. Mawar merah tersusun rapat, dikelilingi bunga kecil putih, dibungkus kertas hitam elegan.

"Ini apaan?"

Mima tersenyum kecil, ada ekspresi geli tapi juga lembut di wajahnya. "Dari Mahen. Baru aja dianter ke bawah. Satpam yang anter ke rumah."

Kaluna terdiam beberapa detik. Tatapannya jatuh ke bunga itu, lalu naik lagi ke wajah Mima.

"Dia lebay."

Mima meletakkan buket itu di meja kecil dekat ranjang. Kaluna belum menyentuhnya, hanya menatap dari jarak dekat. Napasnya keluar pelan, bahunya yang tadi tegang sedikit turun.

"Kalian habis berantem, Kak?" tanya Mima, nadanya datar tapi penuh tahu.

"Nggak berantem, Mim." Kaluna menggeleng. "Aku cuma habis ngomel sama dia."

Mima duduk di ujung ranjang, menepuk hangat tangan puteri kecilnya yang kini sudah beranjak dewasa itu. "Wajar. Ngurus nikahan mepet, pasangan kamu di *site*, kamunya keteteran." Mima melirik bunga itu sebentar. "Setidaknya Mahen merasa bersalah ke kamu, dan berusaha bikin kamu seneng lagi."

Kaluna akhirnya meraih buket itu. Jarinya menyentuh kelopak mawar, pelan, seolah masih ragu.

"Merah banget."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mungkin biar kamu inget dia terus."

Kaluna mendengus kecil, hampir tertawa tapi ditahan. "Norak."

"Cinta tuh emang suka norak, Kak." balas Mima ringan.

Ponsel Kaluna bergetar di atas kasur. Nama Mahen muncul di layar. Kaluna menatapnya sebentar.

Mima langsung berdiri. "Angkat aja. Mima keluar."

"Makasih ya, Mim."

Mima berhenti di pintu, menoleh. "Kak, capek boleh, mau nangis juga boleh. Tapi jangan pernah ngerasa sendirian. Kamu gak sendirian sekarang, ya?"

Kaluna mengangguk pelan.

Pintu tertutup. Kaluna menarik napas, lalu mengangkat telepon.

"Halo," suaranya lebih tenang dari sebelumnya.

"Bunganya udah sampai?" tanya Mahen di seberang sana, suaranya hati-hati.

"Iya."

Hening sebentar.

"Maaf ya, Sayang..."

"Iya."

"Gak akan aku ulangin lagi."

"Iya, Mas."

"Aku janji."

"Iya, Mas, iya."

Mahen menarik napas*, "Kalau bisa rasanya aku mau peluk kamu*

sekarang, tenangin perasaan kamu, dan selalu ada di samping kamu."

"Ya sini aja, katanya uang kamu banyak, gak kerja juga gak bikin kamu miskin, kan?"

Bunga yang dikasi Mahen.

Jangan lupa vote dan komen dong guys, biar cerita ini makin rame, arigatou...
Komennya tembus 200an lagi, besok langsung update, soon halal loh dahan...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-37| Additional Part

Seperti biasa sudah aku up di KK yah, linknya ada dibio aku @logika_Bumi

“Siap jadi istri,” jawab Mahen pelan. Nadanya rendah, tidak bercanda. Ia sedikit condong ke depan, seolah ingin memastikan kata-katanya sampai utuh. “Ngurus aku enak kok,” lanjutnya sambil tersenyum samar, “Selain dapet nafkah bulanan yang nominalnya suka-suka kamu—”

Kaluna mendengus kecil, menahan senyum, matanya berkilat geli.

Mahen memelankan suaranya, sengaja, mendekat sedikit. “Kamu juga bakal dapet nafkah batin yang bakal—” ia berhenti sepersekian detik, lalu membisikkan dengan suara rendah yang membuat Kaluna refleks menahan napas, *“...memuaskan kamu.”*

Mahen mengangkat satu tangannya, menopang dinding di samping kepala Kaluna. Tatapannya turun ke wajah Kaluna, ke mata yang sedikit sayu, ke bibir yang sejak tadi ia rindukan. “Ini cara aku ngilangin capek,” katanya pelan.

Kaluna tidak menjawab. Jari-jarinya justru mencengkeram kaus Mahen, refleks, seolah mencari pegangan. Saat Mahen akhirnya menunduk dan mencium bibirnya, Kaluna sempat kaku sesaat sebelum melebur dalam ciuman Mahen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka berpisah hanya sejengkal, dahi saling bersentuhan. Napas Kaluna tidak teratur, pipinya memanas.

“Capeknya ilang?” Kaluna berbisik, suaranya nyaris tidak terdengar.

Mahen tersenyum kecil, ibu jarinya mengusap pipi Kaluna pelan. “Hilang. Tapi kangen aku malah nambah.”

Kaluna menutup matanya sebentar, lalu tertawa pelan. “Dasar!”

"Kamu punya cara buat ilangin kangennya?" Suara Mahen rendah, nyaris membuat Kaluna menggigil.

Red-Start-38| Jealous..

Siang itu butik gaun pengantin terasa lebih sunyi dari yang Kaluna bayangkan. Lampu-lampu putih menyinari deretan gaun yang tergantung rapi, kain-kain berwarna putih gading, ivory, dan champagne berkilau lembut saat tersentuh cahaya. Udara di dalam ruangan sejuk, tapi Kaluna tetap merasa sedikit hangat—entah karena gugup, lelah, atau campuran keduanya.

Ini pertama kalinya ia benar-benar *fitting* baju pengantin, bukan sekadar lihat-lihat atau coba iseng. Ada rasa asing yang menggelitik di dada. Beberapa hari terakhir hidupnya dipenuhi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahannya. Hari ini pun seharusnya sederhana, ia datang, mencoba gaun, lalu pulang. Tapi Kaluna tahu, bahwa ini tidak akan sesederhana itu.

Mahen duduk di sofa kecil di sudut ruangan, punggungnya bersandar santai tapi matanya awas, memperhatikan tiap detail. Ia tidak banyak bicara sejak masuk butik, hanya sesekali mengangguk pada *stylist* dan menggenggam ponselnya tanpa benar-benar membuka apa pun. Dari caranya duduk, Kaluna tahu, Mahen sedang tegang dan berusaha melawan ketegangan dengan caranya sendiri.

Stylist mendekat sambil membawa clipboard. "Kita mulai dari beberapa model ya, Mbak Kaluna. Dari yang paling ringan dulu, biar dapet feel-nya."

Kaluna mengangguk. Ia berdiri, mengikuti *stylist* ke balik tirai fitting room. Saat tirai ditutup, dunia seakan mengecil. Tinggal dirinya, cermin besar, dan bayangan perempuan yang sebentar lagi akan berganti status menjadi...*isteri orang.*

Ia menatap pantulan dirinya sendiri, menarik napas pelan.

Hari ini akhirnya tiba.

Hari dimana ia akan mencoba gaun pengantinnya sendiri.

Kaluna berdiri dengan gugup dan perasaan campur aduk yang belum bisa ia artikan.

Stylist berdiri di dekatnya, seorang perempuan dengan suara lembut tapi tegas, yang dari caranya menyentuh kain jelas tahu apa yang ia kerjakan. "Kita mulai dari *look* pertama ya, Mbak Kaluna," katanya sambil menarik tirai sedikit. "Yang ini konsepnya modern klasik."

Kaluna mengangguk pelan.

Gaun pertama melingkari tubuhnya dengan potongan *off-shoulder*. Bahunya terbuka, garis lehernya rendah tapi rapi, siluetnya pas mengikuti lekuk tubuh. Saat Kaluna melangkah keluar dan berdiri di depan cermin, ia sempat terdiam.

Cantik.

Ia tahu itu

Bahkan dirinya terlalu cantik.

"Sangat pas, walau garis lehernya agak terbuka, tapi terlihat elegan di tubuh Mbak Kaluna."

Kaluna menatap pantulan dirinya di cermin besar di hadapannya. Gaun putih itu jatuh mengikuti lekuk tubuhnya dengan anggun—tidak berlebihan, tapi cukup membuat jantungnya berdegup lebih cepat. Ia tersenyum kecil, lalu mengangguk setuju.

"Saya suka," ujarnya sambil merapikan sedikit kain di pinggangnya. "Nggak terlalu terbuka berlebihan. Tapi berhubung donaturnya cerewet," Kaluna melirik ke arah tirai dengan mata berkilat jahil, "jadi perlu persetujuan beliau dulu."

Stylist itu—Karen, nama yang baru Kaluna ingat sejak tadi—langsung tertawa kecil. "Betul, Mbak. Harus izin Bapak dulu."

Kaluna ikut tertawa, bahunya sedikit terangkat. "Emang calon suami saya kelihatan kayak bapak-bapak banget ya, Mbak?" katanya geli, ada nada menggoda yang sama sekali tak bisa ia sembunyikan.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh—nggak, Mbak," Karen buru-buru meluruskan, agak salah tingkah. "Saya manggil Bapak biar lebih sopan aja."

Kaluna mengangguk-angguk santai. "Nggak apa-apa, Mbak. Dia emang bapak-bapak kok," sahutnya ringan, tapi senyumnya penuh rasa sayang.

Beberapa detik kemudian, Kaluna melangkah ke arah tirai. Tangannya sempat berhenti di sana, napasnya ditarik dalam-dalam—entah kenapa, jantungnya berdebar lebih kencang dari yang ia perkirakan. Lalu tirai itu ia geser perlahan.

Mahen berdiri tak jauh dari sana, tubuhnya bersandar santai, matanya sibuk menatap layar ponsel. Ia sama sekali belum menyadari kehadiran Kaluna.

"Mas..." Kaluna mencicit pelan.

Suaranya nyaris seperti bisikan. Ada gugup yang tak bisa ia sembunyikan—berdiri dengan gaun pengantin di hadapan Mahen membuatnya merasa rapuh sekaligus penuh harap.

Mahen mendongak.

Dan dalam satu detik itu, dunia seolah berhenti. Ponsel di tangannya diturunkan perlahan, matanya terpaku penuh pada Kaluna. Pandangannya menyapu dari wajah, bahu, hingga jatuhnya gaun itu—tanpa berkedip, tanpa kata. Kepalanya kosong, benar-benar kosong.

"Kok diem?" tanya Kaluna pelan, senyumnya sedikit canggung.

Mahen menggeleng kecil, seolah baru tersadar bahwa ia lupa bernapas. "Cantik." Suaranya keluar lebih lirih dari biasanya. Ia melangkah mendekat, jaraknya menyempit. "Kamu cantik banget."

Kaluna tersenyum, pipinya menghangat. "Cocok di aku ya, Mas?"

"Cocok," jawab Mahen cepat. "Sangat cocok di kamu." Namun langkahnya terhenti. Pandangannya jatuh ke garis leher gaun Kaluna—terlalu rendah menurutnya. Rahangnya mengeras, ekspresinya berubah.

"Tapi aku nggak suka."

Kaluna mengernyit, keningnya berkerut. "Loh, kenapa?"

"Terlalu terbuka," kata Mahen jujur, nadanya tegas tapi bukan marah. "Bagian dadanya terlalu rendah. Aku nggak mau orang-orang ngeliatin kamu pakai gaun kayak gini."

Kaluna mendesah pelan, menahan geli sekaligus kesal. "Ini potongan normal, Mas. Orang juga nggak bakal ngeliatin dada—kecuali itu kamu."

Mahen tetap menggeleng, tanpa ragu. "Enggak. Aku nggak mau yang cuma milik aku jadi konsumsi publik." Ia menoleh ke arah Karen. "Mbak, tolong carikan gaun yang tertutup rapat buat calon istri saya."

Kaluna mendengus kecil, bibirnya sedikit manyun. Ada rasa gemas, tapi juga hangat, karena di balik sikap posesif itu, ia tahu Mahen sedang menjaganya. Tanpa protes panjang, ia mengangguk menuruti.

Sementara itu, Karen hanya tersenyum geli, matanya bergantian menatap mereka berdua, seolah sedang menyaksikan adegan manis yang tak perlu komentar tambahan.

Gaun kedua terasa lebih ringan saat dikenakan Kaluna. Potongannya sederhana di depan, bahkan lebih tertutup dari sebelumnya, membuatnya sempat tersenyum kecil. Ia melangkah ke depan cermin, memutar tubuh perlahan.

Namun saat ia menoleh, pantulan di cermin memperlihatkan sesuatu yang sengaja ia tunggu.

Bagian punggungnya terbuka. Tidak ekstrem, tapi cukup rendah hingga garis tulang punggungnya terlihat jelas, kulitnya kontras dengan kain putih yang jatuh anggun di pinggang.

Kaluna menahan senyum.

Ia menyibak tirai dengan langkah yang lebih percaya diri kali ini.

Mahen sudah berdiri menunggu, tangan bersedekap di dada. Begitu melihat Kaluna, ekspresinya sempat melunak, jelas, gaun itu tetap

membuatnya terpaku.

"Kali ini gimana?" tanya Kaluna ringan. "Depannya aman, kan?"

Mahen mengangguk pelan. "Depannya bagus."

Kaluna sengaja memutar badan, membelakangi Mahen. "Kalau belakangnya?"

Dan di situlah Mahen langsung menghela napas panjang, tangannya naik mengusap wajah. "Nah. Itu dia masalahnya."

Kaluna tertawa kecil, pura-pura tak tahu. "Masalah apa? Ini elegan, Mas. Nggak vulgar."

Mahen mendekat, berhenti tepat di belakangnya. Pandangannya jatuh ke punggung Kaluna yang terbuka, rahangnya kembali mengeras. "Punggung kamu kelihatan semua."

"Cuma punggung," Kaluna menoleh sedikit, senyum jahil tersungging. "Bukan dada."

"Buat aku, sama aja," jawab Mahen tegas. "Kulit kamu kelihatan. Dan aku nggak nyaman."

Kaluna berbalik penuh, menatap Mahen dari jarak dekat. "Jadi kamu mau gaun pengantin aku tertutup sampai leher gitu?"

Mahen menatap balik, matanya gelap tapi penuh rasa memiliki. "Kalau bisa, iya."

Kaluna mendengus kecil. "Posesif banget."

"Iya," Mahen mengaku tanpa malu. "Karena kamu istri aku."

Ia lalu mengangkat tangannya, jari-jarinya berhenti beberapa senti dari punggung Kaluna, tidak menyentuh, tapi jelas protektif. "Aku nggak mau orang di belakang kamu ngeliatin punggung kamu pas lagi jalan."

Kalimat itu membuat Kaluna terdiam sesaat. Senyumnya melembut, meski masih ada sisa godaan di matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi cantik, Mas," katanya lebih pelan. "Aku suka yang ini."

Mahen menggeleng lagi, konsisten. "Cantik. Tapi bukan yang ini."

Ia menoleh ke Karen. "Mbak, yang punggungnya tertutup penuh ya. Nggak usah ada *cut-out.* Saya nggak mau kompromi."

Kaluna mendecak pelan, lalu tersenyum pasrah. "Keras kepala."

Mahen mendekatkan wajahnya sedikit. "Sama-sama keras, tapi aku yang menang."

Kaluna tertawa kecil, akhirnya mengangguk. "Iya, iya. Kita cari yang versi *aman buat bapak-bapak posesif*."

Karen kembali tersenyum geli, mencatat sesuatu di tabletnya. "Siap, Mbak. Siap, Pak."

Mahen hanya mengangguk puas. Kaluna melangkah kembali ke balik tirai kali ini sambil tersenyum sendiri, karena meski banyak protes, ia tahu satu hal pasti.

Mahen nggak pernah lelah menjaganya.

***

Begitu gaun ketiga terpasang, Kaluna berdiri agak lama di depan cermin, menatap pantulan dirinya tanpa langsung berkata apa-apa.

Karen berdiri di belakangnya sambil merapikan kain di bagian pinggang, jarinya menekan pelan agar jatuhnya makin rapi. "Yang ini pas banget di Mbak," katanya yakin sambil tersenyum. "Modelnya rapi, nggak aneh-aneh, tapi kelihatan elegan."

Kaluna memperhatikan pantulannya lebih saksama. Gaun kali ini lehernya tinggi, menutup dada sampai atas. Bahunya tertutup rapi, lengannya pas mengikuti bentuk lengan Kaluna. Bagian badannya nempel halus, bikin pinggangnya kelihatan ramping tanpa kelihatan ketat.

Roknya jatuh lurus ke bawah, lalu bagian belakangnya sedikit lebih panjang. Kainnya menyentuh lantai dan terseret pelan saat Kaluna

menggeser satu langkah ke samping.

"Oh..." Kaluna menoleh sedikit ke belakang, matanya menyipit memperhatikan. "Belakangnya panjang ya."

"Iya, Mbak," jawab Karen sambil jongkok, tangannya merapikan ujung kain. "Panjangnya pas. Jadi kelihatan anggun, tapi nggak ribet. Pas Mbak jalan nanti, kainnya ikut kebawa dikit aja."

Kaluna memutar badannya pelan, memastikan dari samping, lalu dari belakang. "Belakangnya ketutup semua kan?" tanyanya, masih agak waswas.

"Ketutup," jawab Karen mantap tanpa ragu. "Nggak ada potongan sama sekali. Aman dari segala arah."

Kaluna mengangguk kecil, lalu meraba bagian kain di pinggangnya. "Aku suka bahannya."

"Bahannya agak berat," jelas Karen. "Makanya jatuhnya bagus, nggak gampang kusut, dan bikin badan Mbak kelihatan lebih jenjang."

Kaluna menarik napas pelan, seperti sedang menimbang perasaannya sendiri. "Oke," katanya akhirnya. "Aku keluar ya."

Tirai dibuka.

Mahen yang tadinya duduk langsung berdiri begitu melihat Kaluna.

Matanya langsung naik ke leher gaun itu, lalu turun ke bahu, pinggang, sampai ke bawah. Pandangannya berhenti sejenak di bagian belakang, memperhatikan kain gaun yang menyentuh lantai dan memanjang rapi.

"Mas?" Kaluna tersenyum tipis, nadanya hati-hati. "Gimana?"

Mahen melangkah mendekat satu langkah, masih menatap tanpa berkedip. "Ini bagus," katanya jujur, suaranya sedikit tertahan, hampir seperti kehabisan kata. "Kamu kelihatan rapi."

Kaluna tertawa kecil, matanya berbinar. "Rapi doang?"

Mahen langsung menggeleng. "Rapi dan cantik, sangat-sangat cantik.," katanya cepat. "Bentuk badan kamu kelihatan jenjang, tapi nggak ada yang terbuka."

Kaluna memutar badannya pelan, sengaja nunjukin bagian belakang. "Bagian belakangnya ganggu nggak?"

Mahen memperhatikan lagi sebentar, lalu menggeleng mantap. "Nggak. Justru bikin kelihatan lebih anggun."

Karen ikut nimbrung sambil berdiri. "Kain belakangnya juga nggak bakal bikin pengantin susah jalan, Pak. Panjangnya pas."

Mahen mengangguk setuju, bibirnya melengkung tipis. "Iya. Saya suka."

Kaluna kembali menatap cermin. Kali ini senyumnya lepas, tanpa ragu. "Aku ngerasa ini paling aku banget," katanya pelan. "Elegan dan cocok di aku."

Mahen berdiri di belakang Kaluna, lalu menunduk sedikit sampai dagunya menempel pelan di bahu Kaluna. "Aku juga sukanya yang ini," katanya rendah.

Kaluna tersenyum, matanya bertemu dengan pantulan Mahen di cermin. "Mba," katanya pada Karen. "Fix ya yang ini."

Karen tersenyum puas. "Siap, Mbak."

Mahen menatap Kaluna dengan mata sedikit menyipit, nadanya setengah serius setengah menggoda. "Jangan diganti lagi."

Kaluna tertawa kecil. "Iya, Sayang."

Dan kali ini, tanpa debat, tanpa larangan, mereka sama-sama yakin dengan pilihan yang satu ini.

***

Setelah gaun ketiga dipastikan, Karen langsung mengangguk puas.

"Baik, Mbak. Gaunnya kita amankan dulu ya. Mbak bisa ganti."

Kaluna mengangguk lalu masuk kembali ke ruang ganti. Tirai tertutup, menyisakan Mahen yang berdiri di luar. Karen kemudian menoleh padanya. "Kalau Bapak mau, sekarang gantian fitting jas."

Mahen mengangguk singkat. "Boleh."

Ia mengikuti Karen menuju ruang fitting pria yang letaknya tak jauh dari ruang fitting Kaluna. Di dalam, seorang staf perempuan sudah menunggu, membawa jas warna putih yang digantung rapi, kainnya terlihat tebal dan jatuhnya tegas.

Sementara itu, Kaluna masih bergelut dengan gaunnya sendiri, melepas lapisan demi lapisan, napasnya sedikit berat setelah berdiri lama.

Beberapa menit kemudian, gaun itu akhirnya tergantung kembali dengan rapi. Kaluna melangkah keluar dari ruang ganti. Saat melewati lorong kecil butik, langkahnya melambat.

Pandangan Kaluna tertarik ke satu titik.

Ruang fitting Mahen.

Tirainya setengah terbuka.

Kaluna berniat menyusul, tapi begitu tirai didorong, pemandangan di dalam membuat langkahnya tertahan sepersekian detik.

Mahen berdiri membelakangi pintu, setengah mengenakan jas. Bahunya bidang, posturnya tegap. Di depannya, seorang staf perempuan berdiri cukup dekat, tangannya sedang merapikan bagian bahu jas itu dengan hati-hati.

Dan Mahen sedang menelepon.

"Iya, saya ngerti," suara Mahen terdengar datar, profesional. "Target minggu ini nggak bisa dikejar kalau alatnya masih *down*. Saya butuh laporan detailnya sekarang, jangan ditunda."

Kaluna berhenti tepat di ambang pintu. Dadanya naik turun pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan marah. Tapi ada rasa tidak nyaman yang langsung menyelinap tipis, tapi jelas di dadanya.

Staf perempuan itu bersuara lembut, "Pak, bahunya saya rapikan dulu ya."

Kaluna menghela napas pendek, lalu melangkah masuk.

Staf itu menoleh, agak terkejut. "Oh, Mbak—"

"Nggak apa-apa, Mbak," potong Kaluna dengan senyum tipis yang rapi, meski matanya tak ikut tersenyum. "Saya yang bantuin aja."

Mahen menoleh setengah, ponsel masih menempel di telinganya. Saat matanya bertemu Kaluna, alisnya langsung terangkat, seolah menangkap perubahan ekspresi itu.

Kaluna sudah berdiri di belakangnya, tangannya langsung mengambil alih jas yang belum rapi.

Staf perempuan itu refleks mundur selangkah. "Baik, Mbak."

Mahen masih di telepon. "Iya. Kirim sekarang. Jangan nunggu besok."

Kaluna menarik jas itu ke bahu Mahen, merapikan kerahnya dengan gerakan cepat tapi teliti. Jemarinya menepuk pelan bahu Mahen, memastikan posisinya pas.

Mahen refleks menurunkan bahunya sedikit, menyesuaikan diri dengan sentuhan Kaluna.

"Iya," lanjut Mahen. "Saya tunggu emailnya."

Telepon ditutup.

Mahen langsung menoleh. "Kamu kenapa? Kok mukanya bete?"

"Enggak tuh," jawab Kaluna singkat. "Biasa aja."

Tapi Mahen tahu. Rahang Kaluna mengeras, sorot matanya berubah. "Kok aku nggak yakin ya," katanya pelan. "Kenapa, sayang?"

Kaluna tak menjawab. Ia justru mengalihkan pandangannya ke staf

perempuan tadi. "Ini bagian bahunya kurang pas ya, Mbak," ujar Kaluna dengan nada tenang tapi tegas. "Saya maunya jatuh pas di badan calon suami saya. Biar bentuk badannya kebentuk." seolah Kaluna ingin menegaskan statusnya sebagai calon isteri dari laki-laki ini.

Mahen melirik Kaluna sekilas, menahan senyum kecil.

Staf itu mengangguk cepat. "Baik, Mbak. Saya ukur ulang."

Kaluna mundur selangkah, tangannya terlipat di depan tubuh. Wajahnya tetap tenang, tapi jelas ia tidak sepenuhnya nyaman saat staf itu kembali mendekat dan mengukur tubuh Mahen.

Ia melirik Mahen dari ujung mata.

"Celananya nyaman, Mas?" tanya Kaluna, nadanya terdengar biasa. "Nggak sempit kan?"

"Enggak," jawab Mahen cepat. "Nyaman kok."

Kaluna mengangguk. Lalu, ketika staf itu berinisiatif membantu Mahen melepas jas, Kaluna langsung melangkah mendekat.

"Biar saya aja, Mbak," katanya ringan, tapi jelas tak memberi ruang bantahan.

Staf itu tersenyum canggung. "Baik, Mbak."

Ia mundur, membiarkan Kaluna mengambil alih.

Dengan cekatan, Kaluna membuka kancing jas Mahen satu per satu. Jarak mereka jadi sangat dekat. Saat Kaluna sedikit memeluk tubuh Mahen untuk membantu melepas bagian belakang jas, Mahen menunduk dan mengecup pelan pipi Kaluna.

Kaluna terkejut sejenak. Matanya membesar sedikit. Tapi ia tak memprotes apa pun.

"Kamu kenapa, sayang?" Mahen berbisik. "Kok jadi diem gini,hmm?"

Kaluna mendengkus pelan, lalu menyerahkan jas itu ke tangan staf

perempuan yang sudah siap menerimanya.

Saat staf itu keluar, meninggalkan mereka berdua, Kaluna langsung berkacak pinggang.

"Seneng kamu dipegang-pegang?" katanya ketus.

"Hah?" Mahen refleks mengerutkan dahi.

"Sesibuk apa sih kamu," lanjut Kaluna, nadanya menekan, "sampai make jas sendiri aja nggak bisa?"

Mahen terdiam sebentar. Ia menarik napas, lalu menatap Kaluna dengan ekspresi lebih lembut. "Tadi ada telepon masuk," jelasnya pelan. "Terus karena aku lagi susah, mbaknya inisiatif bantu. Dia cuma ngerapihin, sayang. Dari awal aku pake sendiri."

Kaluna menatap Mahen beberapa detik. Tatapannya diam, tapi tajam. Dadanya masih naik turun pelan, seolah ia sedang menahan sesuatu yang ingin keluar tapi ditelan kembali.

Rahangnya mengeras.

Ia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan, usaha terakhir buat nenangin diri.

"Gak usah pegang-pegang aku ya kamu," ucap Kaluna akhirnya. Suaranya datar, bukan bentakan. Justru itu yang bikin kalimatnya terasa lebih menusuk.

Mahen terdiam. Tangannya yang tadi sempat terangkat langsung menggantung di udara, lalu turun pelan ke sisi tubuhnya.

Kaluna memalingkan wajah. Ekspresinya dingin, tapi matanya masih menyimpan sisa kesal yang belum sepenuhnya padam. Tanpa menunggu jawaban, ia berbalik.

Langkahnya tegas, sepatu haknya berdetak jelas di lantai butik. Tirai fitting room disibaknya sedikit lebih keras, lalu tertutup kembali di belakangnya.

Mahen berdiri sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tatapannya tertuju ke arah tirai yang baru saja ditutup Kaluna. Bahunya turun perlahan, napasnya terdengar berat. Ia mengusap tengkuknya sendiri, lalu menghembuskan napas panjang, seolah baru sadar, satu sentuhan kecil saja tadi bisa bikin segalanya jadi runyam.

spoiler: besok kita kondangan, siap-siap yah kalian.

Red-Start-38| Additional Part

di Kk udah aku up yah... @logika_Bumi (atau ada dibio aku).

"Dia hampir meluk kamu loh," ucap Kaluna akhirnya. Ia menoleh sinis, alisnya terangkat tipis. "Seneng ya kamu dipeluk-peluk kaya gitu?"

Mahen refleks menoleh, wajahnya langsung berubah. "Astaga, enggak, sayang." Suaranya naik sedikit, panik tapi tetap berusaha terkendali. "Aku bahkan nggak sadar. Tadi orang *site* nelepon aku. Otak aku lagi ke sana semua."

Kaluna tertawa kecil—bukan karena lucu. Lebih seperti napas pahit yang lolos. "Terserah kamu aja," katanya lirih. "Aku males sama kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahen tersenyum begitu melihatnya. "Ini," katanya sambil menyodorkan bunga. "Buat kamu."

Kaluna menatap bunga itu beberapa detik. Tatapannya kosong, seolah sedang menimbang sesuatu. Lalu tangannya terulur, menerima tanpa banyak ekspresi.

"Makasih." Suaranya datar. Tanpa tambahan apa pun.

Mahen mengangguk kecil. Senyumnya masih ada, meski sedikit menipis. "Kamu cantik."

Kaluna menoleh sekilas, alisnya naik tipis. "Hm."

Mahen menatap Kaluna dengan penuh sayang. Tatapannya tenang, hangat, seperti ingin menenangkan sisa-sisa emosi yang tadi sempat mengganjal. Bibirnya melengkung tipis.
"Balasannya mana?"

Kaluna mengerjap. "Apa?"

"Kiss."

Satu kata. Singkat. Tanpa tahu malu.

Kaluna menoleh perlahan. Tatapannya menyapu wajah Mahen dari ujung rambut sampai rahang, lalu berhenti di matanya. Ada jeda sepersekian detik sebelum ia mendengus kecil.

"Laki-laki," katanya datar. "Dan selangkangannya."

Kaluna akhirnya menoleh. Tatapan mereka bertemu. Tak ada senyum lebar, tapi ada sesuatu yang melunak di mata Kaluna. “Jadi kamu tuh dulu berandalan ya, Mas?” katanya pelan. “Suka tebar pesona ke mana-mana?”

Mahen mendengus kecil, pura-pura tersinggung. “Aku gak tebar pesona kok,” katanya santai. “Emang cakep dari lahir aja.”

Kaluna mendengkus, bibirnya melengkung tipis. “Tengil banget kamu.”

“Tengil tapi beneran jago,” balas Mahen, matanya menatap Kaluna penuh percaya diri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Red-Start-39 [Rangkaian Cerita]

Suasana pengajian sore itu terasa seperti berhenti di satu titik waktu—hening, hangat, dan penuh rasa khidmat.

Ruang utama rumah disulap lembut. Draperi berwarna krem gading menjuntai anggun dari langit-langit, membingkai rangkaian bunga pastel: mawar pucat, krisan lembut, dan anggrek putih yang disusun berlapis-lapis, seolah meniru ketenangan doa yang akan dilantunkan. Lampu-lampu temaram memantul halus di kain dan kelopak bunga, menciptakan cahaya yang tidak menyilaukan, tapi menenangkan.

Kaluna duduk di barisan depan dengan tubuh tegak namun bahu yang tampak sedikit tegang—seperti seseorang yang sedang belajar menerima hari besar dalam hidupnya. Ia mengenakan busana pengajian berwarna putih tulang, sederhana namun anggun.

Rambutnya tidak dibiarkan tersembunyi sepenuhnya. Disanggul rendah, rapi, memperlihatkan lekuk lehernya yang jenjang. Beberapa helai rambut sengaja dibiarkan jatuh tipis di sisi pelipis, memberi kesan lembut, dan indah. Hiasan kecil berwarna emas pucat tersemat sederhana di sanggulnya—tidak mencolok, tapi cukup untuk menangkap cahaya ketika ia menunduk. Wajah Kaluna dipoles ringan, alisnya tegas tapi tidak keras, matanya tenang, bibirnya berwarna natural. Cantiknya bukan yang menyilaukan, tapi yang membuat orang ingin menatap lebih lama tanpa sadar.

Cantik yang tidak berlebihan.

Cantik yang matang.

Cantik yang terasa nyata.

Di sisi kanannya, Mima duduk dengan punggung tegak, wajahnya

tenang tapi tatap matanya berbeda, mata seorang ibu—yang berusaha menyimpan haru. Sesekali Mima melirik Kaluna, bukan untuk memastikan apa pun, hanya untuk meyakinkan dirinya bahwa anak perempuannya benar-benar ada di sana. Benar-benar akan melangkah ke kehidupan baru.

Yanda duduk tak jauh dari mereka. Sikapnya tenang, dewasa, tapi rahangnya mengeras ketika doa mulai dilantunkan. Ia menunduk khusyuk, namun tangannya terkatup lebih erat dari biasanya. Ada rasa kehilangan kecil yang tak ia ucapkan—perasaan ketika seorang Ayah menyadari bahwa anak perempuannya kini tak lagi sepenuhnya miliknya.

Akala, adik Kaluna, duduk di barisan belakang bersama Nena. Akala beberapa kali menatap kakaknya dari jauh, matanya berbinar antara bangga dan haru. Di kepalanya, Kaluna masih sosok yang sama, kakak yang suka memarahi tapi diam-diam melindunginya. Dan kini, kakak itu akan punya hidup yang berbeda.

Di sisi lain ruangan, Nini dan Opa duduk berdampingan. Nini merapalkan doa dengan bibir bergetar pelan, sementara Opa memejamkan mata lebih lama dari yang lain, seolah setiap ayat membawa ingatan panjang tentang masa kecil Kaluna—tentang langkah kecil, tawa riang, dan waktu yang ternyata berjalan terlalu cepat.

Mima beberapa kali melirik ke arah Kaluna. Tatapan itu selalu berhenti sedikit lebih lama, seolah ingin menyimpan rupa anak perempuannya di ingatan.

"Kamu capek, Nak?" bisik Mima pelan ketika lantunan doa telah selesai dilantunkan.

Kaluna menggeleng kecil. Bibirnya melengkung tipis. "Enggak, Mim. Cuma... deg-degan aja."

Mima tersenyum lembut, lalu meraih tangan Kaluna dan menggenggamnya erat. Telapak tangannya hangat—seperti pelukan yang tak diucapkan. Ibu jarinya mengusap pelan punggung tangan Kaluna, ritmenya menenangkan, seolah berkata, *kamu aman di sini*.

"Wajar," ucap Mima pelan, suaranya hampir berbisik. "Semua perempuan yang mau melangkah ke hidup baru pasti merasa begitu."

Kaluna mengangguk kecil. Bibirnya melengkung tipis, tapi matanya berkilat, menyimpan perasaan yang belum ia beri nama itu.

Tak jauh dari mereka, Yanda mendengar percakapan itu. Ia berhenti bergerak. Dadanya mengembang lalu mengempis perlahan. Yanda menoleh, menatap Kaluna lama—terlalu lama untuk sekadar memandang. Tatapan itu penuh, berat, seperti sedang menghafal wajah yang selama ini menjadi pusat dunianya.

"Kamu cantik, Kak," ucapnya singkat. Suaranya tenang, tapi ada getar tipis di ujung kata. Tatapannya melembut, berubah sendu. "Anak perempuan Yanda cantik sekali."

Kaluna menoleh. Senyumnya pecah, rapuh. Satu tetes air mata lolos dari sudut matanya saat melihat Yanda mengangkat tangan, menyeka pipinya sendiri dengan gerakan yang canggung, seolah tak terbiasa memperlihatkan perasaan.

"Kakak sayang Yanda," suara Kaluna bergetar, jujur, tanpa ditahan lagi.

Yanda menghela napas panjang. Bahunya turun, seolah beban bertahun-tahun dilepas bersamaan dengan kalimat yang ia simpan terlalu lama. "Terima kasih," katanya lirih, "sudah hadir di hidup Yanda. Membawa banyak warna... di hidup Mima dan Yanda." Ia berhenti sejenak, menelan kesedihannya. "Kakak akan selalu jadi anak perempuan Yanda satu-satunya. Yang akan terus Yanda sayangi dan cintai."

Kaluna menunduk, bahunya bergetar halus. Ia mengusap matanya cepat, lalu mengangkat wajah lagi. "Makasih, Nda," ucapnya pelan. "Maaf kalau Kakak sering bikin Yanda marah... bikin kecewa."

Yanda menggeleng mantap. Ia melangkah mendekat satu langkah, lalu berhenti, menjaga jarak yang sopan, tapi kehadirannya terasa utuh. "Enggak," katanya, tegas namun lembut. "Kakak selalu bikin Yanda bangga." Bibirnya tersenyum kecil, mata masih basah. "Selalu bawa kebahagiaan buat keluarga kita."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaluna menarik napas dalam-dalam. Ia menggenggam kembali tangan Mima, lalu menatap Yanda, lebih tenang sekarang. Di ruangan yang dipenuhi doa dan bunga, di antara keluarga yang mengelilinginya, Kaluna berdiri sebagai seorang anak perempuan yang dicintai sepenuh hati, dan seorang perempuan yang siap melangkah, tanpa pernah benar-benar pergi dari keluarganya sendiri.

Ruangan itu perlahan kembali dipenuhi suara—bukan suara bising, melainkan gumam lembut khas keluarga yang baru saja melewati momen sakral bersama. Kursi-kursi bergeser pelan. Ada langkah kaki yang ditahan agar tidak terlalu keras. Ada tawa kecil yang muncul lalu cepat diredam, seolah semua orang sepakat untuk tetap menjaga suasana.

Kaluna masih berdiri di tempatnya. Tangannya belum sepenuhnya lepas dari genggaman Mima. Ada rasa hangat yang enggan dilepaskan, seperti pegangan yang menambatkan dirinya agar tidak hanyut terlalu jauh oleh perasaan sendiri.

Nini mendekat lebih dulu.

Tangannya yang keriput menyentuh pipi Kaluna dengan sentuhan ringan, penuh kehati-hatian, seolah Kaluna adalah sesuatu yang rapuh dan berharga. "Cantik sekali cucu Nini hari ini," ucapnya lirih. Matanya berkaca-kaca, tapi bibirnya tersenyum penuh.

Kaluna menunduk sedikit agar wajah mereka sejajar. "Makasih, Ni," katanya lembut. Ia meraih tangan Nini dan menciumnya pelan, gestur kecil yang membuat dada Nini naik turun lebih cepat dari biasanya.

Opa berdiri di samping Nini, menepuk bahu Kaluna dua kali. Tidak banyak bicara. Tapi sorot matanya yang biasanya keras dan penuh wibawa, hari ini terasa berbeda, lebih lunak, lebih dalam. "Opa bangga sekali sama Kakak, selalu jadi gadis kecil kesayangan Opa dan Nini." katanya singkat. kalimat yang cukup untuk membuat Kaluna menahan napas.

Akala mendekat dengan langkah ragu. Adiknya itu berdiri di hadapan Kaluna, menatapnya lama, lalu tiba-tiba memeluknya tanpa aba-aba. Pelukan yang erat, tulus, walau sedikit canggung.

"Kakak keliatan kaya orang dewasa banget hari ini," gumam Akala sambil menyembunyikan wajahnya di bahu Kaluna.

Kaluna terkekeh kecil, menepuk punggung Akala pelan. "Emang dari dulu Kakak dewasa," balasnya, berusaha ringan, meski matanya kembali menghangat.

Nena menyusul, memeluk Kaluna dengan cara yang lebih tenang, lebih bahagia. "Kakak cantik." kata Nena sederhana. "Bukan cuma hari ini, Kak. Tapi hari ini Nena liat lebih kakak sudah lebih dewasa, lebih matang untuk menempuh kehidupan baru bersama Mas Mahen."

Kaluna tersenyum. "Makasih ya, Nena. Nena aku yang paling cantik dan modis." ucapnya dengan mata yang berbinar.

Mami dan Papi datang hampir bersamaan. Mami langsung memeluk Kaluna, lama, seolah ingin menyalurkan seluruh kasih sayang yang terkumpul selama ini. Papi berdiri di belakang mereka, menepuk punggung Kaluna pelan saat pelukan itu usai.

"Besok-besok kalau kangen, rumah ini masih rumah kamu," ujar Papi dengan suara yang berusaha terdengar santai.

Kaluna mengangguk cepat. "Iya, Pi."

Mas Naren menyeringai kecil saat giliran menyapa. Ia berdiri santai, satu tangannya masuk ke saku celana, sikapnya seperti biasa, sok tenang, sok dewasa, padahal sorot matanya penuh rasa iseng yang sengaja ia simpan untuk momen ini.

"Gak nyangka," katanya sambil menggeleng pelan, senyumnya melebar. "Temen gue sendiri yang dapetin adek gue." Ia menatap Kaluna dari ujung kepala sampai kaki, lalu mendengus kecil. "Jauh-jauh pacaran sana sini, harusnya dari dulu kamu, Mas, kenalin ke Mahen langsung."

Kaluna mendengus pelan, memutar bola matanya dengan gaya khasnya. "Jagain jodoh orang dulu, Mas," balasnya santai. Bibirnya melengkung nakal sebelum ia tertawa kecil. "Cepet nyusul Mas Mahen dong, Mas."

Naren mendecak, ekspresinya berubah sok tersinggung. "Mahen parah banget," katanya, mencondongkan badan sedikit ke depan. "Gue mau nikah tahun ini, dia ikutan nikah juga." Ia menghela napas berlebihan, lalu menambahkan dengan nada bercanda, "Mana tiba-tiba ngeduluin lagi."

Kaluna terkekeh, tapi tawa itu belum sepenuhnya reda ketika Naren melangkah lebih dekat. Ia menurunkan suaranya, mendekat ke telinga Kaluna, seperti sedang menyimpan rahasia besar.

"Kamu gak hamil, kan?"

Kaluna refleks membelalakkan mata. Tanpa pikir panjang, tinjunya mendarat ringan tapi cukup terasa di perut Naren. "Sembarangan banget sih, Mas!" bentaknya pelan, wajahnya memerah antara malu dan kesal.

Naren terhuyung setengah langkah ke belakang, refleksnya memang cepat, tapi tetap saja tinju Kaluna sempat membuatnya meringis kecil. Namun alih-alih mengeluh, ia justru tertawa lepas. Tangannya refleks menutup perut, sementara bahunya naik turun menahan tawa yang nyaris pecah terlalu keras untuk suasana pengajian yang masih menyisakan khidmat.

"Abisnya satu bulan banget, nih?" godanya, matanya menyipit penuh arti, senyumnya makin menyebalkan.

Kaluna memutar tubuh sedikit, menatap Naren dengan sorot mata tajam, alisnya terangkat tipis, ekspresi khas sebelum ia membalas. "Ya tanya aja sama temen lo itu," katanya cepat, nada suaranya sedikit ditekan, "kenapa mintanya cepet-cepet."

Naren terkekeh, mendekat lagi, jelas sengaja menguji batas kesabaran Kaluna. "Katanya gak sabar," ucapnya santai, lalu mencondongkan wajah sedikit ke arah Kaluna, menurunkan suara dengan dramatis, "mau buat *baby*."

Sial.

Kaluna tak memberi jeda sedetik pun. Tumit *heels-nya* mendarat tepat di sepatu Naren—keras, tanpa ragu. Ada bunyi kecil yang cukup

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jelas. Wajah Kaluna tetap datar, tapi rahangnya mengeras, dan matanya menyala kesal.

"Kalian tuh sama-sama geser ya otaknya?" desisnya, nyaris berbisik tapi penuh ancaman.

Naren meringis, satu kakinya refleks terangkat. Ia tertawa setengah tercekik, menahan suara agar tak menarik perhatian orang lain. "Astaga," katanya sambil menggeleng, "calon istri orang galaknya masih aja."

Kaluna menyilangkan tangan di depan dada, dagunya terangkat tipis. "Masih?" balasnya dingin. "Ini baru pemanasan."

Naren mengangkat kedua tangannya menyerah, masih tertawa. "Oke, oke. Salah gue." Ia menatap Kaluna sebentar, lalu senyumnya melunak. "Tapi serius," katanya lebih pelan, "Gue seneng lihat lo bahagia."

Kaluna terdiam sesaat. Amarah kecilnya mereda, digantikan kehangatan yang tak ia sangkal. "Makasih, Mas," ucapnya lirih, dan untuk pertama kalinya sejak tadi, senyumnya benar-benar tulus.

***

Rumah Mahen sore ini terasa berbeda.

Bukan karena dekorasinya yang berlebihan, justru karena kesederhanaannya. Ruang tengah rumah disusun rapi. Karpet digelar, kursi-kursi ditata melingkar. Warna-warna netral mendominasi, krem, cokelat muda, putih. Tidak banyak bunga, hanya rangkaian kecil di sudut ruangan. Semuanya terasa tenang, maskulin, tertib.

Seperti Mahen.

Ia duduk di barisan depan, bersila dengan punggung tegak. Mengenakan baju koko putih bersih, lengan panjang, celana hitam sederhana. Jam tangan yang biasa ia pakai sehari-hari hari ini ia lepaskan, seolah ingin benar-benar hadir tanpa atribut apa pun selain dirinya sendiri.

Tangannya bertumpu di atas lutut. Jari-jarinya saling bertaut,

sesekali mengendur, lalu mengencang lagi.

Ia gugup.

Mahen jarang gugup.

Di dunia kerjanya, ia terbiasa berdiri di depan banyak orang, mengambil keputusan besar, memikul tanggung jawab yang berat. Tapi sore ini, ia duduk di rumahnya sendiri, menunggu doa untuk hidup barunya dilantunkan... dadanya terasa lebih penuh dari biasanya.

Ibun duduk tak jauh di sampingnya.

Wajah perempuan itu tenang, anggun, sorot matanya lembut. Sesekali ia melirik Mahen, lalu tersenyum kecil—senyum ibu yang tahu anak laki-lakinya sedang berusaha terlihat baik-baik saja, padahal hatinya sedang berantakan oleh perasaan yang tak biasa.

Papa duduk di sisi lain ruangan, terdiam dengan bahu yang tegap. Tangannya terkatup, kepalanya sedikit menunduk. Sosok yang selama ini menjadi panutan Mahen—laki-laki yang jarang bicara soal perasaan, tapi selalu hadir dengan caranya sendiri.

Pengajian dimulai.

Ayat-ayat suci dilantunkan. Suaranya mengalun tenang, memenuhi ruangan. Mahen memejamkan mata. Ia mengikuti setiap lafaz, setiap makna. Tentang pernikahan. Tentang tanggung jawab. Tentang kesabaran seorang suami. Tentang amanah.

Dadanya menghangat... lalu mengencang.

Untuk pertama kalinya, semua nasihat itu tidak terdengar seperti teori. Semuanya terasa sangat nyata dan sangat dekat.

Dan tiba-tiba Kaluna muncul di kepalanya. Cara perempuan itu cemberut kalau cemburu. Cara Kaluna pura-pura cuek padahal hatinya lembut. Cara dia berdiri tegak menghadapi dunia, tapi tetap butuh tempat bersandar.

Mahen menelan napas.

Saat doa khusus untuk calon pengantin dibacakan, Mahen menunduk lebih dalam. Tangannya terkatup erat sekarang. Rahangnya mengeras, bukan karena menahan tangis, tapi karena tekad yang menguat.

Dalam hatinya, ia berdoa tanpa suara.

Aku gak minta hidup yang mudah.
Aku cuma minta cukup kuat buat jadi tempat pulang buat istriku nanti.

Pengajian berakhir.

Suasana berubah perlahan. Orang-orang mulai berbincang pelan. Ada tawa kecil, ada obrolan ringan. Tapi Mahen masih duduk di tempatnya, seolah butuh waktu untuk kembali ke dunia nyata.

Ibun mendekat, duduk di sampingnya. "Kamu kelihatan tegang, Mas." katanya pelan.

Mahen tersenyum tipis. "Sedikit, Bun."

Ibun menatapnya lama. Lalu tangannya naik, merapikan kerah baju Mahen, gerakan kecil yang pernah ia lakukan berkali-kali sejak Mahen masih anak-anak.

"Anak sholeh Ibun udah siap jadi suami?" tanya ibun lembut, bukan menguji, tapi memastikan kesiapan putera semata wayangnya.

Mahen mengangguk mantap. "Siap, Bun. Doain terus ya, Bun?"

Papa berdiri tak lama kemudian. Langkahnya tenang saat mendekat. Ia berhenti di depan Mahen.

"Kamu tau, Mas?" ucap Papa akhirnya, suaranya rendah dan dalam, "jadi suami itu bukan soal hebat."

Mahen mengangkat wajahnya.

"Bukan soal siapa yang paling benar. Bukan soal siapa yang paling kuat." Papa berhenti sejenak. "Tapi soal siapa yang mau belajar setiap hari."

Mahen mengangguk pelan.

"Kaluna itu perempuan yang kuat," lanjut Papa. "Jangan bersaing sama isterimu, tapi dampingi ia selalu."

Mahen menelan napas. "Iya, Pa."

Papa menepuk bahu Mahen satu kali, tidak lama. Tapi berat maknanya.

Setelah itu, Mahen berdiri sendiri di sudut ruangan. Ia mengeluarkan ponselnya, menatap layar beberapa detik. Ada satu nama yang selalu ia buka tanpa ragu.

Kaluna.

Ia tidak langsung mengetik. Hanya menatap. Lalu akhirnya menulis singkat.

Pengajian aku udah selesai, Sayang.

Aku masi deg-degan.

Tak lama, balasan masuk.

Sayangku

Aku juga.

Kita bismillah ya, Mas?

Mahen tersenyum kecil. Senyum yang berbeda dari biasanya. Lebih tenang. Lebih dalam.

Sore itu, di rumahnya sendiri, Mahen akhirnya benar-benar mengerti, Ia bukan hanya sedang menikah dengan perempuan yang ia cintai. Ia sedang bersiap menjadi rumah bagi hidup perempuan yang ia sebut dalam doanya.

Dan untuk pertama kalinya, tanggung jawab itu tidak terasa menakutkan.

Justru terasa... *tepat.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nikahnya dipending dulu, lupa kalau masi banyak acara yang harus dilalui, tapi chapter besok udah nikah huhu, ga siap end...

Red-Start-40 [The Wedding]

Rules baca part ini: Play dulu musik The Way You Look At Me

Biar Kalian bener-bener merasakan suasana harunya pernikahan mereka.

Happy reading

...

Ballroom gedung pagi ini diselimuti cahaya lembut. Lampu-lampu kristal menggantung tenang di langit-langit tinggi, memantulkan kilau putih keemasan yang jatuh rapi ke deretan kursi tamu. Karpet krem terbentang lurus menuju meja akad yang sudah dihias sederhana—tidak berlebihan, tapi berkelas. Segalanya tertata dengan presisi, seperti pernikahan yang sudah direncanakan tanpa cela.

Di kamar yang tertutup rapat, Kaluna duduk tenang di depan meja rias.

Wajahnya menghadap cermin, bahunya tegak, tangannya terlipat rapi di pangkuan. Ada ketenangan yang aneh di sana—bukan karena tidak gugup, tapi karena ia sudah berdamai dengan rasa gugup itu sejak semalam.

Riasan wajahnya selesai perlahan, berlapis-lapis, namun tetap menjaga wajah aslinya. Kulitnya tampak bercahaya lembut, bukan putih berlebihan, tapi bersih dan hidup. Alisnya dibentuk tegas namun natural, mata Kaluna dipertegas dengan *eyeliner* tipis yang membuat tatapannya dalam tanpa terlihat berat. Bibirnya diberi warna *nude* hangat—seolah hanya ingin menegaskan kecantikan alami dari senyumnya.

Lalu busana itu dikenakan.

Kebaya pengantin adat Sunda berwarna perak gading membalut tubuhnya dengan potongan yang jatuh sempurna. Payet dan bordiran berkilau halus mengikuti lekuk tubuhnya, tidak mencolok, tapi begitu hidup ketika terkena cahaya. Bagian dada dirancang anggun, memperlihatkan keindahan tanpa kesan terbuka. Lengan panjang transparan berhiaskan detail rumit membuat setiap gerak tangannya terlihat lembut.

Rok panjangnya menjuntai ke belakang, membentuk ekor yang anggun, dengan pola bordir simetris yang terlihat mewah dari setiap sudut. Ketika Kaluna berdiri, gaun itu tidak sekadar mengikuti langkahnya, tapi juga seperti mengalir.

Rambut Kaluna disanggul rapi, tinggi dan kokoh, ditata klasik. Ronce melati menjuntai panjang di sisi kanan, putih bersih, harum samar. Hiasan siger Sunda bertengger anggun di kepalanya, berkilau lembut, tidak berlebihan, tapi cukup untuk menegaskan bahwa hari ini—ia adalah pengantin.

Kaluna menatap dirinya di cermin.

Bukan untuk memastikan bahwa hari ini ia terlihat cantik.

Melainkan untuk meyakinkan diri bahwa perempuan di balik pantulan itu benar-benar dirinya. Bahwa mata yang bergetar, bahu yang ditarik sedikit tegang, dan napas yang ia atur pelan itu miliknya. Perempuan yang sebentar lagi akan duduk di hadapan penghulu. Perempuan yang hari ini akan mengucap satu kata pendek yang mengubah hidupnya selamanya—*sah*. Perempuan yang hari ini resmi menyandang status istri.

Tangannya sempat mencengkeram ujung gaun, lalu dilepas lagi. Napas diambil lebih dalam. Dilepaskan perlahan.

Ketukan pelan terdengar di pintu.

"Kak..." suara Akala terdengar ragu, seperti takut mengganggu sesuatu yang sakral. Ketukan itu nyaris tak berbunyi, lebih mirip permintaan izin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pintu terbuka perlahan.

Mima berdiri paling depan. Di belakangnya, Yanda dan Akala menyusul masuk, langkah mereka tertahan, seolah takut terlalu cepat melangkah ke dalam momen ini.

Langkah Mima terhenti tepat di ambang pintu.

Ia tidak langsung bicara. Dadanya naik turun. Matanya menelusuri Kaluna dari ujung kepala sampai kaki—dari *veil* yang jatuh rapi, ronce melati yang menjuntai lembut, hingga tangan yang terlipat gugup di depan perut. Lalu pandangannya berhenti di wajah itu.

Wajah anak perempuannya.

Bukan lagi wajah gadis yang dulu sering ia panggil dari dapur. Wajah itu hari ini terlihat jauh lebih dewasa. Lebih tenang. Lebih siap... dan sangat cantik.

Tangannya refleks menutup mulut.

Seolah takut jika satu kata saja keluar, perasaannya akan runtuh seluruhnya.

Air mata jatuh lebih dulu sebelum senyumnya sempat terbentuk.

"Ya Allah..." suara Mima bergetar, patah di tengah. "Cantiknya... anak Mima."

Kaluna melihat bahu ibunya sedikit bergetar. Matanya ikut berkaca-kaca.

Akala yang berdiri di samping Yanda terdiam. Biasanya cerewet, kini mulutnya terbuka sedikit, alisnya terangkat, matanya membesar seperti tak percaya. "Kak..." suaranya pelan, nyaris tak keluar. "Kakak kayak... pengantin paling cantik yang pernah aku lihat."

Kaluna terkekeh kecil, suara tawanya rapuh, hampir tenggelam oleh rasa haru. Bibirnya bergetar saat ia menahan air mata yang mulai menggenang.

Yanda melangkah masuk paling terakhir.

Langkahnya pelan, dan berat.

Ia berhenti satu langkah dari Kaluna.

Tidak langsung bicara.

Tatapannya jatuh dengan beban yang tak bisa disembunyikan—seperti seseorang yang sedang menghafal wajah untuk terakhir kalinya. Seperti ayah yang tahu, mulai hari ini ada peran yang harus ia lepaskan sedikit demi sedikit.

Rahangnya mengeras. Napasnya ditarik dalam, lalu dilepaskan pelan lewat hidung.

"Kakak..." suara Yanda akhirnya keluar, serak, nyaris tertahan di tenggorokan. "Kamu cantik sekali hari ini, Kak."

Kaluna berdiri. Gerakannya perlahan, penuh kehati-hatian. Rok gaunnya bergeser mengikuti langkah, ronce melati di kepalanya bergoyang pelan, mengeluarkan aroma lembut yang memenuhi ruangan.

Ia melangkah mendekat. Matanya menatap bergantian—Mima, Yanda, lalu Akala. "Doain Kakak ya, Nda... Mim," katanya lirih, suaranya tipis tapi jujur.

Yanda mengangguk tanpa bicara. Ia membuka tangan, lalu memeluk Kaluna—pelan, hati-hati, seolah takut merusak sesuatu yang rapuh dan berharga. Tangannya menepuk punggung Kaluna sekali... dua kali... dengan ritme yang ia kenal sejak kecil.

Mima ikut merangkul dari samping. Akala menyusup, memeluk pinggang kakaknya erat-erat.

"Yanda selalu doain kamu," ucapnya pelan, suara ayah itu bergetar di akhir kalimat. "Dari pertama kamu lahir... sampai hari ini."

Tak ada yang bicara setelah itu.

Tak ada isak yang pecah.

Namun haru memenuhi ruangan seperti udara—tak terlihat, tapi

menyesakkan dada siapa pun yang menghirupnya.

***

Di ruang akad yang berada di dalam gedung itu, Mahen sudah duduk rapi sejak beberapa menit lalu. Ia mengenakan busana adat Sunda—beskap berwarna terang dengan potongan tegas yang membingkai tubuhnya dengan pas, kain batik yang dililit rapi, serta ikat kepala khas yang menambah kesan wibawa.

Tidak ada kemewahan berlebihan, namun justru dari kesederhanaan itu terpancar kegagahan dan keteguhan seorang laki-laki yang siap memikul tanggung jawab. Punggungnya tegak, rahangnya mengeras seolah sedang menahan gelombang emosi yang terus naik di dada. Wajahnya serius dan fokus, seperti seseorang yang sedang berdiri di ambang hidup baru. Namun matanya beberapa kali bergerak sendiri, menoleh ke arah pintu masuk ruang akad, tempat Kaluna akan muncul nanti. Setiap detik terasa lebih panjang, seakan waktu sengaja melambat untuk menguji kesabarannya.

Ketika prosesi ijab kabul dimulai, ruangan mendadak hening. Udara terasa berat oleh doa dan harap yang menggantung. Mahen menarik napas dalam-dalam, menundukkan kepala sejenak, lalu mengangkatnya kembali dengan sorot mata yang mantap. Saat kalimat ijab itu keluar dari mulutnya, suaranya tegas, jelas, tidak bergetar sedikit pun—lafal demi lafal mengalir sempurna, seolah telah dihafalnya bukan hanya dengan ingatan, tetapi dengan keyakinan penuh.

"Saya terima nikahnya Kaluna Lethea Basuki binti Mahesa Pradana Basuki dengan mas kawin dua ratus lima puluh gram logam mulia dan seperangkat alat shalat dibayar tunai..."

Kata terakhir terucap tanpa ragu.

Sah.

Satu kata itu menggema lebih kuat daripada tepuk tangan mana pun. Beberapa orang langsung menghela napas lega, sebagian menunduk sambil menyeka air mata yang tak sempat dicegah. Mahen masih duduk diam beberapa detik lebih lama, dadanya naik turun, seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seseorang yang baru saja melewati garis akhir dari perjalanan panjang yang melelahkan sekaligus membahagiakan.

***

Sejak awal sudah ditegaskan—akad itu digelar di sebuah gedung mewah, ballroom yang disulap menjadi ruang sakral dengan sentuhan adat Sunda yang elegan. Langit-langit tinggi dipenuhi rangkaian bunga putih dan hijau lembut, kristal lampu gantung memantulkan cahaya hangat ke seluruh ruangan. Kursi tamu tersusun rapi dengan kain krem beraksen emas, sementara karpet putih membentang lurus dari pintu masuk menuju meja akad di depan.

Di ujung ruangan, Mahen sudah duduk lebih dulu.

Ia mengenakan busana adat Sunda dengan potongan tegas dan rapi. Pangsi dan beskapnya pas di tubuh, kain batik terikat sempurna, penutup kepala terpasang anggun. Wajahnya terlihat tenang, serius—tapi siapa pun yang memperhatikan lebih dekat akan tahu, rahangnya menegang, dan napasnya tidak sepenuhnya stabil.

Mahen menghadap ke belakang. Tangannya terlipat di atas paha, jemarinya saling mengunci pelan. Di dalam dadanya, jantungnya berdetak terlalu cepat untuk hari yang seharusnya sakral dan tertib.

Ia menunggu.

Lalu musik mulai mengalun.

Nada pertama *The Way You Look at Me* terdengar pelan, lembut, seperti napas yang ditarik hati-hati. Seluruh ruangan otomatis hening. Percakapan berhenti. Semua kepala menoleh ke arah pintu besar di ujung ballroom.

Pintu terbuka perlahan.

Kaluna masuk.

Ia digandeng oleh Akala, adik kandungnya. Akala terlihat berusaha keras menjaga ekspresi, tapi matanya sudah berkaca-kaca. Tangannya menggenggam lengan Kaluna dengan hati-hati, seolah setiap langkah ini terlalu berharga untuk cepat berlalu.

Kaluna melangkah pelan.

Gaun adat Sunda berwarna putih gading membalut tubuhnya dengan anggun. Bordiran halus dan payet kecil di gaunnya menangkap cahaya setiap kali ia bergerak. Siger Sunda terpasang sempurna di kepalanya, berkilau lembut, dengan ronce melati menjuntai di bahunya. Wajahnya dipulas riasan pengantin yang tegas namun lembut—alis rapi, mata dalam, bibir natural.

Cantiknya Kaluna bukan yang menyilaukan, tapi yang membuat orang otomatis menahan napas.

Langkah demi langkah mereka menyusuri karpet putih. Akala menelan ludah beberapa kali, berusaha menahan air mata. Kaluna merasakan itu. Ia menoleh sedikit, memberi senyum kecil pada adiknya—senyum yang berkata, *aku baik-baik saja*.

Di depan, Mahen masih membelakangi mereka.

Hingga akhirnya, saat Kaluna dan Akala sudah cukup dekat, pembawa acara memberi isyarat pelan. Dan tepat saat musik masuk ke bagian lirik—

Cause there's somethin' in the way you look at me

Mahen perlahan menoleh.

Gerakannya nyaris refleks, seperti hatinya lebih dulu memberi perintah.

Dan ketika matanya bertemu Kaluna—dunia seolah berhenti. Napasnya tersangkut.

It's as if my heart knows you're the missing piece

Tatapan Mahen bertemu Kaluna untuk pertama kalinya sebagai stri yang yang sudah sah menjadi miliknya. Dadanya mengembang, lalu mengempis tak terkendali. Pandangan Mahen mengunci sosok di depannya. Kaluna yang berjalan pelan, anggun, dengan wajah yang selama ini ia kenal tapi hari ini terasa berbeda, lebih tenang. lebih matang, dan lebih... terasa seperti miliknya.

Dadanya bergetar.

Mahen menelan ludah. Rahangnya mengeras. Matanya memanas.

Satu tetes air mata jatuh begitu saja, menyusuri pipinya tanpa sempat ia tahan. Ia tersenyum, senyum yang rapuh, penuh syukur, penuh cinta yang akhirnya sampai di titik ini.

Kaluna melihatnya, Ia tersenyum—rapuh, haru, penuh syukur.

Dadanya ikut bergetar.

Kaluna menunduk lebih dulu. Dengan gerakan pelan dan penuh takzim, ia menyentuhkan punggung tangan Mahen ke keningnya—salim yang sarat hormat dan cinta. Jemarinya terasa dingin, sedikit bergetar, namun genggamannya mantap, seolah ia sedang menanamkan satu keyakinan dalam hatinya: *ini benar-benar terjadi.*

Mahen membiarkan tangannya berada di sana sejenak, matanya menatap Kaluna dengan perasaan yang tak sepenuhnya bisa ia kendalikan. Ada lega, ada syukur, ada cinta yang akhirnya menemukan tempatnya. Baru kemudian ia membalas dengan lembut—mengangkat wajah Kaluna perlahan, nyaris tanpa suara.

Ia mengecup kening Kaluna.

Lama. Penuh rasa.

Napas Mahen bergetar saat bibirnya menyentuh kulit Kaluna, seperti seseorang yang menahan luapan emosi agar tetap utuh di hadapan banyak pasang mata. Kaluna memejamkan mata sesaat, dadanya naik turun, menyimpan momen itu dalam diam.

Beberapa tamu menyeka air mata. Keheningan terasa hangat, nyaris sakral.

"Sayang," bisik Mahen lirih, suaranya rendah dan bergetar. "Terima kasih sudah menjadi istri Mas."

Kaluna mengangguk kecil, senyum tipis terbentuk di bibirnya, matanya basah—jawaban yang tak perlu diucapkan.

Mahen menggandeng tangan Kaluna saat mereka melangkah menuju meja akad. Genggamannya hangat dan mantap, seolah menjadi penopang di tengah derasnya perasaan yang memenuhi dada Kaluna. Ibu jarinya sesekali mengusap punggung tangan Kaluna, gerakan kecil yang menenangkan tanpa perlu kata.

Langkah mereka berjalan seirama. Saat duduk di samping Mahen untuk menandatangani buku nikah, bahu Kaluna sedikit menegang, bukan karena ragu, tapi karena sadar betul, setelah coretan tinta ini, hidupnya benar-benar berubah.

Tangan Kaluna sedikit bergetar ketika memegang pena. Ujung jarinya dingin, napasnya tertahan sepersekian detik.

Mahen menyadarinya.

Tanpa bicara, ia menyentuh punggung tangan Kaluna pelan. Hanya satu sentuhan singkat, hangat, lembut, seolah berkata *aku di sini*. Getaran di tangan Kaluna mereda. Ia menarik napas, lalu menandatangani namanya dengan garis yang tegas.

Cincin dipasangkan. Logam dingin menyentuh kulit. Jari bertemu jari —kini terikat, bukan lagi sendiri-sendiri.

Tatapan bertemu tatapan.

Tak ada kata. Tapi mata mereka bicara lebih banyak daripada janji mana pun.

Sesi foto dengan buku nikah dilakukan. Mahen merangkul Kaluna dengan sikap protektif, lengannya kokoh di pinggang istrinya, seolah dunia luar tak lagi sepenting itu. Kaluna bersandar ringan di sisinya, senyumnya mengembang tanpa dibuat-buat, ada rasa aman yang baru ia kenal—dan ingin ia pertahankan selama sisa hidupnya.

Kilatan kamera berkali-kali menyala, menangkap senyum yang tulus, bahagia yang tidak dipaksakan.

Prosesi adat menyusul.

Kaluna berlutut. Gaunnya menyapu lantai saat ia membasuh kaki Mahen dengan air bunga. Gerakannya lembut, penuh hormat, penuh

kesadaran bahwa ini bukan soal merendah, melainkan tentang cinta yang mau saling menjaga. Tangannya bekerja pelan, hati-hati, seolah setiap sentuhan adalah doa.

Mahen menunduk. Matanya kembali basah. Ia menahan napas, lalu mengulurkan tangan, membantu Kaluna berdiri, menegaskan satu hal tanpa perlu diumumkan, mereka tidak lagi berjalan dengan yang satu di depan dan yang lain di belakang. Mereka berjalan sejajar.

Sungkeman dilakukan.

Tangis akhirnya pecah. Isak tak lagi bisa ditahan. Doa mengalir lirih dan panjang, bercampur suara yang bergetar. Tangan orang tua menggenggam erat tangan mereka—erat seperti tak ingin melepaskan, tapi penuh ikhlas.

Dan di tengah kemewahan gedung, bunga mahal, dan busana adat yang megah itu, satu hal terasa paling nyata—

Hari itu bukan tentang seberapa besar pesta mereka.

Tapi tentang cara mereka saling memandang.

Tentang bagaimana satu sentuhan kecil bisa menenangkan.

Tentang keyakinan yang tumbuh sejak lama, tanpa banyak suara.

Dan bagaimana hati mereka sejak awal tahu—,

mereka adalah potongan yang hilang satu sama lain.

***

"Kamu cantik banget." Mahen menatap Kaluna lama—dalam, penuh sayang, seolah ingin menyimpan wajah itu di ingatannya selamanya.

Kaluna tersenyum kecil, matanya berkilat. "Cantiknya seberapa?"

Mahen ikut tersenyum. Nada suaranya lembut, dan jujur. "Kamu selalu cantik. Tapi hari ini paling cantik... karena sekarang kamu udah jadi istri aku." Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan keyakinan yang tenang, "Dan ke depannya, kamu akan jadi jauh lebih

cantik, karena hidup sama aku."

Kaluna mengusap pelan pipi Mahen. Sentuhannya turun ke rahangnya, ibu jarinya bergerak perlahan, penuh perhatian. "Kamu juga hari ini ganteng banget." Ia menatap Mahen dengan mata yang basah oleh bahagia. "Makasih ya, Mas. Makasih udah bawa aku sampai sejauh ini."

Mahen menghela napas pelan, senyumnya mengembang, hangat dan tulus. "Aku yang paling bersyukur. Bersyukur punya kamu di hidup aku." Ia mendekat sedikit, suaranya menurun lembut. "Ke depannya kita terus sama-sama ya, Sayang?"

Tatapan mereka bertaut. Tak ada jawaban yang diucapkan—karena keyakinan itu sudah ada, tenang, dan utuh di antara mereka.

End...

Resepsi mereka ada di Additional Part di Kk ya, ada extra part juga (10 chapter) cerita mereka after nikah, kalau kalian beli yang paket lebih murah guys...

Btw, terimakasih sudah membersamai cerita ini. Dari cerita ini sedikit pembaca sampai bisa sebanyak ini. Dari Kaluna yang labil dan plinplan, sampai yang berusaha memantapkan perasaannya dan menikahi laki-laki yang teramat mencintainya.

Guys, gue tanpa kalian bukan apa-apa. Jadi terimakasih sekali lagi.

Sampai jumpa dicerita gue yang baru (yang gak kalah gemes dari pasangan ini)

Jujur ini part paling sedih dan paling lama gue ngetiknya (karena nangis terus, kaya haru dan sedih). Maaf kalau cerita ini kurang berkenan di kalian, ending yang kurang memuaskan, gue berusaha semaksimal mungkin buat cerita yang terlihat hidup dan terasa nyata buat kalian dan juga gue. Perjalanan yang lumayan panjang ini mengajarkan gue BUAT CARI LAKI-

LAKI YANG KAYA MAHEN, DIMANA YA??? MAU JUGA DICINTAI UGAL-UGALAN KAYA KALUNA...

THANKS GUYS, JUMPA LAGI DI KK (AYOO BACA, GAK KALAH SERU, ABSURD, TINGKAH, TENGIL, DAN MESUMNYA MAHEN)

Red-Start-39 [Additional Part]

Mau liat Mahen gak sabar mau ketemu Kaluna gak? Padahal besok udah nikah, tapi masih nyamper aja kerjaannya👏🏻👏🏻

Di Kk @logika_Bumi udah aku up yaa

Mima melangkah maju lebih dulu.

Ia berhenti tepat di depan Kaluna. Menatap wajah anak perempuannya lama—terlalu lama untuk sekadar ritual siraman. Tatapan itu penuh kenangan, malam-malam panjang, tawa kecil, tangis diam-diam, dan hari ini.

"Kaluna," ucap Mima pelan, sebelum air disiramkan. "Dari rahim Mima, hari ini Mima kembalikan kamu kepada Allah... sebagai perempuan yang siap melangkah ke kehidupan yang baru."

Gayung pertama dituangkan.

"Kamu di mana, Mas?" tanyanya pelan, nada suaranya berubah waspada.

Mahen tersenyum kecil. Senyum yang terlihat lelah, tapi hangat, senyum seseorang yang sudah menjalani hari panjang dan hanya ingin bersandar. "Di depan rumah kamu."

Kaluna membeku. Bibirnya terbuka sedikit, napasnya tertahan sepersekian detik. *"Hah?"*

Kaluna mengangguk pelan. Rambut basahnya bergeser mengikuti gerakan itu. *"Sabar, Mas."*

Mahen menghela napas, lalu mencoba bercanda, meski suaranya masih berat. "Ini aku gak boleh ya diem-diem manjat jendela kamu?"

Kaluna tertawa lebih lepas kali ini, kepalanya sedikit menengadah. *"Silahkan aja kalau kamu mau digorok Yanda."*

Mahen ikut tertawa kecil, lalu hening lagi. Matanya menatap Kaluna lama. Terlalu lama.
"Sayang..." Suaranya berubah serak, lebih rendah. Matanya tampak sayu, hampir menahan tangis. "Mau liat wajah kamu."

Kaluna tersenyum. Senyum yang hangat, tenang, penuh keyakinan. Senyum seseorang yang sudah memutuskan dengan hati utuh. *"Boleh,"* katanya pelan. *"Kan udah sah."*

Mahen terdiam sepersekian detik. Tatapannya menggelap sedikit, sudut bibirnya naik tipis.
"Boleh aku apa-apain dong?"

Kaluna memutar bola matanya kecil, tapi senyumnya justru melebar. Ada rasa gemas yang tak ia sembunyikan. *"Memangnya mau diapain, hmm?"* ujarnya, nada suaranya menggoda tapi tetap terkendali.

"Mau aku buat jadi Mama muda."

Red-Start-40| Additional Part

guys, part tambahannya udah aku up di KK ya (resepsi dan after party mereka) aku juga buat extra part spesial cuma ada di KK (ada 10 chapter) ini kisah Mahen dan Kaluna after wedding, banyak lika-likunya sampai akhirnya mereka mau punya anak wkwk, pokoknya lucu banget tingkah Mahen-sekarang manggilnya Bapak, soalnya otw jadi bapak HAHAHAH.

Buat chapter after wedding itu kalau kalian beli paketnya jauh lebih murah, jadi aku saranin mending beli paketnya langsung,

Happy reading guys.

oya, akun Kknya @logika_Bumi (atau ada di bio aku)

Saat musik berganti, alunannya berubah menjadi lembut dan penuh rasa. Nada pembuka *Love Story* mengalir pelan, seperti bisikan yang menyelinap di antara cahaya sore dan angin laut. Bukan lagu yang riuh, tapi lagu yang membuat orang otomatis menurunkan suara—dan memperhatikan.

Langkah mereka perlahan, seolah waktu sengaja ditarik agar momen itu bisa dirasakan lebih lama. Jalan setapak di depan mereka memantulkan bayangan tubuh mereka berdua, seperti satu siluet yang bergerak beriringan. Setiap langkah Kaluna jatuh dengan anggun, gaunnya menyapu ringan permukaan jalan, mengikuti ritme musik yang mengalun tenang.

Mahen sedikit menundukkan kepala ke arah Kaluna. Tangannya menguat di lengan istrinya, bukan untuk menuntun—tapi memastikan Kaluna berada disisinya.

Mahen mendekatkan wajahnya sedikit. "Aku bangga banget hari ini," katanya pelan.

"Kenapa?" Kaluna menoleh.

"Karena kamu milik aku," jawab Mahen tanpa ragu. "Dan aku bisa jalan di samping kamu, kayak gini."

Kaluna menarik napas, dadanya menghangat. "Aku juga bangga," balasnya lirih. "Karena akhirnya aku gak sendirian lagi."

Mereka berhenti sejenak di tengah lorong, seolah memberi ruang bagi perasaan yang sedang penuh-penuhnya. Mahen menoleh ke arah tamu, lalu kembali menatap Kaluna, lebih dekat kali ini.

"Sayang," ucapnya pelan.

"Iya?"

"Kalau nanti kita bertengkar, ingetin aku ke momen ini ya."

"Gimana, Mas?" Papa menyeringai jahil. "Lega udah diterima perasaannya?"

Mahen terkekeh, bahunya masih ditepuk-tepuk. "*Mission success*, Pa." Ia melirik Kaluna sekilas, senyumnya tak bisa disembunyikan. "*Soon* cucu Papa *launching*."

Ibun langsung menggeleng pelan, napasnya dihela dengan pasrah melihat kelakuan dua laki-laki di hidupnya itu. "Anak sama Bapak sama aja," gumamnya. Lalu menoleh ke Kaluna, suaranya melembut. "Kaluna, kamu harus banyak sabar ya menghadapi dua laki-laki ini."

"*Soon* jadi tiga, Bun," Papa menyahut cepat tanpa beban. Matanya berbinar jahil. "Papa gak sabar punya cucu. Nanti malam jangan lupa mulai produksi ya, Mas. Papa dukung—"

"ADUH!" Papa memekik saat Ibun mencubit perutnya tanpa ampun. "Sakit, Bun!" Papa meringis, lalu masih sempat nyengir. "Apa Ibun juga gak sabar? Nanti malam kita juga ikutan produksi buat *baby* ya, Bun—"

"Aduh, BUN!"

Kaluna keluar dari kamar mandi dengan rambut terurai, mengenakan piyama sederhana berwarna lembut. Tidak ada lagi gaun, riasan, atau kemewahan, tapi justru itu yang membuat Mahen menatapnya lebih lama.

"Mas... maaf ya?" suara Kaluna lirih, hampir seperti minta izin.

Mahen menoleh, alisnya sedikit berkerut. "Kenapa?"

Kaluna tersenyum kecil, lesu, bahunya naik sedikit. "Aku mens, Mas."

"Oh." Mahen mengangguk refleks—lalu sedetik kemudian wajahnya berubah. Matanya melebar, tubuhnya menegang. "Apa?!"

Kaluna mengangguk pelan, ekspresinya antara bersalah dan geli. "Kamu masih bisa tahan kan, Mas?"